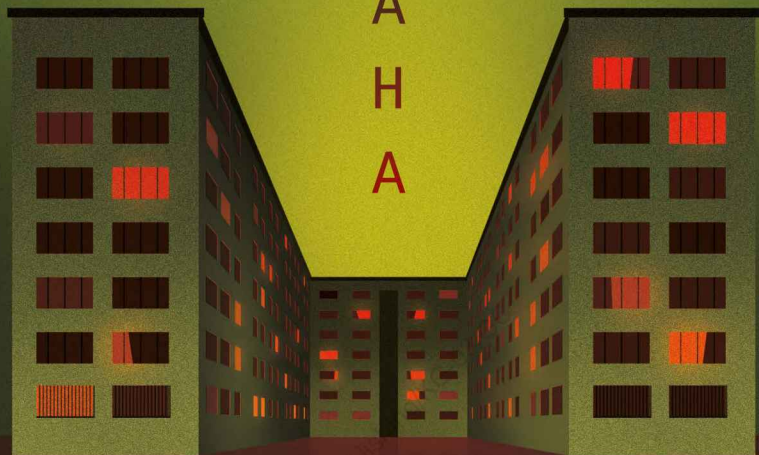


사하맨션



S  
A  
H  
A



M  
A  
N  
S  
I  
O  
N

CHO NAM-JOO

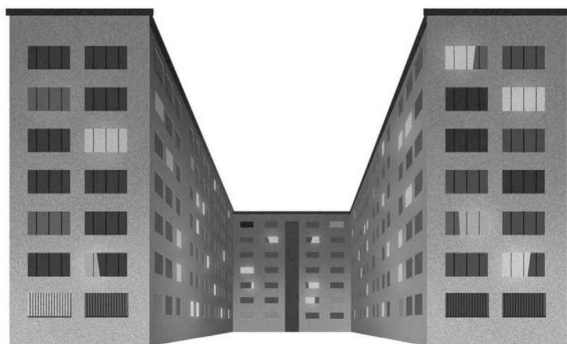
Penulis bestseller *Kim Ji-yeong*, Lahir Tahun 1982



# SAHA MANSION

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# SAHA MANSION

Cho Nam-joo

*Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**사하맨션 (SAHA MANSION)**

by 조남주 (Cho Nam-joo)

Copyright © Cho Nam-joo, 2019

All rights reserved.

Originally published in Korea by Minumsa Publishing Co., Ltd., Seoul.

Indonesian Translation Copyright © Gramedia Pustaka Utama, 2021

Indonesian translation edition is published by arrangement with  
Cho Nam-joo c/o Minumsa Publishing Co., Ltd., through The Grayhawk Agency Ltd.

This book is published with the support of the Literature Translation Institute of  
Korea (LTI Korea).

**SAHA MANSION**

oleh Cho Nam-joo

621186007

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana

Editor: Juliana Tan

Desain cover: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, 2021

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-5066-1

ISBN 978-602-06-5067-8 (PDF)

Edisi Digital, 2021

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kakak-Adik	7
Saha Mansion	19
Unit 701, Jin-kyeong	35
Unit 214, Sa-ra	69
Unit 201, Man, 30 Tahun Lalu	97
Unit 201, Yi-ah	117
Unit 714, Su dan Do-kyeong	135
Unit 305, Eun-jin, 30 Tahun Lalu	165
Unit 311, Nenek Konnim, 30 Tahun Lalu	181
Unit 311, Woo-mi	211
Unit 701, Jin-kyeong	243
Kantor Dewan Menteri	271

D  
A  
F  
T  
A  
R  
  
I  
S  
I







KAKAK-ADIK



**D**O-KYEONG kehilangan kesadaran, lalu tersentak bangun, lalu kehilangan kesadaran, lalu tersentak bangun lagi. Berulang kali. Ia terbangun ketika tangan Su terlepas dengan perlahan dari genggamannya dan ketika ia mendengar bunyi samar langkah hewan. Begitu ia terbangun, kantuk kembali menyeretnya ke alam bawah sadar. Mimpi terus menghantuinya bagaikan pasir yang berjatuhan di dalam jam pasir. Ia tidak tahu apakah ia sedang bermimpi, baru terbangun dari tidur, atau sudah mati. Ia berusaha melepas kendali, tetapi kemudian kembali berusaha mengendalikan diri.

Malam semakin larut. Ketika malam nyaris berakhir, sesuatu mendesak naik di kerongkongan Do-kyeong. Cairan pahit mendadak memenuhi mulutnya dan menetes keluar dari lubang hidungnya. Ia membekap mulut dengan satu tangan sementara tangannya yang lain menggapai pegangan pintu mobil. Pintu

mobil berayun terbuka dan Do-kyeong langsung muntah. Muntahannya menyembur tanpa henti. Walaupun kubangan kecil sudah terbentuk di tanah, ia masih terus muntah. Ia memukul-mukul dada dan akhirnya berhasil meredakan rasa mualnya, tetapi mendadak rasa panas yang bagaikan api timbul dalam perutnya dan langsung melesat ke tenggorokannya.

Sementara cairan lengket dan bau mengucur dari mulut, hidung, dan matanya, Do-kyeong memegang lehernya sendiri dan menoleh ke arah Su. Su berbaring sangat lurus. Kulitnya pucat kebiruan, kedua tangannya ditangkupkan dengan sopan, dan seulas senyum kikuk tersungging di bibirnya. Ia terlihat seperti boneka lilin. Do-kyeong mengulurkan tangan ke dada Su dengan hati-hati. Jantung Su tidak berdetak. Do-kyeong menempatkan jari di bawah hidung Su, tetapi tidak merasakan embusan napas.

Cahaya lampu dari mobil-mobil di kejauhan terlihat redup dan panjang. Cahaya putih itu berdenyut, berubah menjadi warna jingga, lalu kembali putih. Cahaya samar dan lebar itu membuat bayangan pohon terlihat besar. Bayangan-bayangan panjang bagaikan jemari tangan kurus atau tanduk tua hewan yang hidup menyendiri itu terlihat semakin kecil dan pekat, seolah-olah ada jiwa yang diembuskan ke dalamnya. Sementara ia menatap kosong ke arah bayangan yang semakin jelas itu, kesadaran yang mengerikan menerjang Do-kyeong. Bayangan semakin jelas. Cahaya semakin dekat. Ada seseorang yang mengarah ke sini.

Pelataran parkir di taman terpencil, mobil sedan mewah yang diparkir miring, dan wanita di dalam mobil yang entah sudah mati atau hanya sedang terlelap. Semua itu jelas adalah pemandangan yang mencurigakan bagi siapa pun yang melihatnya.

Otak Do-kyeong langsung menyuruhnya kabur, tetapi tubuhnya tidak mampu meninggalkan mobil. Ia mengulurkan tangan ke arah Su, tetapi kemudian berjengit dan menarik tangannya kembali. Ia tidak bisa meninggalkan Su di sini, tapi ia juga tidak bisa membawa Su pergi dari sini. Do-kyeong menekan tombol untuk mengunci pintu, keluar dari mobil, menutup pintu, lalu menarik-narik pegangan pintu untuk memastikan pintu tidak bisa terbuka. Berbeda dengan Do-kyeong, Su tetap berbaring diam seperti boneka di dalam peti kaca, seperti ilusi, yang tidak bisa didekati Do-kyeong lagi.

Di atasnya adalah daerah menanjak yang tidak bisa dilalui, sedangkan di bawahnya adalah jalan menurun yang sangat curam. Dua-duanya bukan pilihan yang baik. Di daerah menanjak itu terdapat banyak batu, dahan, dan akar pohon yang mencuat ke segala arah, sedangkan daerah yang menurun merupakan jalan berlumpur yang bisa membuat orang-orang tergelincir, bahkan ketika hujan tidak turun. Do-kyeong memilih jalan menurun. Dalam sekejap mata, kakinya bergerak semakin cepat.

Lampu jalan yang rusak berkedip dan berderak. Do-kyeong berlari sebisanya, selama kakinya masih bisa menginjak tanah. Ketika mendadak mendengar bunyi klakson panjang dari mobil yang melesat lewat, Do-kyeong baru menyadari bahwa ia sedang berdiri di tengah-tengah jalan empat lajur. Ia memandang berkeliling, memandang sejauh mungkin, lalu bergegas menyeberangi jalan. Setelah ia tiba di trotoar, kakinya terasa lemah dan ia jatuh berlutut.

Celana katun tipisnya robek di bagian lutut kanan akibat bergesekan dengan permukaan trotoar yang kasar, membuat kulitnya sendiri ikut robek. Darah merah membasahi celananya

yang berwarna gading. Do-kyeong menangkap lutut dengan dua tangan dan menempelkan kening ke punggung tangan. Setelah beberapa saat, ia mengangkat kepala dan tangannya dari lutut. Benang-benang dari celananya yang robek kini menempel di lukanya. Ia berusaha menyingkirkan benang-benang itu dari lukanya dengan ujung jari. Darah kering yang menempel ke benang itu ikut terlepas, membuat darah segar kembali mengalir. Do-kyeong mengertakkan gigi, tapi erangan tetap meluncur dari tenggorokannya.

Saat itulah Do-kyeong kembali teringat pada Su. Bibir Su yang panas dan kering menempel di bagian belakang lehernya. Bulu kuduknya meremang. Do-kyeong mengusap tengkuknya dan menatap ke arah taman di seberang jalan. Su pasti masih ada di sana. Jalan menuju taman itu sempit, curam, dan sulit dilewati. Setibanya di sana juga tidak ada pemandangan yang bisa dinikmati, tidak ada yang bisa dilakukan, dan tidak ada siapa pun. Mereka menyukai suasananya, karena itulah mereka sering mengunjungi taman itu. Do-kyeong meninggalkan Su di sana dan kabur seorang diri.

★

Mereka harus membersihkan supermarket. Kalau ditanya kenapa supermarketnya harus dibersihkan pada hari Sabtu, di saat seharusnya banyak pembeli berdatangan, jawabannya adalah supermarket itu sudah tutup. Konon, supermarket itu ditutup karena kontrak perpanjangan sewanya bermasalah. Tempat itu sejak awal memang tidak dibersihkan dengan teliti. Semua kul-kas yang ada sudah dimatikan, tetapi isinya dibiarkan begitu saja. Sayuran dan buah-buahan membusuk, bahkan kotak-kotak

susu menggembung dan pecah akibat pembusukan, yang membuat isinya menyembur ke mana-mana. Bau daging busuk tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Lantai tertutup jamur, berbagai jenis serangga, dan kotoran cair. Seorang karyawan baru dalam tim langsung muntah begitu memasuki supermarket.

Pekerjaan itu baru selesai larut malam. Ketua tim dan Jin-kyeong adalah dua orang terakhir yang masih ada di sana untuk menyelesaikan sisanya. Setelah itu, ketua tim mengulurkan sebuah kantong plastik kepada Jin-kyeong sambil berkata, “Upah lembur.” Lalu, ia mulai memasukkan botol-botol minuman, yang disisihkannya tadi ketika membersihkan gudang, ke dalam kantong. Katanya, botol-botol minuman itu masih bersih, tanggal kedaluwarsanya masih lama, dan segelnya masih belum rusak. Katanya, ia sendiri juga akan membawanya pulang.

Ia menjejalkan kantong itu ke tangan Jin-kyeong dan berkata, “Ketika masih seusiamu, aku juga tidak bisa melakukan hal ini. Tapi, ini bukan sesuatu yang memalukan. Ini pekerjaan yang menghasilkan uang. Kita harus menghasilkan banyak uang. Terus membanting tulang demi menghasilkan uang. Dengan begitu, kita setidaknya bisa mendapat status L2. Ini, bawa ini pulang dan minumlah di rumah.”

Ada dua kategori penduduk di Town, yaitu L dan L2. Penduduk yang termasuk kategori L disebut “L” atau “Warga”. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan ekonomi tertentu dan memiliki pengetahuan serta keahlian yang dibutuhkan di Town. Seorang anak di bawah umur bisa dianggap sebagai Warga apabila ia adalah anak kandung Warga atau anak yang berada di bawah perwalian Warga.

Orang-orang yang tidak memenuhi syarat menjadi Warga, bisa

mendapat izin tinggal L2 apabila mereka tidak memiliki catatan kriminal dan berhasil lolos evaluasi umum sederhana dan tes kesehatan. Sesuai nama izin tinggal mereka, orang-orang ini disebut “L2”, dan mereka boleh tinggal di Town selama dua tahun. Hanya dua tahun. Selama dua tahun, mereka bisa melakukan pekerjaan apa pun tanpa takut diusir. Namun, sebagian besar tempat yang membutuhkan tenaga L2 adalah tempat-tempat yang menawarkan pekerjaan bergaji rendah seperti tempat konstruksi, gudang logistik, dan perusahaan kebersihan. Jika ingin tetap tinggal di Town setelah jangka waktu dua tahun itu berakhir, mereka harus kembali mengikuti evaluasi umum dan tes kesehatan untuk memperpanjang izin tinggal.

Sebagian besar L2 adalah penduduk asli yang terpaksa menjalani evaluasi umum dan tes kesehatan yang merendahkan setiap dua tahun karena tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi Warga, tetapi juga tidak bisa meninggalkan kampung halaman mereka serta anak-anak kandung yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Jin-kyeong bahkan tidak bisa masuk kategori L2. Ia disebut “Saha”. Saha adalah orang-orang yang bukan L, bukan L2, bukan siapa-siapa, dan tak bernama. Biasanya Saha adalah sebutan untuk orang-orang yang tinggal di Saha Mansion, tetapi orang-orang yang tidak tinggal di Saha Mansion juga tetap disebut Saha. Istilah itu seolah-olah menyiratkan, *Kalian hanya bisa sampai di titik sini.*

“Tapi tidak ada orang yang meminumnya...”

Jin-kyeong berpikir tentang orang-orang yang sebenarnya tidak bisa dibilang “tidak ada”, karena mereka “hilang” begitu saja. Sudah dua hari terakhir ini ia tidak melihat Do-kyeong.



Jin-kyeong memasuki pintu depan Mansion dan mendongak ke arah lantai tujuh Gedung A. Matanya menyipit menatap apartemen Do-kyeong, pintu depannya dan jendela dapurnya. Jendela-jendelanya gelap gulita, seolah-olah Do-kyeong memang berencana pergi. Rasa lelah akibat pekerjaan hari ini, rasa pegal di tangan dan kakinya, serta beban kantong plastik di kedua tangannya menerjang Jin-kyeong sekaligus. Pegangan kantong plastik menipis akibat botol-botol minuman yang berat, menyusuk jari-jarinya.

Kantong di tangan kanannya robek dan botol-botol jatuh bergulingan di halaman depan. Jin-kyeong membungkuk, berusaha menahan botol-botol itu, tetapi plastik di tangan kirinya terlepas dari pegangan. Semua botol jus dari kantong plastik di tangan kiri itu juga bergulingan di halaman. Botol-botol yang sudah berhasil ditahannya kembali terjatuh ketika ia berusaha menahan botol-botol lain. Jin-kyeong berdiri dengan tangan terkulai dan mata menatap kosong ke arah botol-botol plastik yang berguling menjauh. Kantong plastik yang sudah robek melayang ringan ditiup angin.

Pintu kantor pengawas gedung terbuka dengan bunyi berderit.

“Kau kewalahan gara-gara ini?”

Pria tua itu memungut kantong plastik yang tidak robek, mulai memungut botol-botol plastik dari tanah, dan memasukkannya ke kantong. Setelah kantong itu penuh, ia memasukkan botol-botol yang tersisa ke semua saku yang ada di pakaiannya, dan mengepitnya di bawah ketiak. Kemudian, ia berjalan kembali ke kantor pengawas gedung sambil berkata kepada Jin-kyeong, “Ada satu lagi yang berguling ke bawah keran air.”

Jin-kyeong memungut botol di samping ember di bawah ke-

ran air dan berjalan menyusul pria tua itu. Pria itu memasukkan botol-botol jus ke kulkas yang ada di kantor pengawas gedung. Kulkas itu sudah terisi banyak wadah makanan, botol air mineral, dan botol *soju*, jadi tidak banyak ruang kosong yang tersisa. Pria tua itu menggeser wadah-wadah makanan ke sana-sini, tetapi tetap tidak ada tempat yang cukup untuk memasukkan dua botol. Ia membuka lemari beku dan mengamati bagian dalamnya.

“Mau minum?” tanyanya sambil menutup pintu lemari beku.

Jin-kyeong menggeleng, tetapi si pria tua tetap membuka tutup botol itu. Televisi kecil di meja menayangkan iklan apartemen, iklan sabun cuci piring, iklan vitamin, dan trailer film, disusul oleh berita terakhir. Jin-kyeong duduk di atas meja dan menyesap jusnya. Rasanya hangat dan asam, tetapi ia tidak tahu apakah hal itu dikarenakan jus itu sudah basi atau apakah rasanya memang seperti itu. Si pria tua duduk di kursi yang digoyang-goyangkannya ke depan dan ke belakang, sambil menenggak jus seolah-olah ia sedang menenggak minuman keras yang menyegarkan.

Pria tua itu tidak pernah minum air dari keran umum. Kulkasnya selalu penuh air mineral dalam botol dan ia juga menggunakan air mineral yang mahal untuk memasak. Pada suatu musim panas, ia menatap Jin-kyeong, yang minum air langsung dari keran, dengan sorot kasihan. Suatu hari, pria itu mematikan keran saat Jin-kyeong sedang minum, dan mengatakan sesuatu yang aneh.

“Kau tahu kenapa orang-orang Mansion begitu gampang mati? Kenapa banyak sekali bayi yang terlahir dalam keadaan sakit-sakitan? Kau pikir semua itu karena mereka tidak bisa pergi ke rumah sakit?”

Di layar televisi terlihat seorang pembaca berita wanita menyampaikan berita tentang kecelakaan dengan seulas senyum lembut yang tersungging di bibirnya.

*“Sesosok mayat ditemukan di dalam mobil yang diparkir di jalan masuk taman dan polisi telah memulai penyelidikan. Pada jam sepuluh kemarin malam, mayat itu ditemukan oleh seorang Warga yang sedang berjalan-jalan di taman umum di Cheongsa-ro 3-gil di dekat Saha Mansion. Warga tersebut kemudian melapor kepada polisi. Mayat wanita tersebut berhasil diidentifikasi sebagai dokter anak berusia pertengahan tiga puluhan dan berinisial S. Wanita tersebut dilaporkan hilang oleh keluarganya setelah tidak pulang selama dua hari. Dalam konferensi pers, polisi menegaskan bahwa mobil tersebut adalah milik korban dan bahwa korban mengalami pelecehan seksual sebelum akhirnya dibunuh.”*

Jin-kyeong menurunkan botol jus yang dipegangnya ke meja dengan begitu cepat dan keras sampai jusnya muncrat ke atas meja si pria tua. Su. Su sudah mati. Su sudah mati dan Do-kyeong tidak terlihat selama beberapa hari terakhir. Jin-kyeong harus mencari Do-kyeong, tetapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana ia harus mencari seseorang yang tidak punya ponsel, tidak punya teman, dan tidak punya pekerjaan apa pun akhir-akhir ini selain menggambar. Jin-kyeong berdiri, memutuskan pergi ke taman itu sendiri.

“Kau mau ke mana?” tanya si pria tua.

Jin-kyeong berhenti sesaat, lalu kembali melangkah ke pintu. Mendadak si pria tua berteriak, “Berhenti!”

Ini pertama kalinya si pria tua berteriak sekeras itu. Selama ini, ia selalu bersikap acuh tak acuh. Ia tinggal dan bekerja sebagai pengawas gedung di Saha Mansion. Ia selalu memandang rendah para penghuni Saha Mansion walaupun merekalah yang menggajinya. Seolah-olah ia berpikir, *Aku berbeda dengan kali-*

*an, aku tidak ada hubungannya dengan kalian, aku tidak tertarik pada kalian.* Namun, pria tua ini kini berderap mendekat dan mencengkeram lengan Jin-kyeong.

“Jangan pergi.”

Jin-kyeong menatap mata pria itu lurus-lurus. Matanya yang cokelat terlihat lebih muda daripada sebelumnya. Keadaan di sekeliling mereka gelap, tetapi pupil pria itu tidak membesar. Benak Jin-kyeong dibanjiri pertanyaan saat ia menatap pupil tua yang mengingatkannya pada usia tua dan lingkaran usia itu, tetapi ia tidak menyuarakannya.

“Jin-kyeong, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi melakukan sesuatu ketika sedang panik tidak akan membantu sama sekali,” kata pria tua itu, seolah-olah bisa membaca jalan pikiran Jin-kyeong.

Jin-kyeong bisa merasakan kekuatan dalam cengkeraman pria itu. Konon, pria itu pernah menyeberangi perbatasan lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Hidupnya sebelum tiba di Mansion pastilah semengerikan hidup Jin-kyeong. Apakah pria itu punya keluarga? Ada sesuatu dalam mata tua itu yang tidak terlihat di mata orang-orang yang masih muda.

Pria tua itu menjauhkan tangannya yang besar dari lengan Jin-kyeong dan berkata, “Terima kasih untuk jusnya.”



SAHA MANSION



**S**ELAMA beberapa generasi, mata pencaharian utama di desa nelayan itu adalah tambak ikan. Suatu ketika, pasang merah yang terjadi semakin parah dan menyebabkan tambak-tambak ikan yang ada tutup satu demi satu. Karena tidak ada pusat wisata yang bisa mendatangkan uang atau pelabuhan besar untuk melakukan perdagangan berskala besar, para penduduk desa terpaksa meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Lalu, sebuah perusahaan bekerja sama dengan pemerintah. Mereka membangun gedung-gedung perkantoran, pabrik, dan apartemen, yang membuat orang-orang muda berdatangan. Taman bermain di kompleks apartemen dipenuhi anak-anak, dan bus-bus sekolah berwarna kuning melaju pelan di jalan-jalan kecil yang meliuk-liuk. Perusahaan itu melakukan ekspansi agresif ke bidang teknologi informasi dan bioteknologi, yang membuahkan hasil dengan cepat. Kota itu

berhasil menarik perhatian dunia. Orang-orang pun mulai menyebut kota itu dengan nama perusahaan, bukan lagi dengan nama kota itu sendiri.

Namun, pertumbuhan perusahaan itu tidak berpengaruh pada perkembangan wilayah. Hanya perusahaan-perusahaan konstruksi yang merupakan bagian dari perusahaan induklah yang bisa bertahan dan terus membangun gedung-gedung, hanya perusahaan distribusi yang merupakan bagian dari perusahaan induklah yang tetap bisa melanjutkan usaha, dan hanya perusahaan-perusahaan keuangan yang merupakan bagian dari perusahaan induklah yang tetap bisa beroperasi dan memutar uang di dalam perusahaan itu sendiri. Berbagai keuntungan pajak dan dukungan yang dijanjikan oleh pemerintah setempat tanpa pikir panjang kini berubah menjadi racun yang merugikan diri mereka sendiri. Pada akhirnya, pemerintah setempat mengajukan pailit. Setelah melalui proses hukum yang panjang, kota itu dijual kepada perusahaan induk. Kota pun diambil alih. Dengan begitu, lahirlah sebuah kota-negara aneh yang entah harus disebut sebagai perusahaan atau negara.

Siklus hidup kota itu berakhir dan sejarah baru dimulai, tetapi tidak ada perbedaan berarti. Bahkan sebelum diambil alih, kota itu sudah terasa seperti satu perusahaan besar. Sebagian besar penduduk, yang bekerja di perusahaan tersebut, tetap bekerja di tempat yang sama seperti sebelumnya, tetap bersekolah di sekolah yang sama, dan tetap menjalani kehidupan yang sama. Namun, orang-orang yang bukan karyawan perusahaan terperangkap di tengah-tengah ketakutan yang tidak bisa digambarkan. Banyak di antara mereka yang bergegas pulang ke kampung halaman mereka masing-masing. Banyak juga yang melancarkan protes berskala besar dan kecil, menuntut perlindungan



terhadap hal-hal yang belum terjadi, tetapi yang diyakini akan segera terjadi. Namun, mereka hanya mendapat jawaban bahwa semua yang mereka khawatirkan belum terjadi sejauh ini, sehingga tidak perlu dipermasalahkan.

Presiden direktur perusahaan yang sudah berumur delapan puluh tahun menyampaikan pidato kenegaraan. Katanya, ia hanya seorang pengusaha yang tahu cara menghasilkan uang. Ia mengambil alih kota ini untuk menciptakan lingkungan di mana orang-orang bisa bekerja dengan bebas tanpa batasan. Ia memang telah mengorbankan masa muda demi membangun perusahaan dan kota ini, tetapi ia tidak bermaksud menjadikan kota ini sebagai kerajaannya.

*“Town adalah milik kalian semua.”*

Ucapannya itulah yang membuat kota-negara kecil itu dijuluki “Town”.

Sebelum kota diambil alih, perusahaan itu menjual saham dalam jumlah besar dengan alasan untuk mengumpulkan dana. Orang-orang yang melihat nilai dan potensi dalam perusahaan yang akan segera menjadi negara sendiri pun membentuk perusahaan-perusahaan investasi, membeli saham-saham itu, dan mengumpulkan investor. Sebagian besar investornya adalah penduduk Town sendiri. Setelah berubah menjadi kota, perusahaan itu menyatu dengan salah satu departemen pemerintah yang disebut Departemen Industri dan Pangan. Perusahaan itu lenyap, yang kemudian mengubah saham-sahamnya menjadi sesuatu yang tidak lagi berharga. Bandara, rel kereta api, jalan umum, dan rusun ditawarkan kepada investor asing dengan harga murah. Para investor asing itu sebenarnya adalah anggota keluarga sang presiden direktur sendiri atau para eksekutif perusahaan.

Town memilih sistem pemerintahan yang terdiri atas menteri-menteri. Para ahli dalam bidang pendidikan, hukum, tenaga kerja, perdagangan, pertahanan, budaya, dan lingkungan hidup merekomendasikan beberapa kandidat untuk masing-masing bidang. Lalu tujuh orang menteri—satu menteri untuk satu bidang—dibentuk melalui diskusi tertutup antara pihak-pihak terkait dengan menteri yang bertugas saat itu. Konon, identitas para menteri dirahasiakan dengan ketat, dan bahkan Presiden Direktur tidak tahu siapa mereka. Presiden Direktur hanya menetapkan satu orang sebagai juru bicara Dewan Menteri.

Mereka mendapat gaji yang sangat tinggi, posisi yang terjamin nyaris seumur hidup, dan kekuasaan mutlak. Namun, kehormatan yang tidak bisa ditunjukkan kepada siapa pun itu terasa hampa, dan mereka pasti resah karena harus menjalani hidup dengan pekerjaan dan gelar palsu. Terlebih lagi, pengadilan akan menjatuhkan hukuman yang sangat berat apabila mereka terbukti membocorkan informasi rahasia atau mengumumkan status mereka. Konon, salah seorang menteri pernah dihukum mati di depan banyak orang gara-gara membocorkan statusnya dan siapa-siapa saja yang diangkat menjadi menteri dalam pertemuan pribadinya. Banyak yang menganggap hukuman itu adalah peringatan bagi orang-orang lain.

Demi mengantisipasi kerusuhan dan kekacauan yang mungkin terjadi di tengah masyarakat, Dewan Menteri memberlakukan sesuatu yang mereka sebut “Hukum Khusus” tanpa prosedur resmi apa pun. Stasiun televisi dan radio dilebur menjadi satu, sama halnya dengan kantor surat kabar. Dosen, peneliti, dan mahasiswa langsung kehilangan pekerjaan karena beberapa jurusan di universitas dihapus. Banyak toko dan perusahaan yang mendadak disegel hanya gara-gara lokasi, jenis usaha, atau

latar belakang pemilik usaha. Namun, mereka sama sekali tidak bisa memprotes.

Jika ada tiga orang dewasa atau lebih yang ingin berkumpul di hari libur, mereka harus meminta izin lebih dulu. Begitu pula dengan kelompok-kelompok keagamaan. Ada kata-kata yang tidak boleh diucapkan, ditulis, atau dicetak. Penggunaan kata-kata tersebut, dalam konteks apa pun, bisa langsung dihukum. Ada orang-orang yang tidak boleh ditemui, ada lagu-lagu yang tidak boleh dinyanyikan, buku-buku yang tidak boleh dibaca, dan jalan-jalan yang tidak boleh dilewati. Semua peraturan itu terkesan aneh, tetapi diterapkan dengan sikap yang begitu biasa, sampai orang-orang mulai meragukan akal sehat mereka sendiri.

Ketika kota ini pertama kali diambil alih, Presiden Direktur berjanji akan menerima semua penduduk asli sebagai penduduk kota-negara baru. Namun, ia tidak menepati janjinya. Hal ini dikarenakan Dewan Menteri menetapkan kualifikasi kewarganegaraan untuk mencegah munculnya kasus imigran gelap yang tak terkendali. Bahkan orang-orang yang hidup dengan damai di tempat tinggal mereka selama ini terancam dideportasi, dan properti mereka yang tak seberapa disita dan dijadikan properti umum. “Hukum Khusus” tidak melarang proses ini. Proses ini hanya diterapkan pada para penduduk asli dan Town pun dibanjiri penjajah. Mereka tidak punya sel tahanan yang cukup. Masa persidangan dipersingkat dan banyak sekali hukuman deportasi dijatuhkan hanya untuk pelanggaran kecil. Konon, tindakan itu diambil untuk mengembalikan kestabilan Town secepat mungkin, tapi tetap tidak ada perubahan apa pun di Town setelah kondisinya stabil.

Dewan Menteri tetap beroperasi dengan cara yang sama. Ti-

dak ada informasi tentang para menteri dan tidak ada berita tentang bagaimana menteri baru akan ditunjuk untuk mengisi posisi yang kosong akibat penyakit, kecelakaan, atau kematian. Satu-satunya orang yang diungkapkan secara resmi adalah juru bicara yang ditentukan oleh Presiden Direktur. Pada saat ditunjuk, si juru bicara masih sangat muda, sehingga ia masih memegang jabatan itu sampai sekarang.

Rumah-rumah yang ditinggalkan para penduduk asli dengan segera dirobohkan. Anehnya, pembangunan Saha Mansion terus mengalami penundaan. Sementara itu, orang-orang yang tidak bisa menjadi Warga, tetapi juga tidak ingin meninggalkan tempat ini, mulai bersembunyi di Saha Mansion. Papan pengumuman tentang jadwal pembangunan terus diganti dengan tanggal yang diundur. Suatu ketika, orang-orang yang tinggal di Mansion mulai melepas pengumuman itu. Papan pengumuman yang baru digantung lagi, tetapi papan itu juga dilepas. Kemudian mereka memasang peringatan yang melarang papan pengumuman itu dilepas, tetapi peringatan itu dilepas juga. Perseteruan tak terlihat itu terjadi berulang kali. Dan, luar biasanya, suatu hari, mereka tidak lagi memasang papan pengumuman baru.

Persediaan air dan gas ke setiap rumah diputus, tetapi keran di halaman depan gedung masih mengalirkan air apabila keran diputar. Saluran pembuangan berfungsi dengan baik. Berkat panel surya yang dipasang di atap, mereka masih mendapat persediaan listrik. Kadang-kadang terjadi pemadaman listrik di seluruh gedung, tetapi tidak seorang pun mengeluh. Tidak ada polisi atau pejabat pemerintah yang datang ke Mansion. Para penghuni Mansion bisa bekerja di sekitar sana, misalnya di lokasi konstruksi, gudang, dan tempat-tempat kotor dan berbahaya

lainnya. Mereka bisa menyambung hidup. Orang-orang yang pada awalnya berpikir mereka hanya bersembunyi sebentar di sana mulai memasukkan sedikit perabot dan barang elektronik. Kompor dimodifikasi dan dihubungkan ke tabung gas LPG, kaitan dipasang di bagian dalam pintu, dan gembok baru dipasang di bagian luar pintu. Semakin banyak jendela yang bercahaya di malam hari.

Para penghuni Saha Mansion mengangguk menyapa satu sama lain, selayaknya tetangga, seperti orang-orang yang tinggal gedung apartemen biasa. Mereka juga mengusap kepala anak-anak yang mereka kenal dan bertanya anak-anak itu tinggal di unit nomor berapa, apakah aliran listrik di unit mereka lancar, dan apakah ada bau gas di unit mereka. Orang-orang bergosip tentang sisi mana yang mendapatkan cahaya matahari terbanyak, lantai berapa yang tidak dihuni dan terasa menyeramkan, juga tentang keluarga Anu yang sudah berpindah unit tiga kali. Lalu, menurut usul seseorang, asosiasi penghuni yang resmi pun dibentuk. Tentu saja, panitia pelaksana ikut dibentuk dan wakil penghuni pun dipilih. Setiap unit membayar biaya untuk mempekerjakan seorang pengawas gedung yang bertugas memperbaiki fasilitas-fasilitas yang rusak. Dan empat puluh tahun berlalu begitu saja.

Negara yang tidak menerima warga tanpa modal, keterampilan, atau keahlian. Negara dengan jumlah teknologi inti terbesar dalam kategori semikonduktor, perangkat tangan, dan *display*. Negara yang memiliki banyak hak paten menyangkut vaksin, obat-obatan, dan perlengkapan medis. Negara yang memiliki institut riset bioteknologi terbesar dan peneliti-peneliti terbaik. Satu-satunya negara yang memiliki sistem pemerintahan dengan

tujuh orang menteri. Parlemen hanya semacam kedok, karena pada kenyataannya, identitas ketujuh menteri itu dirahasiakan dan mereka sama sekali tidak terlibat dalam aktivitas umum, meskipun mereka adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Negara yang tidak tergabung dalam organisasi regional atau internasional mana pun. Kota-negara paling aneh dan paling kecil di dunia. Kota-negara yang disebut “Town”. Di negara misterius dan tertutup yang tidak bisa dimasuki dan ditinggalkan siapa pun dengan mudah ini, Mansion adalah satu-satunya jalan rahasia yang tersedia.



Ada sepasang sarung tangan karet yang tergantung di palang besi lantai 1 Gedung A. Sarung tangan itu milik Nenek Konnim. Nenek sering menggantung barang-barang seperti sarung tangan karet, selendang, dan kain lap di palang itu. Pria tua pengawas gedung dan orang-orang yang tinggal di lantai 1 sesekali juga menggantung jas basah, sepatu, dan payung di sana.

Saha Mansion terdiri atas dua gedung. Gedung A berbentuk huruf L terbalik, dengan empat belas unit di masing-masing lantai—tujuh unit di masing-masing sisi, dan Gedung B—dengan tujuh unit per lantai—yang dibangun paralel dengan salah satu sisi Gedung A. Jadi, kompleks itu secara keseluruhan membentuk huruf U terbalik. Lapangan kosong di antara dua sisi gedung yang berhadapan cukup luas, tetapi nyaman. Orang-orang Mansion menyebut lapangan itu halaman depan. Di halaman depan terdapat tempat bermain berukuran kecil, pelataran parkir, dan keran air umum. Ada juga sepetak kebun yang

diurus oleh Nenek Konnim. Tidak ada anak-anak yang bermain di tempat itu karena alat-alatnya sudah berkarat dan berlubang-lubang seolah-olah digerogeti serangga. Pelataran parkir juga selalu kosong, karena orang-orang yang bisa mengemudi tidak punya mobil. Satu-satunya bagian dari halaman depan yang bisa dimanfaatkan adalah kebunnya.

Retakan besar terlihat di tembok akibat cat yang sudah mengelupas. Palang besinya sudah berkarat parah sampai lantai tempat koridor palang ditancapkan pun ikut berkarat. Tangga darurat yang ada di sisi gedung pun sudah sangat bobrok sampai tidak bisa lagi dilewati. Semua akses ke tangga darurat ditutup. Gedung yang mulai hancur perlahan-lahan tanpa disadari. Gedung tua yang menyemburkan debu. Di gedung itulah orang-orang Saha Mansion tidur, makan, dan bertambah tua.

Ada retakan diagonal di pilar batu di pintu depan kompleks. Nama “Saha Mansion” yang diukir dan dicat hijau terpisah oleh retakan itu menjadi “Saha” dan “Mansion”. Saha Mansion. Saha, Mansion. Di belakang tulisan “Saha” terdapat kantong-kantong sampah hitam besar yang terlihat seperti bangkai hewan liar, dengan cairan kuning yang mengalir keluar.

Pemerintah daerah tidak mengangkut sampah dari Saha Mansion, jadi para penghuni terpaksa menyewa perusahaan pengangkut sampah, tetapi perusahaan itu pernah menyuarakan ketidakpuasan mereka tentang biaya yang dibayarkan kepada mereka dengan cara menempelkan imbauan di papan pengumuman yang ada di samping kantor pengawas gedung. Imbauan untuk mengurangi jumlah sampah, imbauan agar para penghuni Mansion mengunci pintu dengan baik, imbauan agar mereka menjaga kebersihan di apartemen masing-masing, imbauan agar mereka tidak membiarkan orang lain keluar masuk

kompleks... Namun, para penghuni Saha Mansion tidak punya waktu dan alasan untuk menuruti imbauan-imbauan itu.

Pada suatu musim semi, ketika kubis *bomdong*<sup>1</sup> berbunga lebih cepat daripada biasanya, Nenek Konnim berjongkok sehatian di kebunnya dengan satu sekop kecil di tangan dan satu sekop kecil lainnya di saku belakang. Bunga-bunga kuning yang bermekaran itu terlihat seperti bunga *freesia*, jadi Jin-kyeong memetik beberapa tangkai untuk membuat karangan bunga. Nenek hanya menatap Jin-kyeong tanpa berkata apa-apa. Nenek tidak pernah berkata apa-apa jika ada sayuran, bunga, atau buah yang dipetik dari kebunnya.

*Buk buk buk buk buk*—Tanpa menoleh pun Jin-kyeong tahu itu bunyi langkah Woo-mi. Hanya Woo-mi—dengan tubuhnya yang besar, tapi bisa bergerak dengan ringan—yang memiliki bunyi langkah seperti itu. Di antara semua orang yang pernah Jin-kyeong temui, Woo-mi adalah orang yang memiliki tubuh paling tinggi, kepala paling besar, bahu paling bidang, buku-buku jemari paling besar, dan lutut paling menonjol. Walaupun tubuhnya besar, Woo-mi selalu bergerak dengan sangat cepat.

Woo-mi menjatuhkan diri di samping Jin-kyeong yang sedang merangkai bunga. Jin-kyeong mulai berceloteh tentang bagaimana kubis *bomdong* yang terlalu keras untuk dimakan apabila sudah berbunga, tentang bunga kubis *bomdong* yang enak kalau digoreng, tentang lebah yang suka bersembunyi di balik kelopak-kelopak bunganya sehingga mereka harus berhati-hati. Tepat pada saat itu, sesuatu yang terlihat seperti sepotong

---

<sup>1</sup>Kubis dengan daun yang agak keras dan manis yang tumbuh di musim semi.



kertas kuning melesat lewat dengan cepat dan mendarat di atas bunga kubis *bomdong* yang ada di tangan Jin-kyeong.

Tangan Jin-kyeong berhenti bergerak dan ia berseru tertahan, “Oh, kupu-kupu!”

Kupu-kupu itu memiliki warna kuning yang lebih mencolok daripada bunga kubis *bomdong*. Di sayap kupu-kupu yang terbentang terlihat dua pola bulat berwarna hitam yang berbentuk seperti bola mata. Antenanya yang terulur rendah ke depan terlihat seperti dua helai bulu burung kecil yang menempel di kepalanya.

“Indah. Tapi, kudengar kupu-kupu yang berwarna cerah biasanya beracun,” kata Jin-kyeong.

Woo-mi menggeleng. “Itu ngengat,” katanya sambil terpaku menatap kupu-kupu atau ngengat yang masih bertengger di sana dengan sayap terbentang. “Kupu-kupu melipat sayapnya ketika bertengger, sedangkan ngengat membentangkan sayap. Kupu-kupu memiliki antenna yang ramping dengan ujung bulat, sedangkan antenna ngengat berbulu dan berbentuk seperti daun. Sementara tentang racun—entahlah. Mungkin makhluk yang satu ini juga beracun.”

Kupu-kupu—atau ngengat—kuning itu terbang pergi seperti potongan kertas berwarna. Woo-mi lahir dan besar di Saha Mansion, jadi ia tidak pernah mendapat pendidikan formal. Walaupun begitu, otaknya dipenuhi berbagai macam pengetahuan dalam berbagai bidang. Ia sangat suka membaca, ia tahu banyak tentang sejarah dan filosofi, ia juga menghafal novel dan puisi terkenal.

Walaupun tahu apa yang dikatakan Woo-mi pasti benar, Jin-kyeong ingin terus berbicara dengan Woo-mi, jadi ia pun menambahkan, “Sepertinya dia terlalu cantik untuk dianggap sebagai ngengat.”

Woo-mi mengerutkan bibir dan tersenyum. “Kau membedakan satu spesies dengan spesies lain berdasarkan cantik atau tidaknya? Menarik sekali.” Tanpa menunggu jawaban, Woo-mi berdiri dan berjalan ke arah keran air umum.

Satu-satunya sumber air di Saha Mansion adalah delapan keran yang dipasang mengelilingi sebuah silinder dari semen kasar. Semua penghuni Saha Mansion mengambil air dari keran-keran ini untuk makan, mandi, dan mencuci. Tidak seorang pun mengeluh walaupun harus bolak-balik mengambil air, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Di dekat deretan keran itu terdapat jeriken-jeriken dan kereta dorong kecil yang selalu digunakan para penghuni dan dikembalikan ke tempat semua dalam keadaan bersih.

Woo-mi tidak sadar air sudah tumpah keluar dari jeriken. Ia menatap kosong ke depan dengan mata kiri yang dikerutkan seolah-olah ia sedang menyantap sesuatu yang asam. Setelah air yang tumpah lebih banyak daripada air yang ditampung di dalam jeriken barulah Woo-mi tersentak dan cepat-cepat memutar keran untuk menghentikan aliran air. Keran yang sudah tua dan berkarat itu berderit-derit ketika diputar. Woo-mi sering tanpa sadar memutar keran dengan begitu kuat sampai patah.

Setiap kali harus mengganti keran yang patah, pria tua pengawas gedung tidak pernah terlihat kesal. Ia justru terkekeh dan berkata kepada Woo-mi, “Tidak perlu menguras tenaga begitu. Putar dengan lembut, seperti caramu memperlakukan wanita.”

“Pak Tua, bagaimana kalau lehermu yang kuputar dengan lembut? Omong kosongmu sama sekali tidak lucu.”

Woo-mi sering merusak, mengacaukan, dan memecahkan barang-barang tanpa sengaja. Namun, Woo-mi tidak pernah terlihat bingung atau menyesal. Si pria tua juga hanya tersenyum

setiap kali Woo-mi mengatainya. Kerutan dalam terlihat di kedua sudut mulut pria tua itu ketika ia tersenyum. Sebelah tangan Woo-mi mendorong kereta yang memuat tiga jeriken penuh air, sementara tangannya yang lain mengangkat satu jerikan lagi. Lalu, ia berjalan ke arah pintu masuk Gedung A. Rampa, yang disemen asal-asalan di sisi kiri tangga, curam dan tidak rata. Woo-mi berderap menaiki rampa sambil berusaha menjaga keseimbangan kereta dorong yang oleng ke kiri dan ke kanan.

Jin-kyeong masih memegang bunga kubis *bomdong*.

Nenek Konnim menepuk pundak Jin-kyeong. “Kau tidak menyerahkan bunganya?”

Wajah Jin-kyeong memerah.

Sa-ra yang berdiri bersandar di palang lantai dua melihat semua yang terjadi di halaman depan. Ia memang tidak bisa melihat ekspresi Jin-kyeong, tetapi ia tahu pipi Jin-kyeong merah padam. Sa-ra berderap menuruni tangga. Jin-kyeong masih berdiri sambil memegang bunga kuning.

“Bunganya bagus sekali, Eonni<sup>2</sup>,” kata Sa-ra. Matanya yang besar melebar.

Jin-kyeong menunduk menatap bunga itu dengan ragu.

“Bunga untuk siapa?”

“Bukan untuk siapa-siapa.”

Sa-ra mendongak menatap Jin-kyeong untuk waktu yang lama, tetapi Jin-kyeong hanya balas menatapnya, tidak mengerti apa maksudnya. Sa-ra tersenyum frustrasi dan bertanya, “Kalau begitu, bunga itu boleh untukku saja?”

Saat itulah Jin-kyeong baru menyodorkan bunga itu. Sa-ra menerima karangan bunga itu dengan dua tangan, lalu mencium

---

<sup>2</sup>Panggilan untuk wanita yang lebih tua oleh sesama wanita; Kakak

aromanya. Jin-kyeong mulai bergerak ke arah tangga. Otaknya hanya dipenuhi bayangan tentang kupu-kupu.

“Terima kasih, Eonni!” seru Sa-ra.

“Hm?”

“Terima kasih untuk bunganya. Terima kasih karena sudah membuat karangan bunga untukku.”

Masih sambil melamun, Jin-kyeong mengangkat tangan dan melambai kepada Sa-ra. Sa-ra tersenyum cerah dan melambai-lambaikan bunganya dengan gembira.



UNIT 701, JIN-KYEONG



A KHIRNYA Jin-kyeong pergi ke taman. Ia harus pergi ke sana. Mungkin saat itu malam sudah larut, karena yang terlihat hanya garis polisi yang dipasang seadanya. Tidak ada petugas polisi, tidak ada penonton, dan tidak ada orang yang berjalan-jalan di sana. Bahkan mobil tempat mayat ditemukan juga tidak terlihat. Di tengah jalan, Jin-kyeong melihat sepasang anak muda yang mengenakan seragam sekolah. Pasangan itu berpelukan dan berciuman. Mereka hanya melirik Jin-kyeong sekilas, lalu terkikik sendiri. Jin-kyeong terus menaiki anak tangga yang terbentuk secara alami dari akar pohon, dan akhirnya tiba di dataran terbuka seluas 6,5 meter persegi. Ia berdiri di tepi tebing dan menunduk menatap Saha Mansion yang tepat berada di seberang jalan dari taman.

Mansion jelas jauh lebih gelap dibandingkan bangunan-bangunan lain, dengan panel surya mulus di bagian atap yang

memantulkan cahaya bulan, dan dengan cahaya remang-remang yang berasal dari beberapa jendela. Do-kyeong pasti juga pernah berdiri di tebing ini dan menunduk menatap Mansion. Apa yang dipikirkannya? Di mana dia sekarang? Jin-kyeong memejamkan mata erat-erat, lalu berbalik dan berderap menuruni tangga dari tanah. Langkahnya semakin cepat dan kakinya terus tergelincir di jalan menurun itu. Dahan-dahan pohon, yang terjulur bagaikan tangan-tangan panjang, menggores wajahnya.

Ketika tiba di sisi jalan empat lajur itu, Jin-kyeong mengusap darah dari pipinya dengan punggung tangan. Dengan tenggorokan kering, kepala pusing, dan keadaan setengah sadar, ia melangkah ke jalan. Sebuah mobil sedan melesat secepat kilat ke arah Jin-kyeong sambil membunyikan klakson dengan keras, lalu berpindah lajur dengan mendadak untuk menghindari Jin-kyeong. Jin-kyeong terhuyung mundur dan jatuh ke trotoar. Getaran dingin menjalar tulang punggungnya. Jin-kyeong dulu sering muncul terlambat walaupun ia tahu Do-kyeong menunggu sendirian di sekolah, di lapangan kosong, atau di tempat bermain. Ia seolah-olah bisa mendengar tangisan Do-kyeong ketika masih kecil, memanggil kakaknya, di tengah embusan angin.

Jin-kyeong merapatkan kaki dan melompat di tempat tiga kali. Setelah berhasil menjernihkan pikiran, ia memandang ke kiri dan kanan jalan, lalu berlari menyeberangi jalan. Ia terus berlari. Ia berlari tanpa berpikir, membiarkan kakinya membawanya entah ke mana, dan akhirnya mendapati dirinya tiba kembali di Saha Mansion.

Ia bertemu dengan Su untuk kedua kalinya pada suatu malam setahun yang lalu. Saat itu Jin-kyeong sedang berjalan pelan



menyusuri koridor dan memandangi langit. Sambil merokok, ia berjalan sampai unit 714, lalu berjalan kembali ke unit 701, tetapi bulan tetap tidak terlihat. Apakah bulan tertutup awan? Apakah hari ini bulan tidak terbit? Ia sedang membayangkan kalender dan berusaha menghitung tanggal ketika ia melihat sesuatu bergerak di bawah sana. Malam itu sangat gelap, Mansion juga sunyi senyap, dua sosok bayangan di halaman depan yang sepi saling menyatu dan berpisah berulang kali, lalu bergerak cepat melewati kantor pengawas gedung yang gelap.

Kedua bayangan itu menyelinap masuk ke Gedung A. Beberapa saat kemudian, salah satu bayangan tadi bergerak melintasi halaman depan, tetapi kemudian berbalik dan kembali berlari ke arah Gedung A. Jin-kyeong cepat-cepat membungkuk, memadamkan rokok dengan tumit sepatu ketsnya, dan mengawasi gerakan kedua bayangan itu. Sepertinya ia bisa menebak siapa salah satu bayangan itu. Ia mendapat firasat bahwa kesehariannya yang didapatkan dengan susah payah dan kedamaianannya yang rapuh akan segera hancur berkeping-keping. Jin-kyeong berlutut di lantai. Ada retakan panjang di tembok, dari langit-langit sampai ke lantai.

Ia mendengar bunyi langkah kaki menaiki tangga. Bunyi langkah satu orang. Langkah kaki, lalu senyap, langkah kaki, lagi-lagi senyap. Setiap naik satu lantai, sosok itu akan bersandar ke palang dan melambai kepada sosok kedua yang berdiri di halaman depan. Itulah yang dilakukannya berulang kali. Bunyi langkah kaki itu pun semakin jelas, sampai akhirnya bayangan itu muncul di puncak tangga lantai tujuh. Jin-kyeong tahu siapa orang itu. Do-kyeong.

Do-kyeong berderap mendekati palang dan mencondongkan tubuh ke luar seolah-olah hendak melompat, lalu melambaikan

tangan. Lengannya yang panjang membentuk lengkungan besar seperti pelangi di bawah langit gelap. Kemudian, ia membuat isyarat aneh beberapa kali, tangannya mendorong udara, seolah-olah berkata, *Pergilah*. Ia bersandar ke palang, lalu menggerakkan tangan. Ia mengamati sejenak, lalu menggerakkan tangan sekali lagi. Setelah melakukan semua itu beberapa kali, akhirnya Do-kyeong berbalik ke arah koridor di mana Jin-kyeong sedang berjongkok. Do-kyeong mulai bersenandung lirih, sama sekali tidak menyadari kakaknya yang sedang berjongkok di ujung koridor. Suara Do-kyeong yang kasar dan serak sama sekali tidak cocok untuk lagu riang dan berirama cepat yang dinyanyikannya. Suara itu terdengar begitu kikuk di telinga Jin-kyeong sampai hidungnya tergelitik. Tidak tahan lagi, Jin-kyeong mendengus. Dan senandung lirih di koridor pun mendadak berhenti.

“Nuna<sup>3</sup>?”

“Siapa tadi?”

Do-kyeong tidak menjawab

Jin-kyeong bertanya sekali lagi, “Wanita dari Town?”

Do-kyeong tetap tidak menjawab.

“Cantik.”

“Kau melihatnya?” Do-kyeong balik bertanya.

*Tentu saja. Wanita yang selalu datang ke tempat yang ditakuti para warga Town lain. Wanita yang sering datang demi bertemu denganmu. Wanita yang menunggu sampai bayanganmu hilang sepenuhnya. Wanita yang membuatmu bersenandung dengan begitu menyedihkan. Wanita seperti itu tidak mungkin tidak cantik.*

---

<sup>3</sup>Panggilan oleh pria untuk wanita yang lebih tua; Kakak.

“Ya,” sahut Jin-kyeong.

Do-kyeong menelengkan kepala. “Kau tidak ingat?”

Jin-kyeong teringat pada bayangan yang berlari melintasi halaman depan. Bentuk tubuhnya kecil. Kucir rambutnya berayun-ayun sementara ia berlari. Bunyi langkah pelan. Seraut wajah terbayang dalam benaknya. Dulu, Do-kyeong pernah terluka parah akibat tiang besi di tempat konstruksi. Katanya, ia sudah membeli disinfektan dan perban di tokok swalayan, tetapi perban yang melilit lengannya dengan erat terlihat aneh. Jin-kyeong bertanya siapa yang membantu memerban lukanya, dan Do-kyeong menjawab dengan tergegas bahwa Nenek Konnim-lah yang membantunya.

Keesokan harinya, ketika Jin-kyeong pergi menemui Nenek Konnim untuk berterima kasih, Nenek Konnim justru bertanya dengan heran, “Do-kyeong terluka?”

Saat itu pun Jin-kyeong teringat pada wanita itu.

Do-kyeong mengulurkan tangan ke arah Jin-kyeong. “Jangan khawatir, Nuna.”

Jin-kyeong menyambut uluran tangan Do-kyeong dan berdi-ri. “Teleponlah dia. Berkeliaran di jalan malam-malam begini... Walaupun dia tidak berkata apa-apa, rasanya pasti tetap menakutkan.”

Do-kyeong memutar kenop pintu dan merangkul pundak Jin-kyeong. “Terima kasih, Nuna.”

Jin-kyeong berbalik kembali ke arah halaman depan, di mana bayangan tadi sudah menghilang.

Kakak-adik itu menutup pintu dorong di ruangan besar, yang berfungsi sebagai ruang duduk sekaligus kamar tidur, dan berbaring berdampingan. Sebenarnya, ada satu ruangan lagi yang lebih kecil, tetapi sejak mereka membongkar barang-barang mereka di Mansion, mereka sudah tidur bersama di ruangan

besar ini. Kakak-adik yang sama-sama sudah dewasa biasanya tidak tidur sekamar, tetapi hal itu tidak penting bagi Jin-kyeong dan Do-kyeong. Bercak-bercak menyeramkan akibat air hujan selama bertahun-tahun memenuhi langit-langit.

Semua orang bebas menempati unit-unit yang masih kosong. Jadi, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk memilih unit di lantai paling atas gedung tanpa lift yang sangat panas di musim panas dan sangat dingin di musim dingin. Namun, seolah-olah hidupnya belum cukup susah, Jin-kyeong justru memilih unit paling ujung di lantai tujuh, lantai paling atas. Mereka bisa bertahan di musim dingin. Mereka memang kedinginan karena tidak punya pemanas, tetapi setidaknya ruangan itu tidak kering, jadi tidak terjadi kondensasi. Namun, yang menjadi masalah adalah musim panas. Hujan bocor dari langit-langit.

Pada musim panas kedua mereka di Saha Mansion, hujan turun setiap hari tanpa henti sampai kebun Nenek Konnim terendam. Air mulai mengalir dari salah satu sudut ruangan besar di sisi beranda lalu perlahan-lahan seluruh dinding ikut basah. Air hujan merembes dari berbagai sudut langit-langit, kemudian mulai menetes-netes. Ketika musim monsun yang panjang itu berakhir, jamur mulai tumbuh mengikuti jejak air di langit-langit. Do-kyeong ketakutan dan mengusulkan agar mereka pindah unit. Namun, entah kenapa, Jin-kyeong menolak.

“Kita sudah setahun tinggal di sini. Kalau berpindah-pindah terus...”

Mereka melepas semua kertas dinding, mengeringkan dindingnya, dan dengan hati-hati membersihkan jamur di langit-langit dengan pemutih yang dilarutkan ke dalam air. Mereka kemudian melapisi dinding dan langit-langit dengan cat kedap air. Namun, ketika hujan turun, bercak air kembali terlihat di dinding dan la-

ngit-langit. Begitu bercak air itu muncul, apabila hujan turun sedikit saja, langit-langit pasti langsung basah. Air hujan kembali mengalir mengikuti jejak air yang dulu, membentuk pola yang berlapis-lapis. Ketika hujan turun, langit-langit akan basah, dan ketika cuaca cerah, langit-langit akan mengering sedikit. Itulah yang terjadi berulang kali. Jin-kyeong dan Do-kyeong berbaring berdampingan, menatap langit-langit, dan menghitung jumlah lingkaran bercak air di sana. Walaupun Do-kyeong berkata ia tidak mengerti kenapa kakaknya bersikeras tinggal di rumah yang bocor, ia tidak pernah memaksa Jin-kyeong pindah dan tidak pernah berkata ingin pindah sendiri ke unit lain.

Cahaya bulan bersinar masuk melewati jendela yang terbuka. Jin-kyeong mengamati bayangan palang teras yang terpantul di langit-langit sementara bayangan itu bergerak ke kanan, seperti jarum jam. Ia teringat pada hari ia menerima perawatan dari Su untuk radang dingin.

“Nuna,” panggil Do-kyeong.

Namun Jin-kyeong tidak menjawab, karena ia tidak mau Do-kyeong tahu ia tidak bisa tidur.

“Siapa sebenarnya kita? Kita bukan penduduk asli, bukan pula penduduk Town. Jadi, siapa kita? Selama ini kita menjalani hidup dengan tekun dan sungguh-sungguh, tapi perubahan apa yang akan terjadi? Siapa yang tahu? Siapa... yang akan... memaafkanku?”

Jin-kyeong tetap tutup mulut.

Do-kyeong menarik napas panjang dan mengembuskannya. Kemudian ia berbaring telentang dan melanjutkan, “Aku juga ingin menjadi Warga Town.”

Warga Town. Warga. Lalu, sebulan kemudian, Do-kyeong dan Su pindah ke unit nomor 714.

Jin-kyeong tidak bisa tidur semalaman, dan hanya bisa terlelap ketika fajar menjelang. Bunyi-bunyi sehalus dan seringan debu mengendap dalam mimpinya. Bunyi-bunyi itu terdengar seperti bunyi sayup-sayup dari televisi di ruang duduk di pagi akhir pekan. Karena itulah Jin-kyeong mengira ia sedang bermimpi.

“Hei! Stop! Stop!”

Itu suara si pria tua pengawas gedung. Jin-kyeong tersentak bangun. Ia membuka pintu depan, melangkah ke koridor, dan memandang ke bawah. Dua bus polisi sedang diparkir di pelataran parkir yang selama ini selalu kosong. Nenek Konnim, yang selalu memetik selada, mentimun, dan tomat ceri pagi-pagi, sedang mengamati kegiatan itu dari samping kebunnya, sementara si pria tua pengawas gedung membantu bus itu diparkir dengan cara menepuk-nepuk bagian belakang kendaraan itu.

Sepertiga dari keseluruhan unit di Saha Mansion masih kosong. Pada awalnya, unit-unit yang masih kosong boleh ditempati siapa pun. Kemudian, sebuah keluarga menempati beberapa unit, berpindah dari satu unit ke unit lain, yang pada akhirnya mengotori Mansion. Warga Town dan para L2 sering bersembunyi di Saha Mansion, dan anak-anak sekolah yang nakal sering menyelinap masuk tanpa sepengetahuan orang dewasa. Karenanya, sulit diketahui unit-unit mana saja yang kosong. Akhirnya, para penghuni memutuskan menggembok setiap pintu. Kunci setiap unit yang kosong disimpan di dalam lemari yang ada di kantor pengawas gedung, dan kunci lemari dipegang oleh perwakilan penghuni.

Namun, polisi yang berbicara dengan si pria tua memegang serenceng kunci. Berarti si pria tua dan Woo-mi yang menyerahkan kunci itu kepada polisi. Tangan Jin-kyeong yang men-

cengkeram palang besi gemetar. Ia baru hendak membuka pintu apartemennya untuk berganti pakaian ketika seseorang mencengkeram bahunya dari belakang. Jin-kyeong secara naluri mengulurkan tangan ke belakang, balas mencengkeram tangan yang mencengkeram bahunya, dan memilinnya. Pria itu menjerit, dan seorang pria muda lain yang berdiri di samping pria pertama menodongkan pistol ke kepala Jin-kyeong. Pria yang tangannya dipilin memiliki rambut yang sangat putih. Pria berambut putih itu mengacungkan tangannya yang bebas untuk menenangkan si pria muda.

“Polisi,” katanya kepada Jin-kyeong. “Bisa tolong lepaskan tanganku?”

Sementara Jin-kyeong melepaskan tangan pria itu dengan perlahan, pistol yang ditodongkan ke arahnya juga diturunkan dengan sama pelannya. Si polisi tersenyum ringan dan memijat-mijat bahunya yang ditekuk tadi. “Kau si kakak, bukan?” tanyanya.

Jin-kyeong tidak menjawab. Tidak ada gunanya berbicara atau bertindak gegabah sebelum ia diberitahu tentang apa yang sebenarnya terjadi.

“Kau kenal Su?”

Jin-kyeong menggeleng.

Polisi itu mengeluarkan sehelai foto dari dalam buku catatannya dan menunjukkannya kepada Jin-kyeong. “Kudengar dia sering datang ke sini untuk mengobati anak-anak. Oh, mungkin kau tidak mengenalnya karena kau tidak punya anak. Tapi kau pernah mendengar tentang dia, bukan? Dia dokter anak dari rumah sakit anak-anak di depan sana.”

Jin-kyeong kembali menggeleng.

“Kau... tidak... bisa... bicara?” tanya si polisi dengan perla-

han sambil menggerak-gerakkan ibu jari dan jari telunjuknya mengikuti gerakan mulut.

“Bukan begitu.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak bicara? Kupikir kau tidak bisa bicara. Mari kita masuk. Aku membawa surat perintah.”

Sementara polisi berambut putih membuka lipatan dokumennya dengan perlahan, polisi yang lebih muda masuk ke apartemen mendahului Jin-kyeong. Jin-kyeong cepat-cepat menyusulnya masuk tanpa melepas sepatu. Kaki kanannya baru menginjak bagian dalam rumah ketika bahunya lagi-lagi ditahan.

“Dokter yang tewas beberapa hari lalu di taman... Adik Anda mengganggu dan menguntitnya, bukan? Itulah yang dikatakan orang-orang. Kami punya banyak saksi mata. Konon, itulah sebabnya dokter itu berhenti bekerja di rumah sakit. Di mana adik Anda sekarang?”

“Kami tidak saling melapor tentang di mana kami berada atau ke mana kami pergi...”

Polisi itu mengangguk. “Kapan dia meninggalkan tempat ini?”

“Aku tidak melihatnya hari ini. Sekarang kami menjalani hidup masing-masing.”

“Apartemen adikmu dikunci. Kau punya kunci cadangan, bukan?”

“Tidak.”

Walaupun Jin-kyeong sudah menjelaskan ia tidak tahu apa-apa, polisi itu terus bertanya tentang keberadaan Do-kyeong. Takut mengatakan sesuatu yang salah, Jin-kyeong berusaha meredam perasaannya dan memberikan jawaban dengan tenang. Pada saat itu, polisi yang lebih muda keluar dari apartemen sambil mendorong Jin-kyeong yang berdiri di ambang pintu. Tangan kiri



polisi itu memegang sebuah kantong plastik berisi sikat gigi lama, sisir, dan pisau cukur yang dulu digunakan Do-kyeong. Jin-kyeong menggigit bibir bawahnya erat-erat. Kalau tidak, ia pasti akan menjerit. Seolah-olah ingin menghibur Jin-kyeong, polisi berambut putih tadi menepuk pundak Jin-kyeong satu kali, lalu berbalik pergi.

Mereka menuduh Do-kyeong menguntit Su. *Menguntit, menguntit, menguntit*. Jin-kyeong menggumamkan kata jahat itu dengan lirih berulang kali dengan rasa sesak di dada.

✱

Jin-kyeong dan Do-kyeong tiba di Saha Mansion tiga tahun lalu.

Dalam perjalanan pulang ke rumah—mabuk, seperti biasa—ayah Jin-kyeong dirampok, dipukuli hingga nyaris tewas, dan berakhir dalam keadaan lumpuh total. Ibu Jin-kyeong, yang pernah kabur dari suaminya dua kali, merawat suaminya dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dengan penuh pengabdian.

Setiap rumah memiliki atmosfer unik yang terbentuk dari keluarga yang tinggal di dalamnya. Rumah Jin-kyeong memiliki atmosfer yang terbentuk dari ayahnya yang tergeletak seperti mayat, paku yang menonjol dan tertekuk, lampu neon yang berkedip-kedip, sarang laba-laba di sudut kamar, dan udara dingin dari kulkas yang kosong melompong. Suatu hari, tidak tahan lagi dengan suasana yang suram dan muram itu, Jin-kyeong yang masih kecil berkata kepada ibunya bahwa ia berharap ayahnya mati saja. Ibunya tidak terkejut dan tidak marah, hanya menanyakan alasannya dengan suara datar.

“Memangnya Ibu sendiri tidak pernah berpikir seperti itu?” Jin-kyeong balas bertanya.

“Tidak pernah. Aku justru berharap ayahmu tetap hidup seperti ini.”

“Kenapa?”

“Karena sekarang akulah yang merawat ayahmu. Karena sekarang aku bisa mencurahkan kebencianku padanya dan mengutukannya sementara dia hanya bisa berbaring diam. Karena tanpa semua itu, aku bukan siapa-siapa. Tanpa ayahmu, aku bukan siapa-siapa.”

Setiap kali slang diselipkan ke dalam lubang kecil yang ada di lehernya, ayah Jin-kyeong, yang selama ini terbaring kaku, akan terbelalak dan tersentak, seolah-olah ingin membuktikan bahwa ia masih hidup. Ibu Jin-kyeong kemudian bergumam pelan, “Akulah yang berdosa. Karena itu aku berlutut di hadapan Tuhan dan memohon ampun, memohon diselamatkan.” Ibu Jin-kyeong bukan orang yang religius, tetapi ia pernah mendengar banyak himne karena dulu bersekolah di sekolah Katolik. Melihat ibunya yang membantu ayahnya bangkit duduk, menepuk-nepuk punggung ayahnya, membersihkan tubuh ayahnya, dan membersihkan peralatan medis yang terhubung ke berbagai bagian tubuh ayahnya, Jin-kyeong ingin bertanya, *Memangnya apa dosa Ibu? Kenapa Ibu harus berlutut? Kenapa Ibu harus memohon maaf?*

Ayah Jin-kyeong hidup seperti itu selama enam tahun, sampai ia meninggal dunia pada musim semi ketika Jin-kyeong berusia tujuh belas tahun.

Saat itu, ibu Jin-kyeong bekerja di perusahaan pindahan dan bertugas membungkus perlengkapan dapur, seperti piring, panci, dan sebagainya, serta pakaian dan mainan anak-anak. Sehari setelah upacara pemakaman ayah Jin-kyeong, ibunya tetap be-

rangkat bekerja pada jam tujuh pagi seperti biasa untuk mengemas barang-barang milik sebuah keluarga yang punya banyak buku dan mainan, lalu memindahkannya ke rumah dengan pekarangan besar. Ia membungkus setiap barang pecah belah dengan *bubble wrap*, memasukkannya dengan hati-hati ke kotak, memasukkan kotak-kotak itu ke truk, menempuh perjalanan selama dua jam ke rumah baru, membongkar barang-barang tadi, meletakkannya di tempat yang benar, membersihkan rumah baru, dan baru pulang ke rumah setelah anak-anaknya sendiri makan mi instan. Keesokan harinya, dan keesokan harinya lagi, ibu Jin-kyeong menyuruh Jin-kyeong menjaga adiknya sebelum berangkat kerja di pagi hari.

Hari itu juga sama. Ibu menyentuh bahu Jin-kyeong dengan lembut dan berkata, “Ibu pergi dulu.” Hanya itu yang dikatakannya. Ekspresinya sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Ia tidak terlihat ragu atau menoleh ke belakang. Rekan-rekan kerjanya di perusahaan jasa pindahan, yang datang menyampaikan belasungkawa, juga mengatakan hal yang sama. Bahwa ibu Jin-kyeong terlihat biasa-biasa saja. Ia hanya minum kopi segelas lagi di tengah hari sambil mengeluh lelah, bersenandung pelan sepanjang hari, dan menghabiskan makan siangya. Lalu, ketika ia sedang merapikan keranjang cucian dan deterjen di balkon apartemen klien di lantai sepuluh, ibu Jin-kyeong mendadak terjatuh ke bedeng bunga di lantai dasar.

Tempat upacara pemakaman kosong melompong. Kesulitan menjalani kehidupannya sendiri, ibu Jin-kyeong tidak bisa mempertahankan hubungan apa pun dengan siapa pun untuk waktu yang lama. Satu-satunya kerabat yang masih dihubungnya adalah kakak perempuannya, yaitu bibi Jin-kyeong, tetapi Jin-kyeong tidak punya nomor telepon bibinya. Ibu Jin-kyeong juga

tidak punya teman. Kerabat dari pihak Ayah pun tidak datang melayat. Mungkin mereka berpikir mereka sudah melakukan tugas mereka ketika menghadiri upacara pemakaman ayah Jin-kyeong empat bulan lalu. Adik laki-laki ayah Jin-kyeong adalah satu-satunya kerabat yang muncul, tetapi yang dilakukannya hanya menenggak minuman keras, lalu pergi begitu saja tanpa berkata apa-apa. Setelah itu, sepupu Jin-kyeong hanya menyodorkan sebuah amplop kepada Jin-kyeong mewakili kakak laki-laki ayah Jin-kyeong.

Anehnya, rekan-rekan ibu Jin-kyeong dari perusahaan jasa pindahanlah yang menangis. Mereka adalah pria-pria paruh baya yang sama sekali tidak berkomunikasi atau berhubungan dengan ibu Jin-kyeong di luar jam kerja. Sepertinya pekerjaan yang berat, kecelakaan yang mendadak, dan pemeriksaan yang dilakukan pihak kepolisian membuat mereka begitu gugup dan tegang sampai air mata mereka tumpah. Mungkin mereka menangis lebih karena terdorong rasa takut daripada sedih. Mungkin mereka membayangkan apa yang terjadi jika mereka sendirilah yang mengalami kecelakaan itu, sementara anak-anak mereka masih kecil dan tak berdaya. Mungkin mereka juga takut karena tidak ada yang bisa mereka lakukan jika hal itu benar-benar terjadi. Mereka menggenggam tangan Jin-kyeong dan Do-kyeong yang kurus untuk waktu yang lama. Pemilik perusahaan jasa pindahan, yang datang ke upacara pemakaman setelah menghadiri pemeriksaan polisi sebagai saksi, menyatakan bahwa kematian ibu Jin-kyeong adalah akibat bunuh diri, bukan kecelakaan, dan bahwa kematian ibu Jin-kyeong memang sangat disayangkan, tetapi perusahaan tidak bisa melakukan apa pun selain menyampaikan belasungkawa. Rekan-rekan kerja ibu Jin-kyeong pun diam-diam melepaskan genggam tangan mereka.

Rekan-rekan kerja ibu Jin-kyeong tetap berjaga di tempat upacara. Mereka tidak bermain kartu, minum, atau makan, tetapi hanya duduk diam, dan bergantian menyalakan dupa baru apabila dupa yang lama sudah hampir habis. Asap tipis melayang ke atas dari ujung dupa dan menghilang di udara, seperti bukti samar bahwa ibu Jin-kyeong pernah hidup. Tanpa aroma dupa, udara di sana pasti terasa sangat hampa.

Jin-kyeong duduk miring tanpa bersandar ke tembok, sesekali menangis, sesekali tertidur. Lalu ia mendengar seseorang bersenandung. *Akulah yang berdosa. Karena itu aku berlutut di hadapan Tuhan dan memohon ampun, memohon diselamatkan.* Seketika itu juga Jin-kyeong merasa jiwa dan raganya jungkir balik. Mendadak saja ia tidak bisa melihat apa-apa, seolah-olah ada saraf yang putus di matanya. Bunyi berdenging aneh dan memekakkan di telinganya perlahan-lahan mereda, dan ia bisa mendengar teriakan dan tangisan Do-kyeong. Pada hari itu, untuk pertama dan terakhir kalinya dalam hidup, Jin-kyeong memukul adiknya. Ia memukul Do-kyeong dengan begitu keras sampai Do-kyeong tidak bisa menutup mata atau mulutnya. Dan ia baru berhasil menghentikan pukulannya ketika Do-kyeong memuntahkan giginya yang patah.

Sejak saat itu, Do-kyeong teramat sangat terobsesi pada kakaknya. Pada awalnya, rasanya wajar apabila seorang anak yang kehilangan dua orangtua sangat bergantung pada satu-satunya saudara yang tersisa, tetapi perasaan Do-kyeong tidaklah sederhana itu.

Jin-kyeong berhenti bersekolah dan mulai bekerja di pompa bensin di siang hari, bekerja di restoran di malam hari, dan bekerja di toko swalayan di pagi hari buta. Suatu pagi, ketika Jin-kyeong pulang ke rumah dengan bahu pegal dan ingin man-

di, ia tidak bisa menemukan sikat giginya. Pasa saat itu, ia tidak terlalu memikirkannya. Namun, seminggu kemudian, ia lagi-lagi tidak bisa menemukan sikat giginya. Kali ini, ia bertanya kepada Do-kyeong. Do-kyeong menjawab ia tidak tahu. Sebulan kemudian, sikat gigi Jin-kyeong lenyap lagi dan ia marah-marah pada Do-kyeong.

“Kau membuang sikat gigiku? Kau menjatuhkannya ke toilet? Kenapa hanya sikat gigiku yang selalu hilang?”

“Kenapa kau marah-marah padaku?” protes Do-kyeong.

Jin-kyeong meminta maaf.

Setelah Do-kyeong berangkat ke sekolah, Jin-kyeong menggeledah seluruh isi rumah. Ia mengobrak-abrik tong sampah, rak sepatu, dan kulkas, tetapi sikat giginya tidak terlihat. Akhirnya ia menyerah ketika sudah waktunya berangkat kerja. Ia sedang berganti pakaian ketika tempat pensil tua dari kaleng milik Do-kyeong, yang tergeletak di meja rendah, menarik perhatiannya. Jangan-jangan... Tempat pensil itu sudah penyok di sana-sini, jadi harus dibuka secara paksa. Ketika Jin-kyeong berhasil membuka tempat pensil itu, beberapa sikat gigi dengan bulu yang sudah menguning jatuh berserakan di meja. Semua itu sikat gigi Jin-kyeong. Salah satunya sudah sangat tua, sedangkan tiga lainnya masih sangat baru.

“Aku takut Nuna kabur,” sahut Do-kyeong ketika ditanya.

Jin-kyeong sama sekali tidak mengerti maksudnya. Walaupun ia mendesak, Do-kyeong hanya menggeleng dan menangis.

“Jawab aku! Memangnya kenapa aku akan kabur? Kabur ke mana? Memangnya kau bisa mencegahku kabur kalau kau menyembunyikan sikat gigiku?”

“Aku juga tidak tahu.”

Jin-kyeong tidak lagi bertanya, karena ia merasa jawaban Do-kyeong adalah jawaban yang sejujurnya.

Pada awalnya, pemilik perusahaan itu tidak mengenali Do-kyeong. Do-kyeong tidak bermaksud melamar pekerjaan di sana, tetapi supaya ia bisa bertemu langsung dengan pemilik perusahaan, ia melamar pekerjaan di perusahaan jasa pindahan itu, melewati proses seleksi awal, melewati wawancara dengan karyawan jajaran menengah, dan akhirnya berhasil mendapat kesempatan melakukan wawancara langsung dengan pemilik perusahaan.

“Ibuku tidak bunuh diri.”

Hanya itu satu-satunya kalimat yang dikatakan Do-kyeong kepada si pemilik perusahaan di dalam ruangan kecil itu.

“Hah? Apa katamu? Apa maksudmu, bocah brengsek?” tanya si pemilik perusahaan berulang kali.

Dan Do-kyeong berulang kali memberikan jawaban yang sama. “Ibuku tidak bunuh diri.”

Dengan ekspresi bingung, si pemilik menopangkan kedua tangan ke sudut meja kayu yang mengilap. Mendadak saja, getaran dingin menjalari dirinya. Ia mengamati mata kanan Do-kyeong, lalu mata kiri, hidung,iltrum, lekukan bibir atas, sudut mulut, lalu berkata, “Ibumu bunuh diri.”

“Ibuku... tidak bunuh diri!”

“Ibumu bunuh diri. Aku tidak tahu kenapa dia harus melakukannya di balkon rumah baru klien. Kerugian yang kuderita sama sekali tidak kecil. Pagar di balkon setinggi pinggang, jadi dia tidak mungkin terjatuh tanpa sengaja ketika sedang menyusun barang-barang di rak.”

Do-kyeong kembali mengulangi kata-kata yang sama. Si pemilik perusahaan menggeleng-geleng, seolah-olah tidak tahan lagi, dan bergerak hendak berdiri. Namun, ia sama sekali tidak sempat bergerak selangkah pun. Do-kyeong sudah lebih dulu

menghunjamkan pisau silet ke rusuk si pemilik perusahaan. Pria itu jatuh ke lantai sambil berteriak. Do-kyeong langsung melompat ke atas tubuhnya dan menikam bahu serta perutnya empat kali lagi. Terakhir, Do-kyeong menghunjamkan pisau siletnya ke leher si pemilik perusahaan, lalu kabur dari sana.

Ketika melihat Do-kyeong yang gemetar dengan kedua tangan, lengan, dan pakaian bersimbah darah merah gelap, Jin-kyeong teringat pada Mansion tua itu. Mansion tua di kota-negara kecil di wilayah selatan yang terbentuk puluhan tahun yang lalu. Negara yang membangun tembok tinggi yang kokoh untuk memisahkan diri dari dunia. Dan di negara itu terdapat Mansion terpendam. Tidak ada tempat persembunyian lain yang lebih sempurna daripada tempat itu. Jin-kyeong berpikir Do-kyeong tidak akan pernah ditangkap seandainya mereka bisa bersembunyi di tempat itu. Seandainya tempat itu memang benar-benar ada.

Kakak-adik itu bersembunyi di dalam kapal barang dan menyeberangi lautan. Ketika kapal itu berlabuh di dermaga Town, mereka melompat ke dalam air—tahu benar bahwa mereka mungkin akan mati—dan bersembunyi di dalam air sampai matahari terbenam. Mereka berenang mengarungi laut malam di awal musim semi dan berlari seperti orang gila di tengah terpaan angin fajar. Ternyata, Saha Mansion sungguh ada.

Jin-kyeong dan Do-kyeong tiba di kantor pengawas gedung dengan wajah tertutup lapisan es tipis. Do-kyeong langsung jatuh tersungkur di lantai, sementara Jin-kyeong berusaha meminta tolong, tetapi mulutnya yang beku tidak bisa digerakkan. Pria tua pengawas gedung membawa mereka berdua ke apartemen-nya sendiri yang menempel dengan kantor pengawas gedung. Ia mengisi bak dengan air hangat yang diambilnya dari ruang



mesin, melepaskan pakaian Jin-kyeong dan Do-kyeong sebisanya, dan menyuruh mereka berendam di dalam bak.

Ia melilitkan handuk yang sudah dibasahi dengan air hangat dari bak ke kepala Jin-kyeong dan Do-kyeong, sambil berkata, “Basahi handuk ini terus supaya tidak berubah dingin, dan hangatkan wajah kalian lebih dulu. Rasanya pasti sakit. Bertahanlah. Jangan sampai pingsan. Kalian sudah jauh-jauh datang di sini, sayang sekali kalau kalian menyerah begitu saja.”

Jin-kyeong terus menghangatkan wajah Do-kyeong dengan handuk panas dan mengulangi kata-kata si pria tua. “Jangan pingsan. Kita sudah jauh-jauh datang di sini, sayang sekali kalau kita menyerah begitu saja.”

Do-kyeong mengangguk dengan gigi bergemeletuk.

Setelah para penghuni Mansion mengadakan rapat panjang, mereka akhirnya memutuskan menerima Jin-kyeong dan Do-kyeong. Kakak-adik itu bukan L2 yang kehilangan kewarganegaraan, bukan penduduk asli dan anak-anak mereka yang tidak bisa mendapatkan status L2. Kakak-adik itu adalah orang luar pertama yang muncul di Mansion sejak pria tua pengawas gedung tiba di sini sepuluh tahun lalu.

Pria tua pengawas gedung menatap Jin-kyeong dan Do-kyeong dengan sorot menghibur, seolah-olah sedang berhadapan dengan dua orang yang ditolak. “Aku tidak bisa mengucapkan selamat datang kepada kalian.” Ia menyerahkan kunci kepada Jin-kyeong. “Jalani saja hidup apa adanya.”

Setelah membersihkan apartemen itu sebisanya, Jin-kyeong pergi ke agensi pekerjaan seperti yang disarankan si pria tua. Katanya, itulah hal pertama yang harus dilakukan apabila mereka ingin tetap tinggal di Town. Bagaimanapun, seseorang mem-

butuhkan uang untuk hidup dan membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan uang. Namun, para Saha tidak bisa mendapatkan pekerjaan hanya dengan cara menyerahkan CV dan menghadiri wawancara pekerjaan seperti orang-orang lain.

Agensi itu berada di gedung perkantoran yang tidak jauh dari Mansion. Banyak pekerja kantor berpakaian rapi keluar masuk melewati pintu putar berukuran besar di depan gedung. Menurut kata-kata pria tua pengawas Mansion, Jin-kyeong berjalan ke bagian belakang gedung. Di samping rampa pelataran parkir terdapat sebuah pintu kecil tanpa tanda apa pun yang mengarah ke koridor sempit dengan langit-langit rendah, yang berakhir di sebuah pintu besi kecil lain. Jin-kyeong membuka pintu kedua yang juga tidak bertanda itu dan langsung berhadapan dengan sebuah sofa lusuh untuk dua orang. Di samping sofa juga terdapat meja besar dan kursi kayu yang terlihat tua tetapi kokoh.

Si agen duduk di balik meja dan terlihat sedang menggunting kuku. Ada sehelai tisu di meja, tetapi potongan-potongan kuku tetap beterbangan ke segala penjuru. Agen itu adalah seorang wanita tua yang mengenakan sweter polos dan celana panjang hangat. Bibirnya dicat merah gelap dan rambutnya yang pendek dan putih dikeriting. Ia terlihat seperti seorang nenek biasa, tetapi juga terlihat seperti wanita gila. Dan bekas luka di bawah matanya sangat mencolok. Bekas luka sepanjang dua sentimeter itu terkesan seperti bekas luka akibat tikaman pisau. Sepertinya luka itu tidak diobati dengan sepatasnya ketika wanita itu pertama kali terluka, karena luka itu sembuh dengan jelek. Ada bagian-bagian yang melesak masuk, ada juga bagian-bagian yang menonjol. Kulit di sekitar bekas luka itu juga berwarna gelap.

Usianya pasti sudah delapan puluh tahun. Ia bergerak dengan

pelan, berbicara dengan suara ditarik-tarik, dan tubuhnya gemetar. Ia memegang pulpen mewah dengan tangannya yang gemetar dan mengisi formulir sendiri.

“Gedung mana dan unit nomor berapa?”

“Gedung A, unit 701.”

“Kau memilih unit yang paling tidak nyaman dan paling dingin. Usiamu?”

“Usiaku tiga puluh tahun. Usia adikku dua puluh lima tahun.”

“Pengalaman kerja sebelumnya?”

“Aku pernah bekerja sebagai pelayan restoran dan semacamnya, sedangkan adikku masih bersekolah.”

Agen itu mengamati Jin-kyeong dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu mengangguk pelan dan berkata bahwa ia akan menghubungi kantor pengawas Mansion apabila ada pekerjaan untuk Jin-kyeong.

Jin-kyeong pulang ke Mansion menyusuri jalan yang diapit pohon-pohon *magnolia* yang berbunga lebat. Bunga-bunga berwarna gading di dahan-dahan kering terlihat selembut tisu mahal. Matahari mulai tenggelam, membuat kelopak-kelopak bunga itu berwarna kemerahan. Bendera-bendera, yang ditempatkan di antara pepohonan dengan jarak tertentu, berayun-ayun malas. Bendera itu memiliki lambang yang tidak pernah Jin-kyeong lihat sebelumnya. Lambang bintang bersudut tujuh. Ia tadi melihat lambang yang sama dibingkai dan digantung di depan gedung perkantoran tempat agensi pekerjaan berada.

Jin-kyeong mampir ke kantor pengawas gedung untuk bertanya tentang bendera itu.

Si pria tua mengerucutkan bibir, menelengkan kepala, dan balas bertanya, “Bendera negara? Aku belum pernah melihatnya.

Yah, negara gila ini mungkin punya bendera nasional. Jangan-jangan, maksudmu heptagram? Kalau memang itu maksudmu, itu adalah lambang Dewan Menteri.”

Di bawah jendela kantor pengawas gedung terdapat sebuah meja kayu panjang dengan permukaan yang dipenuhi guratan dalam. Ada sebuah lemari besi yang hanya bisa dibuka dengan nomor sandi di bawah meja, sebuah kursi beroda yang diatur terlalu rendah dibandingkan ketinggian meja, dan sebuah kulkas kecil di samping meja. Ruangan itu memang hanya cukup untuk satu orang.

Jin-kyeong sering mengunjungi kantor pengawas gedung yang sempit itu walaupun si pria tua menunjukkan ketidaksenangannya. Jin-kyeong kadang-kadang duduk di meja, di lengan kursi, bahkan di lantai. Karena ia hanya pernah hidup bersama ayah yang lumpuh total dan ibu yang tidak pernah menunjukkan ekspresi apa pun, dan karena ia jarang bertemu dengan orang-orang tua yang lain, Jin-kyeong merasa sulit bergaul dengan orang-orang tua. Namun, ia menyukai si pengawas gedung. Pria tua itu cerewet, dan sering kali mengomeli orang-orang yang dikenalnya, atau menge-luh, atau bersikap sangat pesimistis. Namun, ada sesuatu dalam dirinya yang membuat orang-orang lain merasa tenang. Setiap kali Jin-kyeong masuk ke kantor tanpa mengetuk pintu lebih dulu, pria tua itu hanya akan menggerutu tentang ruangan yang sempit sambil membuka kursi lipat di sudut ruangan untuk Jin-kyeong.

Sementara Jin-kyeong menepis debu dari kursi lipat sederhana itu, lagu pembuka untuk siaran berita terdengar dari televisi kecil di atas meja. Si pria tua mengulurkan tangan ke arah televisi dan membesarkan volume. Hanya ada satu saluran di televisi dan radio. Televisi yang hanya memiliki satu tombol itu membuat Jin-kyeong heran.

“Ini kotak bodoh. Kotak bodoh. Hanya membuat orang-orang semakin bodoh. Memang sebaiknya tidak ditonton,” kata pria tua itu tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

Yang sedang disiarkan saat itu adalah laporan dari Juru Bicara Dewan Menteri. Siaran berita selalu diawali dengan laporan dari Juru Bicara, yang menyampaikan informasi tentang keputusan-keputusan Dewan, perkembangan proyek-proyek pemerintah, dan pendapat Dewan kepada para Warga Town. Peningkatan pertanggunggunaan asuransi medis dan penyesuaian sebagian premi, perubahan kepemilikan pusat penitipan anak-anak dari swasta menjadi negeri, dan kepemilikan Distrik Permukiman 3 diserahkan kepada negara. Beberapa cabang dari pusat riset yang dikelola oleh Rumah Sakit Nasional akan dibeli oleh yayasan medis asing terbesar di dunia, dan Departemen Industri dan Pangan akan menjadi perusahaan umum yang terpisah dari pemerintah.

“Bagus sekali. Para Warga Town pasti senang,” kata Jin-kyeong.

Si pria tua tertawa pahit. “Ini hanya satu perusahaan besar. Hanya perusahaan besar yang semakin gemuk dengan memanfaatkan kata ‘Umum’. Itu berarti orang-orang yang tidak punya uang tidak bisa pergi ke rumah sakit dan tidak bisa punya anak, sementara organisasi-organisasi yang menghasilkan uang dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu.”

Jin-kyeong menatap bintang bersudut tujuh yang terukir di podium Juru Bicara dan teringat pada bendera-bendera yang berkibar di tepi jalan. Di negara asalnya dulu, bendera negara nyaris tidak terlihat di mana-mana. Negara ini mengibarkan bendera Dewan Menteri—bukan bendera negara—di jalanan, menteri-menterinya mengumumkan keputusan mereka setiap hari, dan masyarakat yang salah menganggap laporan sepihak

tersebut sebagai komunikasi. Setelah laporan berakhir dan siaran berita dimulai, si pria tua mematikan televisi.

“Mengherankan sekali, bukan? Kenapa mereka membiarkan orang-orang Saha tinggal Mansion yang ada di Town?”

“Kurasa itu keputusan para menteri.”

“Kenapa para menteri membuat keputusan seperti itu?”

Merasa si pria tua tidak benar-benar mengharapkan jawaban dengan pertanyaannya, Jin-kyeong hanya menatap bayangan si pria tua yang terpantul di layar televisi yang hitam.

Pria tua itu sedang menggerutu sendiri. “Memangnya Warga Town yang memutuskannya?”

Mata Jin-kyeong beradu dengan mata si pria tua di layar televisi. Pria tua itu tidak tersenyum.

Kebakaran terjadi pada awal musim semi. Musim panas itu sangat panas. Udara malam lebih menyesakkan daripada sinar matahari di siang hari. Lelah akibat malam tropis, si pria tua terlelap dengan semua pintu dan jendela kantor terbuka. Ia terbangun ketika sesekali udara sejuk berembus dari kipas angin yang sering kali hanya menghasilkan angin panas, tetapi setelah itu ia dengan cepat terlelap kembali. Di sela-sela tidurnya, ia mendengar ketukan sopan. *Tok, tok, tok*. Tiga kali ketukan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan. Si pria tua mendengar ketukan itu, tetapi kelopak matanya terasa berat. *Tok, tok, tok*. Ia juga merasakan ada seseorang yang menghalangi embusan angin dari kipas, tetapi pria tua itu tetap tidak mampu bergerak.

“Anda baik-baik saja?”

Orang yang menghalangi angin dari kipas mengguncang bahu si pria tua, membangunkannya.

“Anda bermimpi buruk? Astaga, coba lihat keringat Anda. Padahal hari ini tidak sepanas kemarin malam.”

Si pria tua langsung merasa tidak senang pada orang itu. Pria itu bersikap ramah dan sopan dengan cara yang merendahkan. Ketika si pria tua menatapnya dengan ekspresi datar, tanpa rasa berterima kasih maupun penasaran, pria itu mengeluarkan tanda pengenalan dari saku celana dan menunjukkannya kepada si pria tua. Ternyata ia polisi.

“Ada kebakaran yang terjadi kemarin malam. Di persimpangan di pusat kota. Anda sudah mendengar beritanya?”

“Aku tidak mendengar apa-apa, brengsek.”

Si polisi terkekeh. Lalu, ia menarik kursi yang ada di luar kantor, duduk di hadapan si pria tua, dan menatap lurus ke dalam matanya.

“Ada yang membakar Bendera Heptagram. Orang itu berani membakar semua bendera dari pusat kota sampai ke Parlemen. Untunglah kebakarannya tidak meluas dan kami sudah berhasil memadamkannya. Namun, pelakunya masih belum tertangkap. Apakah Anda melihat orang yang mencurigakan sebelum dan setelah jam tiga pagi?” tanya si polisi.

Ini adalah kejadian umum. Jika terjadi kejahatan tanpa sasaran khusus yang membuat daftar tersangka sulit dipersempit, seorang polisi akan dikirim ke Saha Mansion.

Si pria tua mengibaskan tangan. “Aku tidak tahu. Kenapa kau datang ke sini mencari orang yang menyulut kebakaran di pusat kota?”

Tepat pada saat itu, seorang pria berusia empat puluhan dengan rambut berminyak dan yang tinggal di lantai dua Gedung A berjalan memasuki Mansion sambil menguap panjang. Pria itu menoleh ke arah kantor pengawas gedung dengan mata setengah terbuka, menunduk untuk menyapa, dan melihat wajah asing di sana.

Si polisi mengamati pria yang menyelinap menaiki tangga itu selama beberapa waktu. “Orang itu baru pulang pagi-pagi begi-ni?”

“Dia bekerja sebagai penyapu jalan di malam hari. Orang yang kau cari tidak ada di sini. Aku jamin. Karena itu, tidak perlu membuang-buang waktu di sini setiap kali terjadi sesuatu. Cari pelakunya di kota saja.”

“Bagaimana Anda bisa tahu pekerjaan semua orang dan men-jamin mereka? Orang-orang di Mansion ini punya riwayat yang beraneka ragam.”

Perselisihan kecil sering terjadi di Mansion. Beberapa penghuni pernah ditahan karena menyerang Warga atau menyebabkan keributan, biasanya gara-gara pemilik usaha tidak menepati janji. Sering kali kasus-kasus itu ditutup dengan penghuni Mansion yang tidak mendapatkan kompensasi atau perawatan medis yang dijanjikan kepada mereka. Melakukan pekerjaan remeh yang monoton seumur hidup, seperti robot, tanpa ja-minan kompensasi bagaikan berjalan mundur. Setelah melewati semua hal yang menakutkan, lama, dan sulit, mereka tiba di tempat yang lebih buruk daripada sebelumnya. Itulah sebabnya para penghuni Mansion semakin kekanak-kanakan dan berpi-kiran sempit.

Pria yang tinggal di lantai dua Gedung A yang pulang pagi-pagi itu, Jin-kyeong, Do-kyeong, dan dua orang penghuni lain yang berusia dua puluhan diperiksa polisi. Keesokan harinya, pelaku yang sebenarnya menyerahkan diri. Jin-kyeong dibebaskan dan pulang dengan memar besar di lengannya. Katanya, lengannya terbentur pintu bus dalam perjalanan pulang.

“Mana mungkin memar langsung muncul begitu benturan terjadi?” Si pria tua mengeluarkan obat gosok dari laci meja



sambil menggerutu tentang polisi yang tidak tahu apa-apa tentang orang-orang yang tinggal di Saha Mansion.

Perkiraan si pria tua benar. Pelaku kebakaran itu adalah seorang L, yang berarti Warga. Ia hanya seorang pensiunan biasa berusia enam puluh tahun. Ia sama sekali tidak mabuk ketika melakukan kejahatan itu.

Setelah bekerja sebagai pegawai negeri seumur hidupnya, pria itu melewati masa pesiunnya dengan melakukan pekerjaan sukarela di bagian informasi kantor wilayah. Ia terkenal suka mengatakan hal-hal yang kontroversial. Ia berkata kepada semua orang yang bersedia mendengarkan, entah staf atau pengunjung, bahwa Town bukan negara yang sebenarnya, bahwa Town memperlakukan penduduknya seperti supermarket yang menjaga inventornya, bahwa sistem Dewan Menteri yang anonim harus segera dihilangkan, dan bahwa Town harus diwajibkan bergabung dengan organisasi internasional dan mengikuti hukum internasional. Pria itu belum terlalu tua dan ia juga bukan orang bodoh yang tidak tahu apa-apa tentang dunia, sehingga kata-katanya tidak bisa dianggap sebagai omong kosong orang tua. Pejabat kantor wilayah sudah memberikan peringatan berkali-kali kepadanya setelah menerima keluhan dari Warga, tetapi pria itu sama sekali tidak berubah. Ia justru semakin kasar.

Pria ini tidak pernah menginjakkan kaki ke luar Town. Ia lahir di kota kecil yang kini adalah Town, menghabiskan masa kecil di sini, lulus tes pegawai negeri di Town, mendapat pekerjaan di Town, menikah dengan seorang wanita dari Town, dan tinggal di Town. Dirinya mulai bersikap aneh tiga tahun yang lalu, tepat setelah kematian ayahnya.

Ayahnya, yang sudah hidup lama, meninggal dunia akibat

kanker lever. Walaupun sudah terlalu tua dan rapuh untuk menjalani pengobatan kanker, ayahnya tidak merasa sedih atau kebingungan. Ayahnya mengendalikan rasa sakit dengan narkoba dan mempersiapkan segalanya sebelum kematian menjelang. Ia memastikan rumah, buku, dan propertinya disumbangkan. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga dan teman-temannya, memasak untuk cucu-cucunya, dan menuangkan keseluruhan prosesnya dalam foto dan tulisan, yang kemudian menjadi naskah “Dapur Kakek Kanker Lever”. Mengikuti saran cucu perempuannya, ia menghapus kata-kata “kanker lever” dari judul sehingga judul akhir naskah itu adalah “Dapur Kakek”. Sebelum akhirnya menutup mata, ia berterima kasih kepada menantunya, mengingatkan cucu laki-laknya agar tidak menimbulkan masalah, dan meminta cucu perempuannya menerbitkan naskahnya.

Kepada putranya, ia berkata, “Hanya ada satu hal yang kuse-sali dalam hidup ini, dan karena itulah aku menyesali keseluruhan hidupku.”

Tidak seorang pun dalam keluarganya yang tahu apa satu-satunya penyesalan dalam hidupnya. Bahkan putranya, yang mengagumi ayahnya namun tidak pernah mengobrol dengan ayahnya, sama sekali tidak tahu apa-apa.

Setelah mengurus upacara pemakaman dengan tenang, pria itu tetap bekerja di bagian informasi kantor wilayah dengan sikap ramah seperti biasa. Namun, di malam hari, ia menenggak empat atau lima gelas wiski yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya. Istrinya tidak mengusiknya karena mengira pria itu masih bersedih atas kematian ayahnya, sampai suatu hari ia tersungkur di kamar kecil kantor wilayah sambil mencengkeram perut. Ia langsung dilarikan ke UGD. Tiga jam kemudian, ketika

ia sadar kembali, kata-kata pertama yang diucapkannya kepada dokter adalah, “Kalau dokter tidak merawat orang sakit, apakah mereka masih bisa disebut dokter?”

Skenario terbaik adalah apabila ia dituntut atas tindakan pembakaran. Jika ia terbukti bersalah melanggar Hukum Khusus, tidak ada yang tahu seberapa berat hukuman yang akan diterimanya. Hukum Khusus tidak memiliki standar, dasar, dan peluang naik banding. Keluarganya menegaskan bahwa pria itu sudah bekerja sebagai pegawai negeri untuk Town seumur hidupnya, pernah cacat di masa muda akibat kecelakaan mobil ketika sedang bekerja, mengalami guncangan hebat setelah ayahnya meninggal dunia, dan sejak saat itu ia menderita depresi. Tindakannya pun dianggap sebagai keinginan untuk mati atau hasil dari pikiran yang tidak waras.

Keesokan harinya, ketika Jin-kyeong hendak mengembalikan obat gosok, si pria tua melirik lengan Jin-kyeong. Memarnya sudah berubah menjadi warna kuning, tetapi belum sepenuhnya hilang.

“Tidak usah dikembalikan.”

“Tapi ini milik Anda.”

“Kau mau aku menerima kembali obat yang sudah punya bekas keringatmu?”

“Obat ini juga sudah punya bekas keringat Anda sejak awal.”

“Aku tidak berkeringat.”

Jin-kyeong membuka tutup tabung obat gosok itu dan menggosokkannya ke lengannya sendiri. Alkohol dalam obat itu membuat kulitnya terasa dingin.

Berita tentang kebakaran sedang disiarkan di televisi. Tanpa mengalihkan pandangan dari televisi, si pria tua menggerutu,

“Dasar orang gila.” Si pelaku mengenakan masker berukuran besar dan topi bisbol untuk menutupi wajahnya, tetapi ia tidak bisa menyembunyikan dagunya yang bulat. Tercukur rapi, putih, dan montok. Ia terlihat seperti orang yang menjalani hidup dengan nyaman dan berkecukupan. Jin-kyeong mengusapkan dagunya sendiri ke lengannya yang memar. Kulitnya terasa kaku dan kasar seperti handuk yang terlalu lama dijemur di bawah matahari.

“Padahal dia sudah punya segalanya...,” gumam Jin-kyeong.

Tanpa berkata apa-apa, si pria tua meraih *remote control* dan mematikan televisi. Setelah terdiam untuk waktu yang lama, kata-kata meluncur pelan dari mulutnya seolah-olah dengan terpaksa. “Dan aku tidak mengerti kenapa orang-orang seperti kita, yang tidak akan kehilangan apa pun, tidak melakukan sesuatu seperti itu? Revolusi Kupu-kupu adalah kejadian pertama dan terakhir.”

Pada masa awal kemerdekaan Town, banyak protes yang terjadi di kalangan L2 dan para Saha dalam usaha melawan pemerintah baru. Orang-orang menyebutnya protes, kerusuhan, dan revolusi, tetapi hanya si pria tua yang menyebutnya “Revolusi Kupu-kupu”. Entah kenapa Jin-kyeong merasa si pria tua juga ikut terlibat pada saat itu, tetapi Jin-kyeong tidak bertanya. Lalu ia berpikir sendiri, *Sungguh, kenapa kami tidak melakukan sesuatu seperti itu?*

★

Mereka kembali menggeledah seluruh apartemen yang ada, dan satu hari berlalu lagi. Para polisi yang sedang menyamar mulai bersikap santai dan berkeliaran di Saha Mansion dengan

gaya bosan. Jin-kyeong mencengkeram palang besi dan menunduk menatap kosong ke halaman depan. Sepasang kaki ramping dengan cat kuku biru langit di ibu jari muncul tertangkap oleh sudut mata Jin-kyeong. Ternyata Sa-ra. Jemari Sa-ra yang panjang dan halus menggenggam tangan Jin-kyeong. Jin-kyeong berjengit dan menarik kembali tangannya. Setiap kali ia melihat Sa-ra, hati Jin-kyeong terasa berat. Bagian putih mata Sa-ra seputih gletser dan pupilnya yang biru berkilau lembut. Mata yang indah, tetapi hanya sebelah. Jin-kyeong tidak berjengit gara-gara mata Sa-ra, tetapi sepertinya Sa-ra menganggap begitu.

Sa-ra kembali menggenggam tangan Jin-kyeong dan berkata, “Do-kyeong Oppa<sup>4</sup> ada di rumahku.”

“Apa?”

Sa-ra membungkuk dan memandang berkeliling satu kali. “Mungkin karena aku wanita lajang yang tinggal sendirian, mereka tidak menggeledah tempatku dengan teliti. Do-kyeong Oppa bersembunyi di dalam kulkas.”

“Dia baik-baik saja?”

“Ya dan tidak. Aku tahu. Do-kyeong Oppa dan dokter itu pernah datang ke barku.”

Jin-kyeong, yang sudah sempat tenang, kembali merasa gugup. Apa yang dipikirkan Do-kyeong sampai harus bersembunyi di dalam kulkas? Jin-kyeong meremas tangan Sa-ra. “Jangan menemuiku lagi sekarang.”

Sa-ra menatap mata Jin-kyeong. “Tapi, Eonni, aku juga takut.”

Jin-kyeong menarik Sa-ra ke tangga yang tidak terlihat oleh siapa pun di halaman depan dan memeluknya. “Aku mohon,” kata Jin-kyeong.

---

<sup>4</sup>Panggilan oleh wanita untuk pria yang lebih tua; Kakak

Sa-ra mengangguk beberapa kali, lalu berlari menuruni tangga. Sa-ra terlahir tanpa mata kanan. Ia mulai mengenakan penutup mata sejak usianya enam tahun dan tidak pernah melepaskannya. Ketika ibunya meninggal dunia, di saat upacara kematian, ketika ia menandatangani formulir untuk menyatakan persetujuannya menyerahkan jenazah ibunya ke pusat riset karena ia tidak mampu membayar biaya pemakaman, Sa-ra sama sekali tidak menangis supaya penutup matanya tidak basah.

Banyak orang yang bersimpati pada Sa-ra, baik di dalam maupun di luar Mansion, tetapi Sa-ra menolak mereka semua. Karena Jin-kyeong. Namun, Jin-kyeong tidak menyadari perasaan Sa-ra, juga perasaannya sendiri, ketika ia memeluk Sa-ra dan meminta Sa-ra menjaga Do-kyeong.



UNIT 214, SA-RA





S A-RA tidak pernah minum ketika sedang bekerja. Namun, aroma *cognac* menggoda hidungnya pada hari itu. Jenis *cognac* kesukaan Sa-ra. Dibiarkan mengalami proses pendewasaan di dalam gentong kayu ek tanpa menambahkan karamel atau zat perasa apa pun, *cognac* itu manis dan terasa seperti buah, jadi sering digunakan untuk koktail. Para langganannya menyukai rekomendasinya, jadi atasannya sudah memesan beberapa botol tambahan. Sa-ra menuangkan *cognac* ke dalam gelas, membasahi bibirnya sendiri dengan ujung lidah, lalu menyesap sedikit. Aroma yang manis dan tajam memenuhi mulutnya. Ia menikmati sedikit demi sedikit dengan gembira sampai isi botol sudah berkurang banyak.

Atasan Sa-ra, yang sudah mengamatinya sejak tadi, bertanya tanpa menoleh ke arah Sa-ra, “Ada apa denganmu hari ini?”

Tidak apa-apa. Tidak ada yang terjadi, tetapi Sa-ra sendiri

tidak mengerti kenapa dirinya merasa begitu resah. Jadi, ia memaksakan seulas senyum dan menjawab, “Tidak ada apa-apa. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi? Kuharap yang terjadi adalah sesuatu yang menyenangkan.”

Seolah-olah teringat sesuatu, atasan Sa-ra mengeluarkan sebuah kantong kertas dari rak sebelah bawah dan menyodorkannya. “Aku membelinya setelah melihatnya di etalase, tapi ternyata terlalu sempit untukku. Membuatku tidak bisa bergerak. Sepertinya ukurannya cocok untukmu. Kau mau memakainya? Sebenarnya aku sudah menyimpannya di sini sejak hari Senin, tapi aku selalu lupa memberikannya kepadamu.”

Gaun. Sekilas pandang, pakaian itu lebih terlihat seperti seperti blus resmi, tetapi panjangnya sampai ke lutut. Bagian bahunya memang agak sempit, tetapi bagian roknya melebar dengan desain yang cocok dengan ukuran tubuh apa pun. Atasan Sa-ra lebih tinggi daripada Sa-ra, tetapi memiliki bentuk tubuh yang serupa. Sa-ra tahu maksud atasannya membeli gaun itu dan ia tahu kenapa atasannya memberikan penjelasan yang tidak perlu itu. Sa-ra sudah pernah menerima parfum, lipstik, sepatu, dan tas dengan alasan itu, dan semuanya adalah barang baru.

“Terima kasih. Sepertinya memang ada hal baik yang terjadi.”

Menerima hadiah dengan senang hati, tanpa perasaan enggan atau malu. Mengekspresikan rasa terima kasih dengan jelas. Itulah kesimpulan yang Sa-ra tarik setelah mengalami kejadian yang sama beberapa kali. Ia memutuskan mengenakan gaun ini besok. Karena suasana hatinya sedang baik, ia kembali menuang segelas *cognac* lagi.

Sa-ra pulang kerja lebih awal karena tidak ada tamu yang datang. Ia mengira dirinya akan tertidur pulas, tetapi ternyata ia sudah menenggak cukup banyak alkohol hingga tetap terjaga. Ia

terlelap sebentar, lalu terbangun mendadak, terlelap lagi, lalu tersentak bangun lagi. Itulah yang terjadi berulang kali. Berpikir ia sebaiknya menenggak lebih banyak alkohol agar ia bisa tidur, Sa-ra bangkit dan berjalan ke kulkas. Tiba-tiba pintu apartemennya berguncang. Angin? Sesaat kemudian, terdengar bunyi ketukan jelas di pintu. *Tok, tok*. Sa-ra berdiri membeku di depan kulkas. Bunyi ketukan kembali terdengar, dan Sa-ra juga merasa mendengar suara seseorang.

Sa-ra sebenarnya hendak bertanya, *Siapa itu?* Namun ia berubah pikiran dan berteriak lantang, “Apa?!”

Suara selirih semilir angin menjawab, “Buka pintunya.”

Suara Do-kyeong. Sa-ra merangkak ke pintu dan menegaskan sekali lagi, “Siapa itu?”

“Ini aku. Do-kyeong.”

Adik laki-laki Jin-kyeong. Tinggal bersama Su di lantai tujuh. Sa-ra tidak yakin kedua orang itu tinggal bersama. Lebih tepat jika dikatakan bahwa apartemen itu apartemen Do-kyeong dan Su sering datang menginap.

Ketika ia mendengar berita tentang seorang kakak berumur tiga puluh tahun dan seorang adik berumur dua puluh lima tahun baru saja pindah ke unit 701, Sa-ra bertanya dua kali apakah berita itu benar. Apartemen itu hanya memiliki satu kamar kecil dan satu ruang duduk dengan balkon sempit. Pasti banyak hal yang membuat kakak-adik itu tidak nyaman. Dua tahun kemudian, ketika ia mendengar berita tentang si adik, Do-kyeong, yang tinggal bersama dokter yang datang ke Mansion untuk merawat anak-anak, Sa-ra bertanya empat kali apakah berita itu benar.

Warga Town tidak perlu membayar biaya rumah sakit. Seba-

gai gantinya, premi asuransi medis begitu tinggi sampai sulit dipercaya bahwa biaya itu termasuk biaya umum. Ada properti-properti yang disita karena pembayaran premi asuransi yang terlambat dan orang-orang yang menyatakan diri bangkrut atau melepaskan status Warga karena tidak mampu membayar biaya asuransi. Tanpa nomor asuransi, orang-orang tidak bisa menemui dokter atau menebus obat. Oleh karena itu, para penghuni Mansion pun terpaksa bertahan menghadapi segala macam penyakit dengan sedikit obat penghilang rasa sakit yang dijual di toko swalayan. Luka-luka kecil seperti tergores paku yang menyembul atau gigitan serangga bisa menjadi infeksi parah. Penyakit bagaikan takdir yang tidak bisa dihindari.

Apalagi anak-anak kecil sering jatuh sakit. Orang-orang dari Departemen Kesehatan secara teratur mengunjungi Mansion untuk memeriksa kondisi bayi-bayi yang baru lahir dan memberi mereka suntikan imunisasi seadanya. Namun, hanya itu yang mereka lakukan. Jika tidak mengidap penyakit menular yang menuntut perhatian langsung, anak-anak itu tidak akan menerima perawatan apa pun. Para dokter datang dan memeriksa anak-anak itu dengan saksama, melakukan tes darah, dengan ramah menjelaskan kepada para orangtua penyakit apa yang diderita anak-anak mereka dan apa prognosisnya. Setelah itu para dokter tersebut pergi. Su-lah satu-satunya dokter yang memberikan perawatan kepada anak-anak yang menderita penyakit kritis.

Sa-ra ingat ketika kedua orang itu datang ke bar untuk pertama kalinya. Orang yang mendorong pintu kaca bar yang berat dengan perlahan, namun tegas, dan melangkah masuk lebih dulu adalah Su. Ia memandang berkeliling dengan santai dan tenang, lalu berjalan ke meja di samping jendela yang memang

sering dipilih oleh para pelanggan lain. Seseorang dengan kepala ditundukkan mengikuti Su dari belakang. Sepatu kets yang dikenakan orang itu tidak asing. Kelihatannya terbuat dari kulit imitasi, tetapi warnanya yang alami memberikan kesan mewah. Jelas sekali itu bukan sepatu resmi atau sepatu *loafer*, melainkan sepatu kets bertali. Namun, sepatu itu meninggalkan kesan dalam diri Sa-ra karena sepatu itu terbuat dari kulit dan tidak terkesan aneh. Jika Sa-ra membayangkan Do-kyeong, hal pertama yang terlintas dalam benaknya adalah sepatu kets. Sepatu kets yang itu.

Kedua orang itu duduk berhadapan di sebuah meja kecil. Melihat Do-kyeong yang terus menunduk seperti itu, Sa-ra bertanya-tanya apakah ia sebaiknya berpura-pura tidak melihat Do-kyeong, tetapi ia juga harus mencatat pesanan mereka. Saat itu, Do-kyeong menoleh ke arah Sa-ra dan memberikan lambaian kecil tangan kirinya, seolah-olah menyiratkan, *Ini aku*. Sa-ra mencatat pesanan mereka dan menyajikan makanan serta minuman mereka seperti yang dilakukannya untuk para tamu lain. Do-kyeong hanya menyapa Sa-ra dengan satu anggukan, tetapi tidak menanyakan kabar Sa-ra atau memperkenalkan Sa-ra kepada Su. Su duduk dengan kepala disandarkan ke tangan kanannya yang terulur, dan Do-kyeong menggenggam tangan itu. Do-kyeong-lah yang terus berbicara, sementara Su mendengarkan dan kadang-kadang tertawa begitu keras sampai bahunya berguncang.

Ketika mereka datang ke bar untuk yang ketiga kalinya, Su mulai menyapa Sa-ra dengan anggukan kepala. Sa-ra membiarkan pasangan itu mencoba koktail baru yang dibuatnya dan kadang-kadang duduk mengobrol sebentar bersama mereka. Suatu kali, Su mengeluh tentang mantan kekasihnya. Katanya,

pria itu sama sekali tidak mempersiapkan apa pun untuk kencan mereka, tidak tahu harus pergi ke mana, apa yang harus dilakukan, dan apa yang hendak mereka makan. Terpaksa Su yang harus memikirkan semua itu sendiri. Do-kyeong berkata bahwa ia bisa memahami pria itu.

“Itu karena kau sangat tegas dengan pendapat-pendapatmu. Sekarang pun, banyak sekali hal yang ingin kaulakukan, tempat yang ingin kautuju, dan makanan yang ingin kaumakan, sampai kita tidak pernah melakukan apa yang ingin kulakukan. Bukankah begitu?”

“Jadi semua itu salahku?”

“Tidak bisa dibilang kesalahan. Hari ini juga kita datang ke sini karena kau yang ingin datang ke sini.”

“Wah, lucu sekali. Siapa yang pertama kali mengusulkan datang ke sini? Siapa yang berkata tempat ini adalah tempat paling nyaman?”

Kedua orang itu meninggikan suara, mengabaikan Sa-ra yang duduk resah di antara mereka. Lalu Do-kyeong meminta maaf, mereka kembali berpegangan tangan, dan membicarakan hal lain. Sa-ra terheran-heran melihat mereka yang membicarakan mantan kekasih, yang bertengkar walaupun ia ada di sana, yang langsung berbaikan hanya dengan sepatah kata maaf. *Sungguh pasangan yang aneh, pikirnya. Aneh, tapi serasi.*

Malam itu, orang yang muncul di depan pintu apartemen Sa-ra adalah Do-kyeong seorang diri. Do-kyeong meminta Sa-ra menyembunyikannya. Sa-ra tidak bertanya alasannya. Apakah Do-kyeong membunuh lagi? Walaupun ia berpikir kemungkinan itu ada, Sa-ra tidak takut pada Do-kyeong.

Ibu Sa-ra, Yeon-hwa, adalah penduduk asli yang tidak mendapat status Warga setelah Town merdeka. Usianya dua puluh tahun. Ia bukan mahasiswa dan tidak punya pekerjaan tetap. Ia gagal masuk universitas dan sedang mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk universitas untuk yang kedua kalinya sambil bekerja paruh waktu di sana sini. Ia bekerja di toko swalayan di pagi hari, toko pakaian di siang hari, dan tidur telungkup di atas tumpukan bukunya di malam hari. Ia ingin mengurangi jam kerja paruh waktunya, tetapi hal itu mustahil dilakukan apabila ia ingin menghasilkan uang tambahan untuk dirinya sendiri selain berkontribusi pada pengeluaran keluarga. Di saat statusnya sedang tidak jelas dan ia bekerja keras setiap hari, Town menyatakan kemerdekaan dan memberlakukan sistem izin kependudukan.

Tak seorang pun dalam keluarga Yeon-hwa yang memenuhi syarat menjadi Warga. Ayah Yeon-hwa masuk kategori L2, posisinya di perusahaan distribusi tempatnya bekerja berubah menjadi karyawan kontrak selama dua tahun, dan gajinya dipotong hampir setengah dari gaji awal. Ayahnya bertahan sebisanya, tetapi akhirnya berhenti dari perusahaan itu, dan meninggalkan rumah demi mencari pekerjaan baru. Yeon-hwa juga masuk kategori L2. Ia berusaha keras menjaga dua adiknya sendirian, tetapi pada akhirnya, ia terpaksa mengirim mereka ke panti asuhan. Yeon-hwa pun tinggal sendirian di rumah besar yang dulu ditinggali keluarganya. Alasannya adalah keluarganya membutuhkan rumah apabila mereka kembali suatu hari nanti. Namun, setelah menjadi L2, Yeon-hwa dipecat dari pekerjaan paruh waktunya dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal, misalnya karena tidak mengenakan riasan wajah ketika sedang bekerja atau lupa menyapa atasan lebih dulu. Ia tidak mampu

lagi membayar uang sewa. Akhirnya, ia keluar dari rumah dan pindah ke Saha Mansion. Ia tidak lagi berhubungan dengan ayahnya dan tidak lagi mengunjungi adik-adiknya.

Yeon-hwa lagi-lagi dipecat dari posisi karyawan dapur di rumah sakit besar yang didapatkannya dengan susah payah. Alasannya adalah ia tinggal di Saha Mansion. Namun, karyawan L2 juga tidak diizinkan tinggal di mes karyawan. Pihak rumah sakit berkata bahwa Yeon-hwa bisa mendapatkan pekerjaannya kembali apabila ia berhasil menemukan tempat tinggal lain yang lebih bersih dan aman, tetapi pada kenyataannya, mustahil menemukan tempat tinggal yang bersih dan aman tanpa pekerjaan maupun uang.

Tidak punya tempat tujuan atau pekerjaan, Yeon-hwa turun ke halaman depan Mansion dan duduk di jungkat-jungkit yang berderit-derit. Tiba-tiba, air matanya mengucur dan ia cepat-cepat menutup wajah dengan tangan, tetapi pada saat itu pria pengawas gedung berjalan perlahan ke arahnya dan duduk di sisi lain jungkat-jungkit. Jungkat-jungkit itu berderit tajam seolah-olah hendak patah dan langsung miring ke satu sisi, membuat Yeong-hwa terangkat dari tanah. Si pengawas gedung, dengan tubuh besar, raut wajah yang cenderung tidak simetris, dan kesan eksentrik, menyunggingkan seulas senyum polos—yang tidak sesuai untuknya—kepada Yeon-hwa.

“Ada agensi pekerjaan. Di pelataran parkir gedung paling besar di seberang jalan itu.”

“Ya?”

“Sebagian besar penghuni Saha berhasil mendapatkan pekerjaan dengan bantuan wanita dari agensi itu. Pekerjaannya berat, jadi mereka sering mempekerjakan orang-orang seperti kita. Kalau keadaan sudah mendesak, kau bisa coba pergi ke sana.”



Yeon-hwa tidak mengganggu, walaupun memang berniat pergi ke agensi itu. Sejak saat itu, Yeon-hwa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhasil didapatkan agen wanita itu untuknya. Kadang-kadang ia bisa bertahan sehari, sering kalinya seminggu, dan sesekali selama beberapa bulan. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukannya adalah menghitung stok barang, membungkus barang, membuka bungkus barang, merapikan, membersihkan, dan membuang berbagai macam barang. Sese kali, ia bisa mengenakan pakaian indah dan berdiri di pintu masuk gedung yang sedang mengadakan acara untuk menarik pelanggan. Pekerjaan itu lebih mudah dan upah per jamnya lebih baik, tetapi pekerjaan seperti itu hanya pekerjaan satu kali dan hanya berlangsung selama beberapa jam, jadi total upah yang diterimanya tidak seberapa.

Pekerjaannya semakin berat seiring waktu berlalu, dan sepertinya ia tidak akan bisa berkumpul kembali dengan keluarganya karena tidak sanggup menabung cukup banyak uang. Yeon-hwa berencana bekerja keras agar bisa menjadi seseorang yang mampu secara finansial, mempelajari keahlian tertentu dan mendapat sertifikat, dan akhirnya bisa menjadi Warga. Ia berencana pergi mencari ayahnya dan membawa pulang adik-adiknya dari pan-ti asuhan. Namun, bekerja siang dan malam tetap tidak menambah jumlah tabungannya di bank, dan pekerjaan yang berhasil didapatkannya hanyalah pekerjaan remeh dan tidak membutuhkan kualifikasi atau keahlian. Ia terperangkap dalam kehidupan yang sama sementara ia memperpanjang status L2-nya. Jangan-kan bermimpi menjadi Warga, Yeon-hwa bahkan mungkin bisa kehilangan statusnya sebagai L2.

Bayangan tentang keluarganya tidak lagi membuatnya gem-bira. Kebencian pada ayahnya, tekanan akibat menjaga adik-

adiknya, dan perasaan bersalah karena terpaksa mengirim mereka ke panti asuhan justru semakin besar. Ia memang bukan orang yang luar biasa dan ia tidak bekerja mati-matian, tetapi ia sudah menjalani hidup setulus mungkin. Tidakkah ia pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada berdiri di tepi jurang seperti ini? Yeon-hwa muak menghadapi segalanya.

Malam itu adalah beberapa hari sebelum Natal. Musim dingin kali itu sangat dingin dan langit sudah mendung sejak pagi, seolah-olah salju akan segera turun. Yeon-hwa pulang ke rumah setelah berdiri gemetar dalam balutan rok pendek selama dua jam di depan restoran yang baru dibuka dan berusaha menarik pelanggan. Ia bertanya-tanya apakah Natal ini akan turun salju. Lalu ia memutuskan bahwa ia sama sekali tidak peduli dan segera membungkus diri dengan selimut. Ia menghangatkan tubuhnya yang nyaris beku dan nyaris terlelap ketika seseorang menggedor pintunya. Ternyata pria pengawas gedung. Tanpa keluar dari balik selimut dan tanpa membuka pintu, Yeon-hwa berteriak, “Ada apa?”

Pria itu menjawab, “Ada telepon dari agensi pekerjaan. Sepertinya penting, jadi cepatlah turun.”

Di telepon, si agen berkata bahwa ada lowongan pekerjaan di dapur untuk acara pesta Natal besar-besaran. Yeon-hwa pernah bekerja untuk perusahaan penyelenggara pesta itu dan mereka juga meminta Yeon-hwa secara khusus.

“Kenapa aku?” tanya Yeon-hwa.

“Entahlah. Kau juga tidak terlalu cekatan. Kurasa mereka menyukaimu. Kita tidak pernah tahu apa yang dicari perusahaan, bukan?”

Tiba-tiba saja Yeon-hwa ingin melupakan segalanya. Jadi, ia menolak pekerjaan itu. Ia berkata bahwa ia tidak mau melaku-

kan pekerjaan itu, atau pekerjaan apa pun, jadi jangan pernah menghubunginya lagi.

Si agen mendengus tertawa. “Jadi kau mau mati kelaparan?”

“Aku lebih memilih mati kelaparan. Semua pekerjaan yang Anda berikan kepadaku tidak pernah membuat perbedaan apa pun, hanya membuat tubuhku semakin rusak. Jadi, jangan menghubungiku lagi kecuali Anda punya pekerjaan yang bisa mengubah hidupku.”

Yeon-hwa menutup telepon, keluar dari kantor pengawas gedung, dan menaiki tangga. Menurutnya, mati kelaparan dan mati kelelahan sama saja. Ketika sudah meringkuk kembali di balik selimut dan menghangatkan diri, pada satu saat singkat itu, ia merasa seolah-olah sedang berada di surga.

Beberapa lama kemudian, si agen sungguh menawarkan sesuatu yang mengubah hidupnya. Pernikahan. Menikah dengan seorang Warga Town. Wanita yang menikah dengan Warga bisa ikut menjadi Warga atas jaminan suaminya. Itu jalan terakhir yang diambil para pria Town yang ingin menikah tetapi tidak bisa. Sebagai Warga, para pria itu sama sekali tidak memiliki kekurangan dalam hal finansial atau kedudukan sosial. Hanya saja, sebagian besar dari mereka sudah terlalu tua, memiliki cacat fisik parah, sakit-sakitan, atau menginginkan budaya keluarga, kondisi tempat tinggal, dan bentuk perkawinan yang sama sekali tidak masuk akal. Pihak agensi beralasan bahwa para pria itu terlalu sibuk bekerja, atau terlalu pemalu mengajak wanita berkenan, atau alasan-alasan semacamnya, tetapi pada kenyataannya tidak seorang pun yang seperti itu.

Pria yang diperkenalkan kepada Yeon-hwa sudah tua. Konon, umurnya 68 tahun. Istrinya sudah meninggal setahun yang lalu

dan putra tunggalnya sudah menikah dan tinggal terpisah darinya. Hubungan ayah dan anak juga tidak baik. Si agen menyodorkan sehelai foto yang sepertinya diambil sepuluh tahun yang lalu dan berkata, “Aku juga tidak terlalu yakin tentang ini, tetapi aku teringat pada kata-katamu waktu itu, jadi aku memutuskan bertanya kepadamu. Dia kaya raya dan tinggal di Royal Villa sendirian. Katanya, setelah mati pun dia tidak akan mewariskan uangnya kepada putranya. Katanya, ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama seorang wanita baik-baik dan patuh, yang akan menerima semua warisannya nanti. Aku sudah bertemu dengannya. Dia terlihat normal, walaupun kau mungkin tidak setuju, mengingat usianya. Aku bersedia mendampingi ke sana sebagai saksi di upacaranya dan menjamin sifat baikmu. Bagaimana? Kau mau tinggal bersamanya?”

“Aku bahkan tidak diberi waktu untuk berpikir apakah aku ingin bertemu dengannya? Aku harus memutuskan sekarang juga apakah aku ingin tinggal bersamanya?”

“Kau ingin bertemu dengannya lebih dulu, lalu makan bersamanya, nonton bersamanya, dan bergandengan dengannya? Kau pikir ini proses pacaran? Dia pasti sudah mati lebih dulu. Pikirkan saja uangnya. Pejamkan matamu dan putuskan apakah kau mau tinggal bersamanya atau tidak. Apa pentingnya kau bertemu dengannya lebih dulu atau tidak? Kau juga tidak akan jatuh cinta pada pandangan pertama pada seorang pria tua yang berumur hampir tujuh puluh tahun.”

Yeon-hwa mengingat-ingat ayahnya sendiri. Usia ayahnya lima puluhan tahun. Orang-orang zaman dulu menikah di usia muda, jadi apabila kakek Yeon-hwa masih hidup, usianya pasti... delapan puluh tahun?

Melihat Yeon-hwa yang sedang menghitung-hitung dengan

jari, si agen berkata, “Tidak perlu dihitung dia berapa tahun lebih tua daripada ayahmu atau berapa tahun lebih muda daripada kakekmu. Bagaimanapun, mereka tidak akan pernah bertemu. Hal itu hanya akan membuatmu merasa lebih buruk.”

Tidak ada hal lain yang lebih “mengubah hidup” daripada ini. Yeon-hwa berpikir sejenak, lalu bertanya kepada si agen, “Apa situasi terburuk yang bisa terjadi?”

“Entahlah. Mungkin kau akan dibunuh? Tapi uangnya dihasilkan dari investasi yang sah. Dia bukan jenis orang yang terlibat dengan orang-orang jahat.”

“Kalau begitu, apa situasi terburuk yang  *mungkin*  terjadi?”

“Kau membencinya. Kau benci tinggal bersamanya. Semakin dia menyukaimu dan meraba dirimu, semakin kau merasa jijik padanya. Kalau kau tidak mampu menyukainya, kau bisa kabur. Itu bukan masalahku. Aku tidak akan menyembunyikanmu, tapi aku juga tidak akan menyalahkanmu. Tapi kalau begitu, kau bahkan tidak akan bisa menjadi L2 lagi seperti sekarang. Kau akan berakhir sebagai Saha.”

Yeon-hwa setuju menikah dengan pria itu. Kemungkinan terburuk yang akan terjadi tidak lebih parah daripada kondisi Yeon-hwa saat ini. Kalau dipikir-pikir, selama ini ia tidak pernah membuat keputusan yang bisa menghasilkan keuntungan terbesar. Ia selalu memikirkan kerugian yang mungkin akan terjadi dan mengambil keputusan dengan kerugian terkecil. Semua itu keputusannya sendiri, jadi dirinyalah yang harus menanggung semua kerugian akibat pilihan-pilihannya.

Kenyataannya sangat berbeda dengan perkiraan si agen. Pada awalnya, si suami tua memang mencintai istrinya yang masih muda. Sangat mencintainya. Yeon-hwa tinggal di rumah ber-

mandikan cahaya matahari, makan enak, mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan lembut, dan tidur di balik selimut putih. Namun, ia harus membersihkan jendela-jendela sampai tidak ada setitik noda pun yang terlihat setiap hari, harus menyajikan makanan yang masih mengandung cita rasa asli dengan bahan-bahan segar, mencuci setiap pakaian sesuai dengan bahannya agar kualitas bahannya tetap terjaga, lalu mencuci dan menyetraka seprai setiap tiga hari sekali. Suaminya terus mengoceh bahwa rumah, pakaian, seprai, dan semuanya akan menjadi milik Yeon-hwa suatu hari nanti, jadi Yeon-hwa harus menghargainya, berhemat, dan menjaganya baik-baik. Bagi Yeon-hwa, “suatu hari” itu terasa sangat jauh di masa depan. Ia sungguh merasa hari itu tidak akan pernah tiba. Suaminya jauh lebih sehat dan lebih bersemangat daripada dirinya. Suaminya menghabiskan hari-harinya mengomeli Yeon-hwa untuk kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukannya di rumah, dan menghabiskan malam-malamnya menyerang Yeon-hwa dengan nafsunya yang tak pernah terpuaskan. Yeon-hwa merasa suaminya menjijikkan, tetapi ia tetap bertahan. Ia tidak ingin kembali ke kehidupan lamanya yang kotor, dingin, dan tanpa kepastian. Namun, tidak lama kemudian, suaminya jelas sekali mulai bosan padanya.

Suatu malam, ketika pasangan suami-istri itu sedang minum teh di ruang duduk, segaris asap putih terlihat di langit. Dulu, ketika kedua adik Yeon-hwa masih kecil, mereka pernah bertengkar tentang apakah garis putih di langit adalah awan atau asap dari pesawat terbang. Lalu mereka akhirnya bertanya kepada Yeon-hwa. Karena Yeon-hwa sendiri tidak yakin, ia menjawab bahwa garis putih itu adalah awan. Adik bungsunya, yang sejak awal berkata garis itu adalah awan, mengolok-olok dan mengatai kakak laki-lakinya bodoh. Ketika adik pertama Yeon-

hwa akhirnya tahu bahwa sebenarnya jawabannyalah yang benar, ia marah-marah pada Yeon-hwa. Teringat pada kenangan itu, Yeon-hwa pun menceritakannya kepada suaminya. Ia berkata bahwa sekarang adik-adiknya pasti keluar dari panti asuhan, bahwa mereka mungkin sedang melakukan pekerjaan berbahaya dan hidup dalam ketidakpastian seperti dirinya dulu.

Suaminya, yang sejak tadi mendengarkan cerita Yeon-hwa tanpa berkata apa-apa, berdiri dan menatap Yeon-hwa untuk waktu yang lama. “Jadi itu tujuanmu?”

Yeon-hwa tidak menjawab. Suaminya bertanya dua kali lagi, tetapi Yeon-hwa tetap tidak menjawab. Itulah pertama kalinya ia dipukul suaminya. Yeon-hwa pergi ke dapur dan menarik serbet kotak-kotak yang dijadikan alas sendok, lalu melipatnya membentuk burung jenjang. Serbetnya cukup tebal dan kaku sehingga bisa dilipat dan dibentuk dengan hati-hati. Sejak hari itu, Yeon-hwa melipat burung jenjang dari kertas setiap kali ia dipukul suaminya. Kadang-kadang ia hanya melipat satu ekor sehari, tetapi kadang-kadang bisa melipat tiga atau empat ekor dalam sehari. Pada hari jumlah burung jenjang kertas yang berjejer di bingkai jendela mencapai seratus buah, Yeon-hwa kabur meninggalkan suaminya.

Satu-satunya tempat yang bisa dituju Yeon-hwa adalah Saha Mansion. Unit 214 masih kosong, tetapi Yeon-hwa tidak kembali ke Unit 214. Ia justru bersembunyi di kamar pengawas gedung. Sama sekali tidak pernah keluar. Para penghuni lain bertanya-tanya apakah benar Yeon-hwa sudah kembali ke Mansion, kenapa Unit 214 masih kosong, apakah ada yang pernah melihat Yeon-hwa, dan lain-lain. Tiga musim berlalu tanpa jawaban pasti. Ketika suami Yeon-hwa atau orang-orang yang dikirim suami Yeon-hwa tidak lagi datang mencarinya, Yeon-hwa kem-

bali ke Unit 214. Ia hamil. Kata Yeon-hwa, anak yang kandungannya adalah anak mantan suaminya dan bahwa ia akan melahirkan dan membesarkan anak ini sendirian di Mansion. Lalu, Sa-ra pun lahir. Tidak seorang pun repot-repot bergosip atau menghitung hari untuk mencari tahu siapa sebenarnya ayah kandung Sa-ra.

★

Halaman depan kacau balau.

“Kenapa aku tidak bisa istirahat satu hari pun? Sialan!” umpat para polisi muda dengan suara lantang sambil mencabuti, melahap, membuang, dan menginjak-injak selada, mentimun, dan tomat yang ditanam Nenek Konnim. Tidak peduli ada yang melihat atau tidak, mereka melepas pakaian, membasahi punggung dan leher dengan air dari keran. Mereka juga menyemburkan air ke arah satu sama lain dengan cara menutup mulut keran dengan ibu jari. Mereka tertawa terbahak-bahak jika ada penghuni yang terkena semburan air, dan mereka akan menendang-nendang ember jika ada penghuni yang memberengut ke arah mereka atau menyuarakan ketidaksenangan.

Ketika hendak berangkat ke bar, seperti biasa, Sa-ra membawa makanan untuk kucing-kucing yang berkeliaran di Mansion. Ia memeriksa piring-piring yang kosong, lalu mengisinya dengan makanan kucing dan air. Kenyataan bahwa hari masih terang karena matahari bersinar lebih lama dan banyak orang asing berkeliaran di sekitar Mansion membuat Sa-ra enggan pergi. Ia berdiri di bawah atap kantor pengawas gedung dan menunggu kedatangan kucing-kucing.

Yabung, kucing yang tahu kapan piring makanan biasanya



diisi, melongok dari belakang Gedung A. Yabung tidak pernah mengobrak-abrik tempat sampah dan tidak pernah sudi melirik makanan yang sudah dibuang. Ia pasti kelaparan, tetapi ia juga tidak terburu-buru. Sambil berjalan terpincang-pincang dengan tiga kaki, tetapi tetap mempertahankan garis punggung dan ekornya dengan anggun, Yabung melewati tong sampah makanan, deretan sepeda milik penghuni, dan kursi di samping pintu kantor pegawai gedung.

Yabung menurukkan hidung ke piring, mengendus, membuka mulut lebar-lebar dan menutupnya kembali seolah-olah sedang menguap, lalu memandang berkeliling. Matanya menatap mata Sa-ra. Sa-ra mengerjap perlahan untuk menyapa. Yabung mengeong satu kali, lalu mulai makan. Tepat pada saat itu sesuatu melesat secepat kilat ke arah Yabung dan mengenai satu-satunya kaki depannya. Yabung melompat sambil mengeong tajam, lalu melesat ke arah Gedung B.

“Dasar kucing garong!” Dua orang polisi mengejar Yabung sambil melempari kucing itu dengan batu.

Sa-ra berlari cepat ke arah mereka dan mencengkeram lengan salah satu di antara mereka. “Hentikan!”

Polisi itu berputar perlahan menghadap Sa-ra. Ia menarik tangan Sa-ra menjauh dari lengannya dan mengulurkan tangan ke arah penutup mata Sa-ra. Sa-ra menepis tangan polisi itu.

Polisi itu tertawa. “Hei, Mata Satu. Kucing berkaki tiga itu kucingmu?”

Sa-ra tidak menjawab dan berbalik hendak pergi, tetapi tangan polisi itu langsung mencengkeram lengannya. Kuku-kuku panjang dan hitam menusuk kulit lengan Sa-ra yang putih.

“Kenapa tidak menjawab? Aku tanya kau pemilik kucing gila itu atau bukan?!”

Sasaran kedua polisi itu berubah. Polisi yang satu lagi menjatuhkan dua butir batu yang digenggamnya dan berdiri di hadapan Sa-ra, menghalangi wanita itu. Sa-ra mencoba berjalan melewati mereka, tetapi ia tidak mampu melewati dua pria muda yang kuat dan memancarkan kesan intimidasi.

Salah seorang polisi itu menutup mata kanan dengan tangan dan berkata, “Kau *bartender* bermata satu yang bekerja di bar di jalan belakang, bukan? Kudengar kau sangat terkenal. Orang-orang bilang kau hanya menunjukkan matamu yang cacat itu di ranjang. Coba kita lihat matamu yang luar biasa itu.”

Pada saat itu, polisi yang satu lagi berdiri di belakang Sa-ra, melingkarkan sebelah lengan ke leher Sa-ra dan menahan dagu Sa-ra dengan tangannya yang lain. Sa-ra berteriak-teriak dan menendang-nendang, tetapi tidak mampu membebaskan diri. Polisi pertama yang berdiri di hadapan Sa-ra mendekatkan wajah ke wajah Sa-ra. Sa-ra pura-pura terhuyung ke depan, lalu menggigit bahu polisi itu sekeras mungkin. Polisi itu berteriak sambil memegang bahu.

Tepat pada saat itu, si pria tua pengawas gedung berlari datang dari ruang bawah tanah Gedung A sambil membawa sebuah karung lusuh dan sepasang penjepit yang sudah berkarat. Ia berteriak dengan suara yang lebih lantang daripada teriakan polisi tadi, “Hentikan!” Ia tergelincir dan berteriak sekali lagi, “Hentikan sekarang juga! Kalau tidak, aku akan memanggil bala bantuan!”

Para penghuni lain yang sejak tadi mengamati dari balik jendela dan tidak berani maju kini keluar ke halaman depan dan berteriak kepada para polisi.

“Hei, hentikan!”

“Polisi kenapa berbuat seperti ini?”

“Kalian tidak berhak memperlakukan kami seperti ini!”

Para penghuni mengelilingi Sa-ra dan kedua polisi itu. Si pria tua mencengkeram pergelangan tangan Sa-ra dengan tangannya sendiri yang berlepotan tanah dan darah akibat terjatuh tadi, lalu menarik Sa-ra pergi. Riasan wajah Sa-ra berantakan gara-gara air mata. Ia memperbaiki posisi penutup matanya yang miring dan memandang berkeliling, ke arah orang-orang yang berkumpul di halaman depan. Jin-kyeong tidak terlihat. Sa-ra tidak tahu apakah harus merasa kecewa atau lega.

Sa-ra tidak bisa berkonsentrasi. Ia mengeluarkan gelas bertangkai panjang dari rak, tetapi gelas itu terasa seperti air yang mengalir melewati sela-sela jemarinya, dan pecah berkeping-keping di lantai dengan bunyi keras. Sa-ra menunduk menatap pecahan-pecahan gelas itu dan guncangan akibat kejadian hari itu di Mansion menerjangnya seperti gelombang pasang.

Ia berkata kepada atasannya bahwa ia merasa tidak enak badan dan pulang lebih awal. Saat itu bahkan belum tengah malam, tetapi lampu di kantor pengawas gedung tidak menyala dan si pria tua tidak terlihat. Para polisi yang selalu berkeliaran di siang hari juga tidak terlihat di mana-mana. Mansion gelap gulita dan sunyi, bagaikan panggung sebelum pertunjukan dimulai. Sa-ra mendapat firasat buruk. Ia berjalan tanpa suara, tapi mendadak mulutnya dibekap dari belakang. Ia merasakan embusan napas panas di telinganya dan besi dingin di tengkuknya.

Lalu suara yang tidak asing berkata, “Sudah kubilang aku ingin melihat matamu, jalang.”

Orang itu mendorongnya dari belakang, mendesaknya melangkah. Ia mendengar bunyi langkah lain. Ada orang lainnya. Setiap kali Sa-ra mencoba melawan, besi di leher Sa-ra ditekan

sedikit lebih keras daripada sebelumnya. Mereka berjalan dengan cepat seolah-olah sudah tahu tempat tujuan mereka. Sa-ra tahu ke mana mereka akan membawanya ke mana. Unit 101, yang biasanya digunakan polisi, tidak pernah dikunci dan sering kali kosong.

Sa-ra diseret ke koridor lantai 1. Pria kedua yang mengikuti mereka berjalan lebih dulu dan, seperti dugaan Sa-ra, memutar kenop pintu Unit 101. Pintu yang sudah berkarat itu terbuka dengan bunyi berderik. Ruangan di dalamnya gelap. Kegelapan itu seolah-olah hidup dan membuka mulut lebar-lebar, hendak menelan Sa-ra. Sa-ra tidak bisa bernapas. Ia ketakutan setengah mati—bukan dalam bentuk kiasan, melainkan secara harfiah. Sa-ra menancapkan kaki kuat-kuat ke lantai, tetapi pisau tajam itu langsung menyayat kulit Sa-ra, membuat Sa-ra tersentak seolah-olah tersetrum. Pria itu berbalik dan menarik Sa-ra ke dalam apartemen.

Sa-ra didorong ke lantai sementara pintu depan ditutup dengan bunyi keras.

“Astaga! Ada darah,” kata pria itu dengan suara lirih sambil mengusap-usapkan mata pisau ke celana. “Dari mana asalnya?”

Pria itu sedang berjalan menghampiri Sa-ra sambil mengacungkan pisau ketika pintu apartemen mendadak terbuka dengan keras dan apartemen itu langsung dibanjiri cahaya. Cahaya menyilaukan itu sepertinya berasal dari senter. Sementara kedua pria itu kebingungan, Sa-ra memejamkan mata erat-erat dan berlari ke arah pintu.

“Siapa itu? Matikan lampunya!” teriak pria itu.

Cahaya senter langsung padam. Sebuah bayangan besar melesat dengan cepat dan ringan ke arah pria itu. Terdengar bunyi *buk!* yang diikuti bunyi besi yang berkelontang. Pisau di tangan

pria itu jatuh ke tanah ketika tangannya dicengkeram dan dipelintir bayangan gelap tadi. Pria yang satu lagi ragu sejenak, lalu menghambur ke arah pisau yang tergeletak di lantai. Bayangan tadi, yang masih mencengkeram pergelangan tangan pria pertama, menendang pergelangan tangan dan perut pria kedua. Lalu, bayangan itu mencengkeram leher kedua pria itu dan mendorong mereka dengan keras ke dinding. Punggung pria itu membentur sakelar yang ada di dinding, yang membuat ruangan itu seketika bermandikan cahaya. Wajah kedua pria itu merah padam dan pupil hitam mereka membesar, seperti mayat yang perlahan-lahan muncul kembali ke permukaan air.

“Eonni! Hentikan!” teriak Sa-ra.

Ternyata bayangan itu adalah Woo-mi. Woo-mi menatap mata kedua pria itu bergantian dan berkata dengan penuh penekanan, “Kalian tahu kenapa mereka tidak bisa merobohkan Mansion ini? Karena ada monster yang tinggal di sini. *Akulah. Monster. Itu*. Kalau sesuatu seperti ini terjadi lagi, akan kupastikan kalian berhadapan dengan monster itu.”

Woo-mi melempar kedua pria itu ke seberang ruangan. Sementara mereka tersungkur di lantai sambil terbatuk-batuk, Jin-kyeong muncul. Ia mendengar keributan itu dan langsung berlari ke Unit 101. Sa-ra menangkap leher dengan kedua tangan sambil gemetar, sementara Woo-mi duduk di lantai dengan tangan terkepal. Jin-kyeong melihat mereka berdua bergantian, lalu membantu Woo-mi berdiri lebih dulu.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya.

Woo-mi mengangguk kecil tanpa menatap Jin-kyeong. Tangis Sa-ra meledak. Sa-ra yang dulu pasti merasa beruntung segalanya berakhir seperti ini, berkata bahwa ia baik-baik saja, dan mengucapkan terima kasih. Ia terlahir dengan satu mata, kehilangan

ibunya pada usia dua belas tahun, dan mulai bekerja di bar pada usia tujuh belas tahun. Sa-ra menerima kehidupan yang susah ini dengan tegar. Ia menjalani hidup tanpa kebencian dan kekecewaan. Ia bahkan kadang-kadang merasa bersyukur.

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Saha Mansion, dunia Sa-ra hanya terbatas pada ukuran, warna, tekstur, dan rintangan tertentu. Namun, akhir-akhir ini, ia mulai melihat dunia di luar batas itu. Hal-hal yang selama ini dianggapnya normal mulai membuatnya marah dan kecewa. Sa-ra mengangkat tangan kiri untuk menghapus air mata di mata kirinya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Woo-mi kepadanya.

“Kini aku ingin hidup dengan pantas, bukan seperti ulat, atau ngengat, atau kaktus,” sahut Sa-ra. “Maafkan aku, Eonni, tapi hari ini aku tidak merasa baik.”

Kata-kata Sa-ra menusuk hati Woo-mi, membuat dadanya sakit dan membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Woo-mi cepat-cepat berbalik memunggungi mereka. Setelah Woo-mi kembali ke apartemen Nenek Konnim, Jin-kyeong menghampiri Sa-ra yang menggigit bibir dengan tubuh gemetar. Ada yang ingin dikatakannya. Jin-kyeong ingin Sa-ra meminta Do-kyeong bertahan sebentar lagi, bahwa Jin-kyeong saat ini sedang berusaha mencari tempat persembunyian lain. Mengirim pesan tertulis adalah tindakan yang berisiko. Jin-kyeong juga merasa tidak nyaman apabila ia menelepon atau mengunjungi Sa-ra. Karena itu, seharian ini ia menunggu kesempatan bertemu dengan Sa-ra secara kebetulan. Namun, ternyata mereka bertemu dengan cara seperti ini. Terlebih lagi, Jin-kyeong tadi menghampiri Woo-mi lebih dulu. Tidak mampu mengatakan apa yang ingin dikatakannya, Jin-kyeong meremas bahu Sa-ra.

Sa-ra mengembuskan napas yang terdengar seperti isakan

sekaligus desahan. “Aku tahu ada yang ingin kaukatakan kepadaku,” katanya. “Tapi kita bicara lain kali saja.”

Malu pada keegoisannya sendiri dan malu karena Sa-ra bisa membaca jalan pikirannya, Jin-kyeong pun menarik kembali tangannya.



Keributan malam itu berlalu. Sa-ra berhasil menenangkan diri dan tidur pada jam dua pagi. Di tengah musim panas dengan suhu udara yang semakin tinggi, anehnya, Sa-ra sama sekali tidak merasa kepanasan. Justru getaran dingin menyebar dari dada sampai ke sekujur tubuhnya sehingga ia harus menarik selimut sampai ke dagu. Ia teringat pada Jin-kyeong yang berjalan melewatinya untuk menghampiri Woo-mi. Ingatan itu retak, bagaikan bongkahan es yang meleleh. Dalam benak Sa-ra, ekspresi Jin-kyeong berubah dari kekagetan menjadi keraguan, lalu kekhawatiran, dan kasih sayang. Ekspresi yang menyatakan perasaan khusus. Apa yang dirasakan Jin-kyeong pada Woo-mi? Dari mana asal perasaan itu? Kenapa perasaan itu tidak ditujukan kepada Sa-ra?

Sa-ra bangkit dari kasur dan duduk di depan meja rias. Mata kanannya tertutup. Sa-ra hanya melepas penutup mata itu ketika sedang mandi. Tidak ada cermin di kamar mandi sehingga ia jarang sekali melihat wajahnya sendiri tanpa penutup mata. Sebelah tangannya terangkat ke penutup matanya. Ia bertanya-tanya apakah ia sanggup menghadapinya, apakah ia sanggup menerimanya. Rasanya seperti menoleh ke belakang di jalan kecil yang menyeramkan, atau membuka pintu yang dilarang dibuka, atau mengorek bekas luka yang belum kering. Sa-ra tahu ia tidak seharusnya melakukannya, tetapi ia ingin memastikan.

Sa-ra melepas karet yang dikaitkan ke telinga kanannya. Penutup mata itu jatuh ke pipi. Kulit. Hanya kulit putih mulus. Tidak ada apa pun di antara kening dan pipinya. Bersih, mulus. Sa-ra mengeluarkan pensil alis dari kotak riasnya dan menempelkan ujung pensil ke bagian di mana matanya seharusnya berada. Ia menggambar mata yang simetris dengan mata kirinya, berpatokan pada hidungnya. Mata yang besar, beberapa garis lipatan mata, bulu mata yang panjang dan halus, pupil yang jelas. Sa-ra mengerjapkan mata, tetapi mata barunya tidak ikut mengerjap. Mata birunya berkilat-kilat karena air mata, sementara matanya yang satu lagi, yang berwarna abu-abu gelap mengerikan, tidak akan pernah bisa dikerjapkan. Sementara satu mata menatap hampa, mata yang satu lagi terpejam erat dan mengucurkan air mata.

Darah membasahi perban di lehernya. Sa-ra menyentak perban itu seolah-olah ingin memprotes, yang membuat kulit di bawah perban itu ikut tertarik dan membuka kembali luka yang belum sembuh. Darah menetes ke bajunya.

“Ini bukan salahku,” sembur Sa-ra tiba-tiba, yang terdengar seperti teriakan sekaligus erangan.

Ia mengusap mata kanannya keras-keras dengan punggung tangan. Ia baru berhenti menangis ketika wajahnya dipenuhi jejak-jejak hitam akibat pensil alis, yang membuat wajahnya terlihat memar-memar. Saat itu juga ia baru menyadari bahwa Do-kyeong tidak ada di sana. Sa-ra berlari ke pintu dan memutar kenop. Lalu membeku. Ia tidak bisa memberitahu siapa pun. Tidak bisa meminta bantuan siapa pun. Sa-ra jatuh terduduk di tengah sepatu-sepatu yang ada di balik pintu.



Sa-ra baru terlelap ketika cahaya matahari mulai menyelinap masuk melalui celah tirai, tetapi kemudian ia tersentak bangun lagi. Kepalanya sakit, jadi ia pun keluar ke balkon untuk mencari udara segar. Ia membuka jendela lebar-lebar, tetapi tidak bisa merasakan angin sedikit pun. Ia membuka jendela kasa, tetapi masalahnya terletak pada arah angin. Angin berembus menyamping melewati apartemen, bukan berembus masuk ke apartemen. Merasa ia mungkin bisa lebih segar jika wajahnya diterpa angin, Sa-ra pun menjulurkan tubuh ke luar sedikit, dan langsung jatuh ke lantai dasar bersama pagar balkonnnya yang patah. Sebenarnya, Sa-ra tidak ingat apa yang terjadi. Ia pasti bersandar di pagar tanpa disadarinya. Untunglah ia hanya terluka ringan di bagian dagu dan siku. Namun, ada rasa sakit yang berdenyut-denyut dalam dirinya dan ia tidak tahu dari mana asalnya.

Sa-ra berjalan perlahan menaiki tangga ke lantai tujuh dan mengetuk pintu apartemen Jin-kyeong. Walaupun mengetuk pintu berulang kali, ia tetap tidak mendapat jawaban. Sampai ia akhirnya memanggil nama Jin-kyeong. Pintu langsung terbuka. Terkejut melihat dagu Sa-ra yang biru lebam dan bengkak, Jin-kyeong baru hendak mengatakan sesuatu ketika Sa-ra menyela.

“Do-kyeong Oppa menghilang kemarin malam.”

Jin-kyeong ingin tahu apakah Do-kyeong pergi atas keinginan sendiri, apakah ada orang yang menyerbu masuk ke apartemen dan membawa Do-kyeong pergi secara paksa, dan kapan Sa-ra pertama kali menyadari Do-kyeong tidak ada. Namun, ia tidak bisa bertanya.

“Kau tidak apa-apa? Apakah wajahmu terluka begitu gara-gara Do-kyeong?”

Sa-ra menunduk, menggeleng, dan mengusap dagunya. “Bukan. Ini luka akibat kecerobohanku sendiri.”

Tidak tahu apa yang harus dilakukannya, Jin-kyeong menggesek-gesekkan ujung jari ke dinding.

Sa-ra menatap Jin-kyeong dan berkata, “Maafkan aku.”

“Seharusnya aku yang meminta maaf...”

Air mata jatuh bergulir di pipi Sa-ra. Jin-kyeong mengulurkan tangan untuk menghapus air mata itu, tetapi Sa-ra melangkah mundur dan tangannya secara refleks terangkat melindungi penutup matanya. Jin-kyeong membuka telapak tangannya dengan kaget dan bergumam, “Aku tidak bermaksud apa-apa.”

Sa-ra menyentuh penutup matanya, menghapus air mata, dan mengorek-ngorek kutikulanya dengan resah. Lalu ia berkata, “Kita tidak melakukan kesalahan, jadi kenapa kita saling meminta maaf? Siapa yang seharusnya meminta maaf kepadaku? Tidak seorang pun meminta maaf kepadaku. Aku tidak tahu siapa yang seharusnya meminta maaf kepadaku. Karena itulah, akhirnya ini aku sering menangis karena marah.”

Jin-kyeong sudah melakukan kesalahan. Seharusnya ia meminta maaf, tetapi ia tetap bungkam karena takut Sa-ra menangis lagi.



UNIT 201, MAN, 30 TAHUN LALU



**O**RANG-ORANG berpegangan tangan, menautkan jemari. Malam itu begitu pekat sampai sulit melihat orang yang berdiri tepat di hadapan mereka. Bulan tidak terlihat, mungkin tertutup awan. Ada sedikit bintang di langit, tetapi cahayanya tidak cukup terang untuk menyinari permukaan laut. Cahaya redup di dermaga membuat perairan yang gelap itu terlihat suram. Cahaya malu-malu itu hanya bisa berdiam diri di bawah permukaan air, tidak bisa terpantul. Keluarga, kekasih, dan teman berpegangan tangan agar tidak terpisah, lalu serentak menghambur ke arah cahaya redup itu seperti rombongan serangga atau amfibi yang baru menetas. Kaki-kaki melangkah dengan hati-hati di trotoar keras, bahu-bahu bersentuhan, tarikan napas panik, isakan yang tidak mampu ditahan lagi. Pantai itu sunyi senyap. Bahkan tidak terdengar suara bayi menangis.

Sebuah kapal barang berukuran kecil berlayar ke negara uta-

ma setiap hari Senin sebelum fajar menyingsing, mengangkut lebih banyak penghuni Town daripada barang. Penumpang-penumpangnya adalah orang-orang yang telah, atau hendak, menerima surat deportasi, juga orang-orang yang takut dideportasi dalam waktu dekat. Untuk naik kapal itu, orang-orang tidak perlu mendaftar atau semacamnya. Sama seperti bus yang berhenti di halte dan kereta api yang berhenti di stasiun, kapal itu akan menurunkan penumpang di pelabuhan negara utama. Tidak ada yang tahu ada kesepakatan seperti apa antara Town dan negara utama, tetapi kapal barang itu mengangkut orang-orang yang tidak bisa menjadi Warga Town ke negara utama setiap hari Senin pagi, tanpa syarat apa pun.

Setelah kapal menjauh dari dermaga, para penumpang mencari tempat sendiri-sendiri untuk mengistirahatkan badan dan pikiran. Mereka bersandar ke kontainer-kontainer besar yang entah berisi apa, sambil merokok, menangis, atau menyusui bayi.

Yang terlihat dari dek kapal hanyalah laut yang hitam. Orang-orang yang dijejalkan ke kapal seperti barang muatan tidak akan percaya mereka kini berada di laut walaupun mereka memandang ke arah laut malam. Permukaan laut yang tenang tanpa ombak terlihat seperti jeli raksasa. Jika ada yang menjatuhkan sesuatu, sepertinya benda itu akan memantul di permukaan air dan melambung kembali ke atas. Namun, di bawah permukaan laut yang tenang ini, hewan-hewan perairan dalam yang menyembunyikan rahasia jutaan tahun berenang di jurang-jurang yang dalam, tanaman-tanaman karnivora tanpa kecerdasan membuka mulut lebar-lebar untuk memerangkap mangsa, pusaran air yang akan menelan apa saja, gunung-gunung berapi yang meletus, gunung-gunung yang menjulang, dan tanah yang

retak. Laut dengan kedalaman yang tidak bisa dibayangkan manusia biasa. Laut tanpa dasar.

Para penumpang mulai tertidur. Langit mulai terang, tetapi matahari masih belum terlihat di kaki langit. Lalu, kapal itu menghilang.

Berita tentang kapal yang lenyap itu baru terdengar setelah beberapa lama. Bagaimanapun, orang-orang yang ada di kapal itu adalah penumpang gelap tanpa keluarga yang menunggu mereka. Tidak ada data tentang keberangkatan apa pun. Sama sekali tidak ada laporan resmi tentang kapal yang meninggalkan dermaga pada pagi hari itu. Laut terlihat tenang dan matahari sudah terbit. Tidak ada ombak besar atau bajak laut di perairan itu, dan pelayaran hanya memakan waktu tiga atau empat jam. Namun, kapal itu sungguh sudah menghilang tanpa jejak.

Pers dari negara utama memberitakan kecurigaan tentang kapal yang lenyap itu beberapa kali, tetapi hanya sebatas itu. Tidak ada bukti apa pun yang ditemukan. Tidak ada penumpang, kontainer, potongan kayu, pelampung, sekoci, atau barang apa pun yang mungkin dikenakan atau dibawa penumpang dan kru. Kenyataan bahwa ada kapal yang berlayar ke pulau utama setiap pagi sebelum fajar menyingsing, kenyataan bahwa lampu-lampu di dermaga sengaja diredupkan, dan kenyataan bahwa orang-orang menyusup ke dalam kapal tersebut perlahan-lahan memudar. Orang-orang yang pada awalnya curiga pun mulai meragukan diri sendiri seiring waktu berlalu, berpikir mereka mungkin salah atau hanya bermimpi. Harapan untuk menemukan kapal itu kembali bertebaran di tengah angin bagaikan kabar burung.

Setelah semuanya menghilang seluruhnya, selebaran-selebar-

an misterius mulai bermunculan di Town. Kertas putih yang dilipat membentuk kapal direkatkan di tengah-tengah sehelai kertas hitam. Diikuti satu kalimat yang berbunyi, “Ke mana perginya kapal itu?”

Ratusan lembar selebaran seperti itu ditancapkan ke pohon-pohon yang berderet di sepanjang jalan menuju Parlemen. Pada hari berikutnya, selebaran-selebaran itu juga dibelitkan ke sepanjang pagar stasiun televisi. Pada hari berikutnya lagi, selebaran-selebaran itu ditempelkan di sepanjang jalan utama. Gedung pengadilan, penjara, universitas, pelabuhan—ratusan selebaran muncul di tempat yang berbeda setiap harinya. Selebaran-selebaran itu dipasang secara diam-diam di malam hari, lalu para petugas pemerintah melepaskan semuanya setiap pagi. Kabar tentang kapal yang lenyap mulai tersebar. Laporan orang hilang mulai menumpuk. Kantor polisi, kantor pemerintah, dan kantor kedutaan di negara utama dibanjiri para kerabat, teman, dan rekan kerja yang ingin tahu di mana orang-orang hilang tersebut, tetapi tidak ada informasi apa pun yang bisa didapatkan.

Bahkan setelah hukuman yang lebih berat diberlakukan untuk pemasangan selebaran ilegal, selebaran-selebaran itu tetap bermunculan. Tidak ada yang tahu siapa dalang di balik selebaran itu, apakah hanya satu orang yang memulai segalanya, atau beberapa orang, atau semacam kelompok terorganisir.

Konon, pemerintah Town melarang orang-orang melipat kapal kertas. Katanya, ada seorang guru dan kepala sekolah TK yang didenda karena menyuruh murid-murid melipat kapal kertas dengan kertas warna dan menempelkannya ke papan yang sudah digambar menyerupai laut. Si guru harus menjelaskan tujuan pelajaran itu kepada pihak berwajib. Interogasi yang di-



lakukan pihak kepolisian sangat keras, dan guru yang merasa terhina itu pada akhirnya dilarikan ke rumah sakit karena mencoba bunuh diri. Gosip tentang nama rumah sakit itu juga tersebar. Namun, pada kenyataannya, semua itu tidak benar. Tidak ada larangan membuat kapal kertas, tetapi anehnya, orang-orang dengan mudah percaya tentang adanya larangan membuat kapal kertas dan tentang guru-guru TK yang terpaksa membayar denda.

Pada hari Dewan Menteri mengeluarkan pernyataan bahwa larangan kapal kertas sama sekali tidak benar dan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab menyebarkan gosip seperti itu akan dihukum seberat-beratnya, orang yang pertama kali menyebarkan selebaran kapal kertas akhirnya ditemukan. Pelakunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa dengan seorang anak perempuan berusia enam tahun. Suaminya adalah staf administrasi di universitas, dan adik laki-laknya kuliah di universitas yang sama. Sang adik sepuluh tahun lebih muda daripada wanita itu dan sang adik sudah berada di bawah pengawasannya selama dua tahun terakhir, sejak orangtua mereka pensiun dan pindah ke negara lain yang lebih hangat, yang berjarak enam jam penerbangan.

Sang adik tidak bisa menerima perubahan mendadak yang terjadi di Town. Wanita itu berusaha menenangkan adiknya dengan berkata bahwa tidak akan ada perubahan drastis, karena orang-orang yang sama masih tinggal di tempat yang sama dan menjalani kehidupan yang sama seperti sebelumnya.

Namun, si adik menunduk dengan putus asa dan berkata, “Aku tidak bilang bahwa situasi akan berubah buruk, atau bahwa ada orang yang akan melukaiku. Hanya saja, aku bukan orang yang bisa hidup di sini. Kita tidak bisa hidup di dalam air

apabila kita tidak punya insang, tidak peduli betapa bersih, hangat, atau amannya perairan itu. Mustahil.”

Ia naik kapal *itu* pada hari *itu* dan pada waktu *itu*.

Ketika si wanita ditanya apakah ia orang pertama yang memasang selebaran, ia hanya menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Bagaimana mungkin kau tidak tahu perbuatanmu sendiri?”

“Aku memang melipat kapal kertas dan memasangnya, tapi aku tidak tahu apakah aku orang pertama yang melakukannya. Aku menempelkan selebar di depan Gedung Parlemen karena aku merasa frustrasi. Hanya itu.”

Polisi mengeluarkan sehelai kapal kertas yang sudah lusuh dan nyaris hancur, lalu mendorongnya ke seberang meja ke arah wanita itu. “Apakah kau yang melipatnya?”

“Entahlah.”

“Kenapa kau tidak tahu apakah kau yang melipatnya atau bukan?”

“Memangnya ada cara khusus melipat kapal kertas? Coba Anda pergi ke luar dan menyuruh sembarang orang melipat kapal kertas. Mereka pasti akan melipatnya seperti ini.”

Tangan wanita itu merah, bahunya kaku, dan bibirnya membentuk garis tegang. Si polisi mendadak merasa pusing. Bagaimana mungkin wanita itu masih bisa bersikap begitu angkuh dan tidak peduli? Apakah ia benar-benar tidak tahu di mana dirinya berada, apa yang dihadapinya sekarang, dan apa yang akan terjadi padanya nanti?

“Ke mana perginya kapal itu? Bagaimana dengan para penumpang? Bagaimana dengan adikku? Kenapa semua orang diam saja?”

“Sadarlah, Bibi. Memangnya kau mau menghilang juga?”

Wanita itu langsung ditahan dan dihukum mati setelah menjalani satu kali proses pengadilan.

Masa itu adalah masa yang kacau dan meresahkan. Banyak organisasi masyarakat yang sering mengekspresikan kekhawatiran dan melancarkan protes tentang apa yang terjadi di Town, yang kemudian membuat keberadaan mereka sendiri terancam. Pemimpin koalisi masyarakat tertua dan tepercaya dibunuh pada masa itu. Hasil penyelidikan atas insiden tersebut ditetapkan sebagai akibat dari konflik internal. Tidak seorang pun percaya pada hasil penyelidikan itu, tetapi tidak seorang pun berani bersuara. Lalu, kematian seorang ibu beranak satu dari kalangan biasa membuat emosi yang terpendam selama ini meledak kembali.

Orang-orang yang terbakar amarah memenuhi jalanan. Jiwa raga yang hampa dan kehilangan arah berkeliaran di seluruh penjuru Town. Keputusan, rasa bersalah, dan amarah. Ketika emosi-emosi itu menyatu, dinamika yang dialami gravitasi atau daya tarik pun terbentuk. Hati menggerakkan tubuh, yang kemudian menggerakkan hati lain. Bahkan orang-orang yang tidak kehilangan keluarga pun turun ke jalanan. Peristiwa ini pun kemudian dikenal sebagai Revolusi Kupu-kupu.

Para L2, Saha, dan bahkan Warga memenuhi jalan delapan lajur yang mengarah ke Parlemen.

*DEWAN MENTERI, TUNJUKKAN WAJAH KALIAN.  
HAPUSKAN KELAS-KELAS DALAM MASYARAKAT.  
BATALKAN HUKUM KHUSUS.*

Orang-orang berusaha merobohkan tembok Parlemen. Barisan yang terdiri atas seratus orang berlari ke pagar menuruti aba-aba untuk mendobraknya, disusul barisan-barisan selanjutnya. Barisan yang sudah mendobrak tembok membubarkan diri dan membentuk formasi kembali di bagian belakang, menunggu giliran untuk mendobrak lagi. Itulah yang mereka lakukan se-

panjang malam. Bahu-bahu mereka memar, pohon-pohon dan bangunan-bangunan di sekitar Parlemen ikut bergetar, tetapi tembok yang mengelilingi Parlemen tidak roboh.

Ketika malam berlalu, campuran rasa putus asa, rasa lelah, dan rasa sakit nyata menyebar di tengah-tengah para demonstran. Jumlah mereka berkurang banyak, dan teriakan-teriakan mereka tidak lagi bertenaga. Barisan yang mendobrak dinding juga semakin lesu. Saat itu, sebuah truk biru tua berhenti di dekat para demonstran, menurunkan sesuatu, lalu melaju pergi. Tujuh boneka bertopeng, foto presiden direktur perusahaan, foto Juru Bicara Dewan Menteri, dan sebuah model gedung Parlemen. Para demonstran mulai bersemangat. Mereka mengangkat boneka-boneka dan foto-foto itu di atas kepala, membawanya ke tengah-tengah kerumunan, menjatuhkan semuanya ke tanah, dan mulai menyalakan pemantik.

Asap hitam membubung bagaikan kabar burung, lalu tumpukan itu mendadak tersulut api. Api berkobar seperti ledakan, menyelimuti boneka-boneka tadi. Kertas dari model gedung Parlemen, atau mungkin jerami yang mengisi boneka, berubah menjadi abu yang beterbangan di langit. Seperti kupu-kupu kecil.

Sederet helikopter pemadam kebakaran melayang dari langit sebelah utara. Mereka terbang mengitari dinding gedung Parlemen dengan perlahan dan menjatuhkan air ke tengah kerumunan demonstran, walaupun apinya terlalu kecil untuk bisa dianggap sebagai ancaman. Kupu-kupu abu itu berubah berat karena basah dan jatuh ke tanah, mengubah daerah di sekelilingnya menjadi kubangan hitam. Pasukan polisi menyerang sambil mengacungkan tongkat pemukul. Banyak orang yang terluka, banyak juga yang tewas. Seorang pemuda, yang meraba-raba tanah mencari bola matanya yang terpental keluar setelah kepa-

lanya dihantam tongkat pemukul, diinjak-injak massa sampai mati. Para demonstran kocar-kacir, sekolah, rumah sakit, dan tanda salib dirobohkan. Kehidupan yang sangat sederhana pun hancur. Di tengah kehancuran ini, Town menancapkan akarnya dengan dalam dan kuat.

Revolusi Kupu-kupu berubah menjadi kiasan untuk menggambarkan kekacauan, keresahan, dan ketakutan ekstrem. Tidak seorang pun tahu kenapa kata “kupu-kupu” digunakan untuk kiasan itu. Ada yang berkata karena abu yang melayang-layang di langit terlihat seperti kupu-kupu, tetapi ada juga yang berkata alasannya adalah efek kupu-kupu yang terjadi di Town dan di negara-negara lain.

Tidak ada pernyataan resmi tentang apa yang terjadi pada suami wanita yang menyebabkan Revolusi Kupu-kupu itu. Ada yang berkata bahwa pria itu membunuh putrinya, lalu bunuh diri. Ada juga yang berkata bahwa pria itu terjerat Hukum Khusus. Namun, tidak ada laporan resmi tentang hal itu.

Pada hari wanita itu dieksekusi, polisi muda yang mengintrogasinya waktu itu ditabrak taksi. Sopir taksi berkata bahwa si polisi melompat ke depan taksinya. Katanya, si polisi terlihat seolah-olah ingin mencegat taksi karena sebelah kakinya sudah melangkah turun dari trotoar, tetapi ia tidak mengacungkan tangan, hanya menatap ke arah taksi. Jadi, si sopir tidak yakin. Itulah alasannya ia berpindah ke jalur paling luar tetapi tidak melambatkan laju. Si polisi juga berkata bahwa dirinyalah yang salah, jadi si sopir taksi tidak dihukum. Luka yang diderita si polisi tidak fatal, tetapi kakinya cedera parah. Karena tidak diobati dengan sepatasnya, cedera itu akhirnya membuatnya harus berjalan terpincang-pincang seumur hidup.

Seorang pria yang tidak bisa bicara dan seorang anak perempuan yang jarang bicara datang ke Saha Mansion. Pria berwajah polos itu mengetuk pintu kantor pengawas gedung, membungkuk memberi hormat, dan mengacungkan secarik kertas yang bertuliskan, *Izinkan kami tinggal di sini. Terima kasih*. Ukuran kertasnya terlalu besar untuk pesan sesingkat itu, dan sepertinya tinta pulpennya sudah hampir habis karena setiap hurufnya digoreskan berulang kali. Namun, tulisannya sangat rapi seperti kaligrafi. Tulisan itu tidak hanya indah dan rapi, tapi juga lurus dan memiliki jarak yang seragam, seolah-olah tulisan itu hasil cetakan. Anak perempuan yang berusia sekitar enam atau tujuh tahun itu memanggil si pria dengan sebutan “Ayahayah”. Bukan hanya “Ayah” satu kali, melainkan dua kali—“Ayahayah”.

Para penghuni mengadakan rapat untuk memutuskan apakah mereka akan menerima ayah dan anak itu, tetapi mereka tidak mampu mencapai kesepakatan. Anak kecil yang pendiam dan pria dewasa yang tidak bisa bicara itu tidak bisa menjelaskan dengan baik siapa mereka sebenarnya dan apa yang membuat mereka berakhir di Saha Mansion.

Nenek Wang, penghuni tertua di Mansion sekaligus perwakilan para penghuni lain, menemui ayah dan anak itu. “Apakah anak ini satu-satunya keluargamu?” tanyanya dengan suara lembut.

Pria itu menulis jawabannya dengan rapi, tetapi dengan sangat lambat, di kertas. *Tolong izinkan aku dan putriku tinggal di sini. Aku mohon*.

“Maksudku, apakah kalian hanya berdua? Apakah kalian tidak punya kerabat lain?”

Pria itu kembali menulis dengan perlahan. *Ya, terima kasih*.

Mereka meneruskan percakapan aneh ini beberapa saat, lalu Nenek Wang mendesah dan bertanya kepada si anak perempuan. “Kau hanya hidup berdua dengan ayahmu?”

“Ya, aku dan ayahayahku. Kami hidup berdua.”

“Di mana ibumu?”

Anak itu diam seribu bahasa. Ia sama sekali tidak menjawab ketika ditanya apakah ia punya kerabat lain, di mana ia tinggal, dan apa yang dilakukannya selama ini. Ia menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan tentang makanan kesukaannya, warna kesukaannya, dan lagu kesukaannya. Ia bahkan menyanyi sambil bertepuk tangan dan berterima kasih kepada para orang dewasa yang memujinya. Namun, begitu ditanya namanya, ia langsung tutup mulut. Ia tidak menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Ia hanya tersenyum, dan ayahnya berhubungan dengan bangga. Ini pertama kalinya Nenek Wang bertemu dengan orang yang tidak bisa bicara. Kalau dipikir-pikir, Nenek Wang heran bagaimana ia bisa hidup selama ini tanpa pernah bertemu dengan seseorang yang tidak bisa bicara, atau tidak bisa mendengar, atau tidak bisa melihat.

Para penghuni Mansion berkomunikasi dengan ayah dan anak itu untuk waktu yang lama menggunakan isyarat tangan, ekspresi wajah, dan tulisan. Ada dua hal yang berhasil mereka ketahui dengan pasti. Satu, ada hal-hal yang tidak bisa diceritakan ayah dan anak itu kepada siapa pun seandainya pun mereka bisa bicara. Dua, tidak ada tempat lain yang bisa mereka tuju selain Mansion ini. Lalu, para penghuni juga menarik satu kesimpulan yang tidak bisa mereka pastikan. Ayah dan anak itu adalah orang-orang yang baik, patut dikasihani, dan tidak akan menimbulkan masalah bagi orang-orang lain apabila mereka tinggal di Mansion. Akhirnya, mereka pun menerima kunci Unit 205.

Si ayah selalu menggendong putrinya ke mana-mana. Anak itu bukannya tidak bisa berjalan dan kakinya juga sudah panjang. Para orangtua di Mansion menggerutu. *Kenapa anak yang sudah sebesar itu masih digendong? Dia seharusnya sudah bisa berjalan sendiri.* Namun, ayah dan anak itu hanya tersenyum cerah dan tetap melakukan apa yang mereka lakukan selama ini.

Mereka sering bermain jungkat-jungkit yang ada di taman bermain kecil. Si ayah mendudukkan anaknya di salah satu ujung jungkat-jungkit, lalu menekan pelan ujung lain dengan tangan. Tekan, lepas, tekan, lepas. Ketika anaknya mulai terbiasa, ia menekan dan melepas sedikit lebih cepat. Si anak tersenyum begitu lebar sampai seluruh giginya terlihat. Lalu, pria itu menginjak jungkat-jungkit itu dengan kaki. Tubuh kecil anaknya pun tersentak-sentak. Sementara si anak tertawa riang, si ayah pun ikut tertawa.

“Senang, ya, main jungkat-jungkit?” komentar pengawas gedung ketika berjalan lewat, entah dengan maksud mengejek atau memuji.

Ayah dan anak itu hanya tersenyum lebar tanpa berkata apa-apa.

Mereka berdua sering menggambar. Si anak memiliki satu set pensil warna lima puluh batang yang biasanya digunakan para profesional dan yang tidak dimiliki siapa pun yang tinggal di Mansion. Si ayah mengikutinya dan membantunya mengangkut pensil-pensil warna itu, kertas gambar, sepotong kayu penyangga kertas, pensil hitam dan lembut khusus untuk menggambar, dan penghapus. Setelah anaknya duduk—entah di taman bermain, di depan pilar batu, di depan pintu masuk, atau di sudut halaman depan—si ayah akan menempatkan perlengkapan seni itu di sekeliling putrinya sehingga putrinya bisa bekerja dengan



mudah. Si anak kemudian mengamati pemandangan dengan mata disipitkan dan mengukur dengan pensil. Sikapnya seperti seorang pelukis ahli, tetapi hasil karyanya sama seperti hasil karya anak-anak seusianya.

Setelah terbiasa dengan kehidupan di Mansion, si ayah pun bekerja mencari uang seperti orang-orang lain. Seorang tetangga menawarnya bekerja di gudang. Tugasnya adalah memilah barang-barang yang tiba dari berbagai perusahaan dalam kontainer dan mengangkutnya ke gudang-gudang yang sudah ditentukan dengan truk. Karena ukuran truk dan gudang yang terbatas, barang-barang itu tidak bisa ditumpuk sembarangan begitu saja. Barang-barang itu harus disusun dengan cermat dan cepat. Sementara para pekerja bergerak, mata mereka juga harus sekaligus mencari tempat kosong lain dan mengira-ngira ukurannya untuk menempatkan barang berikut. Setelah pekerjaan mereka selesai, tidak hanya tubuh mereka yang lelah, otak mereka juga lelah.

Ketika para orangtua pergi bekerja, anak-anak yang ditinggal di Mansion dijaga oleh Nenek Wang di Unit 201 dan beberapa penghuni lain. Nenek Wang menawarkan diri menjaga anak-anak karena katanya selama ini ia menerima bayaran sebagai perwakilan penghuni, tetapi ia merasa belum melakukan apa-apa. Walaupun begitu, seorang nenek yang sudah tua tidak mungkin menjaga begitu banyak anak kecil. Orang-orang yang tidak bekerja pada hari itu akan bergiliran memberi makan anak-anak, orang-orang yang pintar menggambar akan mengajarkan anak-anak menggambar, orang-orang yang pintar menulis mengajarkan mereka menulis, dan orang-orang yang pintar berhitung mengajarkan mereka berhitung. Anak-anak itu memiliki usia dan kemampuan kognitif yang berbeda-beda, tetapi mereka semua bergaul dengan baik dan saling menjaga.

Anak perempuan dari Unit 205 tidak membutuhkan pengawasan khusus. Ia sering menghabiskan waktu menggambar sendirian. Apabila anak-anak yang lebih kecil merusak gambarnya atau mematahkan pensil-pensil warnanya, ia sama sekali tidak marah. Ia bermain di dalam batasan yang ditentukan para orang dewasa, tidak menuntut apa-apa, dan melahap makanan apa pun yang diberikan kepadanya. Si ayah bisa bekerja dengan tenang dan si anak menjalani hari-hari yang sederhana. Lalu, kecelakaan terjadi. Hari itu, ada banyak sekali truk di gudang dan tempat parkir yang tersedia sangat sempit. Sopir truk belum berpengalaman, jadi si ayah berdiri di belakang truk untuk memberi arahan dengan cara memukul-mukul badan truk karena ia tidak bisa bicara. Namun, si sopir terlalu gugup untuk mendengar pukulan itu. Bunyi pukulan yang tadinya memiliki jeda mendadak semakin cepat. Lalu berhenti sama sekali.

Si anak baru berusia tujuh tahun. Ia tidak mungkin hidup sendiri. Satu-satunya orang yang punya waktu dan tempat untuk merawat anak kecil adalah Nenek Wang di Unit 201. Nenek Wang kebingungan.

Ibu anak kembar di Unit 304 berusaha membujuknya. “Kita akan membesarkannya bersama-sama. Kita akan memberinya makan, memandikannya, mengajarnya membaca dan menulis. Tapi dia harus tidur di tempat yang sama setiap hari. Dan harus ada satu orang yang bisa dianggapnya sebagai keluarga.”

Nenek Wang mendongak dan menghitung dengan suara rendah, “Delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas... Apakah tujuh tahun cukup? Bukannya aku berpikir tugas ini akan menyulitkan, tapi aku sudah pasti akan meninggal lebih dulu. Aku hanya berpikir apa yang akan terjadi apabila anak itu lagi-lagi ditinggal mati oleh orang yang hidup bersamanya.”

Hal itu tidak terlintas dalam benak siapa pun. Semua orang tidak mampu berkata-kata, tetapi Nenek Wang mengganggu pelan seolah-olah sudah mengambil keputusan. Anak itu mengumpulkan barang-barangnya dan datang ke Unit 201. Sementara Nenek Wang membersihkan rumah, anak itu bermain dengan anak-anak di Unit 304, makan malam di sana, dan setelah itu baru kembali ke Unit 201.

“Mulai sekarang, ini adalah rumahmu, aku adalah nenekmu, dan kita akan tidur di kamar ini. Mengerti?”

“Ya. Terima kasih.”

Walaupun anak itu tidak menolak tinggal bersama seorang nenek yang tidak dikenalnya dan tidak menangis karena merindukan ayahnya, ia sungguh tidak perlu mengucapkan terima kasih. Nenek Wang merasa sedih melihat betapa sopannya anak itu. Ketika para penghuni Mansion lain mengumpulkan uang untuk membeli pakaian dan selimut baru untuknya, anak itu memungut sehelai rompi hijau dan membenamkan wajahnya ke sana dengan gembira. Nenek Wang merasa lega. Ternyata anak itu masih anak kecil.

Nenek Wang tak bisa tidur nyenyak sepanjang malam, khawatir anak itu tidak terbiasa tidur di tempat asing atau khawatir dirinya sendiri mengeluarkan bau tak sedap. Nenek Wang membalikkan badan dengan hati-hati, agar tidak menimbulkan bunyi. Ternyata anak itu sudah tertidur nyenyak dengan mulut menganga lebar. Saat itulah Nenek Wang baru bisa tidur dengan tenang. Ia bermimpi anak kecil atau anak anjing yang ada dalam pelukannya terus tergelincir dan nyaris terlepas dari pegangan. Matanya terbuka cepat dan ia mendengar suara isakan. Anak itu memunggungi Nenek Wang dan bahunya berguncang. Ketika Nenek Wang bangkit duduk dan mengintip dari balik bahu anak

itu, ia menyadari anak itu sedang menangis sambil membekap mulut dengan tangan. Melihat anak sekecil itu menangis sepilu itu, Nenek Wang memeluknya dan ikut menangis bersamanya.

Anak itu sepertinya tertidur dalam pelukan Nenek Wang. Namun, kemudian ia membuka mata, mengulurkan tangan, dan membelai wajah Nenek Wang.

“Namaku Man.”

“Nama yang indah.”

“Terima kasih. Ayah menyuruhku tidak memberitahu siapa pun, karena hal itu bisa menimbulkan masalah. Tapi, sekarang tidak ada lagi orang yang tahu namaku, jadi aku hanya akan memberitahu Nenek. Nenek, namaku Man. Nenek boleh memanggil namaku ketika kita hanya berdua.”

“Baiklah, Man. Sekarang sudah malam. Tidurlah, Man.”

“Terima kasih.”

Nenek Wang bisa melihat bola mata anak itu bergerak-gerak di balik kelopak matanya yang tipis dan terpejam. Nenek Wang berharap anak itu berhenti mengucapkan terima kasih.

Tujuh tahun kemudian, Nenek Wang meninggal dunia, meninggalkan Man sendirian. Ia sudah berusaha bertahan hidup selama mungkin. Nenek Wang terlelap di samping Man pada malam sebelumnya dan tidak bangun lagi di pagi hari. Ia terlihat damai, seolah-olah sedang tidur, tetapi Man langsung tahu bahwa neneknya sudah meninggal. Ia tidak panik. Ia turun ke lantai dasar dan memberitahu pengawas gedung. Seperti yang dikhawatirkan Nenek Wang, Man lagi-lagi mengalami kehilangan di usia muda. Man bersikap tegar. Ia menghibur para orang dewasa yang merasa kasihan padanya, tetapi tidak tahu apa yang bisa mereka lakukan untuknya. Katanya, ia bisa dan ingin tinggal sendirian di rumah yang selama ini ditinggalinya bersama Ne-

nek. Jadi, Unit 201, yang dulunya adalah rumah Nenek dan Man, kini berubah menjadi rumah Man sendiri.

Man tidak merasa kesepian atau takut. Man menemukan barang-barang yang disimpan Nenek Wang di seluruh penjuru rumah yang bisa digunakannya untuk menghibur diri. Ia menemukan tisu-tisu gulung di sudut lemari kamar mandi, tisu yang dicuri Nenek setiap kali pergi ke toilet umum. Ia menemukan sebuah botol kaca berisi kancing di dalam lemari dapur. Man tertawa ketika menemukan setumpuk brosur menu makanan siap antar dari restoran. Nenek tidak pernah memesan makanan untuk diantar. Ketika ia membaca buku catatan pengeluaran dipenuhi tulisan Nenek yang miring dan salah eja, Man tertawa keras membaca kalimat “jaket musim dingin supermahal untuk Man”. Ketika ia menemukan sepasang sumpit, sendok, saputangan, dan lipstik yang belum pernah digunakan, Man merasa sedih. Ia berharap bisa terus menemukan jejak-jejak kecil Nenek seperti ini selama setahun berikutnya, atau beberapa bulan berikutnya.

Man tumbuh dewasa di Unit 201.





UNIT 201, YI-AH





YI-AH menghilang di penghujung musim panas. Jendela-jendela balkon dibiarkan terbuka sepanjang hari, lalu ditutup di malam hari. Udara masih panas, tetapi fajar menyejukkan udara dan selimut tipis yang teronggok di kaki ranjang terpaksa ditarik sampai ke bahu agar orang-orang bisa tidur kembali. Yi-ah mengenakan jaket musim dingin yang tebal sepanjang musim semi, dan ketika musim panas tiba, ia hanya mengenakan kaus lengan pendek yang sudah robek dan celana pendek jins milik ibunya dulu yang mencapai bawah lututnya. Sandal karet yang dikenakannya sepanjang tahun sudah aus. Rambutnya yang sebauh dan acak-acakan adalah hasil potongannya sendiri.

Setelah ulang tahun pertamanya, ketika rambutnya sudah menghalangi mata, ibu Yi-ah membawanya ke penata rambut di Gedung A. Duduk tegak di kursi dengan dagu menggelaymbir,

leher gemuk, dan bahu kaku, Yi-ah terlihat begitu menggemaskan sampai si penata rambut mencubit pelan pipi Yi-ah. Pupil Yi-ah langsung membesar kaget seolah-olah ia terperosok dalam kegelapan pekat. Matanya tidak terpaku pada Ibu atau si penata rambut, tetapi pada sesuatu yang jauh di luar jendela. Saat itu Yi-ah sudah bisa mengucapkan kata “Ibu”, “air”, dan “roti”, tetapi ia sama sekali tidak berteriak memanggil ibunya.

Semburan air sehalus debu beterbangan di udara sebelum mendarat di rambut Yi-ah yang halus. Rambut Yi-ah disisir dengan lembut. Gunting perak berkilau yang dipegang si penata rambut menyentuh kening Yi-ah. Tiba-tiba saja, Yi-ah mengeluarkan jeritan melengking yang tidak terdengar seperti suara manusia. Jeritan panjang itu terdengar seperti bunyi alarm mobil di tengah siang hari yang damai. Namun, Yi-ah tidak menangis atau berubah liar. Sejak saat itu, setiap kali ia bertemu dengan si penata rambut, atau setiap kali ibunya menghampirinya sambil membawa gunting, Yi-ah akan menjerit seperti itu. Ibunya pun mengikat rambut Yi-ah. Sejak usia tujuh tahun, Yi-ah mulai memotong rambutnya sendiri, dan hasilnya selalu sangat buruk.

Yi-ah tidak terlihat seperti anak berumur sepuluh tahun, karena tubuhnya tinggi dan kakinya panjang seperti ibunya. Mengenakan pakaian yang tidak pernah sesuai musim dan dengan poni yang selalu menutupi mata, Yi-ah selalu berjalan dengan kaki berjinjit goyah, yang membuat sandalnya selalu terlihat nyaris terlepas. Yi-ah tidak pernah berseru kaget, tidak pernah menyahut ketika dipanggil, dan tidak pernah menjawab pertanyaan walaupun ia tahu jawabannya. Namun, ia suka mendadak menyela pembicaraan orang lain untuk mengoreksi pemakaian kata atau merangkai kembali kata-kata yang diucapkan orang itu

menjadi sebetuk kalimat baru. Sementara anak-anak lain belajar membaca dan berhitung dari guru di ruang belajar Mansion, Yi-ah duduk di sudut ruangan sendirian sambil membaca buku atau mencoret-coret sesuatu, lalu keluar dari ruangan tanpa berkata apa-apa. Ibu Yi-ah meminta guru mengabaikan tingkah laku Yi-ah.

Para penghuni Saha Mansion merasa kasihan pada Yi-ah yang terlihat seperti kubangan air yang terkontaminasi, tetapi mereka pura-pura tidak melihatnya. Mereka pura-pura tidak melihat apabila Yi-ah mendadak menjatuhkan diri ke tanah, apabila Yi-ah memungut sesuatu dari tanah dan memasukkannya ke mulut, apabila Yi-ah sembarangan masuk ke apartemen yang tidak dikunci, apabila Yi-ah mendadak melompat keluar dari gang kecil di tengah malam. Mereka pura-pura tidak menyadari semua itu. Hanya mencoba maklum. Yi-ah berkeliaran di dalam dan di luar Saha Mansion sesuka hati sepanjang siang hari, sementara ibunya terlelap di dalam kamar yang tertutup tirai tebal, dan sepanjang malam, sementara ibunya menyeret tubuh yang lelah dari satu kelab hiburan ke kelab hiburan lain. Makan malam yang disiapkan ibunya berubah dingin dan kering. Sikap maklum pun berubah menjadi sikap acuh tak acuh.

Lipstik merah muda yang dipoleskannya ke bibir kini meninggalkan jejak di ujung hidungnya, dan alisnya yang mencolok terangkat tinggi, terlihat kontras dengan wajahnya yang berminyak. Ibu Yi-ah berlari seperti orang gila dalam sepatu dengan tumit sepuluh sentimeter. *Toktoktoktoktoktoktoktok*. Langkahnya terdengar seperti ketukan mendesak. Mansion yang sunyi pun berubah heboh. Para penghuni yang baru pulang kerja larut malam dan masih belum sempat berganti pakaian, para peng-

huni yang setengah mabuk, dan yang setengah mengantuk ikut berkeliling mencari Yi-ah. Suara pengawas gedung, yang berte-riak-teriak memanggil nama Yi-ah lebih lantang daripada orang-orang lain, mulai terdengar serak.

Jin-kyeong, yang baru pulang setelah menghabiskan sepanjang siang di bawah cahaya terik matahari membersihkan jendela dan mengecat dinding bagian luar sebuah gedung, merasa begitu lelah sampai tidak bisa tidur. Ia merasa seolah-olah bahan kimia dalam cat menguap di bawah panasnya matahari dan menyelinap ke dalam paru-paru dan pembuluh darahnya, menyebarkan racun ke sekujur tubuhnya setiap kali ia menarik napas. Jin-kyeong baru keluar ke koridor untuk menghirup udara segar ketika menyadari kehebohan yang terjadi di tengah malam itu.

Halaman depan yang berbentuk persegi terlihat seperti layar televisi. Dilihat dari lantai tujuh, orang-orang berkepala besar dan bertubuh pendek di bawah sana terkesan konyol. Rasanya seperti menonton film bisu yang menampilkan para aktor yang sibuk berlalu-lalang di tengah adegan. Woo-mi naik ke lantai tujuh mencari Yi-ah. Ketika melihat Jin-kyeong di ujung koridor, ia bertanya, “Yi-ah, kaukah itu?”

“Ini aku,” sahut Jin-kyeong sambil mengisap rokok, seolah-olah ingin membuktikan diri.

Woo-mi menunduk dan bertanya, “Kau lihat anak laki-laki setinggi 150 sentimeter, berambut panjang, dan bertubuh kurus? Kau pasti pernah berpapasan dengannya sesekali. Dia selalu mengenakan sandal, bahkan di tengah musim dingin.”

“Yi-ah. Aku tahu dia. Tapi hari ini aku tidak melihatnya.”

Woo-mi mendesah kecewa. Ia mulai berlari menyusuri koridor ke arah berlawanan sambil menyerukan nama Yi-ah. Lalu ia berbalik dan bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu namanya?”

Seperti yang dikatakan Woo-mi tadi, Jin-kyeong kadang-kadang berpapasan dengan anak itu. Dan Jin-kyeong tidak akan pernah bisa melupakan dua pertemuan mereka.

Jin-kyeong biasanya membiarkan pintu apartemennya terbuka di musim panas. Sebenarnya, selain musim panas pun, pintu Unit 701 sering kali dibiarkan tidak terkunci. Pada awal kepindahannya ke sini, karena didorong kekhawatiran yang tidak bisa dijelaskan, Jin-kyeong selalu memastikan pintunya terkunci. Namun, ia kehilangan kunci dua kali. Ia terpaksa harus meminjam kunci darurat dari si pria tua pengawas gedung, menerima omelan, dan membuat kunci cadangan. Lalu, ia bertanya-tanya apakah dirinya benar-benar perlu mengunci pintu sementara hanya ia dan Do-kyeong yang menempati apartemen di lantai tujuh. Tetangga terdekat mereka, seorang wanita dan seorang anak perempuan kecil, tinggal di lantai enam. Si pengawas gedung juga sering kali melewati lantai tujuh apabila ia meronda. Sejak saat itu, Jin-kyeong hanya menutup pintu tanpa menguncinya.

Sementara terlelap dengan jendela balkon dan pintu depan terbuka agar angin bisa masuk, Jin-kyeong mendengar lagu yang tidak asing lagi dalam mimpinya. *Akulah yang berdosa. Karena itu aku berlutut di hadapan Tuhan dan memohon ampun, memohon diselamatkan.* Himne yang dulu dinyanyikan Ibu. Ibu menyanyikannya pada saat upacara kematian Ayah, yang menghabiskan enam tahun terakhir dalam hidupnya berbaring diam bagaikan mayat. Do-kyeong menyanyikannya pada saat upacara kematian Ibu.

Seolah-olah melarikan diri dari mimpi, Jin-kyeong tersentak bangun. Orang asing. Sesuatu sedang duduk di balkon sambil bersenandung kepada Jin-kyeong. Sesuatu yang tidak diketahui

usia atau jenis kelaminnya. Sesuatu yang bahkan entah makhluk hidup atau bukan. Lalu, segalanya berubah gelap. Beberapa saat kemudian, Jin-kyeong tersadar kembali, seolah-olah baru keluar dari terowongan yang gelap. Ketika pandangan Jin-kyeong berubah jernih, ia sudah duduk di atas anak laki-laki itu dan mencik lehernya yang kurus. Wajah yang menyeramkan, merah padam, mata yang terbelalak begitu lebar sampai nyaris melompat keluar, bibir yang bergerak-berak dengan susah payah, berusaha mengatakan sesuatu. Walaupun wajah itu berkerut-kerut, Jin-kyeong mengenalinya sebagai wajah seorang anak yang tinggal di Mansion. Pada saat yang sama, Jin-kyeong juga menyadari bahwa anak itu bukan ancaman. Jin-kyeong cepat-cepat melompat menjauh darinya.

Anak yang masih tergeletak di lantai balkon itu menggerak-gerakkan bibir tanpa henti. Suaranya mulai terdengar.

“Bagaimana kau bisa tahu lagu ini?” tanya Jin-kyeong.

Anak itu tidak menjawab, malah terus bernyanyi.

“Kau mendengarnya dari siapa?”

Anak itu tetap tidak berhenti bernyanyi. Jin-kyeong menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri, dan menunggu. Akhirnya, setelah selesai bernyanyi, anak itu bangkit duduk, menggerak-gerakkan leher, dan mengusap leher dengan tangan. Poni anak itu yang berantakan menutupi mata kanannya, tetapi ia tidak menyapu rambutnya dari mata.

“Siapa kau?”

“Yi-ah.”

“Bagaimana kau bisa masuk?”

“Pintu... terbuka lebar.”

Seolah-olah ingin membuktikannya, angin berembus masuk melalui balkon dan keluar dari pintu depan. Karena duduk di

tengah-tengah jalan angin, Jin-kyeong merasakan getaran dingin menjalari punggungnya. Namun kemudian ia menyadari bahwa bajunya basah karena keringat. Yi-ah kembali menyanyikan lagu tadi sambil berjalan ke pintu depan.

Entah karena kedinginan setelah berkeringat atau karena amarah dan rasa takut dari kenangan masa lalu, Jin-kyeong berseru dengan tubuh gemetar, “Lagu itu. Dari mana kau mendengarnya?”

Yi-ah berhenti melangkah dan menoleh menatap Jin-kyeong. “Kau sendiri sering menyanyikannya, Nuna.”

Setelah itu, Yi-ah berjalan keluar, meninggalkan Jin-kyeong yang membeku. Bunyi sandalnya yang diseret-seret bergema di sepanjang koridor, dan air mata membasahi wajah Jin-kyeong. Akar dari kenangan yang tumbuh di tanah kehidupan yang mengerikan masih menancap dalam diri Jin-kyeong. Ia sudah melarikan diri untuk menyelamatkan hidupnya, dan ketika ia berpikir sudah berhasil kabur, ia menyadari bahwa tangannya justru masih memegang tangan orang yang ingin dihindarinya. Jin-kyeong marah pada Yi-ah, walaupun ia tahu bukan Yi-ah yang menempatkan tangan orang itu di tangannya.

Pertemuan kedua mereka adalah pada hari ketika hujan turun. Selama beberapa hari terakhir itu cuaca sangat lembap, dan udara dipenuhi bau hujan, tanah basah, dan pakaian apak. Jin-kyeong keluar dari apartemennya yang menyesak dan berjalan-jalan di halaman depan dengan payungnya yang sudah setengah rusak. Si pria tua pengawas gedung memanggil Jin-kyeong masuk ke kantor dan menawarkan secangkir teh Darjeeling kepadanya.

“Teh ini diseduh dengan air mineral dari botol yang mahal, jadi habiskan semuanya. Jangan sampai bersisa.”

Jin-kyeong menangkap cangkir teh dengan dua tangan dan menghirup aromanya dengan gembira. Tepat pada saat itu, sebuah payung bergerak goyah melewati pilar batu Mansion ke arah Gedung A. Di bawah payung yang masih dibiarkan terbuka di koridor itu, dua pasang tangan dan kaki saling melilit. Payung itu terus tersangkut pagar, jadi si wanita melipatnya, tetapi payung itu terbuka kembali. Dua orang di bawah payung tertawa. Kali ini, si wanita berhasil melipat payung dengan benar dan menyapu tetesan air dari payung dengan tangannya. Si pria menyambar payung dari tangan si wanita dan melemparnya ke halaman depan. Mereka kemudian masuk ke apartemen kosong di lantai dasar yang gemboknya sudah rusak. Sesosok bayangan gelap muncul di ujung lain koridor, lalu berdiri tepat di depan pintu tadi. Yi-ah.

Jin-kyeong dengan cepat menurunkan cangkir tehnya, membuat teh hangat di dalam cangkir itu bergoyang dan tumpah ke tangannya. Seketika itu juga, aroma harum memenuhi ruangan. Jin-kyeong mengelap punggung tangannya yang basah ke kaki celana dan berdiri. Namun, si pria tua mencengkeram lengannya. Jin-kyeong tahu pria tua itu juga mengenali Yi-ah, tapi tetap berkata, “Dia masih kecil. Usianya paling-paling lima belas tahun. Dia tidak seharusnya berada di sana...”

“Umurnya sepuluh tahun.”

“Anda tahu?”

“Abaikan saja dia.”

Wanita tadi adalah ibu Yi-ah. Yi-ah duduk bersandar di pintu apartemen yang dimasuki kedua orang tadi. Ia memejamkan mata, menengadah, dan menggerak-gerakkan kaki. Sekilas pandang, ia seolah-olah sedang mendengarkan musik yang riang.

Pria tua pengawas gedung mengelap tetesan air di kaca jendela kantor dengan tangan kosong. Tetesan-tetesan air itu me-



nyatu dan mengalir turun seperti air mata. Yi-ah, yang ada di sisi lain jendela, terlihat samar, bagaikan kilas balik dalam film. Berbeda dengan adegan dalam film, adegan-adegan dalam kehidupan nyata sering kali memiliki musik latar yang tidak sesuai. Perut Jin-kyeong melilit ketika membayangkan suara-suara yang pasti didengar Yi-ah saat itu.

Pada malam setelah Yi-ah menghilang, ibu Yi-ah berangkat kerja dengan riasan wajah seperti biasa. Namun, riasan tebal tidak mampu menyembunyikan bayangan gelap di wajahnya. Pria tua pengawas gedung mungkin merasa kasihan pada ibu Yi-ah, karena ia menghabiskan hari-harinya mengabaikan pekerjaannya sendiri demi mencari Yi-ah. Kantong-kantong sampah yang bertumpuk tinggi berguling jatuh, robek, dan sampah pun berhamburan di halaman depan. Namun, tidak ada yang mengeluh. Sepanjang siang, malam, dan fajar, suara ibu Yi-ah dan si pria tua yang berseru memanggil nama Yi-ah bergema di koridor-koridor Mansion.

Sebulan kemudian, ibu Yi-ah terlihat pulang ke Mansion dalam keadaan mabuk. Gosip mulai tersebar dan para penghuni mulai menyalahkan ibu Yi-ah. *Orang-orang memang harus tetap melanjutkan hidup, tetapi tidakkah sekarang masih terlalu cepat bagi ibu Yi-ah untuk berkeliaran dalam keadaan mabuk? Mungkin saja wanita itu melakukan pekerjaannya karena ia memang menyukai jenis pekerjaan itu. Kasihan almarhum Yi-ah. Tiba-tiba saja, ibu Yi-ah dianggap sebagai orang yang suka mabuk-mabukan dan Yi-ah dianggap sudah mati. Yi-ah tidak pernah muncul kembali. Para orang dewasa di Saha Mansion, termasuk ibu Yi-ah dan si pria tua, berhenti mencari Yi-ah.*

Gosip-gosip itu pun lenyap begitu saja. Ibu Yi-ah mulai berangkat kerja di pagi hari dan pulang di malam hari. Ia berun-

tung mendapat pekerjaan sebagai petugas konter informasi di Balai Kota. Ia pernah menjadi petugas konter di restoran—atau lebih tepatnya kelab malam—tempatnyanya bekerja dulu, jadi tugasnya kurang lebih sama. Ibu Yi-ah menganggap dirinya beruntung. Tidak seorang pun percaya wanita itu dulu hanya bekerja di balik konter di kelab malam, tetapi yang lebih sulit dipercaya adalah kenyataan bahwa ia secara kebetulan berhasil mendapat pekerjaan di Balai Kota. Seberuntung apa pun dirinya, seorang Saha tidak akan pernah bisa menjadi Warga Town. Seorang Saha hanya bisa menjadi seorang Saha yang beruntung. Dan pekerjaan itu tidak terbuka untuk Saha seperti ibu Yi-ah.

Bukan hanya pekerjaan ibu Yi-ah saja yang berubah. Pada malam Yi-ah menghilang, ibu Yi-ah mengenakan sepasang stoking ungu mengilap, gaun sutra perak bebercak, dan selendang bermotif kulit macan tutul yang sudah berserat. Juga sepasang sepatu tumit tinggi yang penuh goresan. Ibu Yi-ah selalu berpenampilan seperti itu. Mencolok, tapi lusuh. Cantik, tapi dengan pakaian dan aksesoris yang tidak sesuai. Namun kini, ibu Yi-ah terlihat bagaikan orang yang berbeda ketika berangkat kerja. Ia mengenakan rok dan jaket pas badan berwarna biru gelap, blus sutra berwarna biru muda, dan stoking tipis yang tidak mengilap. Sebuah pita kecil menghiasi sepatu hitamnya yang berujung lancip. Sederhana, tapi bersih. Membosankan, tapi rapi.

Ia sering naik taksi sampai ke pintu masuk Mansion. Ongkos taksi sangat mahal, bahkan Warga pun jarang naik taksi. Namun, ibu Yi-ah mampu menikmati kemewahan yang tidak bisa dinikmati sebagian besar Warga, apalagi Saha. Jin-kyeong merasa ibu Yi-ah sangat aneh. Yang lebih aneh lagi adalah kenyataan bahwa tidak seorang pun membicarakannya.

Woo-mi berdiri sambil bersedekap di belakang ibu Yi-ah yang nyaris tidak bisa bergerak walaupun kereta dorongnya hanya berisi dua jeriken air. Ketika ibu Yi-ah terhuyung dan tumit sepatunya tertekuk ke kanan, Woo-mi berderap maju, menyambar kereta dorong itu, dan berjalan mendahului ibu Yi-ah. Jin-kyeong menatap kedua orang itu. Ada sesuatu dari cara ibu Yi-ah yang menunduk dan menggigit bibir sementara ia berjalan mengikuti Woo-mi yang mengusik Jin-kyeong, membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan. Woo-mi tiba di Unit 201 di Gedung A lebih dulu, meninggalkan kereta dorong di sana dan berjalan pergi menyurusi koridor. Ibu Yi-ah mengucapkan terima kasih kepada bagian belakang kepala Woo-mi.

Woo-mi menghampiri Jin-kyeong yang sedang mengisi jeriken air sambil berpura-pura tidak melihat apa-apa.

“Kenapa?”

“Apa?”

“Kau pikir aku akan melakukan sesuatu pada ibu Yi-ah?”

“Kenapa?”

“Ya, kenapa?”

Jin-kyeong tidak menjawab.

“Kau mencurigaku,” kata Woo-mi. “Dan kau gugup.”

“Bukan begitu. Hanya saja, semuanya terasa aneh. Beberapa bulan yang lalu, Yi-ah menghilang dan semua orang di sini sibuk mencarinya. Sekarang Yi-ah masih hilang, tapi kau, ibunya, dan semua orang di sini bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.”

Jin-kyeong pernah mendengar sesuatu yang aneh dari si pria tua. Katanya, ia sudah berusaha sebisanya. Katanya, Saha Mansion akan dirobuhkan gara-gara penghuni Saha Mansion sendiri. Katanya, para orangtua menjual anak-anak mereka. Ochan si pria

tua berhenti sampai di sana, tetapi Jin-kyeong tahu pria itu merujuk pada ibu Yi-ah. Ketika Jin-kyeong bertanya kepadanya apakah ia sudah berhenti mencari Yi-ah, pria tua itu berkata bahwa ia tidak akan membuang-buang waktu. Jin-kyeong mengajukan pertanyaan yang sama kepada Woo-mi.

Woo-mi menunduk, berpikir sejenak, lalu berkata, “Bukan aku yang memutuskan.”

“Si pria tua sepertinya tahu sesuatu.”

Woo-mi terkekeh dan mendesah mendengar kata-kata Jin-kyeong. “Aku juga sempat merasa aneh. Seandainya aku yang mengalami hal itu. Seandainya aku ibu Yi-ah, seandainya aku pulang larut malam dan putraku yang masih kecil hilang, terlebih lagi anak seperti Yi-ah... Anak itu berkeliaran ke mana-mana sepanjang hari seakan sudah tidak waras, tetapi ajaibnya selalu pulang ke rumah setiap malam untuk menunggu kepulangan ibunya. Jika anak seperti itu hilang, aku pasti sudah menghambur ke luar tanpa alas kaki. Namun, malam itu, ibu Yi-ah mengenakan sandal bertumit tinggi, dengan pita yang terikat rapi di pergelangan kakinya.”

Jin-kyeong membayangkan adegan malam itu. Si ibu berjalan melewati pintu dengan sebelah tali bahu yang meluncur menuruni bahunya yang pegal dan selendang tuanya yang terkulai. Ia memanggil nama anaknya. Tidak ada lampu yang menyala dan apartemen terasa dingin. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Si ibu cepat-cepat membuka pintu kamar, pintu kamar mandi, bahkan pintu lemari pakaian, tetapi Yi-ah tidak terlihat di mana-mana. Ia berlari ke pintu depan sambil meneriakkan nama Yi-ah, dan melihat sepasang sepatu kets dengan bagian tumit yang terlipat, sandal yang tergeletak dalam keadaan terbalik di sudut, dan sepasang sandal tinggi berkilau. Ibu Yi-ah menyelipkan kakinya yang kecil

ke dalam sandal, lalu dengan sabar mengikat talinya di sekeliling pergelangan kaki membentuk pita.

“Apa yang kaupikirkan?”

Suara Woo-mi menarik Jin-kyeong kembali ke masa sekarang. Jin-kyeong menggeleng-geleng sebagai jawaban.

Woo-mi meregangkan tubuh dan tersenyum lebar. “Jangan terlalu dipikirkan. Itu hanya pikiranku sendiri. Orang-orang lain tidak tahu. Tidak seorang pun. Unit 306 juga sama. Kita tidak tahu kenapa wanita itu meninggal atau apakah dia benar-benar sudah meninggal. Aneh sekali, bukan? Banyak gosip yang tersebar, tetapi tidak seorang pun berani mengungkapkannya. Kenapa kita pada akhirnya begitu takut pada orang-orang yang menyimpan rahasia?”

*Dan itulah sebabnya orang-orang takut padamu.* Pikiran itu terlintas dalam benak Jin-kyeong sementara ia menatap gigi depan Woo-mi yang besar dan gusinya yang gelap.



Su tewas dan Do-kyeong menghilang, tetapi tidak ada yang bisa Jin-kyeong lakukan. Setiap kali merasa tak berdaya, ia teringat pada Yi-ah. Jin-kyeong tidak menyalahkan ibu Yi-ah seperti orang-orang lain pada saat itu. Namun, kini Jin-kyeong menyadari bahwa kecurigaannya yang beralasan adalah salah satu bentuk sikap bermusuhan.

Jin-kyeong pergi ke taman, walaupun tahu ia tidak akan menemukan Do-kyeong di sana. Ia juga pergi ke rumah sakit tempat Su dulu bekerja, dan ke bar koktail tempat Sa-ra bekerja. Ia mendongak menatap gerbang besi penjara. Ia berkeliaran di

sekitar Pusat Kebidanan dan Ginekologi, Pusat Pelayanan Anak, Parlemen, kantor surat kabar, dan stasiun televisi. Ia berkeliaran berkeliling Town setiap malam.

Ketika ia kembali ke Mansion, kaki kanan Jin-kyeong mendadak kaku. Ia berjongkok di samping kebun sayur dan menyala-kan rokok, karena ia merasa tidak sanggup menaiki tangga sampai ke lantai tujuh. Ia baru mengembuskan asap rokok dua kali ketika mendengar suara di belakangnya. Ternyata ibu Yi-ah. Jin-kyeong cepat-cepat mematikan rokoknya.

“Maafkan aku. Aku tidak melihatmu tadi.”

“Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.”

Mereka berdiri berhadapan dalam gelap selama beberapa saat, lalu Jin-kyeong membungkuk kepada ibu Yi-ah dan berbalik pergi.

“Tunggu sebentar!” panggil ibu Yi-ah.

Jin-kyeong berhenti dan berbalik menghadap wanita itu. Ini pertama kalinya ia melihat ibu Yi-ah dari jarak dekat. Kaus dengan kerah longgar dan celana pendek yang menutupi lutut. Wanita itu menyisir rambutnya yang acak-acakan dengan jari, lalu mengucirnya dengan karet rambut yang ada di pergelangan tangan. Setelah rambutnya diikat, wajahnya yang pucat kini terlihat jelas. Matanya bengkak, mungkin karena baru saja menangis, dan ia terlihat muda. Jin-kyeong merasa usia mereka mungkin sebaya. Meski sekarang sudah agak telat, Jin-kyeong ingin menyampaikan keprihatinannya tentang Yi-ah yang menghilang. Namun, ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. “Ada yang ingin kaukatakan?”

Ibu Yi-ah mendongak menatap Jin-kyeong dan berkata, “Aku tidak menjual anakku. Aku tidak menjual Yi-ah.”

Kata-kata itu pasti sudah terpendam lama dalam hatinya.

Wanita itu pasti tidak pernah mendapat kesempatan untuk menyuarakannya.

Ibu Yi-ah mendengar keras, menelan ludah, dan melanjutkan kata-katanya, “Aku menerima simpatinya. Kupikir itu adalah simpati. Namun, begitu aku menerima simpati dan kebaikan orang-orang, aku tidak bisa lagi menentang mereka. Dan sekarang, kabar yang tersiar adalah bahwa aku menjual Yi-ah. Jin-kyeong, jika kau mendadak berada dalam posisi yang membuat orang-orang bersimpati kepadamu, jangan terima simpati mereka. Jangan terima apa pun, entah itu simpati, kebaikan hati, bantuan, atau dukungan.”

Tidak. Kau boleh menerima simpati. Kau bisa menerima simpati dan kebaikan hati orang lain, tetapi itu tidak berarti kau tidak bisa berdebat apabila situasi mengharuskan, atau meminta simpati lebih. Nyanyian Yi-ah bergema dalam pikiran Jin-kyeong. Matahari yang panas, angin yang sejuk, tidur yang nyenyak, dan himne yang merajut semuanya menjadi satu.

“Aku mendengar suara Yi-ah sepanjang hari,” kata ibu Yi-ah sambil memandang sekeliling. “Ia sedang bernyanyi. Dia sedang bernyanyi sekarang.”

“Aku juga mendengarnya saat ini.”

Mengira Jin-kyeong hanya berusaha menghiburnya, ibu Yi-ah tersenyum kikuk, tetapi hangat. Namun, itu benar. Jin-kyeong sungguh mendengar Yi-ah sedang bernyanyi.







UNIT 714, SU DAN DO-KYEONG



MUSIM dingin hampir berakhir. Angin di siang hari terasa hangat namun kering. Hal pertama yang menyadari perubahan musim adalah sistem pernapasan anak-anak kecil yang lembut dan halus. Banyak anak kecil yang menunggu Su di Mansion.

Su baru saja keluar setelah memeriksa seorang anak kecil dengan infeksi telinga yang semakin parah gara-gara berusaha mengobati diri dengan obat flu untuk orang dewasa yang dijual di toko swalayan. Ketika Su meresepkan antibiotik untuk lima hari dan mengingatkan anak itu agar menghabiskan antibiotik itu dalam lima hari, anak itu membungkuk dan berkata dengan penuh penekanan, “Terima kasih, Dokter.” Banyak sekali anak-anak manis di sini. Su menyayangi anak-anak manis itu. Ia sedih melihat mereka sakit, tetapi kemudian senang melihat mereka sembuh dan mengobrol riang kembali. Memilih jurusan kedokteran anak sungguh adalah keputusan terbaik dalam hidupnya.

Ia sedang berjalan melewati kantor pengawas gedung ketika si pria tua menarik lengannya dan berkata bahwa ada seorang anak lagi yang sedang sakit. Su mengikuti pria tua itu sambil berpikir mungkin ada anak yang menderita flu, masalah pencernaan, atau sakit perut. Mereka melewati ruang tidur si pengawas gedung yang ada di samping kantor, ke arah kamar mandi yang ada di antara kamar tidur dan ruang mesin. Pria tua itu membuka pintu kamar mandi dan Su masih belum menyadari keanehan apa pun. Su melangkah ke dalam kamar mandi yang dipenuhi uap yang begitu tebal dan bertanya-tanya dari mana pria tua itu mendapat cukup banyak uang untuk menikmati air panas sebanyak itu. Mungkin ia bahkan tidak membayar dengan uang sendiri. Sungguh pria tua yang aneh, pikir Su sambil tersenyum sendiri.

Su mengibaskan tangan untuk menyingkirkan uap, dan anak-anak yang sakit pun terlihat. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, dijejalkan bersama ke dalam bak mandi. Sosok yang lebih kecil, kurus, dan berambut pendek pada awalnya terlihat seperti anak kecil, dengan singlet dan celana dalam yang menempel basah di tubuhnya. Namun, sosok itu adalah wanita dewasa. Seorang lagi sama sekali tidak berpakaian. Ternyata ia pria dewasa. Su terkejut, tetapi berpura-pura tetap tenang sementara ia memeriksa suhu air dengan punggung tangan. Ia meminta si pria tua menambahkan air panas lagi, lalu membuka tas medisnya.

“Ini obat pereda rasa sakit. Rasa sakitnya akan segera hilang.”

Ia menyuntikkan jarum ke lengan si wanita lebih dulu. Wanita itu berjengit, lalu memejamkan mata seolah-olah tubuhnya berubah santai. Su menyentuh ringan kening, pipi, dan hidung wanita itu dengan ujung jari. *Ini bisa menimbulkan bekas luka.*

Su sebenarnya tidak bermaksud menyuarakan pikiran itu, tetapi kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya. Ia takut wanita itu akan kaget atau takut mendengar kata-katanya, tetapi wanita itu hanya menatap kosong sambil terengah-engah. Su berusaha memusatkan perhatian sementara ia juga menyuntik si pria.

“Tolong pastikan airnya tetap panas,” katanya kepada si pria tua. “Aku akan pergi mengambil salep dan perban dari mobil.”

“Terima kasih.”

“Dan seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, Anda hanya boleh memanggilku apabila ada anak-anak yang membutuhkan perawatan mendesak. Kalau Anda terus melakukan ini, aku tidak akan datang lagi.”

Pria tua itu tersenyum dan mengangkat bahu. “Mereka masih anak-anak di mataku.”

“Mana ada anak kecil semenjijikkan itu? Dan kalau Anda memang ingin memanggilku ke sini, setidaknya Anda bisa membiarkan pria itu mengenakan celana dalam.”

Pria di dalam bak mandi terkekeh, walaupun matanya terpejam seperti orang yang sedang pingsan.

Di akhir musim gugur, Su kembali bertemu dengan pria itu. Ritsleting jaketnya ditarik sampai menutupi separuh wajahnya, tetapi Su mengenali pria itu dari matanya. Su berpura-pura tidak mengenalinya, tetapi pria itu menyapanya lebih dulu.

“Terima kasih untuk waktu itu.”

Su tidak tahu harus menjawab apa.

“Bukankah Anda dokter yang merawatku dan kakakku waktu itu?” tanya pria itu.

“Oh, ya, ternyata kalian... Sekarang kalian baik-baik saja, bukan?”

Mata Su terus mengarah ke tanah sementara ia berusaha me-

natap lurus ke depan dan berbasa-basi dengan pria itu. Khawatir ia akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak pantas, Su berbalik sebelum pria itu sempat menjawab.

Pria itu mengetuk bahu Su dua kali dengan ujung jari, seolah-olah sedang mengetuk pintu. “Sebenarnya, tenggorokanku agak gatal akhir-akhir ini dan aku sering batuk. Apakah Anda bisa memeriksaku sebentar? Atau apakah Anda hanya mengobati anak kecil?”

Tentu saja, pria itu seorang pasien, tetapi bagaimana mungkin ia bisa bersikap begitu tenang di depan orang yang sudah pernah melihatnya dalam keadaan telanjang bulat? Apakah pria itu benar-benar begitu percaya diri? Su bertanya-tanya apakah pria itu sebenarnya menyimpan maksud lain.

Karena Su tidak menjawab, pria itu menelengkan kepala menatapnya. “Seharusnya aku tidak merepotkan Anda. Maafkan aku.”

“Oh, bukan begitu. Aku hanya sedang berpikir di mana aku bisa memeriksamu.”

Su memeriksa tenggorokan pria itu di kantor pengawas gedung dan memeriksa pernapasannya. Pria itu hanya menderita sakit tenggorokan ringan yang biasa terjadi saat perubahan musim. Su memasukkan obat penghilang rasa sakit dan obat batuk yang cukup untuk empat hari ke kotak dan menyerahkannya kepada pria itu. Sementara itu, si pria tua berdiri di sudut sambil bersedekap dan menggerutu tentang si kakak yang sudah cukup merepotkan, tapi sekarang si adik juga ikut-ikutan datang mengganggu.

“Aku minta maaf karena sakit.” Pria itu membungkuk kepada si pria tua dengan ekspresi tulus. Tidak ada kesan mengejek atau bergurau di wajahnya. Isi hatinya tidak terlihat dari penampilan

luar. Karena itulah, Su tidak tahu apakah pria itu orang baik atau orang jahat.

Su mengucapkan selamat tinggal kepada si pria tua dan berjalan meninggalkan kantor pengawas gedung.

Namun, pria muda tadi menyusulnya. "Terima kasih. Karena sudah memeriksaku dan memberiku obat. Tidak ada yang bisa kuberikan kepada Anda sebagai balasan, jadi aku akan mengantarkan Anda sampai ke tempat tujuan."

"Oh, tidak apa-apa. Aku tidak takut."

"Apa? Memangnya ada yang menakutkan di jalan?"

"Oh, itu... Entahlah. Tapi kenapa kau ingin mengantarku?"

"Berjalan sendirian pasti membosankan. Aku bukan orang yang lucu, tapi aku sering tertawa mendengar cerita lucu. Bagaimana kalau Anda menceritakan satu kisah lucu kepadaku?"

Tidak berusaha menceritakan kisah lucu, tetapi justru *memin-ta* diceritai kisah lucu. Berani atau tidak tahu malu? Sementara mereka berjalan berdampingan ke mobilnya yang diparkir di taman di belakang Mansion, Su teringat pada apa yang pernah diceritakan si pria tua pengawas gedung kepadanya. Katanya, pria muda ini pernah membunuh seseorang. Katanya, pria ini menikam orang yang bertanggung jawab atas kematian ibunya berulang kali dengan senjata berukuran besar. Entah tujuh atau delapan kali. Su merasa pria ini tidak terlihat seperti orang jahat, tetapi hal itu sama sekali tidak berarti pria ini terlihat seperti seseorang yang tidak mampu membunuh. Mungkin tidak masuk akal, tapi hal itu bisa dimaklumi. Orang yang mampu membunuh seseorang yang menyebabkan kematian ibunya. Orang baik dan naif yang membunuh orang lain. Semua karakteristik yang sekilas pandang tidak sesuai itu menyatu membentuk diri pria itu.

Pria muda itu memperkenalkan diri sebagai Do-kyeong. Se tibanya di mobil Su, Do-kyeong membungkuk dalam-dalam dan mengucapkan selamat tinggal, seakan sedang berhadapan dengan orang yang jauh lebih tua. Entah kenapa, Su merasa kecewa.

“Bagaimana kalau kuantar dengan mobil sampai ke Mansion?”

“Tidak usah. Aku akan berjalan-jalan mencari udara segar sebentar. Tidak ada yang harus kulakukan di rumah.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita berjalan-jalan bersama?”

Do-kyeong menatap Su tanpa berkata apa-apa.

Merasa kikuk, Su berkata, “Kau memintaku menceritakan sesuatu yang lucu, tapi aku belum sempat melakukannya.”

Sementara mereka berjalan menyusuri jalan tanah, Su menceritakan berbagai hal yang terlintas dalam benaknya. Kisah-kisah tentang tingkah lucu pasien-pasien kecilnya, keluarganya, film yang ditontonnya di akhir pekan, dan masih banyak lagi. Namun, Do-kyeong tidak tertawa.

“Kau tadi berkata kau sering tertawa, tapi ternyata kau tidak tertawa.”

“Karena cerita Anda tidak lucu.”

Su tertawa. Sejak saat itu, Su lebih sering datang ke Mansion untuk memeriksa keadaan anak-anak, dan setelah itu ia selalu pergi berjalan-jalan di taman bersama Do-kyeong.

Su-lah yang pertama kali mengusulkan agar mereka hidup bersama. Do-kyeong tidak mengerti alasannya.

“Mencari rumah dengan uang dari mana? Kalau keberadaanku diketahui orang lain, aku pasti akan berakhir kembali di tempat ini.”

“Aku akan tinggal di Mansion.”



“Apa?”

“Aku hanya karyawan yang menerima gaji setiap bulan. Kau pikir aku sudah mengumpulkan cukup banyak uang untuk membeli rumah? Omong-omong, kalau seseorang mengetahui keberadaanmu, kau tidak akan berakhir kembali di sini. Kau akan dilempar ke laut.”

“Jadi, kau akan tinggal di Mansion? Kenapa?”

Su menatap wajah Do-kyeong dan berkata, “Karena aku ingin tinggal bersamamu.”

Do-kyeong adalah pria dewasa dan tidak pernah terlibat masalah dengan para penghuni Mansion, jadi mereka tidak akan kesulitan mendapatkan unit baru. Ia tidak mencemaskan prosesnya atau persyaratannya. Namun, ia ragu Su bisa menghadapi ketidaknyamanan dan ketidakpastian yang merupakan bagian dari kehidupan di Saha Mansion.

“Kau tahu kami mendapat aliran listrik dari panel surya di atap, kan? Aliran listriknya lemah dan sering kali terputus. Kami tidak punya sistem pemanas atau pendingin. Kami bahkan tidak punya pipa air di dalam apartemen. Kami harus mandi dan memasak dengan air dari halaman depan, dan kalau kami membutuhkan air panas, kami harus memanaskannya sendiri dengan kompor gas. Tempat ini sangat berbeda dari rumah tempat tinggalmu sekarang. Di sini dingin, panas, dan kotor. Kalau tinggal bersamaku di sini, kau mungkin akan membenci tempat ini dan membenciku.”

“Coba cari generator, entah yang memiliki daya isi ulang atau manual. Cari yang punya kapasitas besar. Dan kita akan membeli tangki air. Kita bisa melakukan sesuatu agar kita bisa mengalirkan air ke kamar mandi dan dapur. Kita bisa memasang mesin pemanas air di kamar mandi. Pemanas air untuk dapur

pasti mahal dan menguras listrik, jadi kita bisa pikirkan itu nanti. Kau bisa memakai sarung tangan karet ketika mencuci piring. Dan pastikan volume tangki airnya tidak terlalu kecil. Setelah kita mendapat apartemen kosong, kita akan melapisinya dengan lapisan kedap udara. Aku memang tidak punya cukup uang untuk membeli rumah, tapi aku punya uang yang cukup untuk melakukan renovasi. Apartemen kita akan menjadi apartemen terbaik di Mansion.”

“Para penghuni Mansion yang lain mungkin, entahlah, tidak akan senang? Karena hanya kita sendiri yang hidup mewah sementara orang-orang lain menjalani hidup yang sama?”

“Mewah? Maksudmu, pipa air, pemanas, dan pendingin? Itu kebutuhan dasar. Kenapa kau berpikir kau harus terus hidup susah seperti ini? Mari kita perbaiki semuanya. Mungkin orang lain bahkan akan mengikuti tindakan kita.”

Kata-kata Su benar. Ia tidak mengejek atau mengecam Do-kyeong, tetapi Do-kyeong tetap merasa tidak enak.

“Sulit berpikir seperti itu jika kau tinggal di sini karena tidak punya apa-apa dan tidak ada yang bisa kaulakukan tentang hal itu. Kami tidak hidup seperti ini karena kami bodoh atau malas.”

“Karena itulah kau membutuhkan seseorang seperti aku. Aku punya banyak hal, aku mampu melakukan banyak hal, dan aku menyukaimu.”

Untuk memasang tangki air di atap, mereka harus tinggal di lantai paling atas. Do-kyeong mengusulkan agar mereka menempati apartemen di samping apartemen kakaknya, tetapi Su berkata, “Kau sudah gila?” Akhirnya, Do-kyeong dan Su memilih Unit 714, apartemen yang paling jauh dari apartemen Jin-kyeong.

Apartemen itu direnovasi sesuai rencana Su. Langit-langit dan dindingnya diberi lapisan kedap air dan kedap udara. Dinding di ruang duduk dan kamar tidur dilapisi kertas dinding dengan warna yang berbeda. Dapurnya terlalu sempit untuk meja makan, jadi mereka sepakat meletakkan meja rendah di samping jendela dan menggunakannya sebagai tempat makan, minum teh, dan membaca. Mereka meletakkan kasur di kamar tidur, dan membeli lemari-lemari khusus untuk ditempatkan di aula pintu depan, kamar mandi, dan teras. Rak-rak dipasang di dinding ruang duduk untuk menampung buku, foto, radio, dan piring. Namun, ada juga yang ditumpuk di lantai karena tidak ada tempat kosong lagi.

Lapisan debu tipis terlihat di mana-mana sementara mereka melubangi dinding dan langit-langit dalam proses renovasi. Tugas pertama Do-kyeong setelah bangun pagi adalah mengambil air dari halaman depan untuk mengisi separuh tangki air di atap. Ketika ia tinggal bersama kakaknya dulu, mereka menggunakan dua sampai empat jeriken air setiap hari. Butuh enam belas jeriken untuk mengisi tangki air di atap sampai penuh, tetapi Do-kyeong tidak perlu mengisinya sampai penuh. Dan ia membersihkan apartemen dengan kain basah sepanjang pagi. Bingkai jendela, daun pintu, bagian dalam bak cuci piring terus-menerus mengumpulkan debu walaupun rajin dibersihkan. Ketika Do-kyeong menunjukkan tanda-tanda lelah, Su berkata bahwa mereka bisa membersihkan segalanya setelah mereka pindah ke sini.

“Debunya akan menghilang setelah tempat ini ditinggali dan ada orang-orang yang menyentuh permukaan perabot dan menggerakkan udara sementara mereka bergerak ke sana kemari,” kata Su dengan nada sambil lalu.

Do-kyeong ingin memberi hadiah kepada Su untuk menyambut kepindahannya ke Mansion. Ia menggambar desain rak buku dan meja baca. Lalu ia berusaha mencari kayu dan alat-alat yang dibutuhkan, tetapi harganya sangat mahal. Do-kyeong bahkan belum berhasil mengusahakan apa pun selain menggambar desain itu pada hari Su datang bersama koper-kopernya. Karena itu, Do-kyeong merasa tak berdaya dan tertekan. Ketika ia memberitahu Su, Su berkata bahwa ia ingin menerima gambar desain itu sebagai hadiah.

“Aku tidak punya banyak buku, dan aku sudah bosan belajar terus. Aku tidak butuh rak buku.”

Su menerima rancangan rak buku dan meja baca yang terhubung dengan rak itu dan secara resmi menjadi penghuni Unit 714 Gedung A di Saha Mansion.

Wanita tua dari agensi pekerjaan menghubungi Do-kyeong beberapa kali, tetapi Do-kyeong menolak tawaran pekerjaan itu karena sibuk membereskan apartemen. Si agen bertanya dengan sangat serius apakah Do-kyeong berniat mati kelaparan, yang membuat Do-kyeong agak khawatir. Namun, Su balas bertanya apakah Do-kyeong benar-benar harus bekerja.

“Uang yang kuhasilkan sudah cukup untuk kita berdua. Rumah ini butuh perawatan lebih daripada rumah-rumah lain, jadi kurasa sebaiknya kau mengurus rumah saja. Dan bukankah kau pernah belajar menggambar? Bagaimana kalau kau melakukan sesuatu dengan bakatmu itu? Rancangan yang kaugambar waktu itu bagus.”

Su tidak tahu apa maksud Do-kyeong ketika ia berkata pernah belajar menggambar. Dan Su memuji rancangan Do-kyeong walaupun wanita itu tidak bisa membedakan rancangan yang

bagus dengan yang jelek. Do-kyeong tertawa terbahak-bahak. Lalu, ekspresinya berubah serius, lalu ia terkekeh lagi.

“Menggambar untuk apa?”

“Gambar saja dulu. Akan kupastikan gambar itu berguna.”

Su menyeret Do-kyeong ke area tua yang menjual peralatan melukis di dekat universitas dan membeli kertas, cat, kuas, pensil, dan penghapus. Su yang membayar semuanya. Do-kyeong mengatur peralatan melukisnya di tempat yang sebenarnya direncanakannya untuk rak buku Su dan menyatakan dengan gembira bahwa lukisan pertamanya akan dihadiahkan kepada Su. Su memohon agar Do-kyeong agar tidak melukis potret dirinya, tetapi tepat itulah yang Do-kyeong lakukan. Ia menggunakan cat dalam jumlah besar dan sapuan kuasnya asal-asalan. Su, yang tidak tahu apa-apa tentang seni, berharap Do-kyeong tidak begitu boros dengan catnya.

Su membingkai dan menggantung lukisan itu di kantornya. Tidak ada bagian dalam lukisan itu yang mirip Su, tetapi orang-orang yang melihat lukisan itu pasti merasa lukisan itu mirip Su. Lukisan itu menarik perhatian orang-orang. Beberapa orang rekan kerja Su ingin diri mereka dilukis juga, jadi Su menyerahkan foto-foto mereka kepada Do-kyeong. Kantor semua dokter di klinik pun dihiasi lukisan Do-kyeong, seolah-olah itu semacam tren. Para karyawan perusahaan farmasi dan para wali pasien juga meminta dilukis. Su mengusulkan agar mereka memasang iklan di koran, tapi Do-kyeong merasa enggan.

“Bukankah aku harus melaporkan penghasilanku kepada Direktorat Jenderal Pajak atau semacamnya? Dan bagaimana aku bisa menerima bayaran? Aku bahkan tidak bisa membuka rekening di bank.”

“Tidak apa-apa jika kau memulai kecil-kecilan. Kalau usaha-

mu berkembang dan kau harus melapor, kita akan pikirkan caranya nanti. Untuk sementara ini, kau bisa menggunakan rekeningku.”

“Aku merasa tidak enak menggunakan rekeningmu.”

“Kau bukannya menghasilkan banyak uang. Tidak apa-apa. Kalau ada yang bertanya, akan kukatakan bahwa akulah yang melukis. Akan kukatakan bahwa aku sangat pandai melukis.”

“Bukan begitu... Maksudku, apakah kau akan menunjukkan detail transaksinya?”

“Hei! Aku tidak akan memakan uangmu!”

Mereka memasang brosur di papan pengumuman rumah sakit dan di kompleks apartemen di dekat sana. Para penghuni Mansion juga sesekali minta dilukis. Penghasilannya tidak besar, tetapi setidaknya Do-kyeong menghasilkan uang. Su mencetak daftar pesanan dan transaksi bulanan supaya Do-kyeong bisa memeriksanya. Su mulai mencari galeri yang bersedia memajang lukisan karya pelukis yang belum terkenal. Do-kyeong pun mulai melukis tema lain selain potret.

★

Wajah direktur rumah sakit terlihat muram. Su menarik-narik pakaiannya sendiri, tidak tahu apa yang harus dikatakan-nya.

“Sejak kapan kau melakukannya? Sejak kapan? Apakah kau menggunakan peralatan rumah sakit? Obat-obat rumah sakit ini?” Direktur rumah sakit terus mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke atas meja sementara ia menginterogasi Su.

“Dokter...”

“Lupakan saja. Aku tidak mau mendengarnya. Tidak perlu mengarang alasan.”

Su tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Bukan berarti ia sanggup menjelaskan apa-apa meskipun diberi kesempatan. *Anda sudah tahu. Anda sudah tahu segalanya.*

Klinik Su adalah satu-satunya klinik yang selalu kehabisan perban, disinfektan, dan penekan lidah sekali pakai. Seorang staf administrasi melayangkan keluhan tentang hal itu dalam rapat, tetapi Direktur justru mengomeli staf itu dan menginstruksikan dua hal. Berhati-hatilah ketika memeriksa pasien dan berikan diagnosis yang tepat. Pastikan klinik tidak kehabisan persediaan. Beberapa hari kemudian, Direktur mengirim obat-obat penghilang rasa sakit, obat-obat demam, dan antibiotik ke klinik Su.

Ada seorang bayi yang mengalami luka bakar. Bayi berusia satu tahun itu meraba dinding, berjalan ke meja rendah, dan menenggol ketel listrik. Ketika Su tiba, Nenek Konnim sedang mengompres daerah yang melepuh dengan air dingin di samping ibu si bayi yang terlalu takut untuk menyentuh anaknya. Luka bakar itu tidak terlalu parah, tetapi daerah yang melepuh cukup besar dan bayi itu masih terlalu kecil. Ditambah lagi, Su kesulitan berkomunikasi dengan sang ibu.

Keesokan siang, Nenek Konnim menelepon. Si ibu melepas perban bayinya karena katanya bayinya merasa terganggu. Lepuhnya pecah, dan Nenek Konnim tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Jika luka itu terinfeksi, pengobatannya akan semakin rumit. Su meminta Nenek Konnim membawa bayi itu ke klinik setelah jam tujuh malam, ketika semua karyawan rumah sakit sudah pulang. Su merasa tegang sepanjang hari. Sekitar jam tujuh malam itu, direktur rumah sakit, yang kebetulan adalah orang terakhir yang hendak meninggalkan rumah sakit, mampir ke kantor Su dan menepuk bahunya.

“Aku pulang dulu. Mari kita berusaha bersama.”

Lalu, sang direktur berjalan ke jendela, menutup kerai, dan berjalan dengan perlahan keluar dari ruang perawatan. Itu adalah isyarat, atau pertanda. Su merasa seolah-olah ada maksud tersirat dalam setiap patah kata, setiap gerakan, setiap tatapan, dan setiap tarikan napas sang direktur. Tangan kering sang direktur yang menepuk bahu Su, kata-kata “Mari kita berusaha bersama”, tindakannya menutup kerai, langkahnya yang pelan. Su yakin ada maksud tersirat di balik semua itu.

Izin praktik Su dicabut secara permanen. Alasannya adalah ia telah melakukan praktik di luar lingkup izin medisnya. Penyelidik menatap dokumen yang ada di tangannya dan Su secara bergantian, lalu menanyakan alamat Su. Su merasa aneh kenapa si penyelidik bertanya, karena alamatnya sudah tertulis jelas di sana. Namun, Su dengan tenang menyebut alamat rumah orangtuanya.

Si penyelidik meringis padanya. “Kau yakin kau tinggal di alamat itu?”

“Apa?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memastikan alamatnya benar.” Lalu, si penyelidik menggeleng-geleng dan menggerutu pelan, “Kenapa kau hidup seperti ini?”

Su juga berpikir dalam hati, *Benar. Kenapa aku hidup seperti ini?*

Ada seorang anak perempuan dengan bau badan tak sedap di kelas Su ketika ia masih SMP. Bau badan yang berasal dari ketiak yang berkeringat. Anak perempuan itu pendiam dan baik hati. Ia tidak pernah memulai percakapan lebih dulu, tidak pernah membuat masalah, dan tidak pernah menjelek-jelekkan orang lain. Seandainya bukan karena baunya, orang-orang lain mungkin tidak



akan menyadari keberadaannya di ruang kelas sama sekali. Mungkin juga ia sendiri berusaha sebaik mungkin tidak menarik perhatian gara-gara bau badannya. Kadang-kadang, embusan angin yang masuk melalui jendela membawa serta bau amis dan tajam yang tak sedap, tetapi bau itu masih bisa ditahan. Bahkan anak-anak yang paling nakal sekalipun masih menahan diri dan tidak menyebut anak perempuan itu bau.

Suatu hari, mata pelajaran pertama baru saja dimulai ketika anak perempuan itu mimisan. Kata “mimisan” bahkan tidak sesuai untuk menggambarkan banyaknya darah yang mengucur dari hidungnya bagaikan hujan deras di akhir musim panas. Darah merah gelap itu membasahi bagian depan seragam sekolahnya yang putih dan sangat tipis. Anak yang duduk di sebelah anak perempuan itu menjerit seakan baru saja menyaksikan pembunuhan. Anak perempuan itu sepertinya lebih terkejut mendengar jeritan itu daripada kenyataan bahwa ia sedang berselimut darah.

Seragamnya tidak bisa diselamatkan, tetapi anak perempuan itu tidak punya baju ganti. Guru bertanya apakah ada yang membawa pakaian olahraga. Tidak seorang pun menjawab. Sebagian besar pakaian olahraga mereka disimpan di dalam lemari penyimpanan dan sering dikenakan, jadi mereka tidak mungkin tidak punya pakaian olahraga yang bisa dipinjamkan kepada anak perempuan itu. Anak-anak berpikir bau badan anak itu menular. Sementara teman-teman sekelasnya memalingkan wajah dan berusaha tidak menatapnya, anak perempuan itu menggigit bibir dan terlihat nyaris menangis.

“Aku punya baju olahraga.” Su berjalan pelan ke arah lemari penyimpanan di bagian belakang kelas dan mengeluarkan baju olahraganya.

Keesokan harinya, baju olahraga Su dikembalikan kepadanya dalam keadaan sudah dicuci bersih dan harum. Namun, insiden itu tidak membuat kedua anak itu berteman.

Su, yang saat itu masih kecil, juga berpikir bau anak perempuan itu menular dan berpikir ia harus membuang baju itu. Ia merasa resah dan tidak nyaman. Namun, ia juga tidak kasihan pada anak perempuan itu dan tidak berniat menghiburnya. Bagi Su, seorang teman sekelasnya membutuhkan pakaian ganti dan Su punya baju olahraga. Itu hanya penilaian sederhana dan alami yang tidak melibatkan kebaikan hati, tindakan tanpa maksud atau pertimbangan apa pun.

Walaupun izin praktiknya sudah dicabut, Su tetap bersemangat. Katanya, meskipun izinnya dicabut, tidak berarti ia kehilangan keahlian dan pengetahuan medisnya. Dan ia sungguh berpikir hendak membangun klinik di Mansion. Ia mencoba membeli peralatan medis dan obat-obatan melalui perusahaan farmasi, tetapi hal itu tidak mudah. Ia mencoba menghubungi teman-temannya yang sudah membuka klinik sendiri untuk meminta bantuan membeli peralatan medis. Teman-temannya yang belum tahu apa-apa bertanya pada Su apa yang sebenarnya terjadi. Pada awalnya, Su menceritakan semuanya dengan jujur, lalu bercerita berputar-putar, lalu berusaha mengelak dari pertanyaan itu dengan cara melontarkan lelucon, lalu pada akhirnya ia tidak lagi berusaha menjawab. Su meninggalkan Mansion dengan alasan ingin mengunjungi orangtuanya, tetapi setelah lebih dari seminggu, ia belum juga kembali ke Mansion.

Do-kyeong melukis sendirian di apartemen. Ia makan tiga kali sehari dan ketika malam menjelang, ia keramas, membersihkan bagian belakang telinganya, ketiaknya, dan celah-celah

jari kakinya dengan air hangat dari pemanas air di kamar mandi, lalu tidur di balik selimut yang dikeringkan di bawah sinar matahari siang hari. Namun, pada malam keempat, ia mengetuk pintu apartemen yang dulu ditinggalinya bersama kakaknya. Tanpa berkata apa-apa, Jin-kyeong mengeluarkan bantal lembap dari lemari. Do-kyeong berbaring memunggungi kakaknya dan menangis lirih. Keesokan harinya ia tidak menangis lagi, tetapi ia terus tidur di apartemen kakaknya.

Pada pagi kesepuluh, Su berjalan menaiki tangga ke lantai tujuh sambil membawa banyak kantong belanja. Setangkai daun bawang yang panjang menonjol dari salah satu kantong itu. Do-kyeong suka melihat Su yang seperti tokoh dalam film di saat-saat seperti ini. Kekhawatiran dan kesedihannya menguap. Di dalam salah satu kantong itu terdapat kaus, celana pendek musim panas, dan sepasang sepatu kets baru untuk Do-kyeong. Kantong belanja lain berisi berbagai jenis bumbu, seperti garam, lada, rempah, dan berbagai jenis saus yang tidak pernah dilihat Do-kyeong sebelumnya. Juga sepotong daging sapi, terong, wortel, dan jamur segar.

“Ayo, kita makan daging panggang. Panggil kakakmu. Aku beli banyak supaya kita bisa makan bersama.”

Itulah kata-kata pertama yang meluncur dari mulut Su. Su berbicara dengan riang seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Seketika itu juga, Do-kyeong merasa tersinggung.

“Tidak mau.”

“Baiklah. Kalau begitu, kita makan berdua saja.”

Do-kyeong meletakkan kompor portabel di meja dan memanggang daging, daun bawang, terong, wortel, dan jamur dalam panci besar. Su tidak tertarik pada sayuran, dan hanya menyantap potongan daging yang meneteskan darah ketika di-

tusuk dengan garpu. “Aku benar-benar ingin makan daging. Sudah lama sekali aku tidak makan daging. Manusia memang harus makan daging,” gumamnya tanpa henti sementara ia makan. Namun, daging itu sebenarnya tidak enak. Daging yang terlihat indah itu mengeluarkan bau daging mentah.

Dengan mulut penuh daging, Su berkata bahwa ia berencana mencari pekerjaan di rumah sakit, sekolah, atau institut riset. Ia sangat sibuk menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk mencari pekerjaan baru. “Kau sudah menunggu lama, bukan?”

“Aku khawatir.”

“Khawatir apa? Khawatir sesuatu terjadi padaku? Atau khawatir aku kabur?”

“Dua-duanya.”

“Yang mana yang lebih membuatmu khawatir?”

“Yang kedua.”

Su tertawa. Ia khawatir tidak punya pakaian yang bisa dikenakannya untuk wawancara, tetapi tempat-tempat di mana ia melamar pekerjaan tidak memintanya datang untuk diwawancara. Su mulai berbicara sendiri. Apakah sebaiknya ia kembali kuliah? Apakah sebaiknya ia pindah ke negara utama? Apakah sebaiknya ia mulai mempelajari bidang baru?

Bukan hanya Su yang ditimpa kesialan. Rumah sakit berada di bawah penyelidikan dan direktur rumah sakit ditetapkan sebagai tersangka. Ketika rumah sakit terancam ditutup, direktur rumah sakit menuntut Su atas tuduhan pencemaran bisnis dan penyelundupan. Tergantung keputusan pengadilan, Su bisa saja kehilangan statusnya sebagai Warga. Dan hal itu juga akan memengaruhi keluarganya. Su langsung hancur. Do-kyeong mengerti. Su sudah bersikap tegar dan riang cukup lama.

Su-lah yang pertama kali mengajukan usul itu. Ia juga yang memilih pelataran parkir sebagai tempat peristirahatan terakhir mereka.

Cahaya samar dari lampu jalan di kejauhan menembus kaca jendela mobil. Do-kyeong terlihat ragu. Su mencondongkan tubuh dan mengecup leher Do-kyeong. Setelah itu, barulah Do-kyeong merasa tenang. Su menempatkan sebutir pil bulat berwarna putih, sebuah tablet panjang berwarna merah muda, dan sebuah ampul berisi cairan berwarna kuning.

“Jangan khawatir. Kau hanya akan merasa mengantuk.”

Di tangannya sendiri, Su meletakkan ampul dan dua butir obat yang sama seperti yang diberikannya kepada Do-kyeong, ditambah dua butir pil lain. Ketika Do-kyeong mencengkeram pergelangan tangan Su dengan kaget, Su melepaskan diri dari cengkeraman Do-kyeong dengan lembut.

“Aku sudah sering minum obat ini.”

“Bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu?”

Su tertawa. “Semua itu tidak penting lagi.”

Kesadaran dan kesedihan membuat Do-kyeong ikut tertawa. Seharusnya ia juga menelan jumlah pil yang sama seperti Su. Penyesalan selalu datang terlambat.

★

Do-kyeong memutuskan meninggalkan apartemen Sa-ra.

Sebelum berangkat kerja, Sa-ra meletakkan sebuah sendok kayu di meja makan dan berkata kepada Do-kyeong, “Makan pelan-pelan dengan ini. Setelah makan, biarkan saja, tidak perlu

dibereskan. Jangan mencuci tangan dan jangan menyiram toilet. Kau tidur saja, Oppa. Tidur saja lebih awal.”

Sepertinya dua hari dan dua malam telah berlalu, tetapi Do-kyeong tidak yakin. Tiba-tiba saja, polisi datang menyerbu dan Do-kyeong terpaksa bersembunyi di dalam kulkas yang sempit dan dingin seperti sepotong daging, masih mengenakan celana katun yang sama, yang berlepotan darah dan robek di bagian lutut. Kulkas itu tidak dingin, tapi giginya bergemeletuk. Ketika ia merasa bunyi giginya yang bergemeletuk lebih keras daripada bunyi mesin kulkas, Do-kyeong mengertakkan rahang kuat-kuat.

Ketika masih kecil, Do-kyeong sangat takut pada kamar mereka yang gelap di bawah tanah dan ayah mereka yang berbaring seperti mayat. Ia begitu takut sampai tidak bisa makan atau mengerjakan PR. Yang bisa dilakukannya hanya menangis dan menunggu kakaknya pulang. Mendengar tangisan Do-kyeong, Jin-kyeong berlari menyusuri jalan sampai ke rumah, lalu mengomeli Do-kyeong yang duduk menangis seperti anak kecil tanpa menyalakan lampu. Namun, Do-kyeong tidak bisa menjawab bahwa dirinya tidak bisa menggapai sakelar lampu.

Su menangis seperti Do-kyeong ketika masih kecil—terisak-isak tanpa menutup wajah dengan tangan. Do-kyeong mengambil sendok kayu yang disediakan Sa-ra, lalu menurunkannya kembali. Apakah Su benar-benar sudah mati?

Do-kyeong berjalan ke balkon, memegang sudut tirai, menarik tirai itu ke arahnya, lalu melepaskannya. Jendela kebetulan sedang dalam keadaan terbuka dan tirai itu bergerak dengan alami seolah-olah tertiuip angin. Do-kyeong bisa melihat sekilas pemandangan malam dari balik tirai. Bagian belakang pusat perbelanjaan terlihat di seberang gang yang begitu sempit sampai nyaris tidak bisa dilewati mobil. Air hujan yang mengalir

menuruni tembok dan kaca jendela kamar mandi, tangga darurat, kipas AC. Pusat perbelanjaan yang dibangun tanpa rencana itu menciptakan banyak lorong sempit. Anak-anak kecil tidak kesulitan melewatinya, tetapi orang-orang dewasa berbadan besar akan kesulitan melewati jalan-jalan sempit, tembok-tembok rendah, dan pintu-pintu kecil yang ada di sana.

Bunyi kerai yang diturunkan dan suara-suara lelah yang mengucapkan “sampai jumpa besok” terdengar di bawah. Lorong-lorong gelap, tersembunyi, dan sepi. Do-kyeong merasa ia mungkin bisa mencobanya.

Sup kentang yang ada di meja makan sudah dingin dan lapisan lengket sudah terbentuk di permukaannya. Bola nasi yang terbuat dari telur ikan berwarna jingga dan potongan rumput laut kering juga terasa keras. Do-kyeong mengeluarkan susu dari kulkas dan menuangkannya ke gelas. Ketika tidak bisa mengunyah bola nasi itu lagi, ia memasukkan sesendok sup kentang ke mulut. Ketika hal itu tidak membantu, ia berusaha menelan dengan bantuan susu. Takut dirinya kesulitan mencerna karena baru makan setelah kelaparan sekian lama, Do-kyeong mengunyah dengan cermat sampai bisa merasakan setiap butir nasi hancur di lidahnya. Do-kyeong menghabiskan semua bola nasi dan sup kentang yang disiapkan Sa-ra. Ia juga menenggak habis susunya. Setelah membawa piring dan gelas kosong ke bak cuci piring, ia ragu sejenak apakah harus mencucinya atau tidak. Akhirnya, ia membiarkan piring dan gelas kotor itu begitu saja.

Ia mengeluarkan sepatu kets yang disembunyikannya dalam kantong plastik hitam di lemari es, meletakkannya di bawah tirai, lalu meregangkan tubuh. Mulai dari leher, bahu, pergelangan tangan, pinggang, lutut, sampai ke pergelangan kaki. Ia me-

lemaskan persendiannya, lalu memijat-mijat paha dan betisnya. Ia bisa merasakan otot-ototnya yang melemah.

Sepatu ketsnya terasa dingin dan kaku. Ia mencoba melompat-lompat di tempat. Ketika melompat dan mendarat untuk pertama kalinya, ia bisa merasakan getaran menjalari lantai. Namun, setelah melompat beberapa kali lagi, kakinya mulai berfungsi dengan lebih baik, dan ia mampu mendarat dengan perlahan, memanfaatkan telapak kaki, pergelangan kaki, dan lututnya yang fleksibel.

Do-kyeong bersandar ke dinding dan memikirkan rute untuk melarikan diri. Tirai, balkon, lantai dasar, jalan, taman, jalan pesisir... Lalu, ia bisa berlari menyusuri pantai atau melompat ke laut. Ia akan berlari ke jalan apa pun yang terbuka. Ia mungkin harus kembali melewati perbatasan. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Ia tidak mungkin bersembunyi selamanya di dalam kulkas Sa-ra.

Ia sedang berdiri di depan jendela dan menarik napas dalam-dalam ketika mendengar bunyi pintu besi yang terbuka dan tertutup dengan keras, disusul jeritan yang entah jeritan pria atau wanita. Ketakutan dan kegugupan yang dipendam Do-kyeong muncul kembali. Jantungnya mengentak-entak. Ia berusaha menenangkan diri. Keributan di Mansion mungkin adalah kesempatan bagi Do-kyeong untuk melarikan diri.

Do-kyeong mengangkat tirai bermotif tulip merah dan kuning itu, lalu keluar ke teras. Yang terpenting adalah keluar dari Mansion tanpa terluka. Ia membuka jendela kaca dan jendela kawat selebar mungkin, berpegangan pada bagian atas bingkai jendela, lalu melompat melewati pagar balkon. Ia melepaskan pegangannya pada bingkai jendela dan mendarat dengan cara menekukkan lutut di saat yang tepat sehingga tidak menimbulkan bunyi keras dan tidak melukai lututnya. Jeritan panjang



kembali terdengar dari suatu tempat di dalam Mansion. Do-kyeong cepat-cepat memanjat dan melompati tembok.

Do-kyeong berdiri menghadap jalan empat jalur yang disebelangnya malam itu. Tempat ini jauh dari pusat kota dan saat ini juga hampir tengah malam, jadi tidak banyak mobil yang lewat. Walaupun begitu, ada beberapa mobil dan sepeda motor yang melesat lewat secepat angin. Di seberang jalan adalah taman dari mana Do-kyeong melarikan diri. Malam itu, ia berlari menyeberang ke sini, tanpa memandang kiri kanan. Sekuat itulah keinginan untuk tetap hidup, atau mati.

Sebuah sepeda motor berderum lewat, menggetarkan tanah, lalu keheningan menyelimuti. Saat itu terdengar bunyi langkah yang mendekat. Do-kyeong berjengit, hendak bersembunyi, tetapi memaksa diri berhenti agar tidak membuat dirinya terlihat mencurigakan. Langkah itu berhenti. Do-kyeong berbalik dan berlari ke arah berlawanan. Ketika tiba di lorong di antara pusat perbelanjaan tua dan gedung perkantoran, ia menabrak seorang wanita yang memekik dan tersungkur. Do-kyeong berlari melewati wanita itu, melompati pagar, menyenggol kantong sampah besar, dan terus berlari tanpa menoleh ke belakang. Bau darah mencekat tenggorokannya.

Do-kyeong memilih jalan paling kecil, paling kotor, dan paling berbahaya setiap kalinya. Ia sering mendengar bunyi langkah kaki yang berjalan cepat ke arahnya, lalu menghilang. Juga bunyi langkah kaki perlahan yang mendekat, lalu menjauh lagi. Berusaha melarikan diri dari bunyi langkah itu, Do-kyeong melompati pintu besi, tetapi kakinya tersangkut palang besi, yang kemudian meninggalkan luka dalam di lutut kanannya. Celananya yang sudah bernoda darah robek dan memperlihatkan tu-

lang putih di balik luka menganga. Lagi-lagi kaki kanan. Do-kyeong duduk bersandar ke dinding sambil menangkap lutut dengan tangannya. Ia mengertakkan gigi dan menahan jeritan. Terdengar pintu besi berderit. Do-kyeong melompat berdiri dan kembali berlari.

Do-kyeong tidak bisa berlari cepat, karena setiap kali kakinya menginjak tanah, rasa sakit menghunjam lutut dan pahanya. Ia menoleh ke belakang dan melihat seorang pria bertubuh kekar yang mengenakan celana dan kaus katun, berambut putih—yang membuat usianya sulit ditebak—melompati pintu besi dengan satu gerakan tangkas. Do-kyeong memanjat tangga darurat di depan matanya. Tangga itu adalah tangga rapuh yang menempel di sisi gedung dalam bentuk zigzag. Puncak tangganya tidak terlihat. Tangga besi itu berderik berisik.

Do-kyeong berpegangan pada tangga dan merangkak naik. Pria tadi tidak mempercepat langkah, tetapi mengikuti Do-kyeong dari jarak tertentu. Do-kyeong tiba di puncak tangga. Tidak ada lagi tempat yang bisa dituju, Do-kyeong mencoba membuka pintu gedung. Pintu itu bergeming. Ia memandang ke bawah. Ia mungkin berada di lantai lima. Langkah kaki yang mengejarnya mendedak terdengar semakin cepat dan tangga darurat itu bergoyang hebat. Do-kyeong cepat-cepat mencengkeram pegangan besi tangga dan mencondongkan tubuh ke depan seolah-olah hendak melompat.

“Berhenti!” teriak pria itu dari bawah.

Teriakan itu sepertinya isyarat, karena pintu gedung langsung terbuka dengan cepat dan seorang pria muda melompat keluar. Ia menodongkan pistol ke pelipis Do-kyeong dan berkata dengan suara rendah, “Jangan mati.”

Do-kyeong seketika membeku.

Pria muda itu menyeringai lebar. “Bukankah kau hendak mati? Jadi, kau takut mati?”

Sementara itu, pria berambut putih tadi tiba di puncak tangga, memelintir tangan Do-kyeong di punggung, dan memaksa Do-kyeong berlutut. Do-kyeong dibanjiri rasa malu dan rasa kecewa pada diri sendiri, juga rasa bersalah pada Su. Air mata mengenangi matanya. Moncong pistol mendorong kepalanya.

“Kenapa kau membunuhnya?”

Do-kyeong tetap bungkam.

“Kenapa?! Kenapa?! Kenapa kau membunuhnya?”

Pria muda tadi melampiaskan amarahnya pada Do-kyeong seakan ia anggota keluarga Su. Dihadapkan pada respons pria muda yang sama sekali tidak objektif itu, Do-kyeong menyadari bahwa kematian Su memiliki arti yang sangat serius bagi orang-orang. Air mata mengucur dari mata Do-kyeong.

“Aku tidak membunuhnya!”

Orang-orang ingin tahu apakah ini kisah cinta atau kejahatan. Namun, di antara dua orang yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, salah satunya sudah tewas dan yang lainnya tidak bisa dipercaya. Ada beberapa orang yang mengingat mereka sebagai pasangan kekasih. Berita menyiarkan wawancara dengan seorang rekan kerja si wanita yang berkata bahwa ia pernah melihat mereka makan bersama di restoran di dekat rumah sakit, dan seorang pemilik kafe yang mengingat mereka berdua kadang-kadang mampir dan berpandangan tanpa berkata apa-apa.

“Zaman sekarang jarang sekali ada orang yang membayar dengan uang tunai. Karena itulah aku ingat. Si pria selalu memesan bir, dan si dokter selalu memesan kopi. Dan si pria selalu membayar dengan uang tunai. Jadi, aku sempat berpikir,

‘Jangan-jangan dia Saha.’ Tapi anakku juga dirawat di rumah sakit itu. Rasanya tidak mungkin seorang dokter menjalin hubungan dengan seorang Saha. Aku juga sangat terkejut ketika mendengarnya.”

“Apakah mereka berdua terlihat seperti pasangan kekasih? Apakah ada indikasi bahwa si pria mengendalikan si wanita?”

“Aku justru mendapat kesan si pria yang dikendalikan si wanita. Ah, sang dokter pernah berdiri dari kursi dan keluar dari kafe lebih dulu. Setelah itu, si pria mengeluarkan segenggam uang tunai dari saku, membayar pesanan mereka, lalu menyusul sang dokter.”

“Tanpa menunggu uang kembalian?”

“Dia menerima uang kembaliannya dulu sebelum pergi.”

Dengan adanya pernyataan saksi mata pun, dunia tidak menerima Su dan Do-kyeong sebagai pasangan kekasih. Akal sehat lebih meyakinkan daripada pernyataan saksi. Si pria bahkan bukan L2, hanya seorang Saha, sedangkan si wanita adalah dokter anak di Town. Konon, si pria mungkin mengetahui kelemahan si wanita dan si wanita merasa terancam.

Media membeberkan bahwa Su tinggal bersama ibu tirinya selama lebih dari dua puluh tahun sejak orangtuanya bercerai ketika ia masih kecil, bahwa pertunangannya dengan seorang pria yang sebelas tahun lebih tua daripada dirinya berakhir tepat sebelum hari pernikahan, dan bahwa ia menjalani operasi plastik setelahnya. Orang-orang mengemukakan berbagai macam teori untuk memahami tindakan-tindakan Su, tetapi tidak seorang pun bisa memahaminya. Bagaimanapun, hubungan cinta adalah hubungan antara dua orang yang terlibat, dan ada hal-hal tertentu yang hanya akan masuk akal bagi mereka berdua.

Secara tidak resmi, insiden itu adalah skandal terbesar dalam

sejarah Town. Secara resmi, insiden itu adalah kasus seorang pria Saha memerkosa dan membunuh seorang wanita Warga Town. Pada akhirnya, Do-kyeong tidak mampu melindungi Su. Su menjadi bahan gosip tidak senonoh, sementara Do-kyeong sendiri tidak mampu melepaskan diri dari jerat yang melilit dirinya, sekeras apa pun usahanya. Walaupun begitu, Su tetap adalah sosok yang luar biasa bagi Do-kyeong.





UNIT 305, EUN-JIN, 30 TAHUN LALU





**A**DA penyakit pernapasan jenis baru yang melanda dunia. Satu-satunya spekulasi yang ada adalah penyakit itu ditularkan melalui air liur. Belum diketahui penyebab atau pengobatannya. Orang-orang yang sehat biasanya akan sembuh dalam waktu sepuluh hari, seperti apabila mereka menderita flu. Namun, orang-orang yang memiliki sistem pernapasan yang lemah atau yang memiliki penyakit lain bisa dengan mudah kehilangan nyawa. Pasien, orang tua, wanita hamil, dan bayi sangat rentan terhadap penyakit ini. Tingkat kematian di wilayah pertama yang terkena wabah ini adalah empat puluh persen, dan wanita-wanita hamil yang terjangkiti langsung mengalami keguguran, entah mereka masih hamil muda atau hamil tua. Konon, wabah ini bisa mengancam kelangsungan hidup manusia.

Town sendiri tidak terpengaruh kepanikan yang dirasakan dunia. Hal itu dikarenakan Town sama sekali tidak berhubung-

an dengan dunia luar, dan para penduduknya tidak bisa bepergian ke luar negeri dengan bebas. Tidak seorang pun diharuskan mencuci tangan dengan cermat, mengenakan masker, atau berpaling ke arah lain ketika mereka batuk. Mereka hanya pernah mendengar tentang gejala-gejala yang diderita pasien di luar negeri melalui siaran berita, dan mereka hanya menggeleng-geleng melihat tingkat kematian yang semakin tinggi. *Apa jadi-nya dunia ini? Kenapa mereka tidak bisa mengobati penyakit itu?* kata mereka.

Napas anak itu mulai tersengal pada hari Jumat malam. Anak yang termasuk kecil untuk usia empat tahun itu terus berguling ke sana kemari karena kesulitan bernapas, sampai ia akhirnya berguling sampai ke lemari di sudut kamar tidur. Ia menekukkan tubuh dengan posisi telungkup, terengah dan kewalahan seperti serangga sekarat, lalu terbatuk-batuk kering. Ia anak yang terkenal sering menderita penyakit ringan, sehingga pengasuhnya berpikir anak itu hanya menderita flu. Matahari bersinar hangat, udara terasa bersih dan tidak terlalu kering setelah hujan musim semi yang turun akhir-akhir ini. Semua orang merasa perubahan cuaca ini akan berlalu tanpa masalah. Hanya Eun-jin, pengasuh di panti asuhan itu, yang merasa ada sesuatu yang salah.

Kondisi anak itu memburuk selama akhir pekan. Karena staf medis dan pengasuh lain libur di akhir pekan, Eun-jin pun hanya bisa memberi anak itu obat dari P3K. Ia menyeduh teh gandum, memasak bubur, dan melilitkan syal ke leher anak itu. Ia juga memeluk anak yang merengek kesakitan itu sepanjang hari. Pipi anak itu merah, ia tertidur dalam pelukan Eun-jin dengan mulut menganga, lalu tersentak bangun, menangis, dan tertidur lagi. Lengan Eun-jin pegal karena memeluk anak itu

sepanjang hari, sementara para pengasuh lain mengeluh bahwa Eun-jin hanya mencurahkan perhatiannya pada satu anak tertentu. Kenyataan bahwa kondisi anak itu memburuk walaupun Eun-jin sudah berusaha sekuat tenaga, membuat Eun-jin sendiri ingin ikut menangis.

Eun-jin juga dulunya anak yang tinggal di panti asuhan. Ketika Town menyatakan kemerdekaannya, banyak penduduk asli yang menghilang, dan lebih banyak lagi anak kecil yang ditinggalkan. Eun-jin adalah salah satunya. Saat itu usianya dua belas tahun.

Ada seorang anak yang lebih muda daripada Eun-ji dan sekamar dengannya. Tangan anak itu tersangkut pintu, mengakibatkan jari manis dan jari kelingkingnya patah. Jemarinya digips dan tangannya juga diberi pelindung. Tangan yang terluka itu adalah tangan kanan. Anak itu harus bersusah payah menjepit tahu dan daging setiap kali ia makan. Ia menempatkan sumpit di antara ibu jari dan jari telunjuk kirinya, membentuk huruf X, menempatkan potongan tahu atau daging di antara sumpit itu, lalu menekan dengan perlahan. Makanannya sering kali melompat keluar dari piringnya. Sulit memungut makanan dari piring yang datar dengan sendok. Saat itulah Eun-jin mengambil makanan dan meletakkannya di sendok anak itu. Ia membantu anak itu makan, membantunya berganti pakaian, dan membantunya keramas. Eun-jin memang anak yang penuh perhatian. Ia sering kali memeluk anak-anak yang sekamar dengannya, mengepang rambut mereka, dan membantu mereka menggulung lengan baju yang menutupi jemari mereka.

“Kau harus menjadi pengasuh ketika kau besar nanti,” kata ketua pengasuh dengan nada sambil lalu sementara ia mengamati Eun-jin dengan bangga.

Kata-kata itu terpatrit dalam benak Eun-jin.

Ketika ia besar nanti, yang berarti setelah usianya tujuh belas tahun, ketika ia harus meninggalkan panti asuhan, apabila ia belum tewas akibat kecelakaan atau penyakit. Hanya itu. Ia mengira kehidupannya setelah keluar dari panti asuhan sudah pasti, seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, bunga-bunga yang mekar di musim semi, dan keringat yang bercucuran di bawah terik matahari. Pekerjaan L2 sudah ditetapkan. L2 tidak bisa memiliki impian atau merencanakan masa depan. Namun, satu komentar itu mengubah Eun-jin.

Anak-anak panti asuhan menerima pelatihan pekerjaan sejak usia mereka lima belas tahun. Mereka menghabiskan waktu setahun mencoba melakukan berbagai pekerjaan, seperti mengemudi, pekerjaan elektronik sederhana, dan memasak. Setelah itu, mereka akan memperdalam salah satu bidang itu selama setahun berikutnya. Bidang yang didalami sama sekali tidak dipilih oleh anak-anak itu sendiri. Para guru juga tidak mempertimbangkan keahlian mereka. Semuanya ditetapkan secara sembarang. Pada ulang tahunnya yang kelima belas, Eun-jin pergi menemui ketua pengasuh.

“Aku harus menjadi pengasuh.”

Ketua pengasuh menatap Eun-jin untuk waktu yang lama, lalu menanyakan alasannya.

“Anda sendiri yang berkata begitu. Anda berkata aku harus menjadi pengasuh ketika besar nanti. Anda berkata begitu tahun lalu.”

“Kau memang bisa bekerja di panti asuhan. Di dapur atau di bagian kebersihan. Tapi menjadi pengasuh bukan pekerjaan yang bisa dilakukan L2.”

“Ya, tapi Anda sendiri yang berkata bahwa aku bisa menjadi pengasuh setelah besar nanti. Anda sendiri yang berkata begitu.”

Ketua pengasuh menarik sebuah kursi dari sudut ruang kerjanya dan mendudukkan Eun-jin di sana. Ia menatap mata Eun-jin lurus-lurus dan menjelaskan dengan perlahan, “Aku mengenalmu dengan baik. Kau baik hati, rajin, dan pintar menghadapi orang lain. Kau menyukai anak-anak dan kau penuh pertimbangan. Ada anak-anak yang memiliki tangan yang cekatan, ada yang pintar dalam bahasa, dan ada yang sangat teliti... Sungguh sayang menyia-nyiaakan bakat-bakat itu. Sangat disayangkan karena pekerjaan diberikan secara sembarang. Akan kuusahakan.”

Eun-jin ditugaskan ke bagian persiapan makanan. Ia berhasil mendapat beberapa sertifikat memasak selama masa pelatihannya dan magang di dapur panti asuhan. Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, Eun-jin meninggalkan panti asuhan sebagai L2. Ketika anak-anak memeluknya sambil menangis, Eun-jin balas memeluk mereka satu per satu dan berjanji akan kembali ke sini, bahwa ia akan kembali sebagai pengasuh.

Eun-jin menolak pekerjaan di dapur universitas nasional yang ditawarkan kepadanya melalui panti asuhan, walaupun itu adalah pekerjaan terbaik yang bisa diharapkan seseorang yang berasal dari panti asuhan. Namun, Eun-jin yakin ia bisa menjadi pengasuh, jadi ia memutuskan menunggu. Masalahnya adalah ia membutuhkan tempat tinggal. Jadi, ia pun pergi ke Saha Mansion.

Pada saat wawancara calon penghuni, Eun-jin berkata dengan pelan namun jelas bahwa ia memiliki status L2, bahwa ia memiliki sertifikat sebagai ahli makanan, tetapi ia sedang menunggu kesempatan menjadi pengasuh, seperti impiannya, bahwa ia menyukai anak-anak dan pintar menjaga anak-anak, dan bahwa ia bisa mengurus anak-anak di Mansion. Ia begitu gugup sampai

sudut-sudut mulutnya berkedut sementara ia bicara. Hal itu membuatnya malu dan cemas akan kesan yang diberikannya.

Namun, Nenek Wang yang tinggal di Unit 201 mengulurkan tangan dan mengelus kepala Eun-jin. “Kami tidak sedang mengujimu, atau menilaimu. Kami tidak peduli apa yang bisa kau lakukan atau sertifikat apa yang kau miliki. Semua itu juga tidak penting. Ini hanya pertemuan untuk memastikan apakah kau bisa hidup bersama kami tanpa masalah dan apakah kau bisa menyesuaikan diri dengan para penghuni lain.”

Eun-jin menjadi penghuni pertama Unit 305 yang sudah lama kosong di Saha Mansion. Ia menghabiskan waktu yang lama untuk membersihkan dan mengelap setiap sudut apartemen. Ia membuka semua pintu dan jendela lebar-lebar, lalu mengelap dan menggosoknya sepanjang hari sementara para penghuni lain bergurau apartemennya akan hilang apabila digosok terus seperti itu.

Ketika hari cerah, Eun-jin bermain-main di halaman depan dengan anak-anak. Eun-jin tahu banyak permainan yang bisa mereka mainkan dengan gambar-gambar yang dibuat dengan kapur di tanah. Mereka melempar batu kerikil ke kotak-kotak yang diberi nomor, lalu melompat dari satu kotak ke kotak lain untuk mengambil kembali kerikil tadi, melompat dari satu lingkaran ke lingkaran lain, membuat terowongan dari rangkaian segitiga, segiempat, dan lingkaran. Eun-jin tidak pernah kehabisan permainan. Anak-anak bergelantungan pada Eun-jin dan berseru, “Lagi! Lagi! Permainan lain!” Dan Eun-jin pun kembali menggambar permainan lain dengan kapurnya.

Ketika hujan turun, Eun-jin mengumpulkan anak-anak di apartemen Nenek Wang dan bermain dengan kertas-kertas bekas. Apabila menemukan kertas yang belum robek, ia akan

melipatnya beberapa kali, lalu menggunting sudut-sudutnya. Ketika ia membuka kertas itu kembali, sudut-sudut yang terpotong itu sudah berubah menjadi bentuk-bentuk ajaib yang berulang. Anak-anak terkesiap pelan. Kertas-kertas persegi kecil dilipat menjadi bentuk burung, kura-kura, anak anjing, dan katak. Anak-anak yang lebih kecil mengumpulkan hewan-hewan kertas itu dan bermain kebun binatang, sementara anak-anak yang lebih besar belajar cara melipat dari Eun-jin dan menyediakan banyak hewan yang sama untuk kebun binatang itu.

Kertas-kertas yang sudah lusuh direndam dalam air untuk membuat plester kertas. Mereka menempelkan plester itu ke sisi balon yang ditiup seukuran kepala, membuat lubang untuk mata dan hidung, kemudian menunggunya kering sehingga plester itu bisa berubah menjadi topeng. Satu hari untuk memplester balon, satu hari untuk mewarnai topeng yang sudah kering, lalu mereka pun memiliki topeng yang bisa dijadikan mainan. Anak-anak memainkan permainan-permainan baru selama berhari-hari dengan kertas-kertas lama.

Di tempat terasing yang suram bagi orang-orang dewasa, anak-anak hanyalah beban dan kesulitan yang harus ditanggung. Anak-anak menyadari cara orang-orang dewasa menatap mereka. Namun, ketika Eun-jin muncul, Mansion berubah menjadi dunia yang sangat berbeda bagi anak-anak. Mereka mulai mengenal apa yang disebut “harapan”, perasaan bahwa sesuatu yang baru dan berbeda daripada kemarin akan terjadi. Ketika Eun-jin berpapasan dengan ibu dua anak dari Unit 304 di koridor, wanita itu berterima kasih kepada Eun-jin.

“Anak-anak makan dengan lahap akhir-akhir ini.”

Eun-jin tidak pernah memasak, memberi makan anak-anak, atau mengajarkan mereka etiket makan yang benar. Namun, anak-

anak dan para orangtua mereka tahu bahwa Eun-jin-lah alasan mereka makan dengan lahap.

Sementara Eun-jin menghabiskan hari-harinya bersama anak-anak di Mansion, ketua pengasuh di panti asuhan juga berusaha keras menepati janjinya pada Eun-jin. Tahu bahwa seseorang nyaris tidak mungkin mengubah sistem alokasi pekerjaan, ia terus menyuarakan pendapatnya. Begitu topik itu diungkit dalam forum umum, banyak guru dan pengasuh lain mendukungnya. Ketua pengasuh juga terus menegaskan bahwa posisi pengasuh seharusnya terbuka bagi L2. Karena pengasuh harus bekerja selama dua puluh empat jam sehari yang terbagi dalam tiga sif, tanpa libur. Tidak sulit meyakinkan orang-orang bahwa panti asuhan membutuhkan pegawai lebih demi kesejahteraan para pengasuh dan memastikan panti asuhan berjalan dengan mulus, tetapi masalahnya adalah meyakinkan orang-orang bahwa L2 memenuhi kualifikasi untuk melakukan pekerjaan itu. Panti asuhan memutuskan menguji gagasan ini dengan menjadikan Eun-jin sebagai contoh. Eun-jin pun menjadi pengasuh kontrak selama dua tahun.

Eun-jin sudah menunggu lama. Namun, ketika mendengar berita baik itu, Eun-jin tidak merasa gembira. Apakah anak-anak di Mansion masih akan makan dengan lahap apabila ia pindah ke panti asuhan? Ia pergi ke panti asuhan untuk menandatangani kontrak dan mengurus proses kepindahan tanpa benar-benar mengambil keputusan. Ketua pengasuh justru terlihat lebih bersemangat daripada Eun-jin sendiri.

“Kuharap kau bekerja dengan baik di sini. Demi kebaikanmu, demi kebajikanmu, dan demi anak-anak yang akan tumbuh besar di sini.”

Di antara rasa gembira karena akhirnya bisa melakukan apa



yang diinginkanya dan rasa bersalah karena meninggalkan anak-anak Mansion, semacam rasa tanggung jawab terbit dalam dirinya, bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu. Ia membeli buku catatan spiral, menggambar delapan belas permainan yang bisa dimainkan anak-anak di halaman depan, dan menambahkan instruksi permainan yang sederhana. Di halaman-halaman buku yang tersisa, ia menggambar cara melipat hewan-hewan kertas. Ketika ia menyerahkan buku catatan itu kepada Nenek Wang, Nenek Wang membolak-balikkan halamannya, berkata bahwa tulisan Eun-jin terlalu kecil baginya, lalu meminta Eun-jin meninggalkan buku itu di kantor pengawas gedung sehingga bisa dilihat semua orang.

Si pengawas gedung bertubuh besar sepertinya malu ketika Eun-jin menangkap basah dirinya sedang membungkuk di atas meja kerja di kantornya dan berkonsentrasi pada kertas terlipat yang hendak diguntingnya untuk membuat bentuk-bentuk. Eun-jin mengajarnya beberapa cara berbeda melipat kertas—bagaimana membuat bentuk radial, membuat pola berulang, membuat sulur panjang, cara melipat kertas tebal, cara melipat kertas tipis, dan lain-lain. Ia juga menggambar beberapa pola yang cocok dengan jenis-jenis lipatan tertentu. Si pengawas gedung mengangguk dan mendengarkan dengan saksama.

Eun-jin berjanji kepada anak-anak di Mansion bahwa ia akan datang berkunjung. Ia dulu pernah berjanji seperti itu kepada anak-anak di panti asuhan, dan sekarang ia bisa menepati janji itu. Ia yakin ia juga bisa menepati janji keduanya ini.

Eun-jin selalu menjadi pengasuh pertama yang tahu kenapa seorang bayi menangis. Ia sangat memahami bayi-bayi yang masih belum bisa berbicara dengan jelas. Ia orang yang pertama menyadari lengan baju seorang anak sudah terlalu pendek atau sol sepatu

seorang anak sudah aus. Ia juga orang yang diajak bicara oleh anak-anak yang lebih besar. Kontrak kerjanya diperpanjang setelah dua tahun. Ia orang pertama yang menyadari bahwa seorang anak yang diasuhnya sakit parah dan ia pasien kedua yang terjangkiti penyakit pernapasan baru itu. Pasien pertama adalah anak yang dijaganya.

Anak itu dibawa ke panti asuhan begitu dilahirkan tiga tahun lalu, dan tidak pernah meninggalkan panti asuhan seumur hidupnya. Orang-orang yang berhubungan dengannya selama sebulan terakhir sebelum ia jatuh sakit adalah tujuh anak laki-laki berusia tiga sampai empat tahun yang sekamar dengannya, lima pengasuh, dua karyawan di ruang makan, dan seorang dokter anak. Mereka semua tinggal dan bekerja di panti asuhan. Anak itu tidak mungkin terjangkiti penyakit jika bukan dari para orang dewasa yang keluar masuk, dan jelas sekali sudah ada orang-orang lain yang terjangkiti penyakit itu di Town, tetapi anak itu secara resmi ditetapkan sebagai pasien pertama.

Tujuh anak lain yang sekamar dengan anak itu juga terjangkiti. Panti asuhan ditutup. Delapan anak itu dan Eun-jin dikarantina di fasilitas darurat yang ada di panti asuhan. Eun-jin menjaga anak-anak di fasilitas darurat itu. Ia tidak punya pilihan. Anak-anak yang sakit menuntut perhatian yang lebih daripada sebelumnya, tetapi tidak seorang pun bersedia memasuki fasilitas darurat itu. Para karyawan yang bukan L2 dilarang bekerja di panti asuhan karena berisiko terjangkiti, dan para staf medis hanya memberikan perawatan yang sangat minim sebelum cepat-cepat meninggalkan fasilitas. Bagaimanapun, penyakit ini belum ada obatnya. Hanya tiga hal yang bisa dilakukan staf medis. Melakukan tes, menetapkan karantina, dan mengakhiri masa karantina.

Musim semi tiba dengan ragu-ragu tahun itu. Adakalanya matahari bersinar cerah, adakalanya angin dingin berembus kencang, dan adakalanya tunas-tunas baru patah di bawah beratnya salju. Anak-anak yang sakit menghabiskan sepanjang musim dingin di dalam ruangan. Ketika kondisi mereka membaik, mereka menggambar, bermain bola, dan menari dengan slang-slang infus yang masih terpasang di lengan mereka. Mereka menggambar wajah satu sama lain, juga menggambar jendela, tirai, pohon, dan awan.

Anak-anak menggambar wajah Eun-jin, dan sebagai ucapan terima kasih, Eun-jin menggambar kelinci untuk mereka. Anak-anak bertanya gambar apa itu, dan Eun-jin berpikir, *Oh, apakah mereka belum pernah melihat kelinci?* Ia mengangkat tangan ke atas kepala dan berkata bahwa itu gambar kelinci. Anak-anak terlihat bingung.

Salah seorang anak menunjuk telinga kelinci dalam gambar. “Ini tangan?” tanyanya.

Bagaimana ia harus menjelaskannya kepada anak-anak yang menghabiskan seluruh hidup mereka di panti asuhan, dan yang menghabiskan sepanjang musim semi ini di fasilitas darurat? Anak-anak mendongak menatapnya dengan mata lebar, menunggu jawaban. Eun-jin menjelaskan bahwa itu bukan tangan, melainkan telinga. Ada hewan bertelinga panjang yang melompat-lompat. Dan hewan itu disebut kelinci.

Eun-jin menghubungi dapur melalui interkom dan meminta mereka mengirim kartu-kartu bergambar dari perpustakaan ketika mereka mengantarkan makanan. Ia menunjukkan kartu-kartu bergambar itu kepada anak-anak. Ia mengajari mereka nama-nama hewan besar dan kecil yang tinggal di gunung, burung-burung yang terbang di langit, bunga-bunga, dan buah-

buahan. Ketika gambar kelinci muncul, anak-anak pun bersorak riang.

Ia bercerita tentang matahari yang terbit dan terbenam, juga tentang bulan yang terbit dan terbenam, tentang bulan yang berubah bentuk setiap hari, tentang pelangi yang muncul ketika hujan reda. Ia memberitahu mereka tentang empat musim. Musim panas yang dimulai setelah musim semi, musim gugur yang dimulai setelah musim panas, dan musim dingin yang dimulai setelah musim gugur. Musim semi yang hangat dimulai kembali setelah musim dingin berakhir, ketika tunas-tunas bermunculan, daun-daun dan bunga-bunga kembali bermekaran. Ia menjelaskan bahwa pohon di luar jendela adalah pohon sakura, dan pohon itu akan segera dipenuhi bunga-bunga berwarna merah muda. Anak-anak itu masih terlalu kecil untuk mengerti, tetapi salah seorang di antara mereka mendengarkan setiap patah kata Eun-jin, lalu menoleh ke arah jendela. Ketika melihat butiran salju kecil yang beterbangan ditiup angin melintasi jendela, air matanya mengalir.

“Kenapa musim semi belum tiba?”

“Sekarang bulan Maret, dan musim semi berawal dari bulan Maret. Salju ini agak lamban. Kalau salju ini berhenti, musim semi akan tiba.”

“Sepertinya salju tidak akan berhenti. Sepertinya aku yang akan berhenti.”

Eun-jin diterjang kesedihan yang tidak bisa digambarkannya dengan kata-kata. Sambil menahan air mata, ia bertanya, “Apakah kau sedih?”

“Aku takut.”

Anak itu meninggal dunia sebelum bunga-bunga bermekaran. Eun-jin sejenak bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya

ia tetap tinggal di Unit 305 di Saha Mansion dan menjaga anak-anak di sana. Itu pikiran yang sia-sia. Penyakit pernapasan jenis baru ini menewaskan seperenam dari anak-anak yang ada di panti asuhan dan dua pegawai L2 yang tinggal di panti asuhan bersama anak-anak itu. Salah satunya adalah Eun-jin.

Sebulan yang lalu, dokter anak di panti asuhan itu mengambil cuti dua hari untuk menghadiri seminar. Petugas-petugas medis dari negara asing diundang menghadiri seminar itu. Ada beberapa orang dalam seminar yang menunjukkan gejala-gejala penyakit pernapasan baru, tetapi tidak dicatat sebagai kasus resmi. Rute perjalanan mereka, orang-orang yang berhubungan dengan mereka, dan fasilitas-fasilitas medis yang mereka kunjungi semuanya dirahasiakan. Menyebarkan terlalu banyak informasi bisa menimbulkan kekacauan dalam masyarakat dan merugikan para staf medis yang berusaha keras melawan wabah penyakit ini.

Panti asuhan, tempat kerja, dan mes karyawan untuk L2 langsung ditutup begitu ada orang yang dicurigai terjangkiti penyakit itu. Sering kali, orang-orang yang tidak terjangkiti juga ikut dikarantina. Orang-orang yang sanggup bertahan, berhasil melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Pada musim semi berikutnya, ketika pasien terakhir, yang kebetulan adalah L2, meninggal dunia, Town pun menyatakan wabah penyakit itu sudah berakhir.





UNIT 311, NENEK KONNIM,  
30 TAHUN LALU





KONON, ada wabah penyakit pernapasan baru yang sedang berlangsung di luar Saha Mansion. Tidak seorang pun penghuni Mansion yang terjangkiti, tetapi pada saat pandemi mulai surut, seorang wanita hamil, yang konon sudah sembuh, datang ke Mansion dengan kedua tangan menangkup perutnya yang buncit. Si pengawas gedung bertanya apakah wanita itu benar-benar sudah sembuh, dan Nenek Konnim bertanya apakah wanita itu benar-benar pernah terjangkiti penyakit yang dimaksud. Si wanita mengangguk menjawab kedua pertanyaan itu.

“Bagaimana dengan bayinya. Bayinya baik-baik saja?” tanya Nenek Konnim.

Wanita itu mengangguk cepat dan menjawab, “Baik-baik saja. Itulah masalahnya.”

Wanita itu hamil tua. Perutnya begitu besar sampai ia tidak

bisa berjalan, duduk, atau berdiri dengan nyaman. Dan tidak seorang pun penghuni Mansion yang tega mengusirnya.

Butiran hujan yang berat menerpa jendela seolah-olah ingin mendobrak masuk. Alunan musik dari radio ditenggelamkan bunyi hujan. Nenek Konnim mematikan radio karena, bagaimanapun, ia tidak bisa mendengar suaranya. Kelopak matanya semakin berat. Beberapa saat kemudian, ia mendengar ketukan di pintu dan suara samar seorang wanita.

“Tolong.”

Terdengar ketukan di pintu lagi.

“Anu, ini aku. Tolong.”

Ketika Nenek Konnim pertama kali tiba di Mansion, ia meminta orang-orang memanggilnya “Nenek” walaupun usianya masih terlalu muda untuk dianggap sebagai nenek. Pada awalnya, orang-orang memanggilnya “Nenek” dengan canggung, tetapi kemudian dengan cepat terbiasa. Beberapa tahun berlalu, Nenek Konnim masih muda, tetapi tidak lagi terlalu muda untuk dipanggil “Nenek”. Walaupun begitu, wanita itu masih belum mampu memanggilnya “Nenek”. Nenek Konnim mengenali suara yang selalu mengawali ucapan yang ditujukan kepadanya dengan “Anu”.

Nenek Konnim melompat bangkit dan berlari ke pintu. Tangannya gemetar hebat sementara ia berusaha membuka kaitan di pintu. Ketika ia berhasil membuka pintu, wanita itu langsung terjatuh dalam pelukannya. Wanita itu menangis begitu keras sampai wajahnya bengkak. Beberapa hari yang lalu, Nenek Konnim merasa wanita itu akan segera melahirkan. Ia memeriksa perlengkapan bersalin yang disimpannya di dalam laci. Ia mensterilkan gunting tali pusar yang belum pernah digunakan dan berdoa bahwa ia tidak perlu membuka kotak perlengkapan

itu dengan tergesa-gesa di tengah malam. Namun, pada akhirnya, ia terpaksa membuka kotak perlengkapan itu di tengah malam berhujan dengan tangan gemetar.

Wanita itu berbaring di tikar kusut yang dibentangkan dengan terburu-buru, sekujur tubuhnya bersimbah keringat dan gemetar hebat, seolah-olah ia sedang sekarat. Ruangan itu gelap, lampu di langit-langit padam, hanya ada bola lampu di samping kepala wanita itu yang menyinari wajahnya dengan cahaya jingga. Air hujan mengalir cepat di permukaan jendela yang kotor, sementara darah dan air ketuban yang lengket mengalir keluar dari tubuh si wanita.

Di negara utama, Nenek Konnim dulu adalah bidan. Ia memang tidak memiliki sertifikat, tetapi ia dulu asisten perawat di sebuah klinik swasta kecil, lalu berakhir di klinik pasca persalinan atas rekomendasi seorang mantan rekan kerja, di mana ia dirujuk sebagai “bidan” seperti para staf lain. Satu-satunya bidan resmi di sana adalah pemilik klinik.

Walaupun klinik itu hanya klinik kecil, mereka sering didatangi para ibu yang mencemaskan prosedur persalinan di rumah sakit. Pemilik kliniklah yang membantu proses persalinan. Para bidan lain bertugas membungkus bayi dengan handuk bersih dan menempatkannya di dada si ibu, membantu si ayah memotong tali pusar ketika arteri tali pusar sudah berhenti berdenyut, menyingkirkan plasenta, darah, dan cairan lain di ruang bersalin. Setelah menyaksikan proses persalinan setiap hari, Nenek Konnim bersumpah tidak akan pernah melahirkan.

Ketika Nenek Konnim menjadi staf yang bekerja paling lama di klinik itu, selain si pemilik klinik sendiri, pemilik klinik dengan hati-hati mengusulkan agar Nenek Konnim mengambil alih prosedur yang biasanya dilakukan si pemilik klinik.

“Ini memang tindakan ilegal... tetapi aku tidak bisa menemukan bidan yang mampu membantu persalinan dari awal sampai akhir. Tidak seorang pun yang memenuhi kualifikasi, berpengalaman, atau bersedia. Kau sudah menyaksikan banyak persalinan, membantu dalam banyak persalinan, dan kita sudah sering melakukannya bersama-sama.”

Nenek Konnim tidak menyukai usul itu. Ia memang ingin menjadi bidan yang resmi, tetapi itu berarti ia harus memiliki izin perawat lebih dulu. Yang berarti ia harus kembali kuliah. Ia tidak punya kapasitas, waktu, atau uang untuk belajar demi menghadapi ujian masuk universitas, lolos, lalu kuliah selama beberapa tahun berikutnya.

Melihat keraguan Nenek Konnim, pemilik klinik mengubah sedikit usulnya. “Tentu saja kau tidak akan bertanggung jawab sepenuhnya. Aku yang akan memegang tanggung jawab penuh. Tapi ada saatnya banyak wanita yang datang pada saat bersamaan. Ketika hal itu terjadi, kuharap kau bisa membantu.”

Nenek Konnim mendaftarkan diri mengikuti kursus untuk mengikuti ujian kebidanan walaupun ia tidak memenuhi syarat untuk mengikuti ujian tersebut. Ia mengikuti tes contoh dan menerima hasil yang seharusnya menjamin kelulusannya. Ia yakin ia memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan. Pada suatu malam, ketika dua wanita hendak bersalin pada saat yang sama, Nenek Konnim membantu persalinan itu tanpa diawasi pemilik klinik. Ia melakukannya dengan cekatan. Tidak ada masalah. Beberapa bulan kemudian, ia mulai mengurus prosedur untuk *mencegah* persalinan.

Ruangan dalam klinik itu tidak dibagi-bagi menurut prosedur. Mereka ingin para wanita dan keluarganya mengalami berbagai bagian berbeda dari proses kehamilan dan persalinan.

Di lobi, seorang wanita yang menunggu giliran diperiksa duduk di sofa dan mengobrol dengan keluarganya, sementara di sudut lain, seorang wanita yang hendak bersalin sedang duduk di atas bola latihan. Di ruang-ruang pemulihan yang dilengkapi ranjang bayi yang menempel ke ranjang, para wanita memulihkan diri selama seminggu, dan para wanita dengan kehamilan berisiko tinggi, yang sering muntah-muntah, dan berbagai kesulitan lain yang dialami selama proses kehamilan, menempati ruangan yang sama dengan para ibu baru. Di dalam ruang pemeriksaan, yang dilengkapi ranjang periksa biasa, bukan kursi khusus ginekolog dengan penyangga kaki, para wanita diperiksa, melahirkan, dan beristirahat setelah persalinan. Terlebih lagi, meja periksa itu digunakan untuk persalinan dan *mencegah* persalinan.

Negara utama hanya memberikan izin yang sangat terbatas untuk praktik aborsi. Aborsi hanya mungkin dilakukan apabila kedua orangtua mengidap penyakit menular atau penyakit keturunan, apabila kehamilan itu adalah akibat tindakan pemerkosaan, dan apabila kesehatan wanita yang sedang hamil terancam sehingga kehamilannya harus dihentikan. Para wanita hamil bahkan dilarang melakukan aborsi walaupun kehamilan mereka masih sangat awal. Hukuman untuk aborsi sangat berat. Jika tertangkap, wanita hamil itu akan dipenjara atau didenda, dan orang yang melakukan prosedur aborsi itu akan dihukum penjara. Izin praktik para staf medis juga akan dicabut.

Klinik tempat Nenek Konnim bekerja melakukan prosedur aborsi. Pemilik klinik yakin bahwa setiap kehidupan harus dihargai dan setiap kelahiran merupakan anugerah. Namun, ia juga yakin bahwa wanita yang bersangkutanlah yang berhak memutuskan apakah ia ingin memiliki anak itu atau tidak. Bagaimanapun, melahirkan sangat menyakitkan. Proses yang

diikuti berbagai jenis rasa sakit dan penyakit. Kehidupan para wanita akan terhenti begitu mereka memiliki anak, dan tidak seorang pun tahu kehidupan seperti apa yang akan dijalani anak itu nantinya. Seorang anak yang terlahir ke dunia tidak selalu adalah sesuatu yang bagus.

Pemilik klinik yakin bahwa keputusan untuk tidak melahirkan bayi sama penting dan sama terhormatnya seperti keputusan untuk melahirkannya. Karena itu, klinik yang didatangi orang-orang untuk melahirkan bayi seharusnya juga menjadi tempat yang didatangi orang-orang yang tidak ingin melahirkan bayi mereka. Masih ada orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan tidak berhati-hati, dan situasi serta pikiran seseorang bisa berubah-ubah. Yang terpenting adalah si pemilik klinik yakin bahwa hidup seseorang tidak seharusnya hancur berkeping-keping hanya karena satu kesalahan kecil.

Bagi orang-orang dengan kehamilan kurang dari dua belas minggu, klinik itu menawarkan obat-obatan yang bisa mengendalikan hormon untuk menyingkirkan kehamilan. Bagi mereka dengan usia kehamilan kurang dari enam bulan, klinik itu akan melakukan prosedur aborsi tanpa meminta informasi pribadi. Biayanya tidak kecil, tetapi tidak terlalu mahal. Mereka selalu takut dilaporkan atau digerebek. Mereka juga dibebani perasaan bersalah yang ditanamkan masyarakat.

Hari itu klinik sepi. Pemilik klinik pergi membantu persalinan di rumah klien dan Nenek Konnim duduk di atas bola latihan yang ada di lobi. Ia memiringkan tubuh ke satu sisi, menegakkan tubuh kembali, memiringkan tubuh ke sisi lain, dan menegakkan tubuh kembali. Bel di atas pintu klinik berbunyi. Tidak ada yang terlihat. Nenek Konnim bertanya-tanya apakah ia salah dengar. Nenek Konnim mengabaikannya dan mulai

melambung-lambungkan diri di atas bola. Bel kembali berbunyi. Tetap tidak ada orang yang masuk. *Ada apa ini?* Nenek Konnim berdiri dan menghampiri pintu dengan perlahan. Sebuah bayangan kecil di balik pintu kaca tersentak dan berlari pergi. Nenek Konnim mengenakan sepatunya, membuka pintu, membelok di sudut, menuruni tangga, dan menemukan seorang gadis yang jelas sekali belum berusia dua puluh tahun duduk di tangga, ditemani seorang pemuda yang berdiri di sampingnya.

“Kalian yang bermain-main dengan pintu tadi?”

“Kami tidak bermain-main,” sahut si pemuda dengan ekspresi membangkang.

“Kalau begitu, apa yang kalian inginkan?”

Si gadis menutup mulut rapat-rapat, sementara si pemuda membenamkan wajah ke tangan. Nenek Konnim bisa mengira-ngira apa yang terjadi, tetapi tidak berkata apa-apa.

Setelah beberapa lama, tanpa memandang ke arah Nenek Konnim, si gadis bertanya, “Sepertinya sudah empat bulan. Apakah bisa hanya dengan minum obat?”

“Kau harus menjalani operasi setelah lebih dari dua belas minggu.”

“Kalau begitu... kami tidak punya uang. Jadi, bisakah kami melakukan operasinya sekarang dan kami akan melunasi pembayarannya secara bertahap?”

“Tidak mungkin.”

Si gadis terlihat kaget. Ia tidak menduga akan ditolak mentah-mentah.

Nenek Konnim melanjutkan dengan tegas, “Aku tidak peduli apakah uang itu hasil pinjaman, hasil kerja keras, atau hasil curian. Yang penting, bawa uang itu ke sini. Pembayaran harus dilakukan di muka.”

Nenek Konnim tidak punya pilihan lain. Semakin mendesak dan berbahaya suatu kasus, ia harus bersikap semakin tegas. Ia tidak mungkin melakukan prosedur secara gratis. Ia menatap si pemuda dan berkata, “Dan menurutku kaulah yang harus menanggung biayanya. Kau tahu betapa besar beban yang harus ditanggung oleh tubuh temanmu yang masih muda ini?”

Pemuda itu menatap Nenek Konnim dengan kesal. “Masuklah,” katanya kepada gadis itu, lalu ia sendiri berlari pergi.

Nenek Konnim membawa si gadis masuk ke klinik. Ia enggan meninggalkan gadis itu duduk menunggu di lobi, jadi ia menempatkannya di ruang pemeriksaan dan menyuruh gadis itu berbaring. Gadis itu berterima kasih dan melompat ke atas ranjang pemeriksaan. Nenek Konnim merasakan sesuatu yang bukan rasa lega, rasa gugup, atau rasa kasihan. Mungkin campuran dari ketiga perasaan itu.

Setengah jam kemudian, si pemuda muncul lagi dan meletakkan setumpuk uang tunai di meja. Ia pasti sudah memeriksa biaya yang dibutuhkan, karena jumlah uang itu tepat seperti yang dibutuhkan.

“Dari mana kau mendapatkan uang ini? Jumlahnya terlalu besar bagi anak seusiamu.”

“Aku mencurinya. Kau yang menyuruhku mencurinya.”

“Kapan kalian ingin melakukan prosedurnya? Dia akan dibius, tetapi dia tetap harus berada dalam kondisi fisik yang baik untuk itu. Dan dia harus puasa mulai tengah malam sebelum prosedur dilakukan.”

“Kondisi fisiknya tidak akan bisa lebih baik daripada sekarang, kami belum makan sejak kemarin, jadi itu bisa dianggap puasa. Kami hanya punya waktu hari ini, jadi tolong lakukan hari ini.”



Nenek Konnim berpikir sejenak, lalu mengangguk. Prosedurnya sederhana dan sepertinya hanya inilah peluang yang dimiliki anak-anak itu.

“Baiklah. Aku akan mempersiapkan segalanya. Tapi kalian harus berhati-hati lain kali. Mengerti?”

Si gadis tertidur pulas dalam keadaan telungkup di meja pemeriksaan. Nenek Konnim tidak tega membangunkan gadis yang tertidur begitu lelap sampai tidak menyadari ada orang yang masuk. Jadi, Nenek Konnim pun mengamatinya selama beberapa saat. Ketika bidan lain masuk untuk membantu, Nenek Konnim membangunkan si gadis dan menjelaskan prosedur yang akan mereka lakukan kepadanya. Namun, si gadis mendengarkan dengan mengantuk. Ketika jarum infus disuntikkan ke lengannya, mata gadis itu terbuka sejenak dan ia bergumam memanggil ibunya. Lalu matanya kembali terpejam. Nenek Konnim merasa kasihan padanya.

Proses membersihkan gumpalan darah berlangsung cepat dan rapi. Nenek Konnim menyelimuti gadis itu dan membiarkan tidur di meja pemeriksaan. Namun, gadis itu masih belum sadarkan diri setelah waktu yang lama. Ia tidak bangun walaupun diguncang-guncang. Denyut nadinya melemah, tekanan darahnya menurun, begitu pula suhu tubuhnya. Nenek Konnim begitu panik sampai tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Prosedur ilegal yang dilakukan oleh tenaga medis tanpa izin. *Apa yang akan terjadi padaku? Pada klinik ini? Pada pemilik klinik?* Pikiran Nenek Konnim berputar-putar. Ketika ia akhirnya berhasil mengendalikan diri dan menelepon ambulans, gadis itu sudah berhenti bernapas. Nenek Konnim melarikan diri ke Saha Mansion.

Ia terus bermimpi bahwa gadis itu mendadak membuka mata

dan bangkit duduk di meja periksa. Ia terbangun dari mimpi itu sambil menjerit setiap kalinya. Ia kembali menghitung dosis anestesi dan membayangkan wajah gadis yang tidak kunjung membuka mata. Bayangan itu terus berputar-putar dalam benak Nenek Konnim, sejak ia menusukkan jarum infus ke punggung tangan gadis itu. Segalanya berjalan sesuai prosedur. Seandainya saja prosedur itu tidak ilegal, apakah Nenek Konnim akan bertindak lebih cepat menghadapi situasi darurat itu? Apakah gadis itu akan dioperasi dalam lingkungan yang lebih aman? Bahkan penyesalannya terdengar seperti alasan dan menyiksa dirinya.

Nenek Konnim tahu semua itu adalah kesalahannya. Ia sudah melakukan kesalahan fatal dan tidak dihukum atau bertanggung jawab atas kesalahan itu. Ia menjalani hidup setiap hari sambil berpikir bahwa ia harus membayar kesalahannya suatu hari nanti, kalau tidak, ia akan berakhir menghukum diri sendiri.

Nenek Konnim menatap mata wanita yang menangis itu.

“Kalau kau menangis atau menjerit-jerit, kau akan terlalu lelah untuk melahirkan bayimu. Jadi, jangan menangis. Jangan membuang-buang tenaga. Begitu kuberi aba-aba, kau harus langsung mendorong, seolah-olah kau ingin buang air besar. Semua ini akan segera berakhir.”

Wanita itu menutup mulut dan berhenti menangis. Ia menarik napas, menahan napas, dan mengembuskan napas dengan teratur sesuai instruksi Nenek Konnim. Wanita itu mungkin sudah mendapat firasat, karena ia mendadak menggenggam tangan Nenek Konnim dan memohon agar Nenek Konnim tidak menyerahkan bayinya kepada siapa pun, memohon agar Nenek Konnim mengasuh anaknya.

Kepala si bayi terlihat. Warnanya hitam. Hitam pekat semua-

nya. Nenek terkejut dan kebingungan, tetapi berusaha mengendalikan diri. Ketika Nenek berkata bahwa kepala bayi sudah terlihat, wanita itu menjerit keras dan panjang. Kepala bayi itu menonjol ke luar, merobek jaringan di sekelilingnya, lalu bahu dan tubuh yang kecil pun meluncur keluar melewati jalur yang sudah dibuat kepalanya.

Mata si bayi terpejam dan kedua tangannya disilangkan di depan dada. Rambutnya yang panjang, tebal, dan basah karena air ketuban menempel di wajah dan menutupi matanya. Ketika Nenek memasukkan alat pengisap ke mulut si bayi untuk menyingkirkan cairan, ujung jarinya menyentuh sesuatu yang keras. Ia membuka mulut si bayi dengan hati-hati. Ada empat gigi atas dan empat gigi bawah. Getaran dingin menjalar tulang punggung Nenek dan lengannya melemah. Ia nyaris menjatuhkan si bayi. Selama bertahun-tahun membantu proses kelahiran bayi, tidak pernah sekali pun ia merasakan ketakutan seperti ini.

Bayi yang memejamkan mata, tetapi terlihat seperti sedang pura-pura tidur, dan ibu yang memejamkan mata untuk selamanya setelah mengerahkan seluruh tenaga. Wajah gadis dari masa lalu terbayang di wajah ibu bayi yang tergeletak dengan mulut menganga seolah-olah ada yang ingin dikatakannya. Nenek memutuskan menepati janjinya kepada ibu si bayi, apa pun yang terjadi.

Hujan seketika berhenti begitu bayi itu lahir, malam semakin larut, dan Nenek Konnim, yang mengantuk akibat terpengaruh kegelapan malam, membungkus si bayi dengan handuk dan memeluknya sementara ia tidur sambil duduk di lantai. Si bayi menggigil satu kali, lalu menggigil lagi beberapa saat kemudian. Ketika Nenek menarik pinggiran handuk ke bawah dagu si bayi, bayi itu memandang sekeliling dengan kening berkerut, lalu

cegukan. Bayi itu menatap ke arah jendela, lalu kembali menatap Nenek. Matanya jernih dan tajam.

Pusat riset membawa jenazah si ibu pergi. Sementara orang-orang dari pusat riset membungkus jenazah, dengkurannya yang mirip suara hewan terdengar dari selimut dalam pelukan Nenek Konnim. Salah seorang pria tersenyum sambil menghampiri Nenek dan mengulurkan tangan ke arah selimut. Nenek mundur ketakutan. Pria itu mengangkat kedua tangan, telapak tangannya dihadapkan ke arah Nenek, dan mencoba tersenyum ramah.

“Anda tidak akan mampu mengasuhnya sendiri. Kami hanya ingin melihat bagaimana kami bisa membantu.”

Nenek curiga pada pria itu, sebesar ia takut pada si bayi, jadi ia tidak bisa menolak tawaran mencurigakan ini. Sementara ia bimbang, pria itu menghampiri Nenek dan menarik selimut ke bawah dengan jari telunjuknya. Alis pria itu terangkat, lalu diturunkan kembali. Ekspresinya tidak berubah, tetapi apa yang dilihatnya membuatnya menahan napas.

“Anda tidak mungkin mengasuhnya sendirian. Hubungi kami kapan saja. Kami akan berusaha sebaik mungkin membantu Anda.”

Hanya ada nomor telepon kantor yang tercantum dalam kartu yang disodorkan. Tidak ada nama dan tidak ada alamat.

Pada akhir musim gugur yang sangat kering, pada malam yang dihiasi hujan lebat dan petir, Woo-mi terlahir ke dunia dan si wanita tewas. Tepat lima belas hari sejak wanita itu pertama kali tiba di Saha Mansion.

Sejak malam itu, para penghuni Saha Mansion mulai melahirkan dengan bantuan Nenek Konnim. Anak-anak lahir dan tumbuh besar, menciptakan dunia tersendiri di Saha Mansion.

Nenek Konnim menyuapi Woo-mi teh gandum selama beberapa hari setelah kelahirannya, dan setelah beberapa masalah sulit diatasi, Nenek membeli susu formula di supermarket. Bayi itu tidak pernah disusui ibunya secara langsung, apakah ia mau menyusu dari botol? Nenek Konnim merasa cemas sementara ia memeluk Woo-mi dengan tangan kiri dan memegang botol susu dengan tangan kanan. Ia dengan lembut menyentuhkan dot botol yang berbau susu formula ke pipi kiri Woo-mi. Woo-mi langsung menyentak kepala ke kiri dan mulai mengisap botol dengan begitu keras sampai membuat dotnya robek.

Woo-mi menghabiskan susunya dengan cepat dan mulai mengisap udara di dalam botol. Nenek cepat-cepat menarik dot dari mulut Woo-mi dan mengangkat bayi itu. Woo-mi langsung beserdawa seperti orang dewasa dan membasahi popoknya yang dibuat Nenek dari selimut tua. Sejak saat itu, Woo-mi menangis begitu keras sampai wajahnya berubah dari merah menjadi hitam, dan hanya berhenti kalau diberi susu formula, yang diminumnya dengan penuh semangat, dan langsung diare. Pada akhirnya, Nenek terpaksa menghubungi nomor telepon yang tertera di kartu.

Nenek meminta bantuan dengan sikap resmi dan penuh percaya diri. Ia merasa harus bersikap seperti itu untuk menepati janjinya pada ibu si bayi. Ia meredam ketakutannya dan berbicara dengan nada sambil lalu, “Aku tidak peduli anak ini hidup atau mati. Tapi aku tidak mau menyerahkannya kepada orang lain. Tidak mau.”

Nenek setuju membiarkan pusat riset memeriksa dan mencatat perkembangan Woo-mi. Sebagai gantinya, pusat riset menyediakan perawatan medis dan membantunya tumbuh besar. Sejak saat itu, Woo-min minum susu formula khusus yang disediakan pusat

riset. Ia menerima perawatan dari pusat riset ketika terluka atau jatuh sakit. Woo-mi kecil, yang mengunjungi pusat riset sambil menggandeng tangan Nenek Konnim yang ketakutan, tidak menyadari bahwa ia sudah menerima keuntungan yang sama sekali tidak pernah dibayangkan seorang Saha. Karena itu, ia tidak memahami sikap bermusuhan aneh yang ditujukan kepadanya oleh para orang dewasa yang sakit-sakitan di Mansion. Hal itu membuatnya merasa terintimidasi dan kadang-kadang marah.

Woo-mi juga merasakan hal yang sama di pusat riset. Para staf di bagian penerimaan tamu mengenali dan menyapa Woo-mi dan Nenek dengan ramah, tetapi mereka tidak langsung mengizinkan Woo-mi dan Nenek masuk begitu saja. Mereka menelepon ke kantor, berbicara dengan orang yang bertanggung jawab, memeriksa sidik jari, dan menuntun mereka ke lift. Tombol lift tidak bisa ditekan tanpa kartu akses karyawan, dan lift hanya terbuka di lantai yang sudah ditentukan. Woo-mi dan Nenek selalu bertemu dengan staf riset yang berbeda-beda, dan tanda pengenalan mereka selalu dilepas dari jubah laboratorium mereka. Mereka memperlakukan Woo-mi dan Nenek dengan sopan, tetapi juga menjaga jarak.

Panggilan dari pusat riset tidak berdasarkan jadwal tertentu. Kadang-kadang satu atau dua kali setahun, kadang-kadang setiap minggu.

“Tolong lepaskan pakaiannya,” kata staf riset pria yang terlihat masih muda sementara ia menatap monitor.

Saat itu usia Woo-mi dua belas tahun. Sementara ia berlama-lama melepas kancing-kancing pakaian Woo-mi, yang berdiri dengan bahu berkerut, Nenek bertanya, “Blusnya saja?”

“Atasan, bawahan, pakaian dalam. Semuanya.”

“Anak ini sudah besar. Bukankah ini kurang sopan?”

Staf riset itu tersenyum ramah dan berkata, “Tidak seorang pun bisa masuk ke ruang operasi dan disuntik dengan pakaian lengkap. Anggap saja ini rumah sakit. Yah, tempat ini memang rumah sakit bagi teman kita ini.”

“Aku bukan temanmu, Paman,” gerutu Woo-mi.

Para periset sering kali terkejut, terguncang, cemas, dan kadang-kadang takut pada apa yang mereka temukan ketika mereka memeriksa Woo-mi, tetapi mereka tidak pernah menjelaskan segalanya kepada Nenek. Mereka hanya berkata bahwa mereka tidak tahu. Mereka berkata mereka hanyalah karyawan-karyawan baru yang hanya menuruti perintah dan melapor kepada para atasan mereka. Dianosis, keputusan, dan prognosis tergantung pada orang yang bertanggung jawab. Itulah yang mereka katakan, seolah-olah mereka semua disuruh menghafal kalimat-kalimat yang sama apabila Nenek bertanya. Mereka juga tidak memberitahu Nenek siapa orang yang bertanggung jawab. Yang bisa Nenek lakukan adalah menuruti permintaan mereka. Setiap kali hal itu terjadi, Woo-mi juga bisa merasakan ketakutan, keraguan, dan keputusasaan yang dirasakan Nenek.



Pria itu tiba di Mansion ketika usia Woo-mi dua puluh tahun. Pria itu tidak bisa berkata dari mana asalnya dan apa yang sudah dilakukannya, atau kenapa ia berniat bersembunyi di Mansion. Para penghuni Mansion waswas pada pria ini yang begitu berani walaupun memiliki masa lalu misterius. Namun, Nenek Konnim memiliki pendapat yang berbeda.

“Tidak semua orang yang tidak bisa menceritakan masa lalu-

nya adalah orang jahat. Orang-orang yang berbohonglah yang jahat.”

Tidak lama setelah itu, pengawas gedung yang lama jatuh sakit dan pria itu pun mengambil alih tugasnya. Kali ini juga atas rekomendasi Nenek Konnim. Namun, mereka juga tidak memiliki pilihan lain. Para penghuni Mansion pun merujuk pada pria itu dengan sebutan “pria tua”.

Si pria tua, yang tidak mengenal seluk-beluk dan keunikan Mansion, serta orang-orang yang tinggal di sana, berusaha mengatasi berbagai masalah besar dan kecil di sekitar sana. Lalu, seorang bayi mendadak muncul. Bayi yang sepertinya berumur kurang dari seratus hari itu terbungkus selimut dan ditinggalkan di pintu kantor pegawai gedung tanpa catatan apa pun. Sekilas pandang, selimut dan pakaian bayinya terlihat mahal, dan bayi itu beraroma susu khas bayi. Si bayi menggerak-gerakkan bibir seolah-olah bermimpi sedang makan, dan ada bekas muntahan panjang di sudut mulutnya.

Si pria tua pengawas gedung merasa resah. Ia membawa bayi itu ke pintu apartemen Nenek Konnim, lalu kembali lagi ke kantornya, meletakkan bayi itu, lalu kembali ke apartemen Nenek Konnim, melihat jendela di mana cahaya terlihat, lalu kembali ke kantornya lagi.

Seorang pria dari Gedung A yang mengawasi semua itu dari halaman depan sambil merokok berjalan ke kantor pengawas gedung dan bertanya, “Pria tua, kau suka pada Nenek Konnim?”

“Jangan berisik, anak brengsek.”

“Kau selalu bersikap seperti itu. Setiap kali berada di dekat Nenek Konnim, kau selalu salah tingkah, tergagap-gagap, dan menghindar. Kau tidak bersikap seperti itu kepada orang-orang lain. Kau bersikap kasar kepada kami semua, tetapi kenapa kau



selalu bersikap hati-hati kepada Nenek Konnim? Kalau alasan-nya bukan karena kau menyukainya, mungkin Nenek Konnim mengetahui rahasiamu?”

Si pria tua membuka selimut itu sedikit untuk menunjukkan si bayi kepada pria itu. Pria itu langsung melempar rokoknya jauh-jauh dan mengibas-ngibaskan tangan untuk menyingkirkan asap rokok.

“Menurutku, hanya Nenek Konnim yang bisa mengasuhnya.”

“Mengasuh Woo-mi sendirian saja sudah membuatnya kesulitan... Aku tidak enak bertanya kepadanya.”

“Memangnya Woo-mi anakmu? Apa hubungannya denganmu apabila Nenek Konnim kesulitan mengasuh Woo-mi? Kenapa kau merasa tidak enak? Benar-benar mencurigakan.”

Pria itu menelengkan kepala mengamati bayi itu sekali lagi. “Anak yang manis,” katanya, lalu melenggang keluar dari kantor tanpa berkata apa-apa lagi.

Pada akhirnya, si pria tua membawa bayi itu menemui Nenek Konnim. Nenek menepuk pipi si bayi dengan jari telunjuk, dan kepala bayi itu mengikuti arah jari Nenek. Bibirnya membuat gerakan mengisap-isap.

“Kau pasti kelaparan.”

Nenek mendekap si bayi, memalingkan wajah ke samping, dan mengembuskan napas beberapa kali dengan perlahan. Si pria tua menyadari bahwa Nenek tidak ingin si bayi melihat dirinya sedang mendesah. Ia lega karena sepertinya Nenek bersedia menerima bayi itu.

Bayi-bayi tidak ditelantarkan di Town. Karena Town sangat menghargai nyawa manusia, jadi semua orang, termasuk Saha, bisa menerima perawatan medis selama masa kehamilan dan

proses persalinan tanpa biaya. Hanya sampai anak itu lahir. Jadi, tidak ada kasus gadis-gadis remaja yang melahirkan sendirian di kamar mandi. Namun, hanya orang-orang yang memiliki asuransi yang diperbolehkan keluar dari rumah sakit bersama bayinya tanpa biaya tambahan. Para ibu, yang tidak memiliki asuransi atau tidak bisa mengungkapkan identitas mereka, kabur dan meninggalkan bayi-bayi mereka di rumah sakit. Bayi-bayi itu kemudian dikirim ke panti-panti asuhan di mana mereka menerima asupan gizi, perawatan, dukungan medis, dan pendidikan secukupnya, lalu meninggalkan panti asuhan dengan status L2 pada usia tujuh belas tahun.

Di Town, di mana hanya sumber daya manusia terbaik yang akan diakui sebagai Warga, produktivitas dan produk domestik bruto sangat tinggi, tetapi jumlah tenaga buruh sangat rendah. Jika ada kelompok orang yang makan, tidur, dan menghasilkan sampah, harus ada orang-orang yang menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan membuang sampah. Perusahaan, pabrik, dan institut riset membutuhkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan remeh. Namun, Warga Town tidak sudi melakukan pekerjaan seperti itu. Ukuran pasar untuk pekerjaan seperti itu terlalu kecil karena populasinya juga kecil.

Demi mengatasi tingkat populasi yang rendah dan demi mendapatkan tenaga kerja murah, Town memberikan status L2 yang bersifat sementara untuk orang-orang yang tidak memenuhi syarat menjadi Warga. Pemerintah bahkan menutup sebelah mata terhadap para penduduk gelap yang tidak memenuhi syarat mendapat status L2. Karena itulah populasi L2 dan Saha semakin bertambah selama bertahun-tahun, dan sekitar dua puluh tahun kemudian, mencakup tiga puluh persen dari total populasi Town. Ini bukan persentase kecil. Jumlah itu jelas cu-

kup besar untuk membentuk semacam organisasi atau melakukan aksi sebagai kelompok, tetapi tidak ada gerakan apa pun selama berpuluh-puluh tahun.

Pada awalnya, orang-orang masih teringat pada Revolusi Kupu-kupu. Bayangan helikopter pemadam kebakaran yang menjatuhkan air di tengah kerumunan demonstran dan pasukan tentara serta polisi yang menyerang para demonstran dengan senjata masih membebani pikiran mereka. Orang-orang yang hadir dalam demonstrasi itu dibunuh, dilumpuhkan, atau ditahan. Pada akhirnya, semua orang ditangkap. Termasuk orang-orang yang bersembunyi di gang buntu, di atap gedung, di bilik kamar mandi, atau di bawah tembok rumah orang lain. Jika bukan pada hari itu, mereka pasti ditangkap pada hari berikutnya, atau bulan berikutnya, atau bahkan tahun berikutnya. Jika ada orang yang membicarakan, menulis, atau menggambar tentang hal-hal yang terjadi pada hari itu, ia akan dianggap hadir dan berpartisipasi dalam kekacauan itu dan dihukum. Tidak seorang pun berani mengungkit Revolusi Kupu-kupu. Karena tidak ada dokumen resmi dan tidak pernah dibahas, insiden-insiden yang terjadi pun berubah dalam ingatan orang-orang dan berubah menjadi sumber ketakutan.

Ketika kenangan tentang Revolusi Kupu-kupu mulai memudar, generasi kedua dan ketiga L2 mulai mengalahkan jumlah penduduk asli yang berstatus L2. Tidak ada sifat membangkang atau keraguan dalam diri anak-anak yang terlahir sebagai L2. “Keharusan” dan “kewajiban” bukan kata yang cocok, dan “takdir” terlalu berlebihan. Hidup mereka memang seperti itu. Mereka menghasilkan uang dari pekerjaan yang sudah ditentukan untuk mereka, tidak bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi pada anak-anak yang tumbuh besar bersama mereka, mem-

perbaharui status L2 setiap dua tahun, bertemu dengan orang-orang senasib, jatuh cinta, memiliki anak, dan meninggalkan anak itu di rumah sakit.

Bayi yang berakhir dalam pelukan Nenek Konnim berbeda dengan bayi-bayi yang ditinggalkan di rumah sakit. Bayi itu dibesarkan di lingkungan yang tidak stabil dan serba kekurangan. Sebagai Saha, bukan L2, bayi itu tumbuh besar dengan pertanyaan yang tidak akan pernah terjawab dan amarah yang tidak ditujukan pada pihak tertentu. Satu-satunya “bayi yang dibuang” di Saha Mansion dan di Town. Si pria tua menyebut bayi itu “anak tanpa ibu”. Woo-mi benci mendengar istilah itu dan mengatakannya secara langsung kepada si pria tua, tetapi si pria tua tidak mengerti apa masalahnya.

“Memang ada orang-orang yang tidak punya ayah, tapi tidak mungkin ada anak tanpa ibu. Si ibu entah mati, kabur, atau bayinya diculik. Semacam itulah. Kau tahu kenapa anak-anak yang tumbuh besar di panti asuhan sebagai L2 akan dengan mudah hamil dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah sakit dan membuat lebih banyak L2 lagi? Karena mereka berpikir mereka tidak punya ibu. Mereka berpikir mereka memang tidak pernah punya ibu. Mereka merasa hal itu mungkin saja terjadi. Aku tidak berkata bahwa anak itu *tidak pernah* punya ibu. Aku ingin mengingatkannya bahwa dia dulu pernah punya ibu.”

Woo-mi memikirkan ibunya sendiri. Si pria tua, Nenek Konnim, dan semua penghuni Mansion pasti pernah punya ibu.

“Siapa ibu anak itu?” tanyanya.

“Entahlah. Tapi sepertinya dia jauh lebih baik daripada orangtua yang meninggalkan bayi mereka di rumah sakit.”

“Mengingat dia meninggalkan bayinya di sini, dia mungkin

tidak melahirkan di rumah sakit. Di mana dia melahirkan bayinya?”

“Mungkin ada tempat lain seperti Saha Mansion di luar sana.”

Woo-mi terheran-heran mendengar jawaban konyol si pria tua.

Pria tua itu tertawa pahit melihat Woo-mi yang tidak bisa bicara. “Kenapa? Kau pikir tidak ada tempat lain seperti tempat ini? Neraka juga tidak hanya ada satu macam. Ada neraka api, neraka air, neraka es, neraka jarum, lalu di ujung jalan neraka itu ada Saha Mansion, dan di sampingnya adalah tempat anak ini dilahirkan.”

Anak yang terlahir di satu neraka dan dibesarkan di neraka lain. Woo-mi merasa takut dan kasihan pada bayi yang akan dibesarkan oleh Nenek Konnim sebagai adik Woo-mi.

Pertumbuhan si bayi sangat pelan. Bayi di apartemen bawah, yang lahir pada saat yang sama, sudah bisa mengangkat kepala, berbalik, dan bergerak maju dengan bantuan tangannya. Namun, bayi di apartemen Woo-mi masih hanya berbaring menatap langit-langit.

“Nenek, apakah anak ini sakit? Mungkin orangtuanya tahu ada masalah dan membuangnya.”

“Dia bisa makan, buang air, bermain, dan tidur nyenyak. Menurutku, dia sangat sehat.”

Ketika Nenek tidak ada di rumah, Woo-mi mencoba mendudukkan si bayi, menopang kepalanya, dan menunjuk otot-otot mana yang harus digerakkan. Ia juga berbaring di samping si bayi dan memperagakan cara berbalik. Si bayi menggerak-gerakkan tangan dan kaki di udara, tetapi tidak meniru gerakan Woo-mi. Pada saat bayi di apartemen bawah sudah merangkak de-

ngan cepat, bayi di apartemen Woo-mi baru mulai berbalik dengan susah payah, tetapi kepalanya terlalu berat sehingga hidungnya sering kali terantuk lantai. Si bayi pun telungkup dan menangis meraung-raung, entah karena kesakitan atau frustrasi. Benci pada bayi yang lamban itu, Woo-mi membiarkannya menangis. Kemudian, Nenek Konnim datang dan menelentangkan si bayi kembali. Bayi itu tetap lamban dan bagian belakang kepalanya datar.

Saat itu masih sore. Si bayi terlelap dengan mulut terbuka dan kedua tangan terangkat ke atas kepala. Woo-mi dan Nenek tidak pernah harus merendahkan suara atau berusaha tidak berisik selama makan, karena si bayi bisa tidur tanpa terusik.

“Memangnya dia tidak merasa terganggu? Kenapa dia bisa tidur senyenyak itu?”

“Karena dia anak yang penurut. Berbeda denganmu.”

“Seperti apa aku dulu?”

“Kau hanya bisa tidur kalau kupeluk. Kalau kubaringkan, kau akan menendang-nendang dan menjerit-jerit. Kau juga berat. Aku bertambah tua sepuluh tahun gara-gara dirimu. Sebaiknya kau menggendongku saat aku tua nanti.”

Mendengar cerita Nenek, sebuah gagasan muncul dalam benak Woo-mi. “Mungkin dia seperti ini karena kita jarang memeluknya? Mungkin itulah sebabnya dia bahkan tak bisa menopang kepala.”

“Kalau kita terus memeluk, menahannya, dan mengubah posisinya, dia mungkin bisa belajar menggunakan ototnya. Dia juga bisa menopang diri dengan lebih baik. Tapi apa masalahnya kalau dia belajar mengangkat kepala, bergerak, atau berjalan satu-dua bulan lebih lambat daripada anak-anak lain? Memangnya itu penting?”

Woo-mi menatap bayi yang sedang tidur itu untuk waktu lama, lalu perlahan-lahan membuka mulut. “Nenek, bagiku penting. Aku sedih karena bayi kita lebih lamban daripada bayi di apartemen bawah. Aku tidak suka mendengar paman di bawah sana bertanya kenapa bayi kita terus berbaring seperti ini. Dia hanya ingin memamerkan bayinya dengan berpura-pura mencemaskan bayi kita. Suka dan tidak suka, sedih dan gembira. Perasaan-perasaan itu tentu saja penting.”

Kesokan harinya, Woo-mi mulai memeluk bayi itu sesering mungkin. Ia merasa kikuk dan canggung. Ia juga menyadari pandangan para tetangga, tetapi ia berusaha sebaik mungkin. Ia membawa bayi itu ke kebun tempat Nenek Konnim bekerja, berjalan-jalan di taman bermain, dan bergaul dengan anak-anak yang sedang bermain di halaman depan. Si bayi meregangkan kaki, mengangkat kepala, dan menggerak-gerakkan tangan. Bayi itu, yang dulu diam saja apabila dibiarkan berbaring, mulai merengk minta dipeluk. Sepanjang hari dan sepanjang malam, bayi itu merengk terus dan tidak mau tidur. Ia berguling-guling ke seluruh penjuru apartemen, dan begitu ia mulai merangkak, ia menjatuhkan gelas, merobek buku, dan mencari-cari masalah. Woo-mi merasa kesulitan mengawasi bayi itu. Nenek Konnim menyarankan agar Woo-mi membiarkan bayi itu menangis saja apabila Woo-mi kelelahan.

“Menangis akan membuat suaranya lebih kuat.”

“Nenek, apakah kau dulu juga membiarkanku menangis?”

“Tidak kubiarkan pun kau sudah menangis sepanjang waktu.”

Woo-mi memeluk bayi yang menangis itu, menghiburnya, mengejanya untuk mencegahnya menimbulkan masalah. Tibatiba, ia sadar bahwa bayi itu belum punya nama. Sudah lebih dari tiga bulan berlalu sejak bayi itu tiba di Mansion. Nenek dan

Woo-mi terus memanggilnya “si Lamban”. Tidak ada alasan memanggil bayi itu dengan nama apabila ia tidak pernah menangis, merengek, atau menimbulkan masalah. Woo-mi memutuskan memilih nama untuk bayi itu. Ia mengambil satu suku kata dari namanya sendiri, satu suku kata dari nama Nenek, dan menamai bayi itu “Woo-nim”.

Nenek Konnim tidak senang. “Aduh, nama apa itu? Jangan pakai namaku!”

Jadi, Woo-mi mengganti nama itu—walaupun tetap mengambil satu suku kata dari namanya sendiri—menjadi “Woo-yeon”. Nenek Konnim mencoba menyebut nama itu dengan perlahan, dan berkata bahwa ia suka nama itu. Akhirnya, bayi itu punya nama. Bayi-bayi merengek apabila ada orang yang menjaga dan mengawasi mereka. Merengek akan membuat mereka dipeluk dan nama mereka dipanggil. Hal ini mengakibatkan lebih banyak rengekan, lebih banyak permintaan dipeluk. Selama beberapa waktu, Woo-yeon memanggil Nenek dan Woo-mi dengan sebutan “ibu”. Woo-mi menyadari bahwa kata “*nuna*”—kakak perempuan—lebih sulit diucapkan daripada “*eomma*”—ibu, jadi ia tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Namun, Nenek Konnim lagi-lagi keberatan dengan panggilan itu.

“Kenapa memanggilku ‘Ibu’? Panggil aku ‘Nenek’. Coba sebut ‘Ne-nek’.”

Woo-yeon langsung bisa menyebut kata “nenek” dengan sempurna pada percobaan pertama. Woo-mi terkejut. Nenek Konnim yang menyuruhnya menyebut kata itu sendiri juga terkejut. Walaupun begitu, butuh waktu lama baginya untuk mengucapkan hal-hal lain selain “ibu” dan “nenek”. Woo-yeon juga belajar berjalan, bicara, dan berhenti memakai popok lebih lambat daripada anak di apartemen bawah.



Ada sepasang suami-istri muda yang menempati Unit 316 di Gedung B. Si suami melakukan pekerjaan yang dilakukan sebagian besar pria di Saha Mansion dan si istri melakukan pekerjaan yang dilakukan sebagian besar wanita di Saha Mansion. Namun, suatu ketika, mereka tidak lagi berangkat kerja, mende-  
kam di rumah sepanjang hari, dan hanya keluar bersama-sama sesekali. Si wanita mengenakan pakaian lengan panjang dan masker di tengah musim panas, yang memang tidak biasa, tetapi juga tidak aneh. Walaupun begitu, mereka tetap menjadi bahan pembicaraan. Ada yang bergosip si suami sangat pencemburu, atau si istri sakit-sakitan, atau mereka berdua bergabung dengan aliran sesat.

Suatu hari, pagi-pagi sekali, si istri keluar sendirian untuk membuang sampah. Ia membuang dua kantong plastik hitam besar yang tidak diketahui isinya dan berjalan ke kebun sayur. Setelah musim dingin yang hangat, di mana lebih sering turun hujan daripada salju, di kebun Nenek Konnim mulai terlihat tunas-tunas yang masih terlalu awal untuk dikenali. Wanita itu berdiri di kebun, memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam sambil merentangkan dan menurunkan lengannya. Kardigan sepanjang lutut berwarna gading yang dikenakannya terbuka di bagian depan dan menampilkan perutnya yang membuncit karena sedang mengandung.

Nenek Konnim hanya pernah meraba perut wanita itu untuk merasakan gerakan bayi beberapa kali apabila mereka kebetulan bertemu, tetapi tidak pernah benar-benar memeriksa kehamilan wanita itu. Pasangan suami istri itu tidak menginginkannya. Mereka berkata bahwa mereka akan mengurus proses persalin-

annya sendiri. Woo-mi cemas bagaimana pria itu bisa membantu proses persalinan sementara ia sendiri mungkin bahkan belum pernah menggendong bayi. Sebaliknya, Nenek Konnim berkata bahwa itulah yang dilakukan orang-orang zaman dulu dan tidak ada alasan untuk berpikir bahwa melahirkan anak adalah sesuatu yang patut diributkan. Woo-mi mengira Nenek berkata seperti itu karena Nenek sendiri belum pernah melahirkan, tetapi Woo-mi tidak berkata apa-apa. Perut wanita itu membesar setiap hari, dan ketakutan Woo-mi juga membesar di luar kendali seperti perut wanita itu.

“Nenek, orang di Unit 316 itu. Perutnya besar sekali. Jangan-jangan anak kembar?”

Nenek tidak menjawab.

Suatu malam, pasangan itu datang menemui Nenek Konnim. Mereka berkata bahwa bayinya terlalu besar dan kesehatan si ibu sendiri tidak baik. Dengan susah payah, mereka akhirnya berhasil menemukan tempat untuk melahirkan bayi itu dengan aman. Jadi, mereka ingin pamit. Nenek merasa heran karena mereka merasa perlu pamit kepadanya. Ia juga heran mendengar ada tempat di mana seorang Saha bisa melahirkan bayi dan membawa bayi itu pulang. Namun, yang bisa dilakukannya hanya mendoakan kesehatan mereka.

Si wanita, yang duduk berlutut, bergerak-gerak gelisah dan mengusap perut. Si pria menangkup tangan si wanita di atas perutnya. Tangan pria itu gemetar. Si wanita menangkup tangan si pria dengan tangan satunya lagi. Keraguan, ketakutan, dan kesedihan bertumpuk di atas perut yang nyaris meledak. Merasa seperti seseorang yang menempatkan sebutir batu lagi di atas tumpukan batu yang sudah goyah, Nenek Konnim terus mengulang-ulang kalimat yang sama, berusaha mendesak kedua orang itu segera pergi.

“Tidurlah lebih awal, dan jaga kesehatan kalian.”

Pasangan suami-istri itu tidak menjawab, tetapi juga tidak berdiri. Setelah beberapa lama, si pria membuka mulut dengan susah payah. “Karena itu, Nenek...” Lalu ia terdiam lagi untuk waktu yang lama.

Nenek bertanya lebih dulu, “Ada yang ingin kaukatakan?”

Si wanita mulai menangis dan si pria menunduk.

“Kami ingin Anda memeriksanya.”

Selimut bermotif bunga-bunga kecil berwarna-warni itu sudah pudar dan dengan serat-serat yang bertebaran seperti serbuk bunga. Berbaring di selimut yang berbau wanita tua, si wanita anehnya merasa tenang. Ia pun dengan segera terlelap.

Nenek meraba kulit perut yang tertarik begitu kencang sampai pembuluh-pembuluh darahnya terlihat jelas, dan merasakan bayi di dalam perut itu. Ah... Ukuran kepala, gerakan tangan dan kaki, dan bahkan posisi si bayi terasa asing. Namun, bayi itu sudah besar dan harus segera dilahirkan. Hanya satu hal yang bisa dikatakan Nenek.

“Jaga kesehatan kalian dan semoga kalian kembali dengan selamat.”

Si wanita tidak berhasil kembali dengan selamat. Seminggu kemudian, si pria kembali sambil membawa sebuah tas dan berkata bahwa ibu dan anak tidak selamat. Tidak seorang pun bertanya tentang apa pun. Si pria kembali mengurung diri di rumah sendirian.

Hujan lebat mengacaukan tanah di kebun. Akar-akarnya yang dangkal terpampang dan buah-buahan yang terjatuh sebelum waktunya tergeletak begitu saja di tengah kubangan air. Nenek Konnim datang ke kebun pagi-pagi sekali dalam balutan jas

hujan yang bolong di bagian ketiak untuk mengubur akar-akar itu kembali, menekan-nekan tanah sekuat mungkin, dan menahan batang-batang dengan tongkat kayu. Lalu ia mengumpulkan buah-buahan yang masih bisa diselamatkannya sambil bergumam, “Sayang sekali. Benar-benar sayang.” Basah kuyup dan menggigil di balik jas hujannya yang sama sekali tidak bisa melindunginya dari hujan, Nenek baru melangkah menjauhi kebun sambil membawa segenggam tomat ceri yang masih hijau, ketika ia melihat sebuah bayangan di koridor lantai tiga Gedung B. Pria dari Unit 316 sedang memandang ke arah kebun. Memang ada jarak yang cukup jauh di antara mereka dan Nenek tidak bisa melihat wajah pria itu dengan jelas, tetapi ia tahu mereka berpandangan.

Nenek menggerak-gerakkan tangan menyuruh pria itu masuk kembali. Pria itu tetap berdiri bergeming sambil menatapnya. Nenek kembali menggerakkan tangan memberi isyarat yang sama. Nenek berdiri di kebun sementara hujan turun dengan lebat, memberi isyarat agar pria itu segera masuk ke rumah. Setelah waktu yang lama, pria itu membungkuk dalam-dalam kepadanya dan masuk ke Unit 316. Nenek Konnim pun menderita flu parah.



UNIT 311, Woo-MI



PUSAT riset itu memiliki ribuan staf, dan ribuan orang dari universitas, SMA, dan sekolah khusus anak-anak berbakat menggunakan berbagai fasilitas dan laboratorium yang ada di sana. Walaupun begitu, tempat itu selalu terasa sunyi bagi Woo-mi. Orang-orang berjalan dengan langkah pelan, berbicara dengan suara lirih, dan hampir tidak pernah melakukan kontak mata. Pada hari-hari ia tidak berpapasan dengan satu orang pun di ruang tunggu, di koridor, atau di lift, kesunyian di sana terasa sangat menyedihkan.

Mereka mengukur tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah Woo-mi. Mereka juga melakukan tes EEG dan mengambil sampel darahnya. Di ujung deretan bilik tes yang dipisahkan panel transparan itu terdapat ruang tunggu yang dilengkapi kursi berlengan dan meja kopi. Di meja kopi itu selalu tersedia sebotol air 500 ml dengan merek yang selalu sama. Woo-mi

menghabiskan air itu dalam sekali tenggak. Ketika pertama kali datang ke sini, ia bahkan tidak menyentuh botol air itu.

Jemari staf riset wanita yang menggulung lengan jubah Woo-mi terasa dingin dan lembap. Dengan tatapan kosong, Woo-mi mengamati tangan yang mengeluarkan jarum suntik dari bungkusannya. Kuku jari wanita itu indah. Wanita itu juga memiliki wajah yang cerah, mata yang lembut, dan jemari yang panjang. Namun, yang paling membuat Woo-mi iri adalah kukunya. Permukaannya yang melengkung lembut, keras, dan bersih. Warnanya juga merah muda merata. Ia tidak merapikan kutikulanya dan tidak mengecat kukunya, tetapi kuku itu menyatakan bahwa pemiliknya adalah orang yang sangat rapi.

Wanita itu mengusapkan kapas yang sudah dibasahi alkohol ke bahu Woo-mi. Rasa dingin alkohol yang menguap terasa di lengannya, dan langsung menjalari sekujur tubuhnya. Woo-mi tersentak, seolah-olah baru terbangun dari tidur. Ketika wanita itu bersenandung pelan dan meraih jarum suntik di atas nampan, Woo-mi memalingkan wajah dan memejamkan mata erat-erat. Ia berusaha melemaskan otot-ototnya, tetapi lengannya terus menegang. Lengannya yang kaku terasa lebih meresahkan daripada jarum suntik yang menusuk kulitnya.

“Sudah selesai. Kau menggemaskan sekali. Sampai memejamkan mata segala.”

Wanita itu tidak menyebut nama Woo-mi, dan Woo-mi tidak tahu nama wanita itu. Woo-mi tidak pernah diperiksa oleh orang yang sama. Woo-mi dulu merasa frustrasi, kesepian, dan marah, tetapi suatu saat ia mulai menganggap hal itu sebagai sesuatu yang positif. Ia pernah bertanya suntikan yang diberikan kepadanya itu suntikan untuk apa. Saat itu usianya sekitar sepuluh tahun. Staf riset pria pada saat itu menjawab dengan nada



menenangkan bahwa suntikan itu akan menyembuhkan Woo-mi.

“Tapi aku tidak sakit.”

Alis pria itu terangkat ketika mendengar kata-kata Woo-mi. Ia memutar bola mata, memikirkan jawaban. Akhirnya ia berkata, “Ini bisa membuatmu membantu menyembuhkan orang-orang lain.”

Woo-mi yang masih kecil pada saat itu tidak mengerti maksudnya. Jadi, ia menekankan sekali lagi, “Aku. Tidak. Sakit.”

Pria itu hanya tertawa.

Woo-mi bertanya kepada staf riset wanita yang memiliki kuku sehat itu. “Untuk apa suntikan ini?”

Wanita itu juga hanya tersenyum. Woo-mi menekan tempat bekas suntikan dengan kapas sambil berjalan keluar dari ruang periksa dan berjalan menyusuri koridor di samping wanita itu. Lantai, dinding, dan langit-langitnya berwarna abu-abu menyedapkan. Jendela-jendela persegi dengan kerai identik berderet di sepanjang koridor, dan di ujung sana terdapat sebuah foto besar yang memenuhi separuh dinding. Foto seorang bayi. Pipi gemuk dan dagu montok, matanya yang tajam dan besar terlihat seperti mata orang dewasa. Foto itu tidak cocok dengan pusat riset ini, tetapi ujung koridor adalah tempat yang tepat untuk foto itu. Woo-mi selalu menatap foto bayi itu dengan penuh minat sementara ia berjalan menyusuri koridor.

Woo-mi, yang berjalan sambil menatap mata si bayi, mendadak berhenti melangkah ketika ia merasa koridor dan langit-langit menyatu dan berputar-putar.

Bunyi ketukan sepatu wanita itu juga ikut berhenti. “Ada apa?”

Pusaran itu menyerbu cepat ke arah Woo-mi dari ujung ko-

ridor, dari mata si bayi, langsung ke depan hidung Woo-mi. Kesadaran Woo-mi timbul tenggelam seperti buih. Tangan dingin menepuk wajah Woo-mi dua kali. *Puk, puk*. Walaupun kesadaran Woo-mi memudar, ia membayangkan tangan dan jari dingin yang mengusap lengannya, dan kuku merah muda. Bunyi langkah kaki mendekati jantungnya. Suara-suara bernada tenang. *Apakah ini karena katalisnya? Gejalanya tidak mungkin muncul secepat ini. Tekanan darahnya rendah...* Tubuh Woo-mi melayang. Apakah ia sedang bermimpi?

Segalanya hijau sejauh mata memandang. Woo-mi berbaring di bawah naungan pohon. Setiap dahannya bagaikan lengan kuat yang terjulur ke segala arah, setiap rantingnya dihiasi daun-daun segar penuh air. Daun-daun itu bergerak-gerak liar. Cahaya matahari begitu terik sampai Woo-mi tidak mampu membuka mata walaupun dari celah dedaunan. Namun, ia tidak bisa merasakan tanah di bawahnya, tidak bisa mencium aroma daun dan tidak bisa merasakan angin. Saat itulah ia melihat jendela besar itu. Pohon, daun, dan matahari ada di luar jendela. Semua makhluk hidup itu adalah pemandangan di dalam bingkai besar, dan Woo-mi berpikir bahwa ia juga adalah sosok dalam bingkai.

Pintu terbuka dan staf riset yang tadi melangkah masuk. Woo-mi bangkit duduk dengan perlahan dan memandang ke sekeliling ruangan. Ada sebuah meja bulat di samping ranjang, dua kursi besi, lampu di langit-langit, dan kamera pengawas di sudut ruangan. Mereka pasti terus mengawasi Woo-mi melalui kamera pengawas itu.

Staf wanita itu meletakkan cangkir di atas meja sambil berkata, "Tekanan darahmu sangat rendah. Sepertinya kau pusing sesaat. Kau akan merasa lebih baik setelah minum teh hangat."

Woo-mi berusaha tetap memasang telinga ketika indra-indranya yang lain memudar, dan ia berhasil mendengar beberapa patah kata. *Katalis. Pasti karena katalisnya*. Woo-mi memungut cangkir dengan dua tangan dan menyeruput tehnya dengan berisik. Pahit, berbau rempah. Wanita itu mengamati Woo-mi yang meletakkan cangkir sambil mendesah, lalu menyodorkan sebuah kantong obat.

“Kau mungkin akan mengalami sakit kepala atau gejala flu. Jangan minum sembarang obat. Obat ini bisa membantumu. Datanglah kemari besok untuk menerima suntikan yang sama, lalu hari Senin jam sembilan pagi untuk pengambilan sampel darah.”

“Baiklah.”

Hanya itulah yang bisa dikatakan Woo-mi pada saat itu.

Woo-mi tidak pernah memikirkan gender atau identitasnya. Ia tidak peduli pada penampilannya dan tidak pernah ingin terlihat cantik. Namun, ketika tubuhnya semakin tinggi, pinggul dan payudaranya mulai terbentuk, ia masih belum mengalami menstruasi.

Pada musim panas di usianya yang ketujuh belas, ia menunggu menstruasi pertamanya dengan perasaan takut. Dalam perjalanan pulang dari pusat riset, Woo-mi membeli jepit rambut dari kios di depan sekolah khusus perempuan. Jepit rambut polos berwarna ungu. Ketika ia bertanya apakah jepit itu bisa dibungkus kertas kado, si penjual tersenyum dan berkata bahwa ia tidak punya kertas kado. Woo-mi menjejalkan jepit rambut itu ke dalam tasnya.

Ia masuk ke kamar kecil kosong di gedung pusat perbelanjaan dan mencoba mengenakan jepit rambut itu. Lumayan. Terli-

hat lebih cocok daripada yang diduga. Ia sedang menatap wajahnya dan jepit rambut itu bergantian ketika pintu kamar mandi mendadak terbuka. Woo-mi menyambar jepit dari rambutnya. Jepit itu patah menjadi dua dalam genggaman tangan Woo-mi yang besar. Pada saat yang sama, sesuatu mengalir keluar dari daerah di antara kakinya. Oh. Woo-mi mencengkeram bagian depan kausnya, takut jantungnya yang mengentak-entak melompat keluar dari dadanya. Ia menghambur ke dalam salah satu bilik dan menurunkan celana. Celana dalamnya basah karena urine. Walaupun sudah melakukan kesalahan konyol, Woo-mi tidak merasa kaget atau malu. Rasanya perasaan apa pun yang dimilikinya sudah ikut mengalir keluar dari dirinya.

Menstruasinya dimulai tiga bulan kemudian. Woo-mi tidak merasakan apa pun. Hanya saja siklus dan pendarahannya tidak teratur, dan perutnya terasa sangat sakit. Rasanya seperti penyakit, bukan bagian dari proses tumbuh dewasa. Ia pun mulai diperiksa ginekolog. Ada benjolan di dalam rahimnya yang mereka usulkan segera dibuang dengan cara operasi yang membutuhkan bius total, dan Woo-mi menyetujuinya. Ia sering kali baru diberitahu tentang prosedur yang dilakukan pada dirinya setelah prosedur itu selesai dilakukan. Ia menjalani perawatan untuk endometriosis. Cahaya lampu yang begitu terang sampai terasa menyilaukan, penyangga kaki yang memastikan kakinya terbuka lebar, para staf riset yang bercakap-cakap santai sementara wajah dan jemari mereka berada di antara kakinya. Woo-mi mengertakkan gigi dan memikirkan segala hal yang harus dialaminya untuk bertahan hidup.

★

Pada hari Senin pagi, Woo-mi tiba di pusat riset jauh lebih awal daripada waktu yang ditetapkan. Ia mengalami sakit kepala yang parah, mungkin karena ia terlalu tegang dan gugup. Ketika ia bertanya apakah sampel darahnya bisa diambil sementara kondisinya seperti ini, staf riset yang tidak pernah ditemuinya sebelumnya tersenyum dan berkata bahwa hal itu tidak akan menjadi masalah.

“Tapi, aku ikut prihatin mendengarmu sakit kepala. Kurasa itu efek samping dari katalisnya. Banyak orang yang mengeluh sakit punggung. Bagaimana tidurmu? Tidak nyaman, bukan?”

Suara pria itu terdengar tulus. Ketegangan Woo-mi mereda dan kepalanya juga tidak lagi terlalu sakit. Sambil menunduk menatap hidung bengkok si staf riset yang sedang mencari pembuluh darah di lekukan lengannya, Woo-mi memikirkan kata-kata yang diucapkan pria itu tanpa sengaja tadi. *Efek samping dari katalisnya... Banyak orang mengeluh sakit punggung...* Jadi, suntikan yang diterima Woo-mi jelas adalah katalis, dan ada orang-orang lain yang menerima suntikan yang sama. Apakah pria itu benar-benar membiarkan dirinya keceplosan tanpa maksud apa-apa?

Woo-mi berbaring di ranjang yang dimiringkan empat puluh derajat dengan slang infus di kedua lengannya.

“Proses ini membutuhkan waktu dua jam. Panggil saja aku kalau kau butuh sesuatu,” jelas pria itu singkat, lalu pergi meninggalkan Woo-mi.

Darah merah gelap yang keluar dari slang di lengan kiri Woo-mi mengalir ke mesin pemisah komponen darah yang merupakan alat yang terdiri atas berbagai tombol, kabel, dan tabung. Lalu, darah masuk kembali melalui slang di lengan kanan Woo-mi.

Woo-mi merasa kesulitan menggerakkan tubuh. Ia memejamkan mata, tetapi cahaya lampunya terlalu terang dan bunyi mesin yang mendengung membuatnya tidak bisa tidur. Seandainya saja ia bisa mendengar musik. Woo-mi berpikir hendak memanggil pria tadi, tetapi kemudian mengurungkan niat. Ia mengepalkan dan membuka tangannya berulang kali ketika lengannya tergelitik. Sepertinya gerakan itu membantu. Prosesnya membutuhkan waktu lebih panjang daripada yang diperkirakan dan Woo-mi terpaksa berbaring di sana selama lebih dari tiga jam. Namun, ia tetap tidak bisa tidur. Kepalanya masih sakit dan tubuhnya terasa kaku, tetapi masalah yang paling mendesak adalah ia sangat ingin pergi ke kamar kecil.

Ketika mereka berjalan ke arah lift, pria itu sedikit demi sedikit berjalan semakin dekat dengan Woo-mi. Jika mereka terus berjalan seperti ini, mereka pasti bisa berpegangan tangan ketika mereka tiba di ujung koridor. Pria itu terus mengajak Woo-mi bercakap-cakap. Woo-mi menjawab pertanyaan-pertanyaan pria itu dengan singkat dan menunggu kesempatan.

Kau datang ke sini naik bus?

Ya.

Hari ini melelahkan, bukan?

Sedikit.

Kau sudah melakukannya dengan baik. Apa yang kau terima hari ini?

Sel darah putih.

Percakapan dalam kode-kode seperti ini kadang-kadang dilakukan oleh Woo-mi dan para staf riset. Ia selalu bertemu dengan orang-orang yang berbeda, dan tidak pernah bertemu dengan orang yang sama dua kali, tetapi percakapannya selalu berlangsung kurang lebih seperti ini. Pertanyaan dan jawaban

saling dilontarkan sampai ketika peran mereka berbalik dalam sekejap mata. Sebagian besar staf riset itu tidak memahami pertanyaan Woo-mi dan bertanya apa maksudnya, tetapi beberapa di antara mereka mampu melanjutkan percakapan. Dari percakapan-percakapan singkat dengan mereka, Woo-mi berhasil menyatukan informasi selama bertahun-tahun ini bahwa ia memberikan darah, sel punca, sel darah putih, dan telurnya kepada laboratorium. Woo-mi tidak tahu kenapa mereka membutuhkan semua itu dan bagaimana mereka menggunakannya. Woo-mi tidak pernah mendapatkan potongan informasi yang cukup untuk melengkapi teka-tekinya. Perasaan lelah dan cemas karena harus menebak-nebak terasa lebih menyiksa daripada perasaan frustrasi karena kurangnya informasi.

Apakah mereka semua saling mengenal? Dulu Woo-mi sempat yakin ada semacam organisasi di dalam pusat riset itu yang memiliki kesepakatan dan aturan. Namun, petunjuk-petunjuk yang diduplikatnya dan bagian-bagian yang mereka periksa terlalu acak, kadang-kadang bahkan tumpang-tindih, dan ada beberapa informasi yang sulit dipercaya. Woo-mi yakin orang-orang yang memberinya informasi adalah para pembangkang, yang mungkin memiliki sifat “membangkang” yang sama dalam suatu kelompok yang lebih besar.

Pria itu menempelkan kartu yang tergantung di lehernya ke panel sentuh di samping pintu lift. Lalu ia menekan tombol 4 ketika layarnya menyala.

“Kau pasti sudah menjalani pemeriksaan ginekologi sebelumnya. Kau harus melakukan biopsi, jadi sekarang kau harus turun ke ruang periksa di lantai empat. Setibanya di lantai empat, kau akan dijemput oleh seorang staf dari sana.”

Woo-mi berdiri selangkah di belakang pria itu dengan tangan

dimasukkan ke saku, menunggu lift. Ada bungkus roti di dalam sakunya dan ia tidak ingat kapan ia menjejalkan bungkus itu ke sana. Ia teringat pada kisah Hansel dan Gretel. Hansel merobek rotinya menjadi potongan-potongan kecil untuk dijadikan jejak yang bisa mengarahkannya kembali ke rumah. Woo-mi merasa dirinya adalah roti yang dirobek-robek dan dilempar ke tanah sebagai petunjuk. *Jika mereka terus merobek diriku sedikit demi sedikit, apa yang akan tersisa dalam diriku?* Burung-burung mematak remah-remah roti Hansel sampai tak bersisa. Hansel dan Gretel akhirnya tidak bisa mencari jalan pulang ke rumah.

Wajah Sa-ra yang dingin terbayang dalam benak Woo-mi. Suara Sa-ra yang tegas, walaupun ia sedang menangis. *Aku ingin menjalani hidup yang sesungguhnya. Bukan sekadar hidup, tetapi benar-benar menjalani hidup. Benar-benar menjalani hidup. Mungkin kebingungan yang kurasakan dan pertanyaan yang mengusikku sebenarnya berkaitan dengan pertanyaan tentang seperti apa sebenarnya menjalani hidup yang sesungguhnya,* pikir Woo-mi.

“Bagaimana kalau aku menolak melakukan biopsi?” tanya Woo-mi tiba-tiba.

Pria itu menatapnya dengan bingung. “Apa?”

“Aku tidak mau melakukan biopsi. Aku mau pulang saja.”

Woo-mi tidak pernah menyuarakan pendapatnya di pusat riset. Ia dulu merasa hal itu sesuatu yang mustahil. Setiap kali pusat riset memanggilnya, ia datang, menuruti instruksi, diperiksa, disuntik, dan minum obat. Nenek Konnim selalu berkata, “Kau tidak sehat.” Woo-mi tidak merasa sakit, tetapi ia selalu berpikir dirinya bukan orang yang sehat. Bagi Woo-mi, penyakit bukan diagnosis yang didasarkan pada gejala dan tanda, mela-



inkan takdir yang sudah ditentukan sejak lahir. Ia menjalani pemeriksaan bukan karena ia merasa sakit atau tidak enak badan, melainkan karena ia tidak sehat. Itulah hubungan sebab akibat yang dipahaminya selama ini.

Ketika seseorang sudah menjalani hidupnya selama ini sambil berpikir “memang seperti inilah hidupnya”, butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa hidupnya tidak harus “seperti ini”. Itulah yang terjadi pada Woo-mi. Pintu lift terbuka, tetapi Woo-mi tidak melangkah masuk.

“Tolong tekan tombol untuk lantai dasar. Aku mau pulang.”

“Aku diinstruksikan mengirimmu ke ruang periksa di lantai empat setelah pengambilan darahmu selesai. Bukan aku yang membuat keputusan di sini.”

“Biarkan aku turun ke lantai dasar.”

“Aku tidak bisa berkata, ‘Baiklah. Selamat tinggal.’ Tapi aku bisa bertanya. Kau harus menunggu sebentar. Atau, kau bisa melarikan diri. Aku tidak bisa berlari cepat.”

Sejenak, Woo-mi bertanya-tanya apakah pria itu bercanda. Lalu ia mencengkeram bahu pria itu, lalu melompat ke udara untuk menendang kamera pengawas di tengah langit-langit, sekaligus menendang perut pria itu. Pria itu terkesiap, mengerang, lalu jatuh meringkuk di lantai. Woo-mi baru hendak menyambar kartu akses yang tergantung di leher pria itu ketika ia mendengar bunyi langkah kaki di tangga darurat. *Oh, cepat sekali!* Woo-mi berlari ke arah yang berlawanan dengan bunyi langkah itu dan memutar kenop pintu pertama yang bisa diarahkannya. Untunglah kenop pintu itu berputar dan pintu terbuka. Woo-mi tidak punya waktu untuk bimbang. Ia pun menyelinap masuk.

Ternyata ruangan itu adalah ruang rapat. Lampu-lampunya tidak menyala. Ada sekitar sepuluh kursi yang mengelilingi meja besar berbentuk bulat. Di layar putih di seberang pintu terdapat bagan dan angka-angka yang tidak Woo-mi pahami, dan ada seorang pria setengah baya yang berdiri di samping layar tersebut, sambil membidikkan penunjuk laser ke layar. Ekspresi pria itu sangat tenang, seolah-olah sudah menduga Woo-mi akan muncul.

“Ada celah di belakang layar,” kata pria itu.

Ia menekan tombol di *remote control* dan layar itu pun terguling ke atas. Teriakan, bunyi sirene, dan langkah kaki bergema di sepanjang koridor. Woo-mi bersembunyi dan pria itu kembali menurunkan layar. Apakah pria ini termasuk “pembangkang”? Woo-mi mendengar ketukan di pintu, yang langsung diikuti oleh bunyi pintu yang dibuka dan bunyi statis dari *walkie talkie*. Woo-mi memejamkan mata erat-erat. Bunyi statis itu menghampirinya, lalu menjauh. Woo-mi menutup telinga seerat mungkin, tetapi suara melengking seorang wanita masih bisa menembus masuk.

“Anda sendirian?”

“Aku sedang melakukan persiapan untuk rapat. Rapat akan diadakan di sini dua puluh menit lagi. Rapat dengan level keamanan tertinggi ini akan dihadiri oleh direktur dan komisaris. Masih ada yang harus kupersiapkan. Apakah Anda keberatan kalau aku terus bekerja?”

Bunyi *walkie talkie* menjauh, tetapi pria itu bertanya lagi, “Aku mendengar kekacauan di luar sana. Apa yang terjadi?”

“Salah seorang *master key* menyerang staf riset dan kabur. Aku yakin dia belum jauh.”

Master key? *Maksud mereka, aku?* Selama ini Woo-mi tidak pernah dipanggil dengan nama maupun nomor di dalam labo-

ratorium. Woo-mi merasa dikhianati karena ternyata ia dirujuk dengan nama aneh seperti itu.

“Kalau begitu, aku permisi.”

Bahkan setelah bunyi *walkie talkie* tak terdengar lagi, pria tadi tidak memanggil Woo-mi untuk waktu yang lama. Woo-mi tetap menunggu.

Lalu, pria itu menghampiri layar dan berkata, “Pergilah ke tangga dan turun ke basemen. Setelah itu, keluarlah melalui pintu pelataran parkir. Kau membutuhkan kartu akses untuk membuka pintu tangga. Akan kuberikan kartu aksesku kepadamu. Kau akan selamat setelah kau keluar dari gedung ini. Setidaknya untuk sementara.”

Layar terangkat dan pria itu menyerahkan kartu akses yang tergantung di lehernya kepada Woo-mi.

Woo-mi menerima kartu itu dan bertanya, “Apa itu *master key*?”

“Anggap saja itu salah satu proyek laboratorium. Aku sendiri juga tidak tahu. Aku hanya tahu kau membantu mengembangkan vaksin dan penyakit-penyakit yang tidak bisa disembuhkan.”

“Kenapa aku?”

“Karena kau berhasil bertahan hidup.”

“Kita semua bertahan hidup.”

“Kau berhasil bertahan hidup setelah mengalami sesuatu yang sulit. Mereka mungkin ingin tahu. Dan mereka membutuhkanmu.”

Tangan Woo-mi yang memegang kartu mulai menegang dan kartunya mulai bengkok.

Pria itu mencengkeram pergelangan tangan Woo-mi dengan tegas. “Pergilah.”

“Tidak. Aku ingin tahu apa yang terjadi padaku.”

“Bagaimana caranya?”

Woo-mi tidak bisa menjawab.

“Pergilah dulu. Aku akan membantumu. Ada orang-orang yang bersedia membantu.”

“Bagaimana aku bisa percaya padamu?”

Pria itu menatap Woo-mi, lalu berkata, “Aku sudah menunggu. Aku ingin membantu.”

Ada monster dalam dada Woo-mi yang dibesarkan oleh amarah. Monster itu dilatih untuk bersikap kejam, untuk menancapkan taringnya ke leher musuh dan membunuh mereka. Cakar si monster semakin tajam dan sifatnya semakin liar sampai Woo-mi nyaris tidak bisa menahannya. Kadang-kadang, monster itu mencakar Woo-mi dari dalam. Namun sekarang, monster itu berbaring telungkup. Kini Woo-mi sadar bahwa monster itu tidak dibesarkan oleh amarah, tetapi oleh kesepian.



Cahaya merah berkedip di kamera pengawas di atas pintu samping. Itu berarti mereka sedang mengawasi dari suatu tempat. Woo-mi berdiri dengan punggung menempel ke pintu dan menempelkan kartu pria tadi ke panel sensor. *Klik*. Bunyi kunci terbuka, pintu yang tadinya tertutup kini terbuka, sambutan yang menyheramkan.

Keesokan malamnya, sesuai janji, pria itu menelepon Woo-mi. Pada hari Kamis malam, antara jam 11.25 dan jam 11.30, Woo-mi harus masuk ke kompleks pusat riset melalui gerbang belakang yang hanya memiliki sistem keamanan otomatis tanpa penjaga, menaiki bukit, melintasi pelataran parkir, dan masuk ke gedung utama.

“Seseorang dari tim keamanan akan mengawasimu. Jadi, kau harus masuk antara jam 11.25 dan jam 11.30. Tidak boleh kurang atau lebih satu detik pun.”

Woo-mi memegang gagang telepon dengan satu tangan dan kartu akses pria itu dengan tangan lain. “Tapi, kalau aku masuk melalui gerbang belakang dan pintu basemen, kedatanganku pasti terekam, bukan?”

“Itu tidak penting.”

*Itu tidak penting.* Bukan “Tidak apa-apa” atau “Tidak akan ada masalah”, melainkan “Itu tidak penting”. Kata-kata sambil lalu pria itu mengusik Woo-mi.

Konfirmasi, pemeriksaan, perawatan, prosedur, operasi... waktu yang dihabiskan oleh proses dengan istilah yang berbedabeda, dan sensasi dingin, basah, perih, dan sakit yang diakibatkan pada tubuhnya, terbayang kembali dalam ingatannya. Gelombang rasa malu yang muncul terlambat menerjang diri Woo-mi, membuatnya terguncang. Mereka memanfaatkan tubuh Woo-mi yang masih hidup sesuka hati. Woo-mi ingin tahu apa tepatnya yang sudah mereka lakukan. Dan ia ingin mengumumkannya kepada semua orang.

Sebagian besar buku, artikel, laporan laboratorium, dan materi riset bisa diakses secara *online* oleh para periset. Namun, pria itu tidak bisa menemukan informasi apa pun tentang Woo-mi. Materi yang tidak ada di *database* pusat riset disimpan di ruang data di basemen lantai tiga gedung utama dalam format khusus. Pria itu tidak tahu data apa yang tersimpan di sana, seperti apa formatnya, dan siapa yang boleh mengaksesnya. Ia pernah mendengar cerita tentang beberapa peneliti yang mencoba menyelinap masuk ke ruang data, tetapi tidak berhasil keluar membawa data yang mereka cari.

Pria itu yakin bahwa materi-materi yang berkaitan dengan Woo-mi disimpan di ruang data tersebut. Tugas pria itu adalah membantu Woo-mi masuk ke ruang data. Setelah itu, semuanya terserah pada Woo-mi, entah ia harus memecahkan kode, membuka kunci, atau apa pun.

Bukit di belakang gedung utama lebih gelap daripada yang Woo-mi duga karena lampu-lampu jalan hanya ada di sepanjang jalan setapak, dan sebagian besar lampu itu dimatikan. Woo-mi melangkah maju sambil meraba-raba dan memperkirakan jarak dan ruang dengan merasakan tekstur tanah di bawah kakinya, bunyi langkahnya, dan bunyi di sekitarnya. Bunyi angin yang berembus, bunyi dedaunan yang bergulingan di tanah, bunyi buah-buahan kecil yang bergemeresik. Sesuatu yang tipis namun kasar terus menggeseknya. Keringat mengalir dari puncak kepala ke pelipisnya. Punggungnya juga basah karena keringat.

Setibanya di gedung utama, Woo-mi berlari menuruni rampa pelataran parkir dan memasuki gedung melalui pintu basemen. Ia mengenakan sepatu bersol tipis untuk meredam bunyi langkahnya, dan kakinya sakit. Rasa sakit yang tadinya hanya terasa seperti gelitikan ketika ia menaiki bukit, kini semakin parah, seperti ada paku yang menusuk kakinya setiap kali ia melangkah. Ketika melihat tanda B3 di tangga, ia menjatuhkan diri di sana. Tangannya yang besar memijat-mijat kakinya yang masih terbungkus sepatu. Ia berpikir kakinya terlalu besar. Merepotkan sekali memiliki kaki yang begitu besar, dan aneh sekali kaki yang besar, tebal, dan terlihat kuat ini membuatnya kesakitan, dan membuatnya takut memikirkan kapan kaki ini akan berhenti melangkah.

Ia mencoba duduk dengan lutut ditekuk, tetapi ia tidak mam-

pu melakukannya karena pahanya terlalu besar. Ia bersandar dengan tidak nyaman di tangga. Mendadak, air matanya mengalir tanpa diketahui sebabnya. Aliran air matanya semakin deras, dan ingusnya juga mulai mengalir. Ia tidak bisa menghapus air matanya karena kedua tangannya membekap mulut untuk meredam suara tangisannya. Cahaya hijau dari tanda di tangga terpantul di air matanya dan berubah warna menjadi kuning, putih, dan hijau muda. Woo-mi berdiri sambil bertopang pada lutut dan berjalan ke arah lingkaran-lingkaran cahaya yang tumpang tindih.

Kartu akses pria itu tidak bisa digunakan untuk membuka pintu di basemen lantai tiga. Ruang mesin setuju memadamkan listrik pada waktu yang sudah ditentukan, yang berarti sistem keamanan juga akan mati untuk sementara. Namun, generator akan menyala dalam waktu yang sangat cepat dan pintu akan kembali terkunci. Mereka hanya punya waktu satu detik. Woo-mi harus mendorong pintu dan menyelinap masuk begitu ia mendengar bunyi berdentung. Ia tidak boleh melewatkan kesempatan dan tidak boleh ragu. Jantung Woo-mi terdengar mengentak-entak di telinganya. Beberapa saat kemudian, bunyi dentung datar terdengar bagaikan desakan lega atau pasrah. Woo-mi dengan cepat mendorong pintu dengan tubuhnya. Pintu besar dan berat itu pun terbuka.

Di balik pintu terdapat kamera dengan cahaya merah yang sama seperti yang dilihatnya di gerbang belakang. Woo-mi menempelkan kertas abu-abu gelap yang sudah disiapkannya ke lensa. Monitor di ruang keamanan itu terbagi menjadi jendela-jendela kecil, dan ratusan kamera bergiliran mengirimkan data, sehingga keberadaan Woo-mi tidak akan disadari apabila ia tidak melakukan gerakan berlebihan. Pria itu berkata bahwa ia

pernah menyelinap memasuki laboratorium orang lain dengan cara seperti ini, dan bahwa segalanya akan terlihat sama di tengah kegelapan malam hari di dalam gedung. Setelah menempelkan kertas ke lensa kamera, Woo-mi memejamkan mata dan berharap tidak terjadi apa-apa. Tiba-tiba saja sirene berbunyi dan lampu-lampu menyala. Woo-mi memejamkan mata lebih erat dan menghitung pelan sampai enam puluh. Untunglah tidak ada yang terjadi.

“Tim keamanan akan membantumu di gerbang belakang, ruang mesin akan membantu membuka pintu di basemen lantai tiga, dan staf riset yang sedang bertugas akan membantumu keluar dari pelataran parkir ketika kau hendak meninggalkan gedung,” jelas pria itu dengan nada datar.

Woo-mi bertanya kenapa mereka membantunya.

Pria itu balas bertanya, “Menurutmu, kenapa mereka membantumu?”

“Apakah mereka menentang apa yang dilakukan pusat riset?”

Setelah terdiam sejenak, pria itu menjawab, “Tim keamanan dan para staf di ruang mesin merasa kasihan padamu, sementara peneliti yang bertugas merasa kasihan pada orang-orang sepertimu. Hanya itu alasannya.”

“Dan Anda sendiri?”

“Sebelum bertemu denganmu, aku merasakan semacam tanggung jawab samar, atau mungkin perasaan bersalah. Tapi sekarang, aku merasakan hal yang sama. Aku kasihan padamu. Tujuan yang jelas dan spesifiklah yang mampu mendorong seseorang bertindak. Keyakinan saja tidak ada gunanya.”

Pintu-pintu kaca berderet di kedua sisi koridor seperti pusat perbelanjaan. Woo-mi tidak bisa melihat dengan jelas dalam



gelap. Ia berjalan dengan perlahan agar tidak menimbulkan bunyi. Ruang-ruang kecil seukuran kamar mandi terlihat di balik pintu kaca, di dalam setiap ruangan itu terdapat sebuah ranjang, dan ada orang yang berbaring di setiap ranjang itu. Beberapa di antara mereka berbaring telentang dengan kedua tangan ditempatkan di dada, sementara beberapa orang lain berbaring miring dengan kedua kaki disilangkan, dan ada juga yang berguling ke sana kemari. Woo-mi sedang berdiri dengan resah, tidak bisa maju atau mundur, ketika salah satu pintu kaca itu terbuka tanpa suara. Sesosok bayangan yang jauh lebih kecil daripada Woo-mi melangkah keluar dan menatap Woo-mi.

“Ini... ruang data, bukan?” tanya Woo-mi, seolah-olah ia turis yang tersesat.

Bayangan itu mengangguk tenang.

Si penyusup yang panik kembali bertanya dengan berani, “Di mana data-datanya?”

“Woo-mi. Tinggi tubuh 188 sentimeter. Berat badan selama setahun terakhir yang diambil setiap tiga bulan sekali: 97, 95, 96, 97 kilogram, tidak ada perubahan signifikan. Lahir tiga puluh tahun yang lalu, pada tanggal 30 Juli, sekitar pukul tiga pagi, di Saha Mansion. Orangtua adalah penduduk asli, tetapi tidak mampu mendapat status Warga dan tinggal di Town dengan visa L2 ketika ayahnya meninggal dunia akibat penyakit pernapasan jenis baru pada tanggal 17 Mei, sekitar pukul 22.00. Ibunya juga terjangkiti penyakit yang sama ketika mengandung, tetapi berhasil sembuh sepenuhnya. Tewas akibat pendarahan selama proses persalinan. Satu-satunya kasus janin yang terjangkiti penyakit pernapasan di dalam rahim tanpa terjadi keguguran kehamilan. Spesimen digunakan untuk membuat vaksin penyakit pernapasan baru dan riset pengobatan, mutasi DNA,

kloning embrio manusia, pencangkokan organ artifisial. Mau kulanjutkan?”

Woo-mi terhuyung mundur, tidak mampu bersuara.

Bayangan itu menghampiri Woo-mi dengan cepat dan menahan tangan Woo-mi. “Bawa aku pergi bersamamu.”

Seperti inilah data-data disimpan. Saat ini ada 97 orang di ruang data. Anak-anak dengan kemampuan luar biasa dipilih dari panti-panti asuhan, dilatih secara intensif selama beberapa tahun, dan ditempatkan di ruang arsip setelah mereka lulus ujian. Tugas mereka adalah mengingat. Mereka menghabiskan sepanjang hari di ruang kerja pribadi, menghafal semua data yang diberikan kepada mereka. Setelah manusia data itu sudah menghafal semua nama, tempat, organisasi, dan angka-angkanya dengan benar, dokumen dan arsipnya akan disingkirkan. Informasi yang sama disimpan di dalam sekurang-kurangnya tiga manusia data, dan ketika mereka menerima permintaan akses, informasi itu akan diperiksa silang dan disediakan. Pada saat inilah keakuratan ingatan manusia data terungkap. Apabila tingkat keakuratan mereka turun sampai di bawah level tertentu, mereka tidak bisa lagi bekerja. Namun, mereka juga tidak dibebaskan dari ruang data. Karena mereka sudah mengingat terlalu banyak.

Wanita itu berkata usianya dua puluh tahun. Ia terpilih pada saat usianya sepuluh tahun dan mulai bekerja di ruang data ketika usianya empat belas tahun. Pada awalnya, ia menyukai pekerjaan yang diberikan kepadanya. Lingkungan kerjanya bersih, nyaman, dan aman. Pusat riset juga sangat memperhatikan kesehatan dan kondisi fisiknya. Ia merasa bangga karena ia berbeda dengan para L2 yang lain. Ia dipilih untuk melakukan tugas yang istimewa dan penting. Tidak ada yang perlu dikawatirkan atau dikeluhkannya, dan tingkat akurasinya memang

pada dasarnya sangat tinggi. Namun, sekarang ia akan segera dibebastugaskan.

“Pada usia berapa manusia data akan dipensiunkan? Apakah waktumu sudah dekat?”

Wanita itu menggeleng. “Penyimpanan data dengan cara seperti ini belum lama dilakukan, jadi tidak ada seorang pun yang sudah kehilangan kemampuan mereka gara-gara usia tua. Dengan bertambahnya pengalaman, kepekaan dan keahlian seseorang juga bertambah. Ini bukan masalah ingatan atau konsentrasi. Kesalahan terjadi ketika ada emosi yang terlibat.”

Katanya, rasanya menyakitkan mengetahui begitu banyak hal dan harus mengingat semuanya. Namun, ia percaya bahwa mengingat adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan manusia. Ia tidak boleh lupa. Ia harus merasa takut apabila ia melupakan sesuatu. Jadi, ia pun merasa tersiksa. Tersiksa karena mengingat, karena bersaksi, karena merekam, karena bersukacita atas berita gembira untuk waktu yang lama, dan karena bersedih atas berita buruk untuk waktu yang lama. Namun, ketika ia menyadari bahwa ingatannya tidak diakses secara adil oleh semua orang yang ingin tahu dan tidak digunakan dengan cara-cara yang sepatutnya, tingkat akurasi wanita itu pun jatuh.

Wanita itu meremas lengan Woo-mi lebih keras dan berkata sekali lagi, “Tolong bawa aku pergi dari sini. Aku mohon.”

Woo-mi membutuhkan wanita ini, yang merupakan data yang dicarinya. Dalam waktu sepuluh menit, kunci akan kembali terbuka, dan Woo-mi harus segera keluar dari pusat riset ini. Apakah ia bisa keluar bersama wanita ini? Woo-mi tidak yakin, tetapi ia dengan cepat memanggul wanita itu.

Tepat pada saat itu, sirene berbunyi dan keributan pun terjadi. Bunyi kunci-kunci otomatis terdengar semakin dekat, tetapi

Woo-mi tidak tahu apakah bunyi itu menandakan pintu yang terbuka atau terkunci. Apakah mereka berusaha mengurungnya atau membebaskannya? Sambil merangkul wanita itu erat-erat, Woo-mi melangkah mundur sampai punggungnya membentur dinding. Tubuh wanita itu panas, dan rambutnya yang tipis dan kusut menggelitik wajah Woo-mi. Bau disinfektan tercium dari pakaian atau tubuh wanita itu setiap kali ia bergerak.

Pandangan Woo-mi berubah gelap. Ia berdiri di jalan buntu, tetapi anehnya ia merasa damai. Pikirannya tidak lagi berputar cepat, otaknya bekerja seperti boneka rusak. Segala sesuatu di dunia ini seolah-olah berpikir, bergerak, dan berbicara dengan perlahan. Kepala Woo-mi pusing.

Woo-mi adalah perwakilan resmi para penghuni Saha Mansion. Banyak hal di Mansion yang membutuhkan perhatiannya, lebih banyak daripada yang diduganya, tetapi hanya itulah yang pernah dilakukannya seumur hidupnya. Kompensasi yang diterimanya tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya. Seiring Mansion yang bertambah tua, semakin banyak uang yang perlu dikeluarkan, tetapi banyak orang yang tidak mampu membayar biaya pemeliharaan gedung. Sebagian besar penghasilan Woo-mi sebenarnya berasal dari “ongkos taksi”.

Ketika Woo-mi pertama kali datang ke pusat riset tanpa Nenek, ia melipat-lipat kartu pengunjungnya di dalam lift. *Apakah aku bisa bersikap setenang Nenek? Bisa menerimanya dengan penuh percaya diri, sopan, dan alami? Setelah kuterima, apa yang harus kulakukan? Melipatnya dan menjejalkannya ke dalam saku? Memasukkannya dengan hati-hati ke tas? Atau melenggang keluar sambil mengipas-ngipas diri dengan amplop itu?*

“Pulanglah dengan taksi.” Petugas di meja resepsionis meny-

dorkan amplop seperti biasa ketika Woo-mi mengembalikan kartu pengunjungnya.

Woo-mi menerima amplop itu dengan dua tangan, membungkuk, lalu berbalik. Ia berlari pergi sambil memegang amplop itu, tidak memasukkannya ke tas atau membuka amplop itu untuk memastikan uangnya ada di dalam. Ia terhuyung, karena lengannya terasa kaku dan karena itu ia tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Ia berjalan dengan terhuyung keluar dari gerbang depan dan masuk ke taksi. Tanpa berpikir panjang, ia berkata, “Ke Saha Mansion.” Sopir taksi tidak bertanya lagi atau melirik Woo-mi melalui kaca spion. Ia hanya menjalankan taksi.

Debu berputar-putar di udara di luar jendela taksi. Debu itu terlihat seperti serpihan salju atau biji bunga dandelion. Saat itu awal musim panas, jadi tidak mungkin ada salju atau biji bunga *dandelion*. Serpihan debu menempel sejenak di kaca jendela, bergetar, lalu terbang pergi. Benih tajam dengan bulu-bulu cokelat di ujungnya. Buah dari pohon *sycamore*?

Jalan utama di dekat jalan kecil menuju Saha Mansion diapit deretan pohon *sycamore*. Di musim semi, buahnya yang berupa biji dan bulu bergelantungan di dahan-dahan pohon seperti permen lolipop terbalik. Ketika masih kecil, Woo-mi dan anak-anak dari Mansion memetik buah-buah itu, lalu melemparnya untuk memecahkannya. Permainan melempar buah ke tanah dan mengamati biji-bijinya meledak keluar disebut “Permainan Bom”. Mereka tidak berhenti bermain walaupun mereka bersin-bersin, mengusap-usap mata, dan menggelap ingus yang menetes dari hidung. Anak-anak lain meremukkan biji-biji itu dengan kaki, sementara Woo-mi sanggup meremukkannya dengan tangan.

“Permainan Bom” tidak lagi terlalu sering dimainkan sekarang. Pohon-pohonnya sudah disingkirkan karena biji-biji *sycamore* bisa menimbulkan alergi. Sekarang, pohon *sycamore* hanya bisa dilihat di taman. Jadi, dari mana datangnya biji-biji ini? Woo-mi berpikir mungkin biji-biji ini berasal dari masa lalu. Berasal dari buah-buah yang dilempar dan diremukkannya. Biji-biji itu tidak bisa mendarat, tidak bisa berakar, melayang-layang di tengah angin, hujan, dan salju selama bertahun-tahun sebelum akhirnya kembali kepada Woo-mi.

Saat itulah ia baru membuka amplop tadi. Ada cukup banyak uang untuk naik taksi bolak-balik sepuluh kali. Woo-mi merasa lega melihat jumlah yang besar itu, lalu malu karena ia merasa lega. Selama saat yang singkat itu, ia merasa lega, takut, malu, dan enggan. Nenek juga menerima ongkos taksi, tetapi Nenek tidak pernah naik taksi. Woo-mi kini mengerti bagaimana Nenek sanggup membesarkannya, memberinya makan dan pakaian, padahal Nenek hanya bekerja merawat kebun dan menjaga anak-anak kecil. Mata Woo-mi terasa perih seperti ketika ada biji pohon *sycamore* yang menyelinap masuk ke matanya. Air matanya menetes.

Ia hidup dengan uang yang bukan merupakan hasil kerja kerasnya. Dan ia hidup dengan baik. Sementara ia hidup dengan baik, sementara ia bertambah tinggi dan ototnya semakin keras dan kuat, hatinya tidak tumbuh dengan sepantasnya. Ia melewati masa-masa tumbuh dewasa dan langsung berubah tua. Hatinya tua dan rapuh. Woo-mi takut terperangkap, tetapi sebenarnya ia lebih takut disingkirkan.

Seorang wanita bersenjata sebaya Woo-mi dan seorang pria yang terlihat lebih muda menghampiri Woo-mi dengan perla-

han. Si manusia data dibangunkan dan hendak dibawa keluar oleh seorang staf. Wanita itu mencengkeram Woo-mi dengan gemetar seolah-olah ia akan mati.

“Tenanglah,” kata si wanita bersenjata sambil mengacungkan kedua tangannya yang terentang. “Turunkan manusia data itu.”

Woo-mi menggeleng dan mengeluarkan sebuah pulpen dari saku belakang. Itu satu-satunya senjata yang Woo-mi persiapkan. Dari luar, benda itu terlihat seperti pulpen biasa, tetapi apabila tutupnya dibuka, akan terlihat mata pisau sepanjang sepuluh sentimeter. Pria tua pengawas gedunglah yang memberinya pulpen itu musim panas lalu.

Musim panas itu sangat panas dan kering. Teringat pada si pria tua yang mengeluh tentang kantor pengawas gedung yang tepat berada di bawah terik matahari, Woo-mi mampir ke toko swalayan untuk membeli kopi dingin dan es krim. Kopi itu untuk si pria tua dan es krim itu untuk Woo-mi sendiri. Namun, si pria tua berterima kasih kepadanya, membuka kaleng kopi dengan satu tangan, menenggaknya, lalu menyimpan es krim di kulkas dengan tangan lain. Woo-mi hanya tertawa melihatnya.

Si pria tua dan Woo-mi membahas tentang pembuangan sampah, masalah kebersihan di lantai dasar, dan perbaikan yang harus dilakukan di koridor. Woo-mi menyarankan agar mereka menumpukkan batu bata di sela-sela palang besi dan menutupinya dengan semen, tetapi si pria tua tidak mengerti. Ingin menggambarnya agar si pria tua lebih paham, Woo-mi meraih pulpen terdekat di meja dan membuka tutupnya. Sebilah mata pisau muncul. Ukurannya kecil, tetapi sangat tajam. Senjata itu bukan lelucon, tapi juga bukan ancaman.

“Anda mengupas kulit apel dengan ini?”

“Apel harus dimakan dengan kulitnya.”

“Terlalu imut untuk membela diri.”

“Ini bukan untuk melindungi diriku sendiri.”

Woo-mi menekan sisi mata pisau ke punggung tangan. Ukuran dan ketajamannya bisa membuat seseorang yang tidak berpengalaman melukai diri sendiri.

“Itu senjata yang akan kugunakan untuk mengorbankan diri demi melindungi orang lain.”

“Anda pernah menggunakannya?”

Pria tua itu menggeleng. Woo-mi dengan hati-hati menutupnya kembali dan meletakkannya di meja. Pria itu memungut pulpen itu dan menyerahkannya kepada Woo-mi. “Ambillah.”

“Anda tidak membutuhkannya?”

“Aku lebih suka jika kalian yang menggunakannya.”

Ketika Woo-mi mengeluarkan pulpen tersebut sekarang, kedua orang bersenjata itu langsung mengacungkan pistol ke arah Woo-mi. Woo-mi memegang tutup pulpen dengan tangan kanan dan batang pulpen dengan gigi. Ia bertanya-tanya kenapa pria tua itu berkata “kalian”, bukan “kau”.

“Jangan mendekat.”

Woo-mi menempelkan pisau ke lehernya sendiri. Ia tidak bermaksud melakukannya, tetapi air mata menggenangi matanya. Pandangannya berkunang-kunang, seperti mimpi, seperti khayalan.

Woo-mi sudah meringkuk sebisanya, tetapi tetap merasa kesempitan. Lapisan sekeras karet membungkus dirinya dan berisi cairan pekat. Cairan itu memenuhi lubang hidungnya, menyesakannya. Ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri di mana ia berada. Ia ingin berteriak minta tolong. Namun, apabila ia membuka mata, cairan itu akan masuk ke matanya.



Apabila ia membuka mulut, cairan itu akan masuk ke mulutnya. Karena itu, ia tidak bisa membuka mata atau mulut.

Cairan memenuhi lubang hidung Woo-mi dan mulai mengalir menuruni tenggorokannya. Sementara ia menahan napas, cairan itu terus mengalir ke paru-parunya. Woo-mi menyerah dan menelan cairan itu. Ia cegukan karena menelan terlalu banyak sekaligus. Setelah cegukan yang begitu keras sampai seujur tubuhnya tersentak, ia tidak lagi merasa sesak. Hidung dan mulutnya dipenuhi cairan lengket, tetapi ia merasa nyaman-nyaman saja. Ia merasa seperti sedang bernapas. Apakah ada sepasang insang tersembunyi dalam tubuhnya? Ia ingin meraba diri, tetapi lapisan itu membuatnya tidak bisa bergerak. Ia cegukan lagi. Sementara tubuhnya berguncang, ia mengumpulkan keberanian dan membuka mata. Cahaya jingga membanjiri matanya. Menyilaukannya.

Segurat wajah dengan kerutan-kerutan halus menunduk menatap Woo-mi. Woo-mi kembali teringat pada bayangan pertama dalam hidupnya. Wajah Nenek Konnim yang ketakutan.

“Nenek?”

Wajah yang menatap Woo-mi itu berpaling dan pergi.

“Ibu?”

Tidak seorang pun menjawab. Woo-mi tidak punya tenaga untuk mengangkat lengan, dan sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuh. Cegukan berikutnya terasa begitu menyakitkan sampai tenggorokannya seolah-olah nyaris robek. Woo-mi tidak bisa berhenti mengerang sampai cegukan berikutnya. Cegukan, erangan. Cegukan, erangan... Ia memejamkan mata dan berpikir. *Aku ingin kembali ke saat sebelumnya.* Kembali ke saat ia menelan cairan lengket itu. Kembali ke saat cegukan ini tidak begitu menyakitkan. Ketika insangnya terbuka.

*Tok, tok.* Ia mendengar ketukan ringan yang jelas. Rasanya begitu dekat dan lantang, seolah-olah ada yang mengetuk kepalanya. Namun, Woo-mi tidak merasakan apa-apa. Ia memandang sekeliling dengan mata setengah terbuka. Ada seorang peneliti setengah baya dalam balutan jubah laboratorium. Beberapa peneliti muda merujuknya sebagai “Ketua Tim”.

Hal terakhir yang diingat Woo-mi adalah ketika ia membojong wanita tadi. Ketika ia sedang disibukkan pria yang berdiri di hadapannya, seorang pria lain menghampirinya dari belakang. Woo-mi mengibaskan pisau secara refleks, tetapi pisau itu hanya menyayat lehernya sedikit. Saat ini Woo-mi mencoba duduk, tapi tidak mampu mengendalikan tubuhnya.

“Kau baik-baik saja?”

Suara si Ketua Tim terasa sangat jauh. Wajah yang didekatkan ke wajahnya terlihat tertekuk-tekuk dan tertarik-tarik seakan berada di bawah air. Ketika Ketua Tim mendekatkan tangan dirinya ke wajah Woo-mi, barulah Woo-mi menyadari bahwa dirinya sedang berbaring di dalam tabung kaca transparan. Ia cegukan lagi.

“Aku haus.”

“Bertahanlah sebentar lagi. Saat ini kau sedang menjalani operasi.”

“Aku tidak bisa menggerakkan tubuhku.”

“Karena kau sedang dibius.”

Woo-mi memandang tabung kaca di sekelilingnya dan bertanya, “Apa ini?”

“Ruang steril,” sahut Ketua Tim ketus, lalu menoleh kepada seorang wanita di dekatnya. “Sebaiknya kita menidurkannya.”

Wanita itu mengangguk dan mengambil jarum suntik dari nampan.

“Tunggu! Aku tidak sakit,” kata Woo-mi dengan nada mendesak.

Ketua Tim berbalik dan menunduk menatap Woo-mi. Ekspresi wajahnya tak terbaca dari balik tabung kaca yang melengkung.

“Kau memang tidak sakit. Kami sangat ingin tahu alasannya. Jadi, kami akan tetap memeriksamu sampai kami tahu. Tapi kau malah melakukan sesuatu yang bodoh. Kami tidak mungkin membiarkanmu pergi seolah-olah tidak ada yang terjadi, dan kami juga tidak bisa membiarkanmu tinggal di sini. Jadi kami juga sedang kebingungan.”

Si wanita menusukkan jarum ke salah satu dari sekian banyak slang yang terhubung ke tubuh Woo-mi.

Woo-mi berteriak sementara ia berusaha tidak kehilangan kesadaran, “Kalian tidak peduli kalau kalian kehilangan aku? Aku yakin kalian masih membutuhkanku.”

Ia berteriak beberapa kali lagi. Meminta dirinya dilepaskan, berkata bahwa ia akan mati. Ketika rasa obat yang menjijikkan menjalari tenggorokannya dan menyebar di mulutnya, ia tidak bisa bersuara lagi. Kata-kata yang tidak bisa meluncur keluar meringkuk dalam mimpi Woo-mi seperti anak-anak kucing dan mengeong. Suara mengeong itu terdengar begitu rapuh dan menyedihkan sampai Woo-mi dilanda kesedihan yang begitu besar walaupun ia tahu semua itu hanya mimpi.

Air mata mengalir membasahi wajah Woo-mi, dan Ketua Tim mengusap tabung kaca, seolah-olah hendak menghapus air mata Woo-mi. *Kami tidak mungkin kehilangan dirimu seperti ini. Masih banyak yang harus kautunjukkan kepada kami. Kita sudah melangkah sejauh ini. Sayang sekali jika dihentikan begitu saja.*





UNIT 701, JIN-KYEONG



JIN-KYEONG berdiri di samping jendela dan mengutak-atik antena radio yang tidak bisa menerima frekuensi yang benar. Bunyi statis, yang bagaikan bunyi kressek kertas, sesekali terdengar lebih keras, dan sesekali terdengar lebih lirih, tergantung gerakan antena. Begitu ia menemukan posisi yang memiliki paling sedikit bunyi statis, siaran berita pun terdengar.

Berita pertama tentu saja adalah pembunuhan misterius itu. Hasil autopsi menemukan enam jenis obat tidur dan obat bius, dan DNA yang ditemukan di pakaian dan jenazah korban sesuai dengan DNA D, seorang Saha, yang ditetapkan sebagai tersangka. Polisi sedang mencari D yang kabur, karena diduga membius dan memerkosa korban, lalu membunuh korban dengan cara memberinya dosis berlebihan. Insiden itu pun menyorot kejahatan-kejahatan yang disebabkan oleh para Saha, terutama penghuni Saha Mansion... Jin-kyeong mematikan radio.

Masa sebelum insiden yang melibatkan Do-kyeong mungkin adalah masa paling damai dalam sejarah Town. Cuaca sebelum masa monsun cerah dan lembap. Yang menjadi berita utama pada saat itu adalah penambahan tinggi dan berat badan rata-rata anak kecil di Town, dan berita bahwa penjualan susu menurun di musim hujan. Insiden itu kemudian menjadi berita utama. Seorang wanita ditemukan tewas dalam mobil yang diparkir di taman terpencil. Ada bukti serangan seksual. Hanya itulah yang dibutuhkan untuk menarik minat orang-orang. Lalu, seseorang memberi kesaksian bahwa ada seorang pria yang menguntit dan mengganggu wanita itu, dan bahwa pria itu adalah seorang Saha. Kisah itu pun berubah haluan.

Orang-orang melancarkan protes dan kekhawatiran mereka menyangkut Mansion. Mereka menuduh Saha Mansion sebagai tempat persembunyian penjahat dari seluruh dunia hanya gara-gara Do-kyeong adalah penduduk negara utama yang bersembunyi di sana. Tuduhan bahwa Mansion adalah pusat penyelundupan narkoba dan senjata api ilegal sama sekali tidak benar, sepanjang pengetahuan Jin-kyeong. Media menyiratkan bahwa bencana akan terjadi apabila Mansion tidak segera ditutup dan semua Saha di Town tidak segera dideportasi. Orang-orang dari Departemen Bangunan dan Departemen Kependudukan datang ke Mansion untuk melakukan pemeriksaan darurat.

Ranting-ranting kering dan kasar terjulur ke arah Jin-kyeong. Jin-kyeong melangkah mundur, tetapi ranting-ranting itu tumbuh begitu cepat dan mengikutinya. Jin-kyeong tidak merasa pertumbuhan yang cepat itu aneh. Rasanya alami, seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, seperti kelopak-kelopak bunga yang terbang ditiup angin musim semi.



Ranting-ranting panjang dan tebal itu melilit pergelangan kaki dan tangan Jin-kyeong, leher dan pinggangnya. Ranting-ranting itu mengacak-acak rambutnya, menutupi matanya, melewati daerah di antara kakinya. Ia tahu pohon itu tidak memiliki emosi, tekad, atau niat apa pun. Walaupun begitu, Jin-kyeong merasa tersinggung. Dilecehkan. Jin-kyeong mematahkan ranting-ranting itu dan membebaskan diri. Namun, ranting-ranting itu melilitnya semakin erat, mencakar kulitnya. Jin-kyeong nyaris tidak bisa bergerak.

Mematahkan ranting-ranting itu saja tidak akan berhasil. Jin-kyeong menggali tanah dengan tangan kosong untuk mencabut akar pohon itu sekaligus. Butiran pasir yang kasar dan keras menyelinap ke bawah kukunya. Rasanya sakit. Ujung-ujung jemarnya perih. Rasa sakit di tangannya begitu hebat sampai ia melupakan luka-luka cakaran yang dideritanya dan ranting yang mencekiknya.

Akar seukuran pergelangan kaki manusia akhirnya terlihat, dan Jin-kyeong nyaris tidak percaya melihat betapa bersihnya akar itu, tanpa akar-akar halus, tanpa tanah kotor, tanpa bekas goresan. Jin-kyeong menggali semakin dalam sampai akhirnya mencapai ujung akar dan menyadari akar itu bengkok. Seperti siku atau lutut, akar itu bengkok dan menancap lurus ke tanah. Apa ini? Apa ini sebenarnya? Jin-kyeong menempelkan telapak tangannya ke akar itu. Rasanya hangat. Ia merasakan gerakan. Bukan gerakan heboh atau aktif, lebih seperti gerakan refleks dari otot jantung. Getaran halus, meregang.

Ia mencengkeram akar itu dengan dua tangan dan menariknya. Akar itu tercabut, mengangkat tanah di sekitarnya. Akar itu ternyata adalah kaki Jin-kyeong. Kedua kakinya terkubur di tanah. Tubuhnya tidak mampu bergerak. Pohon yang tumbuh

dengan melahap dirinya. Ranting-ranting yang kembali mencengkeram dirinya.

Jin-kyeong terbangun sambil menjerit, lalu ia meraba kakinya. Telapak kaki yang keras dan kapalan, kuku-kuku jari yang tebal dan bergelombang, jemari kaki yang panjang. Jin-kyeong meringkuk dan mencengkeram kedua kakinya, berguling, dan bangkit berdiri. Tepat pada saat itu, pintu apartemennya bergegar. Tidak yakin apakah itu bunyi ketukan, Jin-kyeong menunggu dan memasang telinga. Kali ini, terdengar bunyi sekilas. Berbeda dengan bunyi pertama yang singkat dan terdengar seperti bunyi sesuatu membentur pintu, bunyi kedua ini panjang, samar, dan seperti bunyi menggores. Jin-kyeong berlari ke pintu dan membukanya lebar-lebar.

Saat itu masih terlalu pagi. Tidak ada seorang pun di balik pintu, dan sensor di koridor padam semua. Jin-kyeong bersandar ke pagar dan memandang ke bawah, tetapi ia tetap tidak melihat siapa-siapa. Rasa dingin yang aneh menyelimuti dirinya. Ia merasakan sepasang mata mengawasinya dengan tajam dari suatu tempat di tengah kegelapan. Jin-kyeong berbalik dengan perlahan dan merasakan sesuatu di bawah sandalnya yang tipis. Batu kerikil. Sebutir batu kerikil bulat, yang pasti diambil dari kebun Nenek Konnim.

Lampu sensor mendadak menyala di ujung koridor, dan sesuatu yang berat membentur lengan Jin-kyeong, disusul bunyi kaki yang berlari. Sebelum sempat menyadari apa pun, Jin-kyeong secara refleks sudah bergerak mengejar bunyi langkah itu. Ia melompat menuruni tangga dua, tiga, atau empat anak tangga sekaligus, berhasil menyusul orang itu dan mencengkeram kerah bajunya. Ternyata Woo-yeon.

“Apa-apaan ini?”

“Enyahlah.”

“Apa?”

“Berhentilah menyulitkan penghuni Mansion dan enyahlah.”

Jin-kyeong sering berpapasan dengan Woo-yeon di deretan keran air, di kebun, di samping tumpukan sampah. Setiap kalinya, Woo-yeon akan memalingkan wajah dan memandang sesuatu di kejauhan, selalu terlihat kesal. Ia bersikap sopan kepada Woo-mi dan hanya Woo-mi yang dipanggilnya “Nuna”. Ia berbicara dengan bahasa santai dan bersikap lancang kepada orang-orang lain, kecuali orang-orang itu sebaya Nenek Konnim atau si pria tua pengawas gedung.

“Semua ini salahmu! Cari Nuna!”

Jin-kyeong melepaskan cengkeramannya di baju Woo-yeon. Woo-mi sudah menghilang selama tiga hari. Jin-kyeong juga merasa penasaran dan khawatir, tetapi ia ingin membiarkan Woo-yeon melampiaskan amarah padanya. Woo-yeon melotot menatap Jin-kyeong untuk waktu yang lama, meludah ke tanah, lalu berbalik.

Jin-kyeong berjalan menyusuri koridor sambil melamun dan akhirnya tiba di lantai dasar. Nenek Konnim sedang mengambil air di tengah malam. Ia sudah mengisi jeriken pertama dan sedang mengisi jeriken lain. Jin-kyeong menghambur ke arahnya untuk menahan jeriken yang nyaris terbalik.

“Sudah kubilang, jangan mengambil air sendiri. Minta aku atau—” Jin-kyeong berhenti sebelum berkata “Woo-mi”.

“Mulai sekarang, biar aku yang membantu.”

Orang terakhir yang melihat Woo-mi adalah si pria tua. Saat itu sudah malam. Woo-mi sedang berjalan keluar melewati gerbang, lalu mendadak berbalik dan menghampiri kantor pengawas gedung. Ia mengetuk kaca jendela kantor dan bertanya ke-

pada si pria tua tanggal hari itu. Si pria tua mengacungkan kalender meja tanpa menjawab.

“Aku sudah hidup selama tiga puluh tahun.”

Kata-kata Woo-mi begitu tak terduga sampai si pria tua mengira ia salah dengar. Setelah itu, Woo-mi berjalan pergi dan tidak pernah kembali. Si pria tua mencari Woo-mi ke mana-mana, berkata bahwa Woo-mi terlihat aneh, lalu ia mendadak diam. Nenek Konnim juga tidak pernah keluar dari rumah lagi. Ini bukan pertama kalinya Woo-mi meninggalkan Mansion tanpa berkata apa-apa dan tidak pulang selama sehari-hari. Ia sering menghabiskan malam di kantor polisi, di penjara, atau di pusat riset, tetapi ia akan kembali setelah tiga hari dan berkata bahwa ia pergi berlibur. Ia juga pernah pergi selama seminggu untuk dirawat karena merasa tidak enak badan. Namun, kali ini reaksi orang-orang berbeda, dan hal ini membuat Jin-kyeong resah.

“Di mana Woo-mi?” tanya Jin-kyeong kepada Nenek.

“Memangnya kau tidak tahu?”

“Aku memang tidak tahu, Nenek.”

“Kenapa tidak tahu? Kenapa? Kenapa bertanya kepadaku?”

*Kenapa tidak tahu? Kenapa? Kenapa, kenapa, kenapa? Tidak tahu? Kenapa, kenapa, kenapa tidak tahu?...* Nenek bergumam berulang-ulang, seperti orang mabuk. Pada awalnya, kata-kata itu terdengar seperti ejekan, seolah-olah Nenek bertanya kenapa Jin-kyeong pura-pura tidak tahu. Kemudian, kata-kata itu terdengar seperti tuduhan karena Jin-kyeong tidak tahu apa-apa. Kemudian, Nenek seolah-olah benar-benar penasaran kenapa Jin-kyeong tidak tahu apa-apa.

Tiba-tiba, pintu kantor pengawas gedung terbuka dengan cepat. “Woo-mi?”

Si pria tua pasti salah mengenali suara Jin-kyeong sebagai suara Woo-mi. Matanya dan pipinya cekung. Si pria tua terlihat semakin kacau akhir-akhir ini. Tatapan pria tua itu terlihat lebih putus asa daripada Nenek, sehingga Jin-kyeong tidak sanggup menjawab, *Bukan*.

Sementara Jin-kyeong berdiri diam di sana, si pria tua menekan pelipis dan berkata sekali lagi, “Aku baru saja mendengar suara Woo-mi.”

Jin-kyeong menggeleng pelan dan si pria tua jatuh berlutut. Lalu ia mulai mencengkeram dadanya sendiri, tanpa mengerang, berteriak, atau menangis. Seolah-olah Woo-mi sudah ditimpa bencana. Jin-kyeong mengulurkan tangan kepada si pria tua. Pria tua itu menepisnya dan masuk kembali ke kantornya sendiri.

Jin-kyeong menuntun Nenek Konnim kembali ke rumah dan ia sendiri keluar lagi ke halaman. Ia merokok sambil memikirkan Woo-mi. Ia menaiki tangga ke apartemennya sendiri sambil memikirkan Woo-mi. Ia berbaring sendirian di dalam apartemennya yang kosong sambil memikirkan Woo-mi. Tangan Woo-mi yang besar dan gigi depannya yang besar dan tidak rata. Alis Woo-mi yang tebal dan tulang pipinya yang besar. Sementara memikirkan Woo-mi, Jin-kyeong merasa sulit bernapas. Ia mencoba menarik napas dalam-dalam, tetapi napasnya terengah-engah di luar kendali. Sambil tersengal, Jin-kyeong mencengkeram dada seperti yang tadi dilakukan si pria tua, memikirkan Woo-mi dan Do-kyeong.

★

Tukang pos mengetuk kaca jendela kantor pengawas gedung dengan enggan.

“Kalian punya kotak-kotak surat di sini?”

Tukang pos dan si pria tua sama-sama kebingungan. Dulu, kotak-kotak surat dipenuhi sampah dan sekarang sudah berkarat. Ini surat resmi pertama yang dikirim ke Saha Mansion sepanjang sejarah Town.

Si pria tua keluar dari kantor dan bergumam, “Tidak ada kotak surat...”

“Kalau begitu, apakah surat-surat diantar langsung ke unit masing-masing?”

“Unit nomor berapa?”

“701.”

Si pria tua mendongak menatap lantai tujuh, berpikir sejenak, lalu berkata, “Berikan saja padaku. Akan kusampaikan kepada orangnya.”

“Ini surat kilat. Anda harus menyampaikannya dengan segera.”

Tukang pos menyerahkan amplop itu dengan cepat kepada si pria tua, membungkuk, lalu bergegas pergi. Si pria tua membalikkan amplop itu dengan gugup dan merasa bahunya menegang begitu melihat siapa pengirimnya.

Si pria tua menaiki tangga dengan amplop yang diselipkan ke saku belakang celana. Ia merasa begitu resah dan sesak sampai ia berusaha menghitung langkahnya sendiri untuk menenangkan diri. 113, 114, 115, 116... Ia memikirkan Jin-kyeong dan Do-kyeong, yang naik turun lebih dari seratus anak tangga ini setiap hari. Ia memikirkan Su. Naik perlahan-lahan ke lantai tujuh ketika ia sedang meronda sangat berbeda dengan menghitung anak tangga untuk mencapai Unit 701. Ia tahu kegiatan ini juga

bukan kegiatan yang mudah bagi anak-anak muda, tetapi ia tidak pernah menyangka kegiatan ini begitu menyakitkan dan melelahkan. Sementara menaiki tangga, si pria tua lagi-lagi menyadari satu hal baru tentang Jin-kyeong.

Si pria tua berdiri ragu di depan pintu Unit 701. Ia menyerahkan amplop itu dengan ekspresi sedatar yang bisa diusahakannya, mencoba tidak berpikir macam-macam sementara ia tidak tahu apa isi amplop itu. Jin-kyeong melihat isi amplop, lalu memandang ke kejauhan dan perlahan-lahan mengipasi diri dengan amplop. Udara bergerak malas-malasan dan sama sekali tidak menyejukkan. Jin-kyeong tidak menunjukkan ekspresi apa pun dan si pria tua tidak tahu apa isi amplop tersebut. Tepat pada saat itu, tangisan bayi terdengar dari Gedung B. Namun, tidak ada bayi di Saha Mansion. Itu hanya suara kucing.

“Sepertinya ada anak kucing di suatu tempat.”

“Dia pasti ingin kawin.”

“Anak kucing?”

“Mungkin bukan anak kucing.”

“Kalau begitu, apa?”

“Jin-kyeong.”

“Kenapa suaranya seperti anak kucing kalau dia bukan anak kucing? Kenapa dia ingin kawin, lalu menangis seperti bayi kecil yang malang? Apakah Anda melihatnya sendiri? Apakah Anda sudah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa itu hanya kucing yang ingin kawin atau anak kucing?”

Berita tentang penahanan dan eksekusi Do-kyeong disampaikan dengan cara yang begitu sederhana. Menurut hukum yang berlaku bagi Saha dan L2, jenazah Do-kyeong sudah disingkirkan dengan higienis. Jin-kyeong meremas amplop itu dengan tangannya yang kecil, dan bunyi keresek kertas bergema di se-

panjang koridor yang sepi. Bunyi itu terdengar seperti kaca remuk. Jin-kyeong mendorong pria tua itu dan berlari menuruni tangga, melompati tiga, empat anak tangga sekaligus.

Pengawas taman pasti sudah tidak lagi mengadakan ronda di taman, karena tempat itu dipenuhi rumput liar yang menutupi jalan setapak dan ada potongan sampah di setiap celah bebatuan. Bau busuk tercium di udara. Serangga-serangga berkerumun. Jin-kyeong berbaring di bangku di puncak tangga yang dinaikinya setelah insiden itu terjadi. Kegelapan menyelimuti wilayah itu dengan perlahan. Waktu dan ruang terasa tidak penting. Jin-kyeong merasa marah, tapi tidak sedih. Kebas, lelah, dan sangat tak berdaya. Ia masih sadarkan diri, tapi ia merasa seolah-olah sedang berada dalam mimpi. Ia mengangkat tangan untuk meraba sesuatu yang menggelitik pelipisnya. Ternyata air mata.

Seseorang memanggil nama Jin-kyeong. Apakah ia sedang bermimpi? Ketika namanya dipanggil untuk yang kedua kali, suara itu terdengar lebih lantang dan jernih, mendorong Jin-kyeong bersembunyi di balik bangku dan balas berteriak, “Jangan mendekat.”

Namun, si pemilik suara tetap mendekat. Di belakang Jin-kyeong adalah jurang dan orang itu semakin mendekat. Jin-kyeong tahu ia tidak boleh melakukan gerakan mendadak.

“Lucu sekali. Kudengar adikmu juga seperti ini.”

Jin-kyeong bisa membayangkan Do-kyeong yang berdiri lumpuh di jalan buntu. Do-kyeong selalu kesulitan membuat keputusan di saat-saat penting. Jin-kyeong-lah yang selalu ada di belakangnya untuk memberinya tanda. Jalan. Berhenti. Lari. Langkah pertama yang diambil Do-kyeong sendiri tanpa pandu-



an Jin-kyeong mengarahkannya kepada Su. Jin-kyeong tidak pernah menyadari sebelumnya betapa pentingnya langkah-langkah itu. Bagaimanapun, ia berharap Do-kyeong tidak menyesal. Banyak sekali orang di dunia ini yang mengakhiri hidup tanpa pernah mengambil langkah atas keinginan sendiri.

Seorang wanita, yang wajahnya tersembunyi di balik dua pria berbahu bidang, menyarankan agar Jin-kyeong ikut ke pusat riset bersama mereka.

“Ada yang ingin mereka katakan kepadamu.”

“Kalau aku mendengarnya, apakah segalanya akan berbeda?”

“Mana aku tahu?”

“Kalau begitu, kenapa aku harus tahu?”

Wanita itu menguap dan menjawab, “Terserah kau saja. Dan berhentilah bertanya-tanya. Kau tetap harus ikut denganku. Mungkin tidak ada yang akan berubah, tapi pasti ada hal-hal yang ingin kauketahui. Bagaimanapun, rasa penasaran selalu berhasil menggerakkan orang-orang.”

Jin-kyeong berjalan mengikuti mereka menyusuri koridor yang panjang tanpa berkata apa-apa. Ia merasa pusing karena lantai, dinding, langit-langit yang berwarna abu-abu, dengan jendela yang berderet-deret dalam jarak tertentu. Ia memikirkan Woo-mi yang berjalan di koridor ini. Woo-mi yang berusia lima tahun, menggenggam tangan Nenek Konnim. Woo-mi yang berusia dua puluh lima tahun dan pasrah. Berjalan menyusuri koridor ini selama berpuluh-puluh tahun pastilah terasa menghipnotis.

Ruangan tanpa jendela itu dingin. Bagaikan ruangan yang dicelupkan ke dalam disinfektan seperti etanol atau formalin. Ruangan itu bersih, tapi basah dan tidak menyenangkan. De-

ngung mesin terdengar semakin keras di sisi telinga kanannya, lalu telinga kiri, silih berganti. Jin-kyeong harus menggerak-gerakkan kepalanya untuk menghadapi bunyi itu.

Ada sebuah meja kayu tanpa hiasan atau motif di samping pintu. Cukup besar untuk ditempati delapan orang, empat orang di masing-masing sisi. Seorang pria setengah baya duduk di ujung meja sambil menyedap teh. Tidak ada uap yang membubung dari cangkir tinggi dengan pegangan tipis itu, dan sebuah cangkir teh serupa yang diletakkan di hadapannya seolah-olah menyiratkan, *Duduklah di sini*. Isinya air putih. Di belakang meja terdapat empat atau lima meja laboratorium dari besi antikarat. Ruangan itu tidak terlihat seperti tempat menyambut tamu. Laboratorium? Tapi kenapa mereka membawa Jin-kyeong ke sini? Mata kanan Jin-kyeong berkedut. Jantungnya berdebar lebih keras. Ia baru hendak duduk dengan enggan ketika ia melihat sesuatu di balik tutup kaca meja laboratorium itu.

Meja itu bukan meja laboratorium biasa. Ada panel kaca seperti etalase di toko daging, dan ada sesuatu di dalam sana. Jin-kyeong merasa takut dan gugup, tetapi juga penasaran. Penolakan untuk melihat dan keinginan untuk menegaskan dengan mata kepala sendiri muncul silih berganti dalam dirinya. Ia teringat pada apa yang dikatakan wanita tadi kepadanya. Rasa penasaran selalu berhasil menggerakkan orang-orang.

Jin-kyeong berjalan melewati meja yang ditempati pria itu, menghampiri meja laboratorium, dan melihat. Woo-mi. Woo-mi terbalut perban dari dada sampai paha, tetapi perbannya begitu tipis sampai lekukan tubuh, warna kulit, dan bulu di tubuhnya terlihat. Wajahnya begitu pucat sampai terlihat kebiruan, bibirnya juga pucat, matanya setengah terbuka dan yang terlihat hanya bagian putih dari matanya. Woo-mi berbaring di

depan mata Jin-kyeong. Jin-kyeong merasa mual. Ia membekap mulut dengan tangan untuk mencegah dirinya muntah.

“Aku ingin berbicara di tempat lain,” kata Jin-kyeong.

Pria itu mengerutkan kening. Tiga kerutan lurus muncul di antara alisnya. “Kami membawamu ke laboratorium kami karena tidak ada tempat lain yang lebih cocok. Juga tidak ada tempat lain yang lebih baik untuk membicarakan hal ini.” Pria itu menyap minumannya dan melanjutkan, “Tidakkah menurutmu sebaiknya kita menyelesaikan pembicaraan ini secepat mungkin?”

Pria itu menunjuk kursi di hadapannya, dan Jin-kyeong berpegangan pada meja sambil berjalan mendekat dan duduk. Jin-kyeong merasa haus, tetapi tidak menyentuh air yang mereka sediakan untuknya. Perasaannya bergolak. Semua perasaan yang dipendamnya selama ini meledak sekaligus. Perasaan tak berdaya yang sebesar amarahnya, rasa bersalah yang menyusul, dan berbagai pertanyaan dan rasa lelah yang menyelubungi dirinya. Dan pada akhirnya, serangga bersayap yang merobek kepompong dan melesat keluar bukanlah kupu-kupu, melainkan nge-ngat. Ngengat itu menebarkan serbuk kotor sementara ia mengepakkan sayapnya yang berat. Jin-kyeong melompat ke arah pria itu, menjatuhkannya, mencengkeram kerahnya, dan mengguncang-guncangnya.

“Apakah kau harus melakukan ini? Kenapa?!”

Pria itu mendorong Jin-kyeong ke samping dengan ekspresi kesal. “Belum mati.”

“Apa?”

“Kubilang, belum mati.”

Jin-kyeong teringat pada Do-kyeong. Lalu ia mendongak dan menatap Woo-mi. Mata Woo-mi setengah terpejam. Sepertinya

ia melihat bibir Woo-mi berkedut. Jin-kyeong tidak sanggup bertanya siapa yang dimaksud pria itu. Ia tidak mampu menghadapi dirinya sendiri sementara ia menilai antara dua nyawa. Jin-kyeong melepaskan pria itu, dan pria itu menepuk pakaiannya dengan sikap acuh tak acuh, lalu menegakkan kursi kembar. Setelah kembali duduk, pria itu mengusap malas pinggirannya dengan ujung jari, lalu menambahkan, “Belum mati. Mereka berdua. Setidaknya untuk sementara ini.”

Amarah berkobar dalam diri Jin-kyeong. Tak terpengaruh, pria itu tetap menunduk. Jin-kyeong membasahi bibir beberapa kali, tetapi lidahnya terlalu lengket dan terlalu kering untuk membasahi bibir. Ia meraih cangkir dari meja dan menyedap isinya. Air itu membasahi lidahnya seperti air laut yang menerpa istana pasir dan membasahi pasir. Otot-otot mulut dan lidahnya berubah santai.

Jin-kyeong kembali menjilat bibir dengan lidahnya yang basah dan bertanya, “Do-kyeong juga ada di sini?”

“Tidak, tapi kurasa kami bisa membantu.”

“Membantu apa?”

“Mewujudkan keinginanmu.”

“Kenapa?”

“Mungkin kami juga membutuhkan bantuan.”

Pria itu berjalan ke balik meja laboratorium. Ia menunduk menatap kotak kaca itu, lalu menempelkan tangan di atas wajah Woo-mi dan mengusap kaca di sana, seolah-olah sedang membelai wajah Woo-mi.

“Dia proyek pertama yang kudapatkan setelah aku bukan lagi sekadar asisten. Entah apa yang merasuki ketua tim yang sebelumnya, karena dia mencuri semua informasi yang ada dan menghilang. Jadi, aku mengambil alih segalanya. Butuh banyak

waktu dan usaha untuk mengembalikan keadaan laboratorium ini seperti sediakala dan kami harus dengan sabar menambal lubang-lubang dalam riset kami.”

Alis tebal pria itu berkedut beberapa kali. Kilatan menakutkan sesekali berkelebat di mata yang terpaku menatap Woo-mi itu. Jin-kyeong melihat kegembiraan yang meresahkan di mata pria itu. Seorang wanita bertubuh besar dan pucat tertidur. Seperti putri raja yang dengan ceroboh menggigit apel pemberian orang asing dan jatuh pingsan. Pangeran, yang jatuh cinta pada pandangan pertama begitu melihat si putri berbaring di dalam peti kaca, memohon kepada para kurcaci agar ia diizinkan membawa putri itu pergi. Putri yang sudah mati. Mati dan terbaring di dalam peti mati dari kaca. Apa yang ingin dilakukan si pangeran dengan jasad si putri? Seandainya peti mati itu tidak terlepas dari tangan pelayan, seandainya potongan apel yang tersangkut di tenggorokan si putri tidak melompat keluar sebagai akibatnya, seandainya si putri tidak pernah sadarkan diri. Mungkin si pangeran lebih memilih akhir di mana si putri tetap tidur abadi, daripada akhir yang bahagia selama-lamanya.

Jin-kyeong sedang menangkap cangkirnya tanpa berkata apa-apa ketika Woo-mi membuka mata. Bibirnya yang pucat terbuka sedikit untuk menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan panjang. Napasnya memburamkan kaca sejenak. Lalu, Woo-mi kembali memejamkan mata. Woo-mi masih hidup. Sungguh. Woo-mi... masih hidup.

“Bantuan apa yang kauinginkan dariku?” tanya Jin-kyeong.

Pria itu menyesap airnya, seolah-olah tidak ingin terkesan terburu-buru. “Ada data yang kami butuhkan. Data itu ada di tangan seseorang di Mansion. Kami ingin kau membujuk orang itu agar menyerahkan data itu kepada kami.”

“Kenapa kau tidak memintanya sendiri?”

“Kami pernah mencobanya, tetapi tidak berhasil. Dia mengancam akan membakar semuanya.”

“Data apa itu? Siapa orangnya? Kenapa kau meminta bantuanku?”

“Karena menurutku kau bisa menyerahkannya kepada kami dengan selamat.”

“Aku? Kenapa?”

“Karena kami memiliki sesuatu yang kauinginkan.”

Jin-kyeong merasa tidak mampu menolak tawaran pria itu. “Dan kau juga akan membantuku?”

“Aku belum menyetujui apa pun. Aku tidak punya kekuasaan untuk itu.”

“Kalau begitu, siapa?”

“Entahlah. Tidak seorang pun tahu. Seseorang yang jauh dan berkuasa yang tidak dikenal siapa pun. Sekelompok orang.” Pria itu mengeluarkan sehelai kartu nama dari saku. “Pikirkanlah dulu. Lalu, hubungi aku. Secepat mungkin. Aku bukan orang yang sabar.”

Jin-kyeong menghambur keluar dari pusat riset, mendorong kerumunan orang yang sedang dalam perjalanan ke tempat kerja. Tidak punya uang, ia berjalan melewati halte bus dan melihat sekelompok anak-anak berseragam sekolah turun dari bus. Sekelompok anak laki-laki, yang mengenakan celana katun abu-abu dan kemeja putih, turun lebih dulu, disusul oleh sekelompok anak perempuan yang mengenakan blus dan rok senada. Anak-anak laki-laki itu saling menarik tas dan mendorong bahu satu sama lain, lalu mulai berlari, sementara seorang anak laki-laki tetap berdiri di tempat, bersandar ke tiang penanda halte. Anak perempuan terakhir yang turun dari bus menghampirinya.

Mereka berjalan sedikit di belakang teman-teman mereka. Mereka tidak berpegangan tangan, tidak saling bicara, dan jarang bertukar pandang. Mereka hanya berjalan berdampingan, sambil memandang lurus ke depan.

Pohon-pohon sakura yang ditanam di sepanjang jalan membentuk terowongan dengan dahan-dahannya yang dipenuhi dedaunan hijau. Daun-daun itu disinari matahari dan terlihat berwarna hijau, zamrud, putih, dan bahkan keemasan. Pasangan muda itu berjalan di sepanjang terowongan pohon sakura yang disinari matahari. Jin-kyeong tidak pernah menyadari keindahan pohon-pohon sakura di musim semi setelah bunga dan buahnya datang dan pergi. Tidak pernah menyadari musim semi begitu singkat, musim panas begitu berkilau, musim gugur begitu hangat, dan musim dingin begitu lembut. Ia tidak tahu apa-apa. Kalau seperti ini, ia tidak mungkin berkata bahwa ia hidup, bukan? Ia tidak bisa berkata bahwa ia hidup. Jin-kyeong bergumam sendiri.

Si pria tua sedang menyiram kebun dengan slang yang dihubungkan ke keran air. Jin-kyeong mengangguk menyapanya seolah-olah tidak ada yang terjadi ketika ia melangkah masuk ke Mansion. Pria tua itu menatap Jin-kyeong sesaat, lalu mengibaskan tangannya yang basah. Tangan pria itu memutar keran, mengeluarkan bunyi yang menyerupai cekikan. Tangannya basah, tetapi tetap kasar. Seolah-olah sudah saling sepatat sebelumnya, mereka berdua tidak mengungkit Do-kyeong.

“Kau melihat Woo-mi?” tanya pria tua itu tiba-tiba.

Jin-kyeong tidak menjawab, karena tidak tahu alasan sebenarnya di balik pertanyaan itu. Si pria tua pun berjalan kembali ke kantornya dengan langkah diseret-seret. Jin-kyeong bingung.

Apa yang sebenarnya diketahui pria tua itu? Jin-kyeong menatap kebun yang berantakan. Batang dan daun kering hancur di antara jemarnya seperti sayap kupu-kupu yang sudah mati. Apakah kebun ini bisa dihidupkan kembali? Apakah tunas dan daun bisa muncul kembali? Apakah bunga-bunga bisa kembali merekah dan buah-buahan bisa kembali tumbuh? Nenek Konnim dulu sering memetik buah dan sayuran langsung dari kebun dan menyerahkannya kepada Jin-kyeong. Tomat ceri, mentimun, selada, daun wijen, bunga *bomdong*...

Biasanya Jin-kyeong akan langsung memasukkannya ke mulut, tanpa membersihkan bekas-bekas tanah atau mencucinya dengan air lebih dulu. Manis, segar, dan harum. Teksturnya kadang-kadang terasa halus dan kadang-kadang terasa kasar di lidah. Ia pernah menggigit cabai yang pedas tanpa sadar dan langsung meneteskan air mata. Nenek Konnim terkikik seperti anak kecil ketika melihat Jin-kyeong yang menenggak air langsung dari keran. Itulah sekali-kalinya Jin-kyeong mendengar Nenek Konnim tertawa.

Jin-kyeong berpikir hendak naik ke apartemennya sendiri, tetapi kemudian mengurungkan niat dan pergi ke kantor pengawas gedung. Jin-kyeong dan si pria tua duduk berdampingan di depan TV kecil. Jin-kyeong meraba ujung kartu nama yang ada di dalam sakunya dan teringat pada Woo-mi. Woo-mi bertubuh besar yang terbaring seolah-olah sudah mati. Uap putih yang muncul dari bibir Woo-mi. Apakah Do-kyeong sungguh masih hidup? Jin-kyeong takut membuat keputusan. Ketika siaran berita dimulai, si pria tua mengeraskan volume. Saha Mansion akan dihancurkan. Dewan Menteri memutuskan menyingkirkan kejahatan-kejahatan besar yang berpusat di Saha Mansion dan merencanakan proyek pembangunan ulang. Para



penghuni liar diharapkan mengosongkan tempat itu secara sukarela pada akhir bulan dan penggusuran paksa akan dimulai pada tanggal 2 bulan depan.

Sebagian besar penghuni Mansion pasti sudah tahu tentang berita itu, tetapi semua orang diam saja. Malam itu adalah malam yang sepi, seperti sebagian besar malam di Mansion. Si pria tua dan Jin-kyeong tenggelam dalam pikiran masing-masing. Pria tua itu tiba-tiba berkata, “Jin-kyeong...” Lalu, “Lupakan saja.” Ia kembali memanggil nama Jin-kyeong, lalu lagi-lagi mengurungkan niat. Jin-kyeong keluar dari kantor dan merokok di salah satu sudut kebun. Ia mengeluarkan kartu nama itu dan membolak-balikkannya. Apakah berkhayal terlalu jauh apabila ia berpikir pengumuman perobohan Mansion adalah cara mereka menekan, membujuk, atau memberitahu Jin-kyeong? Tepat pada saat itu, seseorang menghampiri Jin-kyeong dari belakang dan merampas kartu nama itu dari tangan Jin-kyeong. Jin-kyeong menoleh dengan kaget dan melihat si pria tua sedang menatap kartu nama itu dengan mata disipitkan. Jin-kyeong tidak tahu apakah ia boleh menunjukkan kartu nama itu kepada orang lain. Namun, tidak ada yang tercantum dalam kartu itu selain nomor telepon.

“Siapa?”

Tidak tahu apa yang harus dikatakannya, Jin-kyeong hanya tersenyum.

Si pria tua mengerutkan bibir, mengembalikan kartu nama itu kepada Jin-kyeong, lalu mendadak bertanya, “Kau tahu tentang kisah kelinci dan penyu?”

“Mereka mengikuti lomba lari dan si kelinci tertidur...”

“Itu kisah kelinci dan kura-kura. Yang kumaksud adalah penyu.”

Si pria tua duduk di kursi di depan kantor pengawas gedung dan mulai bercerita.

“Pada zaman dahulu kala, Raja Naga tinggal di Istana Naga di tengah samudra dan menderita penyakit parah...”

Jin-kyeong merasa heran melihat betapa seriusnya si pria tua tentang kisahnya. Pria itu mengabaikan Jin-kyeong sementara ia menggunakan nada suara yang berbeda-beda ketika bercerita.

“Semua orang tahu apa yang bisa mengobati penyakit sang Raja Naga. Jadi, dengan susah payah, akhirnya penyu berhasil membawa kelinci ke hadapan Raja Naga. Namun, si kelinci berkata bahwa levernya sedang dijemur di bawah sinar matahari. Akhirnya, si penyu membawa si kelinci kembali ke darat.”

“Apakah menurutmu si kelinci bersalah karena sudah berbohong?”

“Dia pasti ketakutan setengah mati. Nyawanya menjadi taruhan.”

“Benar. Benar sekali. Itulah sebabnya kau tidak boleh percaya pada kata-kata orang yang sedang ketakutan. Tidak ada di sana. Dia mengikuti untuk memastikan, tetapi tetap tidak ada. Jadi, kau harus selalu bertanya kepada dirimu sendiri di mana sebenarnya sesuatu itu berada.”

Mungkin pria tua ini benar-benar mengetahui sesuatu. Jin-kyeong mengeluarkan rokok dan menyerahkannya kepada si pria tua. Pria tua itu menolak dan masuk kembali ke kantor. Jin-kyeong duduk di kursi yang tadi ditempati pria itu dan memikirkan kata-kata yang dikatakannya tadi untuk waktu yang lama.

*Tidak ada di sana. Dia mengikuti untuk memastikan, tetapi tetap tidak ada. Jadi, kau harus selalu bertanya kepada dirimu sendiri di mana sebenarnya sesuatu itu berada.*

Wanita tua di agensi pekerjaan mendorong kursi ke belakang dan berdiri dengan perlahan. Lalu ia berjalan tertatih-tatih ke pintu dan menguncinya. Kunci besi itu berdentang. Sesuatu dalam diri Jin-kyeong pun berbenturan.

Si agen duduk di sofa di tengah-tengah kantor, menurunkan berat tubuh dan jiwanya. Sofa mengeluarkan bunyi kempis. Si agen mengangkat dagu menunjuk sofa di hadapannya, mengisyaratkan agar Jin-kyeong duduk. Jin-kyeong menegakkan punggung untuk menyembunyikan keresahannya dan duduk di sofa. Si agen mengeluarkan kotak rokok berwarna perak dari bawah meja dengan tangan gemetar. Ada delapan rokok tipis di dalam kotak itu. Si agen mengambil sebatang, mengacungkannya dalam posisi terbalik, lalu menetukkannya ke permukaan meja. Jin-kyeong cepat-cepat mengeluarkan pemantik dari saku, menyalakannya, dan menyodorkannya dengan dua tangan dan sikap sopan kepada si agen. Senyum puas si agen lebih terlihat seperti seringai.

Si agen mengisap rokoknya lama-lama, membuat ujung rokoknya basah dan kotor akibat lipstik yang dioleskannya berulang-ulang sepanjang hari. Ia mengembuskan asap panjang, seolah-olah ingin mengeluarkan seluruh jiwa yang ada dalam dirinya. Ada lusinan puntung rokok yang memiliki bekas lipstik dengan warna yang sama di asbak. Si agen menambahkan satu puntung rokok lagi ke dalam tumpukan itu. Lalu ia merogoh saku, mengeluarkan lipstik, dan mengoleskannya ke bibir. Jin-kyeong menunggu wanita itu melakukan ritualnya. Si agen merapatkan bibir beberapa kali, menciptakan kerutan dalam berwarna merah muda di bibirnya.

“Bagaimana kau bisa memercayaiku dengan apa yang baru saja kaukatakan?”

“Aku tidak percaya pada Anda.”

“Kalau begitu, apa yang kaupikirkan?”

“Kupikir, jika ada orang yang bisa mendapatkannya, Andalah orangnya.”

“Kau ingin menggunakannya untuk apa?”

“Aku akan membunuh mereka semua.”

Si agen tidak tertawa atau kaget. “Kau pernah menggunakannya?” tanyanya tenang.

Jin-kyeong tidak bisa menjawab.

Si agen mengeluarkan memo dari bawah meja, mencabut pulpen mahalnya dari saku jas, dan menuliskan sebuah alamat dengan perlahan.

“Pergilah ke alamat ini. Aku akan menelepon mereka sekarang.” Sisi kanan wajah si agen berkedut. Gerakan refleks itu membuat bekas luka di bawah matanya membuka dan menutup. Jin-kyeong membungkuk memberi hormat dan hendak berjalan keluar ketika si agen bertanya, “Kau tidak membayar?”

“Oh, berapa...?”

“Kalau kusebutkan jumlahnya, memangnya kau punya uang?”

Jin-kyeong tidak bisa menjawab, hanya bisa mengusap sudut kertas di antara jemarinya

Si agen mengeluarkan sebatang rokok lagi dengan tangan gemetar. “Aku akan mengambil semua gajiimu sampai kau melunasinya. Jadi, sebelum kau bisa melunasinya, kau tidak boleh beristirahat, tidak boleh memilih-milih pekerjaan. Kau harus menerima semua pekerjaan yang kuberikan kepadamu.”

Si agen juga mengeluarkan sebuah pemantik emas. Ia menyalakannya, tetapi api tidak menyala. Jin-kyeong mengamati sesaat, sementara si agen berkutat dengan pemantik kecil yang dulu

pasti berkilau, walaupun sekarang sudah lusuh dan penuh goresan. Lalu, Jin-kyeong kembali mengeluarkan pemantiknya sendiri. Namun, si agen mengibaskan tangan.

Ada beberapa hal yang ingin kita lakukan sendiri, hal-hal sepele yang dilakukan bukan karena kita bosan, tetapi karena ingin menjauh dari kesibukan dan keresahan sejenak. Misalnya, membuka tutup wadah yang keras, mengelupas stiker yang tidak bisa dilepaskan dengan mudah, mengurai tali kusut. Jin-kyeong bertanya-tanya apakah menyalakan pemantik juga memiliki arti seperti itu bagi si agen.

Dewan Menteri yang terdiri atas tujuh menteri melakukan tugas-tugas mereka di Gedung Parlemen. Atau, itulah yang dikatakan orang-orang. Itu bukan fakta yang bisa dipastikan kebenarannya. Bangunan bobrok bertingkat tiga. Menurut pendapat para menteri bahwa memiliki gedung terpisah untuk para menteri adalah tindakan yang boros, Kantor Dewan Menteri pun menempati ruangan sekecil mungkin di Gedung Parlemen. Pekerjaan mereka tidak mendatangkan kekayaan atau keagungan, jadi yang tersisa hanyalah harga diri dan kewajiban. Identitas yang dirahasiakan, kekuasaan besar, pengorbanan sepanjang hidup, dan tanpa penghargaan. Para menteri mendapat rasa hormat dan rasa terima kasih dari Warga. Mereka yakin Town adalah negara paling aman dan paling kaya dengan kualitas kehidupan tertinggi berkat penilaian para menteri yang tanpa cela. Town tidak membuang-buang waktu untuk mencoba-coba atau mengumpulkan pendapat.

Gambar untuk siaran berita yang berhubungan dengan Dewan Menteri selalu sama. Video berkualitas rendah yang mungkin direkam berpuluh-puluh tahun lalu. Video itu menampilkan ruang rapat kosong dengan meja rapat berbentuk bulat dan

besar, serta tujuh kursi hitam bersandaran tinggi. Tujuh mikrofon dan tujuh gelas. Kandelir mewah yang sepertinya tidak cocok di tempat itu. Hanya satu dari tujuh gelas itu yang diisi air. Jin-kyeong merasa hal itu aneh dan ia selalu mengamati gelas itu setiap kali video itu ditampilkan dalam siaran berita.

Itulah satu-satunya video Dewan Menteri yang ditampilkan kepada publik. Orang-orang luar, termasuk pers, dilarang keras memasuki Kantor Dewan Menteri, dan para menteri juga tidak pernah menerima wawancara. Hal ini menimbulkan banyak gosip yang berhubungan dengan para menteri. Gosip bahwa mereka menjalani hidup yang jauh lebih mewah daripada yang diumumkan, atau bahwa kantor mereka di Gedung Parlemen hanyalah kedok dan mereka sebenarnya tinggal di pusat riset, atau ada sebuah pulau kecil, yang bahkan tidak muncul dalam peta, yang menjadi surga para menteri, atau ada seorang mantan direktur pusat riset yang seharusnya sudah tewas justru kini menjabat sebagai menteri, atau bahwa seorang bintang film terkenal juga bekerja sampingan sebagai menteri. Namun, tidak ada bukti yang mendukung semua gosip itu.

Para menteri mengadakan rapat harian pada jam dua siang, dan Jin-kyeong dijadwalkan mengunjungi Gedung Parlemen sebagai perwakilan dari perusahaan pelatihan kerja untuk remaja. Si agen wanitalah yang mengatur segalanya. Di dalam amplop kuning yang diberikan si agen kepada Jin-kyeong, terdapat selembar brosur untuk program pelatihan kerja remaja dan formulir kunjungan.

“Kau adalah salah seorang ketua tim di perusahaan dan kau akan mengunjungi Gedung Parlemen besok. Tanda pengenalmu ada di dalam amplop.”

Si agen menyerahkan sebuah peta tua dan beberapa foto berkualitas buruk. Peta yang entah berasal dari mana itu adalah hasil fotokopi yang sudah dikoreksi dengan Tipp-ex dan digambar ulang dengan pena. Jin-kyeong tidak punya alasan untuk percaya pada kebenaran peta itu, tetapi ia tetap menatap peta itu seolah-olah ingin menghafalnya. Foto-fotonya adalah foto satelit atas Gedung Parlemen dan Kantor Dewan Menteri. Ada beberapa bagian yang tidak sesuai antara peta dan foto. Jin-kyeong berpikir mungkin ada ruang bawah tanah tersembunyi atau jalan rahasia.

Jin-kyeong menyusuri peta dengan ujung jari untuk membayangkan rutenya. Pertama, ia harus pergi ke pusat pengunjung untuk mendaftar. Di dalam amplopnya terdapat tanda pengenalan dengan nama palsu dan foto Jin-kyeong yang entah didapatkan dari mana. *Wanita tua itu benar-benar aneh.*

Berikutnya, pos pemeriksaan. Petugas keamanan akan memeriksa isi semua tas dan saku. Satu-satunya barang yang boleh dibawa melewati pos itu tanpa masalah adalah ponsel dan kamera. Jin-kyeong berhasil menyelipkan sepucuk pistol di dalam kamera. Bagian dalam kamera sudah dikeluarkan, sehingga yang tersisa hanya kotak luarnya. Inilah rintangan pertamanya. Ia harus berhasil melewati pusat pengunjung dengan tanda pengenalan palsu beserta pistol yang tersembunyi di dalam kamera.

Setelah memasuki Gedung Parlemen, ia akan dituntun oleh seorang pemandu lapangan. Ia akan melintasi gedung samping dan masuk ke gedung utama. Ia akan mengikuti tur di aula utama, lalu keluar melalui pintu belakang untuk melihat-lihat kebun. Kemudian, ia harus melepaskan diri dari si pemandu, menyelinap ke dalam Kantor Dewan Menteri melalui jalan di samping perpustakaan. Jalan yang ada di foto satelit terlihat

seperti hutan belantara. Ditelantarkan untuk waktu yang lama, atau mungkin tumbuhan keras dan berduri memang sengaja dibiarkan tumbuh subur di sana, daerah itu terlihat berwarna hijau gelap menjurus hitam. Tidak ada tanda-tanda manusia di sana. Jin-kyeong berusaha meyakinkan diri bahwa daerah itu terlihat seperti itu gara-gara foto satelit yang berkualitas rendah. Walaupun begitu, ia sulit menyingkirkan kekhawatiran bahwa jalan itu sebenarnya tidak ada dan gedung itu bukanlah Kantor Dewan Menteri.

Jin-kyeong memilih sepatu bertumit rendah. Ia mengenakan blus polos dan jaket linen tipis untuk musim panas. Ia memikirkan Woo-mi dan Do-kyeong, lalu memikirkan apa yang pernah dikatakan si pria tua.





KANTOR DEWAN MENTERI



SEORANG wanita setengah baya yang mengantuk di balik meja memeriksa *barcode* di tanda pengenalan Jin-kyeong, memastikan bahwa nama di sana sesuai dengan nama di daftar reservasi pengunjung, lalu dengan gerakan mekanis, menyerahkan kartu pengunjung kepada Jin-kyeong. Jin-kyeong meletakkan tas di meja, bersama kamera yang tidak bisa digunakan untuk memotret, dan ponsel yang tidak akan pernah berdering. Setelah tas dan jaketnya diperiksa, Jin-kyeong menyandang kameranya dan menyelipkan ponsel ke saku belakang celana.

Pemandu yang bertugas mengajaknya berkeliling mengenakan sepatu tumit tinggi yang menghasilkan bunyi langkah jelas. Jin-kyeong memperlambat langkah. Agar tidak terlihat gugup, ia tidak hanya sekadar menggerakkan bola mata, tetapi menoleh ke kiri dan ke kanan dengan tenang untuk membandingkan tempat aslinya dengan rute yang sudah dihafalnya dari peta yang diberikan si agen.

Mereka pergi ke gedung samping lebih dulu. Mereka berjalan melintasi galeri di mana sejarah Parlemen dan Town sejak hari kemerdekaan sampai sekarang bisa diamati dari satu tempat lalu berpindah ke Aula Pengalaman Pemerintah. Jin-kyeong menyala-kan dan mematikan mikrofon, dan menekan tombol-tombol untuk sistem pemungutan suara elektronik. Si pemandu menjelaskan bahwa aula ini adalah fasilitas yang baru dibangun akhir-akhir ini agar anak-anak sekolah bisa mendapatkan pengalaman langsung dalam hal pengajuan rancangan undang-undang, pemungutan suara, dan mengesahkan hukum. Lalu, mereka berjalan ke gedung utama untuk melihat aula pertemuan.

Para polisi terus melirik ke arah Jin-kyeong, merasa terusik melihat seorang wanita muda dengan tanda pengunjuk yang berkeliling Parlemen di siang hari biasa. Setiap kali mereka menatap ke arah Jin-kyeong, Jin-kyeong menyembunyikan wajah di balik kamera, berpura-pura sedang memotret. Kamera yang hanya memiliki kotak luarnya. Lensa pembidik yang tidak menampilkan pemandangan apa pun. Kamera yang mengeluarkan bunyi jepretan tapi tidak memoret apa pun. Kenangan yang tidak terekam. Jin-kyeong merasa dirinya seperti kamera itu. Ia menyentuh tanda-tanda dengan sambil lalu, mengintip ke dalam pintu-pintu terbuka, dan memutar kenop-kenop pintu. Para polisi beberapa kali menatapnya dengan kening berkerut, tetapi kemudian menganggap Jin-kyeong hanya memiliki kebiasaan menyebalkan, dan tidak lagi mengawasinya.

“Maaf. Aku mau pergi ke kamar kecil sebentar.”

Tanda yang menunjukkan kamar kecil terlihat di ujung koridor. Si pemandu tersenyum kepada Jin-kyeong dan memberi izin. Jin-kyeong berjalan dengan langkah santai sampai ke kamar kecil. Ia menyalakan keran air di salah satu wastafel de-

ngan perlahan agar aliran airnya sesekali mengalir lancar dan sesekali menetes. Lalu ia memastikan keenam bilik yang ada di sana kosong. Setelah itu, ia masuk ke bilik paling ujung.

Ia sudah berlatih sepanjang malam. Ia membuka bagian depan jaket, hanya dua kancing teratas yang dipasang, melepaskannya, dan menggantungkannya ke kaitan di dinding. Ia melepas tali kamera yang lebar untuk menyesuaikan panjangnya, mengaitkan kedua ujungnya di dada dan bahu, lalu mengeluarkan sarung pistol dari bagian tebal di tali. Ia membuka kotak kamera, mengeluarkan pistol, dan memasukkannya ke sarung pistol. Ia membungkus kotak kamera dengan tisu dan membuangnya ke tempat sampah. Ia kemudian mengenakan jaketnya kembali, mengancingkannya dengan sebelah tangan, dan menyiram toilet dengan tangan lain. Ia sudah keluar dari bilik dalam waktu dua menit. Kamar kecil itu masih sepi dan keran yang dibiarkannya menyala masih mengalir. Jin-kyeong membasahi ujung tangannya dan mematikan keran.

Jin-kyeong berpapasan dengan seorang polisi ketika keluar dari kamar kecil sambil mengibas-ngibaskan tangannya yang basah. Si polisi terkena cipratan air dan memberengut. Jin-kyeong tersenyum kikuk dan meminta maaf. Si polisi mengamati Jin-kyeong yang menggelap tangan ke celana dan menggerutu, “Ada-ada saja wanita itu.”

Jin-kyeong bertanya apakah anak-anak akan diizinkan melihat-lihat kebun, dan si pemandu, seperti yang sudah Jin-kyeong duga, menuntunnya ke kebun melalui pintu belakang.

“Kebunnya bisa dikunjungi, tetapi terus terang saja, saat ini tidak banyak yang bisa dilihat.”

Kebun Parlemen hanya terbuka untuk umum selama lima hari dalam setahun, selama Festival Tulip. Bunga tulip berbagai

warna memenuhi tanah seluas 16 ekar, dan jumlah anak-anak yang datang melebihi jumlah tulip. Berkat festival itu, bunga tulip pun menjadi simbol Parlemen dan Dewan Menteri.

“Tulip tidak memiliki dasar bunga. Tiga kelopak di bagian dalam adalah kelopak yang sebenarnya, sementara tiga kelopak di bagian luar dulunya adalah dasar bunga. Garisnya yang halus dan bentuknya yang unik membuat tulip menjadi bunga kesukaan kaum bangsawan Eropa.”

Jin-kyeong memejamkan mata sejenak dan membayangkan kebun yang dipenuhi tulip berbagai warna, seperti permen di dalam mesin permen. Ia nyaris bisa mencium aromanya yang manis. Festival itu sudah berakhir dan tulip-tulipnya sudah disingkirkan.

“Sayang sekali tidak ada bunga.”

“Tapi kami baru saja membuat kolam di kebun.”

Di depan perpustakaan terdapat sebuah kolam yang tidak ada dalam peta yang dihafal Jin-kyeong. Jin-kyeong mengikuti si pemandu dari belakang. Ia semakin dekat dengan Kantor Dewan Menteri dan semakin jauh dari para polisi yang berjaga di pintu masuk kebun.

Batu-batu besar dan kecil ditumpukkan di sekeliling kolam kecil yang selebar kurang lebih tiga meter. Jin-kyeong berdiri di atas sebuah batu datar dan menunduk menatap air. Airnya begitu jernih sampai ia bisa melihat batu-batu dan pasir di dasar kolam. Tidak ada lumut di mana-mana. Dua belas ekor ikan mas berenang ke sana kemari. Ikan mas itu sekurang-kurangnya sepanjang lima puluh sentimeter, tetapi badan mereka kurus dan tidak berdaging. Kalau saja kolam itu berada di tempat umum, ikan-ikan itu pasti gemuk karena diberi makan para pengunjung. Jin-kyeong turun dari batu dan berdiri di samping si pemandu.

“Apakah ikan-ikannya boleh diberi makan?”

“Oh, akan kutanyakan apakah memberi makan ikan boleh ditambahkan ke dalam susunan acara.”

“Bukan, maksudku sekarang.”

“Kami tidak menyediakan makanan ikan saat ini.”

“Kebetulan aku bawa roti. Ikan-ikannya kurus sekali.”

Si pemandu hanya tersenyum kikuk, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Namun, akhirnya ia mengizinkan dengan enggan. Jin-kyeong melepas kancing teratas dan sedang menyelipkan tangan kanannya ke balik jaket, ketika si pemandu mendadak berseru, “Kameranya tidak ada!”

Jin-kyeong membuka kancing kedua dengan tangan kiri dan mencengkeram pistol yang hangat karena panas tubuhnya. Mata si pemandu terbelalak. Mulutnya terbuka dan ia menarik napas tajam. Ketika mengembuskan napas, ia pasti akan menjerit. Jin-kyeong membuka kelepak jaket kirinya dengan tangan kiri untuk menyembunyikan pistol dan tangan kanannya, lalu mende-sakkan moncong pistol ke perut si pemandu. Bunyi tembakan memecah udara yang pekat dan sunyi. Si pemandu mengeluarkan suara seperti desahan ketika ia jatuh tersungkur.

Pemuda yang diperkenalkan sebagai teman si agen wanita menyerahkan pistol itu kepada Jin-kyeong dan menjelaskan segalanya.

“Ini moncong pistol. Peluru akan keluar dari sini. Kau tahu, kan? Bagian yang menonjol ini adalah pembidik. Kau harus menyesuaikan sasaran dengan bagian depan dan belakang ketika kau membidik. Ini adalah bagian yang harus ditekan untuk menembakkan peluru. Bagian yang berputar-putar ini adalah rongga peluru. Setiap kali kau menembak, bagian ini akan ber-

putar. Dan apa sebutan ini? Benar. Pelatuk. Kau pernah melihatnya, kan?”

Jin-kyeong mendengarkan penjelasan itu selama lima menit. Lalu, pemuda itu mendemonstrasikan cara memegang, membidik, dan meminimalisir sentakan. Jin-kyeong mencobanya sendiri, dan pemuda itu mengoreksi postur tubuh Jin-kyeong. Pistol itu lebih berat daripada yang terlihat dan membuat pergelangan tangan Jin-kyeong pegal.

Pemuda itu mengangkat tangan Jin-kyeong dan berkata, “Glock mungkin lebih bagus, tapi kita tidak punya banyak pilihan untuk saat ini. Walaupun begitu, pistol ini kecil dan tidak menimbulkan bunyi keras.” Ia menunjuk ke arah sangkar burung di sudut kantor. “Tembak itu.”

“Apa?”

“Coba tembak burung kenari yang lebih besar di sana itu.”

“Benar-benar *tembak*?”

“Memangnya kau mau langsung terjun ke dalam dunia nyata tanpa mencoba menembak sekali pun? Kau tidak akan punya kesempatan untuk berlatih lagi. Hanya satu kali ini saja. Ayo, tembak.”

Jin-kyeong menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Seperti yang sudah diajarkan pemuda itu, ia menahan dasar pegangan pistol dengan ringan, menempatkan jari telunjuk di pelatuk, dan menahan tangan kanan dengan tangan kiri. Burung kuning itu terlihat sedang sibuk melamun. Jin-kyeong membidik kepala kecil si burung. Anehnya, ia sama sekali tidak merasa gugup. Ia memejamkan mata erat-erat, lalu membukanya lagi. Kepala burung itu sama sekali tidak bergerak. Jin-kyeong menarik pelatuk dengan jari telunjuk.

*Klik.* Bunyi putaran rongga peluru yang kosong. Tidak ada



sentakan. Mm? Jin-kyeong menurunkan lengan dan memeriksa keadaan burung tadi.

Pemuda itu tertawa. “Bagus. Bagus sekali.”

“Apa?”

“Latihanmu sudah selesai.”

“Memangnya aku sudah menembak? Pelurunya keluar?”

“Kau memang gadis yang tidak kenal takut. Apakah kau benar-benar akan menembak? Kau akan celaka kalau sampai ada yang mendengar bunyi tembakan di sini. Tapi melihat caramu menarik pelatuk, aku sudah puas. Kau hanya punya delapan peluru. Jangan disia-siakan. Dan semoga beruntung.”

Jin-kyeong bertanya-tanya apa yang akan terjadi apabila ia benar-benar menembak burung kenari itu. Kenari itu pasti akan hancur lebur apabila peluru yang dibidikkan Jin-kyeong mengenai sasaran. Apakah Jin-kyeong tetap akan baik-baik saja? Saat itulah ia mulai gugup. Ia takut.

Jadi, inilah tembakan pertamanya. Dengan telinga berdenging dan wajah tercengang, Jin-kyeong berlari di sepanjang jalan setapak di antara perpustakaan dan gedung samping. Jika Jin-kyeong tidak melakukan apa-apa, apakah wanita itu benar-benar akan menjerit? Apakah ia akan menyerang Jin-kyeong? Jin-kyeong sudah menembak seseorang. Seseorang yang sudah memandunya berkeliling dengan sopan, menunggunya sementara ia pergi ke kamar kecil, dan memberinya izin memberi makan ikan. Retakan tipis mulai muncul di hati Jin-kyeong yang sekeras besi dan keyakinannya yang kuat.

Di ujung jalan setapak, sederet pohon besar dan lebat berdiri menghalangi jalan tanpa alasan jelas, dan di sela-sela pohon terdapat rumput dan ilalang setinggi lutut. Jin-kyeong mengangkat kaki tinggi-tinggi dan mencoba melompati rumput-rumput

liar itu, tetapi kakinya terus tersangkut, membuatnya kesulitan menjaga keseimbangan. Ia tersandung dan jatuh ke depan. Ia menahan tubuh dengan tangan, dan rasa sakit yang tajam langsung menusuk-nusuk lengannya. Seutas kawat, entah dari mana, melukai telapak tangannya dan tersangkut di bagian bawah ibu jarinya. Bunyi tembakan terdengar di belakangnya. Ia berlari, membiarkan kawat itu tetap tertancap di tangannya.

Lukanya berdenyut-denyut dan kawat yang menonjol dari tangannya tersangkut jaket. Jin-kyeong berhenti sejenak untuk mencabut kawat itu dengan gigi. Darah mengucur dari tangannya. Jin-kyeong secara refleks mengisap lukanya dan mencoba menghentikan pendarahan dengan lidahnya sementara ia kembali berlari.

“Berhenti!”

Terdengar bunyi tembakan kedua, disusul teriakan lain.

“Berhenti atau kutembak!”

Sementara Jin-kyeong tidak bisa berlari kencang gara-gara kawat di tangannya, para pengejanya sudah berhasil menyusul. Sepertinya mereka adalah para polisi yang berjaga di gerbang belakang. Kedua polisi itu mengejarnya, jadi si pemandu pastinya dibiarkan mati begitu saja. Jin-kyeong menembaknya tepat di perut, jadi wanita itu mungkin sudah tewas, tetapi bayangan wanita itu tewas sendirian membebani pikiran Jin-kyeong. Kakinya terasa berat dan jalan itu sulit dilalui. Ia terus tersandung dan terjatuh, tidak mampu berlari lebih cepat.

Jin-kyeong tersandung dan terjatuh, lalu merasakan panas yang sangat tajam melesat melewati telinganya dengan bunyi melengking. Jin-kyeong menunduk dan menoleh ke belakang. Salah seorang polisi sedang sibuk melangkahi semak-semak sementara berlari ke arah Jin-kyeong. Seorang polisi lagi sedang

membidik Jin-kyeong dengan bahu yang tegang. Pria itu sepertinya sama tidak berpengalamannya seperti Jin-kyeong. Bahunya ditarik terlalu dekat dengan telinga, dan lengannya yang gugup ditekuk yang membuat pistolnya terlalu dekat dengan wajah. Jin-kyeong mengacungkan pistolnya sendiri ke arah pria itu, lalu menurunkan senjata. Jin-kyeong merasa mereka berdua tidak akan bisa menembak mengenai sasaran. Jin-kyeong berlari ke arah Kantor Dewan Menteri dengan kecepatan penuh. Ketika pagar hitam yang ditutupi tumbuhan merambat terlihat, bunyi tembakan yang diyakini Jin-kyeong tidak diarahkan kepadanya bergema di udara.

Pagar besi dengan jeruji-jeruji sekurus jari menjulang di hadapannya. Bagian atas jeruji membentuk lekukan seperti rambut dengan kepala tombak di tengah-tengahnya. Pagar itu rendah dan tidak terlalu mengancam, seolah-olah tidak keberatan dengan penyusup. Keadaan di balik pagar juga sunyi senyap. Jin-kyeong tidak melihat ada kamera pengawas. Mungkin pagar ini dialiri listrik? Jin-kyeong melempar sebuah ranting ke arah pagar, tetapi tidak ada yang terjadi. Di belakangnya, sekelompok pria, yang bukan bagian dari kedua polisi yang mengejarnya tadi, mulai menghampirinya. Hanya ada satu jalan keluar. Jin-kyeong melompati pagar. Sebutir peluru mengenai pagar dan terpantul.

✱

Jin-kyeong jatuh pingsan. Kepalanya tidak terantuk dan dirinya tidak tersetrum. Ia ingat ia mendarat di bahu kanannya dan langsung berguling ke depan untuk mengurangi benturan, teta-

pi setelah itu ia tidak ingat apa-apa lagi, seolah-olah ada sakelar dalam dirinya yang dimatikan dan dinyalakan kembali. Ia mendapati diri terbaring di atas sesuatu yang bekersak, tapi empuk dan lembap.

Jin-kyeong telentang di atas tumpukan daun di samping pagar besi yang dilompatinya. Tumpukan daun yang tidak pernah disingkirkan itu mengeluarkan bau busuk dan cairan yang men-curigakan. Di sisi lain pagar, pria-pria yang mengejarnya berjalan pergi dengan langkah yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Kenapa mereka tidak mengejarnya lagi? Aneh. Aneh sekali. Namun, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan soal itu.

Jin-kyeong melihat gedung bertingkat tiga di kejauhan. Ia pun meraba sarung pistol di balik jaket.

Jendela-jendela mendominasi lebih dari separuh dinding luar bangunan. Semua jendela itu terbuka dengan sudut yang berbeda-beda. Ada yang tertutup, ada yang terbuka sedikit ketika angin bertiup, dan ada yang berderak-derak keras tanpa bergerak sedikit pun. Jendela-jendela yang berayun terbuka membentur satu sama lain. Tanaman merambat menjalari tembok dan bagian dalam daun jendela. Ada yang terjepit di antara bingkai jendela dan terputus, tetapi tanaman yang melilit membentuk kepangan yang membuat jendela tetap terbuka sedikit dan merambat di bagian dalam tembok. Ini bukan jendela-jendela yang terbuka, melainkan jendela-jendela yang tidak bisa ditutup.

Tidak ada orang di dalam sana. Hanya angin, daun-daun kering, dan pasir yang datang dan pergi sesuka hati melalui jendela-jendela yang terbuka. Ketegangan di bahu Jin-kyeong menguap sementara ia berjalan mengelilingi bangunan itu. Tangan yang meraba sarung pistolnya juga akhirnya terkulai di sisi

tubuhnya. Ketika ia kembali ke titik asal, kandelir mewah yang tergantung dari tengah langit-langit terlihat di depan matanya.

Sarang laba-laba bergelantungan kacau di antara kristal-kristalnya. Angin bertiup, dan sarang laba-laba itu berayun bagaikan benang gula-gula yang sedang dipintal. Beberapa bola lampu berbentuk bunga sudah pecah. Jin-kyeong tidak yakin bola-bola lampu yang belum pecah masih bisa menyala. Butuh waktu lama bagi Jin-kyeong untuk mengingat di mana kandelir ini bersinar lebih cemerlang dan lebih dingin daripada bulan. Dalam adegan siaran berita di televisi. Meja rapat berukuran besar dan berbentuk bulat, tujuh kursi, tujuh mikrofon, tujuh gelas, dan kandelir. Cahaya dipantulkan oleh ratusan kristal ke segala arah. Karena kandelir biasanya lebih ditujukan sebagai dekorasi daripada sesuatu yang fungsional, bola-bola lampunya hanya memancarkan cahaya remang-remang dan hangat. Dan Jin-kyeong ingat ia pernah berpikir bahwa bola-bola lampu di kandelir ini tidak efektif karena cahayanya terlalu putih dan terlalu terang.

Namun, yang ada hanya kandelir. Tidak ada meja, tidak ada tujuh kursi, tidak ada mikrofon, tidak ada gelas. Hanya ada satu kursi kayu di sudut, lift kaca yang sangat kusam yang entah mengarah ke mana, apabila lift itu masih berfungsi, dan di tengah-tengahnya terdapat tangga menuju lantai dua. Debu, daun-daun, dan potongan kertas berserakan di lantai. Jin-kyeong bergumam kepada diri sendiri, “Tidak mungkin. Ini tidak mungkin ruang rapatnya. Ini tidak mungkin kandelirnya. Mungkin ini bukan Kantor Dewan Menteri.”

Sementara mengintip ke dalam, Jin-kyeong mendadak menyadari ia tidak melihat pintu. Jendela-jendela terlihat di tembok, tetapi tidak ada pintu. Ini lantai dasar, tetapi tidak ada pintu. Tempat apa ini?

Begitu Jin-kyeong masuk ke gedung melalui jendela yang terbuka lebar, lift kaca mulai bergerak dan berdengung. Tempat itu tadinya terlihat seperti lukisan, di mana waktu berhenti berputar. Kemunculan Jin-kyeong seolah-olah mematahkan mantra yang ada dan membuat waktu kembali berputar. Apakah ini mimpi? Apakah ini benar-benar mimpi? Jin-kyeong mengentakkan kaki ke lantai kayu. Entakan kakinya bergema di seluruh ruangan kosong dengan langit-langit yang tinggi ini. Bunyi itu menerjang telinganya, getarannya menjalar ke kaki dan sekujur tubuhnya. Ini bukan mimpi. Jin-kyeong pun menaiki tangga dengan perlahan.

Lantai dua terlihat didekorasi seperti lobi atau ruang tunggu sebuah hotel kecil. Ada meja marmer besar di samping tangga yang dikelilingi sofa-sofa berlapis kulit, tanaman-tanaman dalam pot, dan beberapa tiang lampu tanpa bola lampu. Lengan-lengan kursi terbuat dari kayu, tetapi selebihnya berlapis kulit berwarna cokelat tua. Tidak terlalu indah, tetapi mewah jika dilihat sekilas. Sofanya berdebu, tetapi belum sering digunakan. Malah, sofa-sofa itu seperti jarang digunakan, karena kulitnya masih mengkilap dan bantalnya masih menggelembung. Tidak ada goresan atau robekan yang terlihat. Namun, sofa itu kuno. Benar-benar sofa tua. Karpet berbentuk bulat di lantai, tiang lampu, dan telepon di ujung meja adalah benda-benda dari masa lalu.

Di belakang meja itu terdapat meja informasi yang lebar dan tinggi untuk pengunjung, dan di belakangnya terdapat koridor panjang, dan pintu-pintu kayu besar di kedua sisi koridor tanpa papan petunjuk. Di ujung koridor terdapat tangga menuju lantai tiga. Jin-kyeong menyadari bahwa lantai dua tidak memiliki lift seperti yang dilihatnya di lantai dasar.

Sambil membidikkan pistol ke arah deretan pintu di koridor,

lalu tangga di ujung koridor, dan lobi, Jin-kyeong dengan hati-hati mendekati pintu pertama. Kenopnya tidak bisa diputar sama sekali. Ia mendorong dan menarik, tetapi pintu itu tetap bergeming. Jin-kyeong mengangkat kaki tinggi-tinggi dan menendang pintu. Pintu itu tidak terbuka, tetapi pintu dan dindingnya bergetar. Pintu itu ternyata menyatu dengan dinding. Pintu itu tidak dibuat untuk membuka ke ruangan lain. Pintu itu hanya dekorasi. Sama seperti pintu-pintu lain.

Angin berembus. Dua jendela besar di bagian belakang lobi terbuka, dan pohon-pohon tinggi di luar jendela berayun-ayun santai di tengah angin. Kebun Parlemen yang tumbuh liar bagaikan hutan, bangunan yang begitu tua dan aneh di tengah hutan. Jin-kyeong tidak percaya ia berdiri di dalam bangunan itu. Ia tiba di tangga di ujung koridor dan naik ke lantai tiga.

Empat senapan mesin dengan moncong panjang sudah menunggu Jin-kyeong di puncak tangga. Jin-kyeong membuka tangan kanannya dengan perlahan, dan pistolnya jatuh dengan keras mengenai kakinya. Jin-kyeong terus menaiki tangga dengan kedua tangan terangkat. Empat moncong senapan mundur dengan perlahan, tetap membidik, dan tetap menjaga jarak.

“Berhenti.”

Suara itu diredam masker, tetapi suara itu jelas suara wanita. Jin-kyeong menyadari bahwa orang yang berdiri di ujung kanan memiliki sosok yang lebih kecil daripada yang lain. Mendengar isyarat wanita itu, dua orang menghampiri Jin-kyeong dan menggeledah Jin-kyeong dengan saksama untuk waktu yang lama. Salah satunya menyentuh Jin-kyeong dengan kasar. Ketika Jin-kyeong menampar tangan yang menyentuh pinggangnya, orang itu melangkah mundur dengan tangan terangkat seperti yang dilakukan

Jin-kyeong. Orang yang satu lagi berbalik dan mengangguk untuk menyatakan bahwa Jin-kyeong tidak bersenjata. Setelah itu, yang lain melangkah mundur untuk memberi jalan kepada Jin-kyeong.

Lantai tiga itu sangat kecil. Jin-kyeong memang menyadari dari luar bahwa bangunan ini berbentuk seperti piramida, tetapi ia heran menyadari betapa kecilnya lantai tiga ini dibandingkan lantai dua. Di langit-langit terdapat kandelir yang sama seperti yang dilihatnya di lantai dasar, bekas-bekas di mana pilar-pilar dulu berada, perapian hias yang kosong, segulung karpet yang berdebu di sudut, beberapa jendela yang terbuka, dan beberapa jendela yang rusak. Di ujung aula terdapat pintu ganda berukuran besar yang terlihat berat karena berlapis beledu. Dan di sampingnya terdapat lift yang jelas-jelas tidak terlihat di lantai dua.

Lift itu berdenting, menandakan kemunculan seseorang. Di dalamnya terlihat seorang pria tua berwajah ramah. Pintu kacanya terbuka, dan pria itu berjalan ke arah Jin-kyeong sambil tersenyum. Ia mengenakan kemeja putih, celana panjang abu-abu, dan sepatu hitam mengilap. Ia merogoh saku di bagian dada dengan santai, seolah-olah sedang mencari pulpen atau rokok, lalu mengeluarkan sepucuk pistol dan mengacungkannya ke kening Jin-kyeong.

“Siapa kau?”

Suara pria itu rendah, dalam, tetapi jernih. Rambutnya berwarna abu-abu, keriput di sekeliling mata, dan pupil yang sangat jernih. Wajahnya tidak menunjukkan usianya.

Tidak menjawab, Jin-kyeong justru balas bertanya, “Di mana Do-kyeong? Apa yang terjadi pada Woo-mi?”

Pria itu menelengkan kepala ke satu sisi. “Siapa?”

Pria itu sepertinya sungguh tidak mengerti maksud Jin-kyeong. Ia tidak mengenal Do-kyeong, Woo-mi, dan Jin-kyeong. Jin-kyeong terkejut menerima respons tak terduga seperti ini.



“Kalau kalian tidak tahu, siapa yang tahu?”

“*Kalian?*” Pria itu tertawa. “Ah, aku belum memperkenalkan diri, bukan? Aku adalah Sekretaris Umum di Kantor Dewan Menteri. Aku mengurus masalah kantor, menyiapkan pernyataan pers untuk Juru Bicara, dan mengurus tugas-tugas menye-balkan.”

Kemudian ia menatap Jin-kyeong dan mengangguk satu kali, seolah-olah ingin berkata bahwa sekarang giliran Jin-kyeong untuk memperkenalkan diri. Jin-kyeong merasa kebingungan menghadapi sikap santai pria itu, tetapi ia tidak ingin terlihat lemah.

Jin-kyeong mendorong moncong pistol dengan keningnya dan berteriak, “Aku tidak datang jauh-jauh ke sini untuk bertemu denganmu. Di mana para menteri?”

Dengan pistol yang masih menempel di kening Jin-kyeong, Sekretaris Umum membuka pengaman pistol dengan ekspresi yang sangat tenang, seakan hanya sedang mengancingkan pakaian atau menarik ritsleting.

“Apakah suamimu mati? Atau anakmu? Orangtuamu sakit-sakitan? Kehilangan pekerjaan? Dan kau pikir para menteri lah penyebabnya? Ada banyak orang seperti dirimu, dan kalian adalah apa yang kami sebut delusi. Omong-omong, siapa kau?”

Angin berembus melalui jendela yang terbuka. Kristal-kristal di kandelir bergerak-gerak dan menimbulkan bunyi jernih dan bernada tinggi seperti orgel. Angin kering yang menyingkirkan keringat di blus Jin-kyeong, musik yang ditimbulkan angin, aroma rumput, aroma tanah. Tempat ini sungguh damai. Sesuatu terbit dalam diri Jin-kyeong.

“Woo-mi sedang sekarat! Saha Mansion akan dirobohkan. Dan di mana Do-kyeong?” Jin-kyeong berteriak-teriak sambil mencengkeram kerah pria itu.

Sekretaris Umum tercekik, tetapi ia tidak menarik pelatuk. Keempat orang lain menghambur maju, mengokang senjata, tetapi pria itu mengangkat tangan kirinya untuk menghentikan mereka. Tangan kanannya masih memegang pistol, dan pistol itu kini menempel ke kening Jin-kyeong.

Ia berkata, “Sepertinya ada yang ingin kauketahui. Kalau kau ingin mendengar jawabanku, bukankah sebaiknya kau melepaskanku?”

Orang yang mampu mencegah diri menembakkan senjata meski dirinya diancam. Orang yang masih berusaha bicara walaupun lehernya dicekik sampai suaranya nyaris tidak bisa keluar. Jin-kyeong merasa agak takut padanya, dan cengkeraman Jin-kyeong mengendur. Pria itu mendorong Jin-kyeong menjauh dan kembali berdiri tegak. Lalu, ia merapikan dasi sambil terbatak-batak sejenak.

“Mundur,” katanya kepada keempat orang lain yang masih belum menurunkan senjata. “Aku akan berbicara dengannya dan mengeluarkannya dari sini.”

Keempat orang itu melangkah mundur menuruni tangga, masih dengan senjata yang diacungkan ke arah Jin-kyeong. Sekretaris Umum mengangkat pistol yang dipegangnya tinggi-tinggi, lalu menghunjamkan pegangan pistol ke kening Jin-kyeong, dan menendang perut Jin-kyeong dengan tumit sepatunya. Jin-kyeong jatuh tersungkur.

“Dasar wanita jalang. Kau berani mencekikku? Kau sudah gila?” katanya dengan suara jelas. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Jin-kyeong dan bertanya, “Tidak sulit datang ke sini, bukan? Tempat ini juga bukan tempat yang sulit ditemukan, juga bukan tempat yang sulit dimasuki. Kudengar kau sudah menyakiti banyak orang dengan sia-sia. Kau mungkin sudah tahu, tapi wanita itu sudah mati.”

*Wanita itu.* Bagian dirinya yang menopang beban terberat runtuh dan Jin-kyeong pun hancur. Air matanya bercucuran. Dalam bayangan yang diciptakan air matanya, wanita itu adalah Woo-mi, lalu berubah menjadi Do-kyeong, lalu berubah menjadi Jin-kyeong sendiri.

Masih sambil menodongkan senjata ke arah Jin-kyeong, pria itu melangkah ke samping dan menggerakkan dagu ke arah pintu besar. “Ruang rapat.”

Beledu ungu yang melapisi pintu itu berdebu, tetapi pegangan pintu dari besi berbentuk vertikal digosok sampai mengilap. Hanya bagian tengahnya yang agak pudar, mungkin karena bagian itu yang paling sering disentuh. Jin-kyeong mengepalkan tangan, tetapi tidak mampu melangkah. Ia sudah melangkah sejauh ini untuk membuka pintu itu. Namun, sesuatu dalam dirinya merasa bimbang.

Melihat keraguan Jin-kyeong, pria itu berkata sinis, “Tentu saja aku tahu Saha Mansion. Aku juga sudah mendengar apa yang terjadi di sana. Woo-mi? Do-kyeong? Aku tidak kenal mereka. Kalau kau ingin tahu, pergilah ke sana. Buka pintunya.”

Kotak tertutup berisi segala sumber penderitaan manusia. Seorang wanita membuka kotak itu karena penasaran. Keserakahan, kebencian, penyakit, kematian, dan malapetaka menghambur keluar. Pandora dengan cepat menutup kotak itu kembali, di mana hanya ada harapan yang tersisa. Kisah klise.

Jin-kyeong menarik napas dalam-dalam dan maju selangkah. Lantai kayu berderak di bawah kakinya. Selangkah demi selangkah. Jantungnya mengentak-entak karena tegang dan takut. Ia memejamkan mata dan mencengkeram pegangan pintu yang panjang itu. Pegangan besi itu terasa dingin. Jin-kyeong menarik pegangan itu kuat-kuat.

Tidak ada apa-apa di depan mata.

Tidak ada ruang rapat.

Pintu itu terpasang di tembok luar gedung. Di luar pintu itu adalah pemandangan halaman belakang. Daun-daun di pohon-pohon besar berayun-ayun di tengah angin seperti ombak, dan sinar matahari menyelinap di celah-celah dedaunan. Jin-kyeong tidak percaya ia sedang berdiri di tepi jurang, dan ia nyaris melangkah maju.

“Di mana para menteri?”

“Tidak ada.”

“Di mana mereka sekarang?”

“Sejak awal memang tidak ada menteri.”

Jin-kyeong melompat ke arah pria itu dan mencengkeram kerahnya. “Jangan berbohong! Di mana para menteri?!”

“Memangnya kau pernah melihat mereka? Kau pernah melihat mereka secara langsung? Di televisi? Di foto? Kau pernah mendengar suara mereka?”

Cengkeraman Jin-kyeong mengendur dan ia melepaskan kerah pria itu. Pria itu merapikan pakaian dengan kening berkerut tidak senang.

“Sudah lama tidak ada orang yang datang dari Saha Mansion. Kurasa tempat itu semakin layak huni akhir-akhir ini.”

“Ada orang lain yang datang ke sini?”

“Kalau tidak salah, musim dingin tahun lalu. Pria berambut pendek, berkulit gelap, sebaya dirimu.”

Jin-kyeong tidak bisa menebak siapa orang itu. Sebagian besar pria sebaya Jin-kyeong yang tinggal di Saha Mansion berambut pendek dan berkulit gelap.

Melihat wajah Jin-kyeong memerah karena bingung dan frus-

trasi, pria itu tersenyum. “Ada seorang peneliti yang mencuri semua data, spesimen, dan sampel dari laboratorium, lalu datang ke sini. Kudengar sekarang dia pengawas gedung di sana. Pusat riset masih berusaha menemukan data-datanya.”

Si pria tua. Begitu rupanya. Jin-kyeong teringat pada matanya yang tua, cengkeramannya yang kuat ketika menahan lengan Jin-kyeong, dan nada suaranya yang lancang dan waswas. Mulut Jin-kyeong mendadak terasa kering ketika ia teringat pada rasa teh Darjeeling yang disuguhkan pria tua itu kepadanya.

Sekretaris Umum melenggang ke arah lift. “Sampaikan salamku kepadanya.”

“Kau menyuruhku kembali ke Mansion?”

“Kau datang untuk menemui menteri, dan sekarang kau tahu tidak ada menteri. Kau juga tahu apabila kau melakukan sesuatu sebodoh ini lagi, orang-orang yang kaukasihi tidak akan selamat. Jadi, kembalilah ke tempatmu semula. Kembali ke tempatmu dan lakukan bagianmu. Seperti yang dilakukan semua orang.”

Pria itu menekan tombol lift dan menggerakkan tangan, menyuruh Jin-kyeong mendekat. Jin-kyeong bergerak ke arahnya dengan tatapan kosong. Di balik pintu kaca, ia melihat kabel-kabel hitam naik dengan perlahan, menarik lift transparan yang terlihat seperti inkubator. Bayangan Jin-kyeong di pintu kaca terlihat putih akibat cahaya matahari, begitu cemerlang sampai garis wajahnya tidak terlihat. Wajah Woo-mi terbayang di atas wajahnya sendiri. Wajah yang begitu pucat sampai terlihat kebiruan, bibir pucat, dan mata yang setengah terbuka dan hanya menampilkan bagian putih.

*Jika aku masuk ke inkubator itu, aku akan terlahir kembali sebagai apa?*

Pintu lift terbuka, tetapi Jin-kyeong tidak melangkah masuk. Ia berbalik dan bertanya kepada Sekretaris Utama, “Mereka semua pulang dengan patuh?”

Pria itu mengangguk, lalu seolah-olah teringat sesuatu, ia menambahkan, “Ah, ada seorang wanita yang menyerangku ketika dia tahu segalanya. Kurasa kejadiannya sudah lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Dia datang ke sini mencari putranya yang berangkat kerja di pagi hari dan tidak pernah pulang. Dia menyerangku dengan pisau dapur kecil, yang berhasil kutepis secara refleks. Akhirnya pisau itu menghunjam wajahnya sendiri, tepat di bawah mata. Kudengar dia kabur dari rumah sakit. Aku yakin dia sudah mati. Yah, dia pasti sudah cukup tua untuk mati.”

Segurat wajah terbayang dalam benak Jin-kyeong. Ia merasa penasaran. “Siapa yang memutuskan merobohkan Mansion?”

“Siapa? Tidak diperlukan pertemuan para menteri untuk urusan itu. Semuanya sudah diputuskan sebelumnya. Juru Bicara hanya menyampaikan apa yang sudah diputuskan.”

“Kalau begitu, siapa kau?”

“Sekretaris Umum. Aku mengurus Balai Kota, menyiapkan laporan Juru Bicara, dan mengurus hal-hal menyebalkan. Seperti dirimu. Aku tidak punya kekuasaan. Hanya tahu satu rahasia penting. Rahasia yang sebenarnya sudah diketahui semua orang.”

Jin-kyeong menempelkan telapak tangan ke dinding dan berkata dengan tenang, “Dia belum mati.”

“Apa?”

“Belum mati. Orang yang melukai wajahnya sendiri tiga puluh tahun lalu. Dia sudah tua, tangannya gemetar, tapi dia masih hidup. Dia menggunakan pulpen mahal, kotak rokok yang in-

dah, dan selalu memoleskan lipstick berwarna indah. Dia juga belum melupakanmu.”

Jin-kyeong teringat pada si agen pekerjaan tua yang mengahkannya ke tempat ini tanpa bertanya apa-apa, pada pria tua pengawas gedung yang kembali ke Mansion tempat Woo-mi berada, pada Nenek Konnim yang membesarkan Woo-mi dan Woo-yeon, pada Sa-ra yang menyembunyikan Do-kyeong di apartemennya, pada pegawai negeri yang membakar Bendera Heptagram, pada wanita dari berpuluh-puluh tahun lalu yang melipat kapal kertas dan menempelkannya ke dinding, dan ibu Yi-ah yang berkata bahwa ia tidak menjual Yi-ah. Jin-kyeong juga teringat pada Su, yang memilih Do-kyeong.

Perhatian Sekretaris Umum teralihkan sementara ia berusaha mengingat-ingat. Jin-kyeong menyerang. Ia mencengkeram tangan pria itu yang memegang pistol dan mendorongnya sampai terjatuh. Empat peluru ditembakkan sementara mereka bergumul. Peluru pertama mengenai kaca, peluru kedua mengenai vas bunga, dan dua peluru sisanya memantul di tembok. Pistol itu terlepas dan meluncur berputar-putar di lantai.

Jin-kyeong menggigit bahu Sekretaris Utama. Kulit pria itu robek dan kemejanya langsung basah karena darah. Sementara Sekretaris Utama tergeletak kesakitan di lantai, Jin-kyeong memungut pistol di dekat kakinya dan menodongkannya ke arah pria itu.

“Kau salah. Mereka tidak kembali ke tempat semula. Dan aku akan menjalani sisa hidupku bersama Woo-mi dan Do-kyeong.”

Angin berembus. Pohon *ginko* besar yang menjaga Kantor Dewan Menteri berguncang keras. Daun-daunnya yang belum menguning berjatuhan ke tanah. Seekor kupu-kupu terbang le-

wat dan bertengger di daun yang jauh dengan sayap terbentang. Kuning cerah. Bulatan hitam seperti sepasang mata terlihat di sayapnya. Antena yang lebar dan menipis di bagian ujung terlihat seperti dua helai bulu burung yang menghiasi kepalanya.





## KATA PENULIS

**K**ETIKA aku masih kecil, bibiku memelihara seekor anjing besar. Anjing itu selalu menyalak dan ingin menyerang setiap orang asing yang dilihatnya. Tali yang mengikatnya memiliki panjang yang sangat tepat sehingga membuatnya tidak bisa mencapai ujung halaman. Jadi, apabila aku berjalan mengelilingi tepi halaman, aku bisa menghindari anjing itu. Walaupun tahu kenyataan itu, aku tetap tidak berani masuk dan berdiri menangis di luar pagar. Setelah dewasa pun, aku sering kali memikirkan tali dengan panjang yang sempurna itu.

Aku yang sekarang teringat pada tali tua, mangkuk makanan anjing yang penyok, gang-gang sepi yang dijaga anjing-anjing galak, dan anak perempuan yang berjalan sendirian di jalan itu. Aku sudah tumbuh dewasa, tetapi masih terperangkap di masa itu.

Aku mulai menulis novel ini sejak bulan Maret 2012. Banyak hal yang sudah berubah selama aku menulis dan mengoreksi selama tujuh tahun terakhir, baik aku sendiri maupun dunia di

sekitarku dan dunia yang jauh dariku. Kupikir aku tidak akan pernah bisa menyelesaikan novel ini. Ketika berhasil menyelesaikannya, aku tidak menangis. Aku ingin berterima kasih kepada editorku, Park Hye-jin, karena sudah membaca dan memikirkan cerita ini bersamaku.

Musim semi 2019

Cho Nam-joo



# SAHA MANSION

## 사하맨션

Ada dua kelas masyarakat yang diakui di kota-negara aneh yang disebut Town, yaitu L dan L2. L—yang lebih sering disebut Warga—adalah penduduk resmi yang memiliki status finansial tingkat tertentu, pengetahuan, dan keahlian yang dibutuhkan Town. Sedangkan L2 adalah orang-orang yang tidak bisa digolongkan sebagai penduduk resmi, tetapi memiliki izin tinggal sementara. Lalu, ada Saha, golongan masyarakat yang tidak diakui, yang terdiri atas para imigran gelap, difabel, korban kekerasan, dan kemiskinan yang menghuni Saha Mansion.

Apa yang terjadi ketika seorang dokter wanita muda yang terhormat ditemukan tewas dengan tanda-tanda kelebihan dosis, pelecehan seksual, dan satu-satunya tersangka adalah kekasihnya yang berasal dari golongan Saha? Polisi segera menahan si kekasih, tetapi apakah pria itu memang pelakunya? Apa hubungannya dengan orang-orang yang menghilang dari Saha Mansion secara misterius?

Apa yang sebenarnya terjadi di dalam tembok Town yang tidak bisa ditembus? Dan siapa sebenarnya ketujuh menteri tanpa wajah yang memimpin kota-negara itu?

### Penerbit

#### Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

@bukugpu

@bukugpu

[gamedia.com](http://gamedia.com)

NOVEL

17+



621186007

Harga P. Jawa: Rp95.000



978620650678 DIGITAL